Dear Allah
TELAH DIBACA
5 JUTA KALI
di WATTPAD
@MBK
DIANA FEBI

Prolog

*Cinta ibarat sebuah perahu besar yang berlayar
di tengah lautan. Mata hati menjadi tolok ukur
ke mana perahu akan berlabuh.
Lautan memberi cinta berbagai makna, ada ketenangan,
ada yang terombang-ambing ombak, dan ada badai cinta.
Perahu cintaku begitu tenang di tengah lautan,
pencarianku mencari perlabuhan terakhir. Angin berembus
dengan damai, ombak begitu tenang dan perahuku
berlayar percaya diri di atas Ridho Ilahi.
Hingga, mata hatiku melihat sebuah pelabuhan.
Pelabuhan itu tampak bersinar, memukau mata dan
hatiku. Coretan garis takdir Ilahi seketika tampak di
depan lupuk mataku. Perahuku harus berlabuh di sana.
Aku berlayar dengan suka cita menuju pelabuhan itu.
Seribu wirid menemani perahuku berlayar dengan
kekuatan dari Allah Azza wa Jalla.
Telah sampai ku di semenanjung pelabuhan, segera
kulepaskan jangkarku, dan aku siap berlabuh pada
pelabuhan yang nampak indah tersebut.
Saat jangkarku sampai di dasar laut pelabuhan, aku
terkejut saat ada perahu lain yang telah berlabuh
sebelumku. Ingin kuberlayar lagi, namun jangkarku telah
beku dan tersangkut di dasar lautan.
Innalillahi, perahu cintaku telah berlabuh
pada pelabuhan hati yang salah....*

***

Pernah mendengar cinta diam-diam? Banyak sekali kisah seperti itu. Di mana si wanita hanya memendam perasaan itu sendiri, hanya mampu berharap sendiri, hanya bisa menahan rasa sakit itu sendiri dan... hanya bisa mengungkapkan perasaan cintanya melalui doa di setiap sujud terakhirnya.

Aku tahu bagaimana *ending* dari cerita tersebut, yakni terkuaknya cinta itu pada akhir cerita dan bersatunya mereka dalam ikatan suci pernikahan dan berbahagia.

Jika..

Sang pemuda seperti Ali bin Abi Thalib yang juga mencintai diam-diam Fatimah Az-Zahra. Ali dua kali tertohok karena Fatimah dilamar oleh dua sahabat Nabi yang paling akrab dan dekat kedudukannya dengan Nabi. Namun, Nabi menolak lamaran sahabatnya itu. Hingga pada suatu ketika dengan niat yang terikat bulat, Ali memberanikan diri melamar Fatimah meski hanya dengan baju besi. Ternyata, Nabi menerimanya.

Jika...

Sang pemuda seperti Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang telah lama memendam perasaan terhadap Khadijah sebelum mereka menikah. Ketika sahabat Khadijah, Nafisah binti Muniah menanyakan kesediaan Nabi untuk menikahi Khadijah, maka Beliau menjawab, "Bagaimana caranya?"

Cara Nabi menanyakan itu menggambarkan seolah-olah Beliau telah menunggu lama untuk masa itu. Rumah tangga mereka begitu indah dan romantis meski saat itu usia Nabi jauh lebih muda dari Khadijah, namun rasa cinta Nabi begitu besar terhadap Khadijah. Hingga masa di mana Rasulullah harus ikhlas merelakan Khadijah dilamar malaikat maut dan dinikahkan dengan kematian. Setahun sepeninggal istrinya, Rasulullah masih dalam kedukaan yang mendalam karena begitu besar cintanya terhadap Khadijah, hingga suatu ketika seorang fulanah bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah. Mengapa

engkau tidak menikah? Engkau memiliki sembilan keluarga dan harus menjalankan seruan besar."

Sambil menangis Rasulullah menjawab, "Masih adakah orang lain seperti Khadijah?"

Jika mungkin bukan karena perintah langsung dari Allah, Rasulullah tak akan menikah lagi untuk selamanya karena ketulusan mencintai Khadijah Ra.

Di zaman sekarang, adakah sosok seperti mereka? Cinta mereka begitu tulus, indah, dan sangat romantis. Aku selalu berharap kepada Allah, jika suatu saat nanti dapat dipertemukan dengan pemuda yang tak jauh berbeda dengan dua nama besar tersebut.

Hingga akhirnya doa itu terwujud.

Pemuda itu adalah Wildan Khalif Firdausy.

Satu-satunya kaum adam yang memberiku banyak arti mengenai segala hal tentang dirinya. Dia adalah teman, sahabat, guru, dan seseorang yang diam-diam aku sukai. Bicaranya santun, parasnya tampan, otaknya cerdas, senyumnya menawan, berwibawa, bijaksana, baik kepada semua orang, lembut kepada wanita, dan agamanya luar biasa.

Wajahnya nyaris sempurna dengan alis tebal, bulu mata lentik, hidung mancung, bibir tipis kemerahan, kulit putih, mata bening, dan dua gigi gingsul menghiasi senyumnya. Meski aku hanya memandangnya sekali dengan durasi sepersekian detik, namun aku mampu menjabarkan bagaimana penampilannya karena dia begitu menonjol dari yang lain.

Agamanya masya Allah, lantunan Alqurannya membuat semua orang berdecak kagum mendengarnya, suara azannya begitu merdu. Aku sering sekali tanpa sengaja melihat pemuda itu berjalan ke masjid di waktu pagi menjelang siang.

Dia memiliki pemikiran yang cerdas, aku menyaksikan sendiri ketika saat itu pesantren mengadakan lomba debat agama, mengangkat isu "*Kedudukan Wanita di Mata Laki-laki Menurut Agama Islam*".

Dengan jelas dan rapi dia menuturkan, "Sesungguhnya wanita memiliki kedudukan tinggi dalam Islam dan membawa pengaruh besar bagi kehidupan. Wanita sebagai seorang ibu, *Al Ummu Madrasatun, ibu*

itu bagaikan sekolah. Seorang laki-laki hebat takkan menjadi apa-apa jika tak ada seorang ibu, seorang ibu adalah madrasah pertamanya dalam menapaki jejak di bumi Allah ini.

"Wanita sebagai seorang istri, di mana istri adalah kunci dalam kebahagiaan sang suami. Jika istri tersakiti hatinya, terseok-seoklah suami menjalani kehidupannya. Namun, jika istri bahagia lahir batin, layaknya jalan beraspal tanpa lubang kehidupan sang suami, rezeki akan berlimpah dan kebahagiaan akan bertambah."

"Wanita sebagai seorang putri. Tanpa putri kesayangan seorang ayah takkan menjadi sosok ayah yang hebat, di mana seorang putri dengan senyuman manjanya, semangat seorang ayah akan berkali-kali lipat hadir dalam dirinya. Bahkan, Rasulullah mengatakan tiga kali berturut-turut, siapa yang paling berhak untuk menerima bakti pertama kali, yakni ibu, seorang wanita. Jadi, begitu jelas bahwa kedudukan wanita sangat tinggi dalam agama Islam begitu juga di mata laki-laki, tanpa seorang wanita, laki-laki bukanlah apa-apa."

Dia sangat paham betul tentang kedudukan wanita dan dapat kusimpulkan bahwa dia sangat menghormati wanita dan sangat mencintai ibunya.

Namanya Wildan, dia kaum adam pertama yang kutulis dalam *diary*-ku, dia kaum adam pertama yang membuatku terkadang zina pikiran dengan membayangkan wajahnya. Dia kaum adam pertama yang kusebut dalam doa setelah nama Abah.

Dia Wildan, cinta pertamaku.

Aku bertemu dengannya di pesantren kilat beberapa tahun silam ketika aku masih duduk di kelas tiga SMA. Saat itu dia menjadi muazin dan imam perdana ketika pesantren kilat resmi dibuka.

Lantunan bacaan salatnya membuat hatiku tenang dan khusyuk, aku sempat meneteskan air mata karena mendengar surah pendek yang dibacakan Wildan penuh dengan khidmat surah pendek itu adalah Al Humazah, surah yang menceritakan tentang manusia yang lalai karena harta. Sungguh, setiap ayatnya seakan menamparku, aku yang selama ini sering lalai, menunda salat hanya karena mementingkan urusan dunia, *Astaghfirullahaladzim....*

Wildan adalah sosok Muslim yang dikirimkan Allah untuk menyampaikan hidayah-Nya kepadaku sekaligus menyampaikan suatu anugerah indah yang kusebut itu cinta. Satu hal yang kuingat dari perkataannya yang membuatku merasa telah diberi hidayah oleh Allah adalah saat dia berkata, "Jangan pernah lupa untuk bersyukur kepada Allah. Kita hidup diberi oksigen gratis, kita hidup diberi akal yang cerdas, kita hidup diberi fisik yang sempurna, kita hidup dengan alam yang indah, dan ketika mati pun, Allah masih memberi suatu tempat yang indah di atas sana. Nikmat Allah mana yang kau dustakan?" ucapnya dengan sunggingan senyum memperlihatkan dua gigi gingsulnya.

Tak bohong bahwa saat itu aku merasa terbang saat melihat senyuman itu. Jantungku tak hentinya berdetak kencang, begitu pula hatiku yang layaknya dipenuhi dengan kupu-kupu beterbangan yang indah.

Tetapi, detik selanjutnya aku diempaskan jatuh ke dasar kenyataan saat mengingat bahwa pria itu telah mengkhitbah gadis lain. Bahkan, pernikahannya sudah menghitung minggu.

Dear Allah, andai saja aku yang menjadi calon makmumnya dan dia yang menjadi calon imamku.

Dear Allah Why Him?

Kalau dipikir-pikir, hidup itu singkat, seperti baru kemarin aku jadi *bully*-an kegiatan Ospek, sekarang sudah menjadi pengisi acara. Benar kata mereka, bahwa waktu terus berjalan, umur semakin berkurang, dan dosa semakin bertambah.

Melihat mahasiswa baru berseragam putih hitam dengan dasi hitam itu menyenangkan, generasi baru telah datang dan akan meneruskan generasi lama. Tapi, melihat kedua kalinya ke barisan putih hitam itu aku merasa kasihan, jalan yang mereka tapak baru anak tangga pertama, mereka bakal melewati waktu di mana kehidupan bangku kuliah itu penuh dengan air mata perjuangan. Waktu di mana mereka akan merasa putus asa hanya karena dosen tidak memberi *acc*.

Ah, aku menghela panjang. *Alhamdulillah*, berkat kekuatan dari Allah, aku bisa wisuda dan mendapat gelar Sarjana Keperawatan di mana tahun yang paling berat ketika di semester ketiga telah terlewati. Masa di mana aku harus merelakan Umi pergi untuk selamanya.

"Mbak Nai, beri tau Dokter Wildan kalau peserta sudah siap diberi materi," kata Dara, *time keeper* acara Ospek Fakultas Keperawatan.

"Oke, Dek," jawabku seraya menutup buku materi yang akan aku sampaikan setelah Wildan memberikan materi. Kakiku langsung berjalan cepat ke arah ruang Himpunan Mahasiswa, tempat Wildan kini berada.

"*Assalamualaikum....*"

Aku membuka knop pintu dengan perlahan sambil menyeimbangkan detak jatungku yang berdetak tak keruan karena akan berhadapan

dengan kaum adam satu ini. Irama napasku sedikit memburu tapi aku berusaha menetralkan dengan beberapa kali membaca kalimah *Bismillah.* Kusapu ruangan bernuansa abu-abu itu dan kudapati sosok pria yang kucari itu tengah duduk di atas sajadahnya.

"*Allahu Akbar!*" dia duduk di antara dua sujud.

Aku memandanginya penuh kagum. Di tengah kesibukannya sebagai dokter sekaligus pembicara masih sempat menjalankan salat duha dengan khusyuk. Masya Allah....

Aku kembali melangkahkan kakiku mendekatinya setelah kudengar dua salam pertanda salat sudah selesai.

"*Assalamulaikum,* Dokter Wildan," ucapku.

"*Walaikumsalam,*" jawabnya sambil merapikan sajadahnya.

"Laporan dari *time keeper* pemberian materi Ospek sudah bisa dimulai," laporku.

Ujung rambutnya yang basah karena air wudu membuatku menelan air liur sejenak. Sungguh, setan ramai-ramai membisikiku untuk terus memandanginya. *Astaghfirullah...* sontak langsung aku menundukkan kepala menatap lantai keramik dan membuyarkan khayalanku tentang Wildan.

Puk! Astaga! Wildan seenak jidatnya menimpuk keningku dengan selembar tisu sambil berjalan berlalu begitu saja.

"Lap tuh keringet, jelek banget keringetan gitu," celetuknya sebelum hilang dibalik pintu.

Aku menatapnya heran, lantas aku meraba kening dan kudapati tisu dua lembar menempel di sana. Sambil tersenyum, aku mengelap wajahku yang benar penuh keringat. Masya Allah.... Wildan, kau semakin membuatku tidak bisa *move on* dari bayang-bayangmu.

***

Semua peserta Ospek digiring masuk ke dalam aula pusat yang digabung dengan jurusan Keperawatan. Mereka mendapat materi tentang "Peran Dokter dan Perawat guna Peningkatan Kesehatan Masyarakat". Materi yang diberikan Wildan menyangkut peran dan

bentuk kerja sama antara dokter dan perawat. Setelah menjelaskan peran dokter, disambung aku yang menjelaskan peran perawat, Wildan kembali menjelaskan pentingnya kekompakan dan kerja sama dokter dan perawat. Di akhir materinya, Wildan menekankan bahwa perawat bukan pembantu dokter tetapi perawat adalah *partner* dokter. Agar mencapai kesuksesan meningkatkan kesehatan masyarakat, dokter dan perawat harus mampu berkolaborasi dengan baik.

Entah kenapa hatiku terasa sakit tetapi tak berdarah saat mengingat Wildan tak akan pernah jadi milikku. Pria itu tak akan menjabat tangan Abi dan mengucap *qobul* atas namaku.

Pria sesempurna itu sudah menjadi milik gadis lain.

Dear Allah, kenapa cinta mudah datang tetapi sulit untuk mengikhlaskan?

Aku mengangkat kamera DSLR milik UKM Jurnalistik yang kupinjam saat Wildan memberikan materi tentang "Agama dan Profesi". Beberapa kali aku mengambil gambar peserta Ospek.

Aku sudah berusaha menghindarinya tetapi apalah dayaku hanya manusia biasa. Fokus kameraku selalu menuju pada pria berwajah tegas itu beberapa kali dan tanpa sengaja jariku asyik menekan tombol *shutter*. Dan aktivitas paparaziku itu terhenti saat mata Wildan jelas menatap mata kamera yang kupegang. Sontak, aku hampir menjatuhkan kamera mahal itu ke lantai saking terkejutnya.

Duh, ketahuan jadi paparazi nih.

"Mbak Nai, acara Isoma akan segera tiba," Dara memberi tahu lagi, yang kubalas dengan anggukan kepala.

Wildan mengakhiri materinya beberapa menit setelah diberitahukan bahwa istirahat akan tiba. Dia juga mengumumkan peserta untuk istirahat, salat, dan makan dalam waktu setengah jam. Tanpa aba-aba, peserta dengan tertib berjalan ke luar aula menuju kantin dan masjid fakultas.

"Nai, nanti sore setelah acara ikut aku yuk?" kata Wildan tiba-tiba saat aku menata buku pemateri di meja.

Aku mengerutkan keningku heran, "Ke mana?"

"Ke toko emas, beli cincin," jawabnya.

Deg! Pasti itu buat calon istrinya. Ya Allah, kenapa harus aku sih yang diajak? Sakitnya itu cuma aku yang ngerasain.

"I..i..ya, Wil," ucapku.

"Oke," katanya sambil menyunggingkan senyuman khasnya.

Setelah acara selesai, aku menunggu Wildan di teras masjid. Pria yang kutunggu itu tengah melaksanakan salat ashar. Aku tidak salat karena sedang berhalangan. Tidak lama kemudian, Wildan terlihat keluar dari pintu utama masjid dan melambaikan tangan ke arahku. Aku segera turun dari teras masjid dan memasang sepatu. Aku harus menyiapkan mental dan hati untuk menghadapi kecemburuan yang tak punya penawar ini. Kami berjalan menuju jalan raya dan menunggu di depan kampus.

Aku dan Wildan menunggu lumayan lama di depan gerbang kampus, aku tidak tahu dia sedang menunggu siapa, mungkin sopirnya. Pada situasi yang seperti ini malah membuatku canggung. Berdiri tak jauh dari laki-laki yang diam-diam aku sukai.

Tak pernah ada niatan untuk terus mengembangkan perasaan ini, karena aku tahu ini salah, mencintai seseorang yang jelas bukan tercipta untuk kita adalah suatu tindakan yang sia-sia dan tak berfaedah. Sebenarnya aku lelah dengan perasaan ini, perasaan yang tak pernah terbalas. Perasaan yang tumbuh sendiri dengan harapan tak pasti.

Di tengah lamunanku, ujung mataku melihat tangan Wildan melambai pada salah satu mobil yang melaju di jalanan. Dan, detik berikutnya, satu mobil putih melaju pelan ke arah kami dan berhenti tak jauh dari kami berdiri. Aku sangat penasaran sebenarnya siapa yang tengah ditunggu Wildan.

Dan, ketika sang pemilik mobil membuka kaca mobil, barulah aku mengerti.

Ya, dia adalah Zulfa. Calon istri Wildan. Sang dokter bidadari rumah sakit kami.

Entah kenapa, ada percikan api cemburu yang membara dalam dada, pandanganku sempat menajam ke arah Wildan yang berjalan sambil tersenyum bahagia ke arah mobil Zulfa. Namun, segera

kunetralkan saat Zulfa melihat ke arahku dengan senyuman yang sama bahagianya dengan Wildan.

"Aku nggak apa-apa kan, ngajak Naira? Biar kita nggak cuma berdua saja," katanya kepada Zulfa.

Oh, Allah. Rasanya sakit sekali saat tahu bahwa aku dihadirkan pada detik ini hanya untuk menemani mereka berdua membeli cincin pernikahan? Bodohnya aku tadi mengiyakan saja ajakan Wildan. Jika tahu begini, lebih baik aku menolaknya. Ah, sudahlah ini sudah jalan dari Allah. Aku harus ikhlas.

"*Assalamualaikum*, Naira?" sapa Zulfa dengan senyuman riangnya.

Ah, wanita ini kenapa begitu sangat sempurna? Wajah anggun dengan senyuman yang menawan. Mata sipit dengan bulu mata lentik. Hidung mungil cocok dengan bentuk wajahnya. Dan, lesung pipit yang menjadi pelengkap kecantikannya yang sempurna. Sepertinya Tuhan sedang bahagia saat menciptakannya.

Astaghfirullaahaladzim, kenapa aku iri kepadanya? Zulfa hanya wanita biasa sepertiku. Kenapa bisa aku iri padahal kami sama-sama diciptakan dari saripati tanah yang sama. Apa karena rasaku terhadap Wildan? Ah, cinta ini membuatku tersesat sesaat.

"Nai, disapa tuh sama Zulfa."

Aku sedikit terkejut saat mendengar teguran dari Wildan. Aku segera sadar dari acara *unfaedah*-ku dan membalas salam dari Zulfa.

"*Wa-waalaikumsalam*, Dokter Zulfa."

"Loh, kenapa manggil Dokter? Kita kan lagi nggak di rumah sakit. Panggil Zulfa aja," katanya.

"Ah, iya," aku menyengir, "*Waalaikumsalam*, Zulfa," balasku ulang.

Zulfa terkekeh menunjukkan gigi kelincinya yang putih. Detik berikutnya dia membuka pintu mobil.

"Yuk, ah. Keburu sore," ajaknya.

Wildan langsung masuk ke dalam mobil dan duduk di belakang kemudi lalu Zulfa duduk di sampingnya, sedangkan aku di belakang mereka. Menatap dua makhluk Allah yang sedang bahagia-bahagianya menjelang pernikahan, gejolak di dada yang terasa mengiris-iris setiap inci hatiku hanya aku dan Allah yang tahu. Aku hanya bisa menggigit

bibir bawahku dan meremas ujung jilbabku untuk menahan air mata yang siap meluncur ke permukaan.

Aku tahu Allah meletakkan rasa sakit pada hati yang tepat. Allah tahu aku kuat dan aku tahu Allah selalu bersamaku. Hanya lafalan istigfar menggema dalam dada untuk menahan rasa yang ingin meledak ini.

"Ciee, yang kemarin disamperin Genta," celetuk Wildan di tengah keheningan sesaat kami.

Lagi-lagi deh, dia ganti profesi jadi Mak Comblang.

"Apaan sih, Wil?" acuhku.

"Kapan nih taaruf sama Genta?" tanyanya lagi.

"Aku sama Genta nggak ada kedekatan yang lebih, Wil," jawabku dengan nada sinis berharap Wildan peka dengan nada kesalku karena ocehannya tentang pria lain.

"Aku sama Zulfa dulu juga seperti itu, bahkan komunikasi di antara kami hampir nggak pernah, tetapi nyatanya satu bulan lagi dia akan jadi makmum halal salatku," katanya sambil melirik dan tersenyum ke arah Zulfa yang saat itu dibalas senyum pula oleh Zulfa.

Aku memutar bola mataku, muak. Bisa tidak aku menghilang saat ini? Atau mereka saja yang menghilang dan jauh dari pandanganku. Kenapa Allah menciptakan rasa yang menyebalkan ini? Ah, ini bukan salah Allah. Salahku sendiri yang melabuhkan hati pada pelabuhan yang salah.

"Genta orangnya baik, Nai. Dia hafiz, pendalaman ilmu agamanya luar biasa. Bahkan kudengar dia akan melanjutkan pendidikannya untuk mengambil spesialis," ceritanya sambil mengemudi.

"Hm," jawabku malas.

"Dia dari keluarga baik-baik. Cocok deh sama kamu kayaknya," lanjutnya tanpa peka wajahku yang sengaja kutenggelamkan di dua telapak tanganku.

"Gimana kalau langsung khitbah aja, Nai?"

Rasanya aku pengin menjerit nangis dan ngomong dengan lantang kalau aku mencintaimu, Wildan. Tetapi kata-kata itu tercekat di

tenggorokan dan yang keluar dari mulutku hanya kata-kata, "Belum kepikiran buat nikah muda."

"Loh, bukankah penawar dari dua insan yang saling mencintai adalah pernikahan? Di usia berapa pun takkan menjadi masalah kok, Nai. Asalkan sudah siap mental dan finansial," imbuh Zulfa.

"Aku dan Genta nggak saling mencintai. Aku hanya menganggap dia teman biasa," jawabku.

"Lalu siapa yang kamu cintai? Mas Wildan?" lanjutnya yang kemudian membuatku tersentak kaget dan sempat terdiam membeku karena perkataannya yang benar.

"Ih, apaan sih kamu, Fa," cela Wildan, "Naira mana mungkin suka sama aku, dari dulu dia itu cuek. Lagian sahabat mana mungkin suka sama sahabatnya sendiri, kan?" lanjutnya.

Pada detik itu mereka berdua terkekeh. Tanpa tahu bahwa hatiku kini benar-benar terluka. Aku hanya bisa diam sembari tersenyum samar mencoba menutupi kelukaan hatiku sendiri. Dosakah jika sahabat suka sama sahabatnya sendiri? Aku rasa tidak. Karena rasa suka adalah fitrah dari Allah. Dan, aku yakin bahwa Allah meletakkan fitrah-Nya pada dua hati yang tepat. Mungkin Wildan bukanlah hati yang tepat untukku.

Allah mengajariku terluka untuk menyadarkanku bahwa Dia cemburu karena aku terlalu berharap lebih terhadap hamba-Nya. Aku sadar aku salah, tetapi bisakah rasa ini hilang? Aku tak tahan.

Setelah menempuh perjalanan tiga puluh menit, akhirnya kami tiba di sebuah toko mas. Aku harus menata hati dan pikiran, aku harus siap menghadapi rasa cemburu yang menggebu melihat orang yang diam-diam kucinta tengah memilih cincin pernikahan dengan wanita lain di depanku.

"Kayaknya ini bagus deh, Fa," kata Wildan setelah beberapa menit mengelilingi etalase dengan berbagai bentuk perhiasan cincin.

Aku hanya diam sambil melihat-lihat cincin di etalase seberang etalase Wildan dan Zulfa. Awalnya sih aku cuek. Aku tidak ingin menambah kelukaan hatiku karena rasa cemburu ini. Tetapi, entah kenapa pandanganku malah ke arah sepasang calon pengantin itu.

Sesak rasanya ketika melihat yang kita sayangi tengah bahagia dengan wanita lain.

"Nai, kamu pilih juga *gih!*

Bibirku sedikit melongo karena ucapan Wildan barusan. Untuk apa aku memilih cincin? Aku kurang begitu suka dengan perhiasan berlebih, satu cincin perak polos sudah cukup bagiku.

"Buat apa?" tanyaku.

"Pilih saja, Nai, kali aja pilihanmu cocok buat kita," imbuh Zulfa.

Allahu Akbar!

Kenapa mereka berdua begitu menyebalkan? *Astaghfirullahaladzim...* seharusnya aku tak begitu sakit, jika hatiku tak menjatuhkan rasa pada Wildan. Seharusnya aku baik-baik saja dengan permintaan mereka. Sakit ini, sungguh! Hanya aku dan Allah yang tahu.

Dengan terpaksa, akhirnya aku menuruti mereka. Mataku memutar ke beberapa cincin dan selang satu menit, mataku melihat satu cincin perak bermata satu. "Yang ini."

Dan, aku tak menyangka kalau mereka juga membeli cincin pilihanku. Setelah mereka menemukan apa yang mereka cari, kami beranjak dari tempat itu dan kemudian melesat kembali ke arah rumah sakit. Aku dan Wildan masih ada jadwal dinas.

Perlu kalian tahu bahwa Wildan adalah dokter spesialis *obgyn* baru yang menjadi bagian tim bedah operasi *sectio caesar*. Dan, naasnya lagi, aku bekerja sebagai perawat di bagian Perinatologi, pusat perawatan bayi baru lahir dan bayi dengan perawatan intensif. Jadi, setiap harinya menuntutku harus bertemu dengannya di Ruang *Suction* yang semakin lama semakin membuatku terluka. Karena seberapa pun besar aku berharap cinta darinya, nyatanya cinta itu takkan pernah aku miliki.

Dear Allah, kenapa harus dia?
Kenapa hati ini berlabuh pada sosoknya yang telah melabuhkan hatinya pada wanita lain?
Kenapa dia yang menjadi laki-laki yang hamba cintai?
Oh, Allah, jika memang dia bukan pilihan-Mu untuk menjadi pelengkap imanku.
Hilangkan rasa ini, musnahkan rasa yang semakin lama semakin berkembang dan bermetamorfosis menjadi perasaan cinta. Rasa yang tak seharusnya bersarang menjadi perasaan yang tak terbantahkan. Hamba hanya takut perasaan ini membuat hamba salah melangkah.

Retak

Di saat hati retak karena cinta dunia yang tak pasti, yang kubutuhkan saat ini adalah sosok Umi. Wanita yang pergi lima tahun yang lalu. Bagiku Umi adalah sosok ibu yang tak pernah ada gantinya, hanya dengan usapan lembut tangannya aku merasa tenang, jiwaku merasa damai. Semenjak kepergiannya, kedamaian itu hilang. Beserta doa mustajab darinya pun, hilang.

Senyuman hangat Umi masih terbayang di pelupuk mata. Bagaimana beliau menenangkan hatiku dengan senyuman itu adalah satu hal yang ajaib menurutku. Umi pernah berkata bahwa apa pun yang digariskan oleh Allah adalah ketentuan terbaik-Nya untuk hidup kita. Allah takkan pernah membuat hamba-Nya menderita sia-sia, pasti ada satu hal yang luar biasa di dalam penderitaan tersebut. Seperti halnya pelangi yang didahului oleh hujan. Keindahan akan tampak setelah badai menerpa.

Setelah kepergian Umi, langkah pertama saat jiwaku terguncang adalah mengambil air wudu dan membentangkan sajadah. Bermunajat kepada Pemberi Kedamaian yang Hakiki. Allah-lah satu-satunya tempatku mengadu, Dia-lah satu-satunya pengharapanku. Ditinggal orang yang kita sayangi memang satu hal yang begitu menyakitkan,. Namun, jika Allah yang meninggalkan, kita dalam kerugian yang fatal. Seberat apa pun ujian yang Allah berikan, aku selalu berbaik sangka terhadap-Nya. Aku tahu Allah telah menyiapkan rencana paling indah untukku di masa depan.

Aku tinggal bersama Abah, Asya, adikku, dan Tante Intan, adik Abah. Suami Tante Intan adalah seorang tentara, semenjak suaminya

ditugaskan ke luar Jawa, Tante Intan yang biasa aku panggil Tatan itu tinggal bersama kami. Kehadiran Tatan begitu menguntungkanku, pekerjaan rumah jauh lebih ringan lagi. Namun, semenjak Tatan dinyatakan hamil anak pertamanya, aku harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mengurus pekerjaan rumah sekaligus kerja dinasku di rumah sakit.

Hari ini cukup melelahkan. Bukan hanya fisikku saja yang lelah namun hatiku juga. Setelah dari pagi hingga siang berkutat dengan seminar yang dihadiri pula oleh makhluk yang tak kuharapkan, hatiku harus terkuras habis karena kecemburuan melihat makhluk yang tak kuharapkan bersama dengan wanita yang dicintainya.

Kepada hati yang merindukan cinta.

Cukuplah berharap kepada hamba sahaja, seorang hamba takkan bisa mengubah apa pun tanpa seizin Sang Ilahi. Suara [illegible] di hati janganlah membuatmu menjadi muslimah yang lemah. Jadilah akhwat yang tetap teguh berdiri meskipun angin badai menghantam dari segala sisi. Jika namamu tak tertulis di Lauhul Mahfudz sebagai pelengkap tulang rusuknya, mungkin di luar sana ada yang diam-diam menyebut namamu dalam doa di sujud terakhirnya.

Setelah bercurah diiringi dengan hujan tangis kepada Allah, sekarang aku bercurah pada *diary* yang selama ini aku isi dengan berbagai kata-kata penyemangatku. Bisa dikatakan bahwa *diary* ini adalah sisi lain diriku yang selalu memberiku nasihat, semangat, dan beberapa kata penghibur untukku di kala sedih karena dikecewakan dunia.

Brukk!

Satu benda empuk sukses menghantam kepalaku. Aku mendengus sembari mengucap istigfar. Orang yang selalu menunjukkan kasih sayangnya dengan perlakuan kejam ini tak lain dan tak bukan adalah Tatan. Si Ratu Tega abad ini. Aku tidak bisa membayangkan jika aku

menjadi mahasiswinya, punya dosen galak seperti dia pasti membuatku masuk rumah sakit jiwa.

"*Astaghfirullahaladzim,* Tatan!" pekikku seraya memutar tubuh untuk menoleh kepadanya.

Tatan berdiri tengah berkacak pinggang dengan perutnya yang membuncit. Matanya tampak melotot ke arahku. Sepertinya dia sedang kesal.

"Dipanggilin dari tadi nggak dijawab! Telingamu terkena *Otitis Media Akut,* Naira?!"

Jika suaranya sudah menggelegar ditambah dengan gaya khasnya: mata melotot, hidung kembang kempis, dan berkacak pinggang. Aku harus cepat-cepat menghampirinya. Kalau Tatan seperti ini pasti ada kesalahan yang tak sengaja aku buat.

"Maaf, Tan. Tadi lagi...." aku menggantung kalimatku, tidak lucu aku mengatakan kalau lagi sibuk memikirkan pria yang bukan halalku. Bisa-bisa Tatan mengadu ke Abah dan alamat aku akan mendapat pencerahan panjang kali lebar.

"Lagi apa?" tanyanya dengan nada super ketus.

"Lagi dengerin murotal." Ampun, Ya Allah, aku bohong.

Tatan memicingkan matanya seakan ragu dengan alibiku, detik selanjutnya dia menetralkan pandangannya, "Ada telepon tuh, di bawah," ucapnya.

"Siapa, Tan?"

"Dokter gantengmu," ucapnya seraya melangkah pergi dari pintu kamarku.

Dokter ganteng? Ah, Wildan. Aku tahu dia Wildan karena setiap bertemu dengan Wildan Tatan pasti memanggilnya dengan sebutan itu. Selain akrab dengan Abah, Wildan juga akrab dengan Tatan, apalagi sejak Tatan mengandung, dia bisa konsultasi secara cuma-cuma ke Wildan.

Aku segera mengambil langkah untuk menuruni tangga dan langsung memungut benda lonjong di dekat kursi ruang tengah. Sebelum memulai pembicaraan, terlebih dahulu aku menarik napas

dalam-dalam dan mengembuskannya kencang. Salah satu koping efektif untuk menanggulangi kegugupan.

"*Assalamulaikum*, Wil?"

"*Halo, Naira, Waalaikumsalam,*" jawabnya.

"Kenapa menelepon lewat telepon rumah? Kenapa nggak ke ponselku langsung?" tanyaku.

Aku mendengar kekehan renyahnya dari seberang sana melalui benda teknologi ini. *"Ponselku nggak ada pulsanya, dan hal ini penting banget buat kusampaikan sama kamu, Nai,"* katanya.

"Hal penting apa?"

Ah, tiba-tiba jantungku berdetak kencang. Ada hal apa yang akan disampaikan Wildan sampai dia harus telepon selarut ini tiba-tiba?

"Masalah di rumah sakit?" tebakku.

"Berita buruk, Nai."

"*Innalillahi*. Berita buruk apa?" aku terkejut.

"Undangan yang aku pesen semua salah tanggal dan namanya."

"Undangan?" keningku berkerut.

"Iya, kamu kan bisa mendesain undangan. Tolong ya... malam ini kamu buatin, besok harus udah dicetak dan disebar. Oke?"

Astaghfirullah... Salah telah berharap lebih kepada manusia. *Dear* Allah, kuatkan hati hamba.

"Nai?"

Aku menghela napas panjang lalu menjawabnya, "Kamu kirim nama, tanggal, dan tempatnya. Aku akan mengerjakannya sekarang."

Tidak mungkin kan aku menolaknya? Biar Allah yang tahu kepedihan sakit hati ini, dan biar Allah yang akan menjaga hati ini untuk tetap kuat.

"Oke, Nai. Makasih banget ya... Kamu sahabatku paliiiing ngertiin aku."

"Hm."

Wildan memutuskan sambungan telepon setelah aku menjawab salam darinya. Kemudian dengan langkah gontai aku menaiki tangga menuju kamar dan langsung menghadap layar laptop.

Aku harus bisa. Aku yakin Allah memberi rasa sakit ini agar aku bisa melupakan Wildan segera, semakin sakit semakin aku membencinya dan semoga saja rasa cinta yang salah berlabuh ini agar segera berlayar lagi menuju jodohku sesungguhnya yang sudah disediakan oleh Allah.

Kling!

Pesan masuk terdengar dari aplikasi Line.
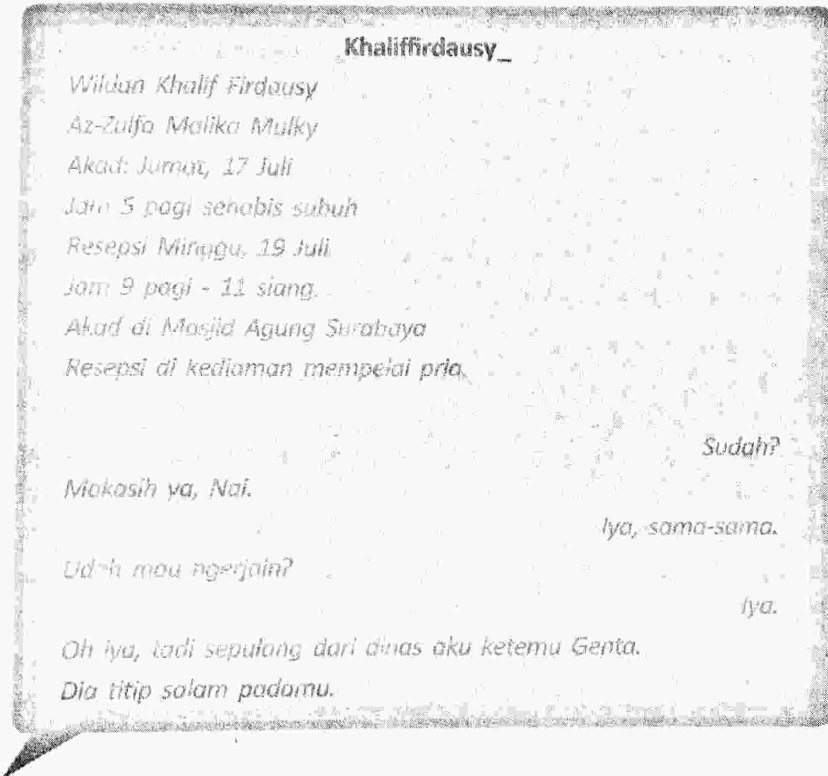
Aku membanting gusar ponselku ke tempat tidur. Lagi-lagi dia membahas Genta. Genta adalah sahabat karibnya, mereka satu fakultas kedokteran dan kebetulan sekali mereka bekerja pada satu rumah sakit yang sama. Bedanya, jika Wildan adalah dokter spesialis *obgyn* yang berdinas di ruang operasi, Genta hanya dokter umum yang biasanya menangani pasien di bangsal. Sudah dua tahun aku bekerja di rumah sakit itu dan selama dua tahun itu juga Wildan selalu menjodoh-jodohkan aku dengan Genta. Andai dia tahu kepada siapa

hati ini berlabuh. Ah, sudahlah. Aku tidak membalas pesannya, aku harus segera mendesain undangan pernikahan Wildan.

Awalnya berjalan lancar soal tema dan memasang foto Wildan dan Zulfa, semua terlihat baik-baik saja. Namun, saat menatap foto mereka berdua di undangan tersebut, air mataku menetes tanpa sadar. Jari-jariku tiba-tiba kaku. Rasanya berat. Hatiku terasa sakit dan akhirnya aku menangis terisak.

Aku merasakan retak. Hancur berkeping-keping. Namun, aku mencoba untuk tetap tegar, untuk apa menangisi manusia hanya karena cinta yang tak terbalas.

Innallaha ma'asshobirin. Allah bersama dengan orang yang sabar. Aku selalu mengatakan itu dalam hati. Aku menyeka air mata dan memantapkan untuk menyelesaikan undangan itu agar rasa sedih yang *unfaedah* ini segera berakhir.

***

"Nai, jemput bayi SC!" seru Mbak Sarah menyuruhku menjemput bayi *sectio caesar.* Kebetulan pada saat itu aku memang jaga di level tiga, ruang khusus untuk bayi lahir tanpa komplikasi. Aku segera beranjak dan melangkah ke Ruang OK atau nama lain dari Ruang *Operatie Kamer* atau ruang operasi. Aku melapisi seragam dinasku dengan baju steril dan setelah itu berjalan ke arah ruang kecil khusus untuk melakukan penyedotan lendir pasca kelahiran, aku menyebutnya Ruang *Suction.*

Ruang dengan ukuran 3 x 2 meter ini menjadi saksi bagaimana kisahku berlanjut. Sejak berakhirnya pesantren kilat di bulan Ramadan sepuluh tahun yang lalu, aku dan Wildan tidak pernah bertemu lagi. Rasa yang dulu sempat muncul, hilang seiring berjalannya waktu. Hingga pada akhirnya Allah mempertemukan kami kembali di rumah sakit ini, tepatnya di ruang 3 x 2 meter ini.

Semoga hari ini bukan Wildan yang mengoperasi karena kenangan masa lalu tadi membuat hatiku *baper.* Aku tidak mau lebih *baperan* lagi dengan melihatnya hari ini, di ruang ini.

Tetapi, nyatanya Allah berkata lain. Ujung mataku menangkap sosok dokter gagah itu keluar dari ruang operasi sambil berjalan menggendong bayi dalam balutan kain operasi. Tak sadar, dentuman-dentuman hebat dada kiriku membuatku gugup. *Astaghfirullah*.. aku harus profesional.

"Bayi Nyonya Marina, *prolapsus tali pusat,* ketuban jernih. Apgar *score* 5-6-7," katanya sambil menyerahkan bayi itu kepadaku, aku segera memindahkan bayi itu ke meja *suction* dan langsung melakukan penyedotan lendir pada jalan napas bayi tersebut.

Setelah memberikan bayi itu kepadaku, dia biasanya akan segera kembali ke ruang operasi. Tetapi entah kenapa dia malah berdiri di sampingku saat ini. Aku mencoba tidak menggubrisnya, setelah melakukan *suction* aku membungkus bayi itu kembali dan membawanya ke Ruang Perinatologi.

"Eh, *Ners* Nai, tunggu bentar."

Aku menoleh sebentar, "Ada apa?"

"Dokter Zulfa tadi ada di ruangan nggak?" tanyanya.

"Iya, nanti aku sampein salammu ke dia," ucapku.

Aku tahu pasti dia akan mengirim salam ke Zulfa, ini sudah ke sekian kalinya.

Ternyata dugaanku salah, alisnya bertaut saat aku baru saja selesai mengatakan itu.

"Siapa bilang mau kirim salam?" katanya.

"Terus?"

"Kalo nggak ada berarti dia udah pergi. Soalnya tadi bilangnya mau ke rumah sakit cabang, aku belum sempat lihat ponsel, belum tau kabar darinya," kata Wildan.

Kalau saja sekarang aku tidak sedang membawa makhluk mungil yang baru saja dilahirkan ini, aku pasti menyeretnya ke meja *suction* biar tahu rasanya tenggorokan disedot pakai selang. Ah, kacau. Lagi-lagi perasaan ini membuatku hampir terbawa hawa nafsu marah. Istigfar, Naira, salahmu sendiri kenapa menjatuhkan hati pada kaum adam satu ini.

"Dokter Zulfa masih ada di ruangan," pungkasku seraya melangkahkan kakiku untuk segera pergi dari hadapan Wildan. Aku tidak bisa menahan diri kalau terus-terusan berhadapan dengannya, apalagi cinta yang meletup-letup dan terpendam di dasar hati ini.

"Benarkah?" katanya lagi, tetapi aku tak menjawab, aku harus segera membawa bayi ini ke *Infant Warmer* di Ruang Perinatologi untuk dihangatkan.

"Kalau gitu titip salam ya sama dia, bilang istirahat nanti aku tunggu di kantin!"

Jika di dunia ini Allah menyediakan penghapus khusus untuk menghapus perasaan cinta, aku pasti akan membelinya. Memborongnya bahkan. Aku akan menghapus perasaan ini terhadap Wildan, apalah artinya perasaan cinta jika hanya kesakitan yang aku rasakan. Sampai saat ini cinta paling indah menurutku hanya cinta dari Allah. Sebesar apa pun dosa kita, Dia masih menyayangi kita, melindungi dan kerap kali membawa hidayah-Nya pada kita untuk kembali ke jalan-Nya.

Teguhkan hati ini di atas cinta-Mu, Ya Rabb, sehingga cinta dunia apa pun itu terkalahkan oleh cinta terhadap-Mu.

***

Setelah menyampaikan amanah dari Wildan untuk Zulfa, satu tempat yang harus Naira hindari saat ini adalah kantin. Jika bukan ruangan Aisyah, hanya ada satu tempat yang akan wanita itu tuju, yakni masjid. Meski saat itu perutnya meronta ingin diisi dengan nasi campur favoritnya di kantin. Menahan lapar lebih baik daripada menahan rasa sakit yang bisa-bisa membuatnya kehilangan nafsu makan.

Teringat satu kenangan di teras masjid ini. Kenangan itu masuk dalam ingatannya dan membentuk *slide show* yang menampakkan satu momen di mana pipi Naira memerah karena perlakuan Wildan. Yang akhirnya membuat perasaannya berkembang liar tak terkendalikan.

***

Ar-Rahman menggema di ruangan suci ini semenjak selesai salat isya. Naira baru saja melipat mukenah dan menata rapi di rak mukena. Ingin hati segera beranjak pergi karena jam dinas akan segera berakhir, tetapi di luar hujan datang dengan lebat. Akhirnya Naira memilih berdiam dulu di masjid sambil menikmati lantunan surah Ar Rahman yang tersiar dari pengeras suara masjid rumah sakit. Suara itu mengingatkannya pada satu malam di pesantren kilat sepuluh tahun yang lalu.

Fabiayyi 'aalaa'i robbikumaa tukadziban menjadi satu-satunya ayat yang membuat hatinya bergetar dan tubuhnya merinding secara bersamaan. Ayat yang mempertanyakan kenikmatan Tuhan mana yang kau dustakan itu berhasil membuat tubuh Naira merinding hebat karena memang setiap ayat yang dia dengar mampu membuatnya demikian. Namun anehnya, ayat itu bukan hanya membuatnya merinding tetapi juga membuatnya berdesir. Tatkala teringat Wildan, kaum adam satu itu pernah melantunkan ayat itu untuknya. Ada rasa spesial di hati Naira saat mendengar ayat tersebut.

"Shodakallahuladzim...." kalimat tersebut menghentikan lamunan Naira tentang sosok kaum adam yang tengah entah apa namanya di hatinya kini, yang jelas setiap melihat dokter tampan itu hati Naira berdesir.

Naira beranjak dari tempatnya dan berjalan ke arah teras masjid. Allah masih menurunkan ribuan tetes air dari langit dengan konsistensi waktu yang cukup cepat. Banyak orang yang memilih menerjang hujan, tetapi ada pula yang bersandar di dinding teras masjid termasuk Naira yang memilih menekuk lututnya di tangga teras.

"Assalamuaikum, Nai?"

Naira menoleh dan sedikit terkejut saat matanya menangkap sosok kaum adam yang beberapa menit yang lalu ada di pikirannya.

"Wa-walaikumsalam, Dok."

Wildan duduk di samping Naira dengan jarak cukup jauh, keduanya saling diam hanya menatap ribuan rintik hujan yang membasahi halaman masjid. Saat itu Naira seperti dipanggang di depan perapian,

panas, gugup, campur aduk rasanya, sedangkan Wildan entah apa yang dirasakannya, yang pasti saat itu dia belum mengkhitbah gadis lain.

"Sebentar lagi mau operan jaga, nggak milih nerjang aja?" kata Wildan.

Naira tidak menoleh karena tidak mau Wildan tahu bahwa dirinya tengah merona. "Masih hujan."

"Kalau nerjangnya bareng aku, mau?"

Blush! Seketika pipi Naira merona dan semakin terasa panas. Jika bisa diibaratkan, dia seperti kepiting rebus yang siap santap. Menjadi merah.

"Nanti bisa sakit kena hujan, nggak deh," tolak Naira.

Tak disangka Wildan melepas jas dokternya dan menyodorkan jas itu pada Naira.

"Pakai ini buat nutupi kepalamu, sebentar lagi jam dinas selesai, nanti kalo nggak ikut operan kamu bisa kena penalti atasanmu loh," bujuk Wildan.

Semburat warna merah di kedua pipi Naira sudah tak bisa disembunyikan lagi, wanita itu benar-benar merasa terbang. Laki-laki bernama Wildan itu benar-benar manis dan membuat hati tak bisa membantah jika ada degupan-degupan cinta di dadanya.

"Terus kamu gimana?"

"Aku kan dokter, aku punya sistem imun yang kebal. Hujan kayak gini nggak akan membuatku sakit," jawabnya, jeda tiga detik, "jika Allah mengizinkannya," lanjutnya dengan senyum yang siapa pun melihatnya lupa akan dunia dan seisinya.

Naira meraih jas dokter itu. Dia berdiri lalu turun dari teras masjid untuk memakai sepatunya, begitu pula dengan Wildan.

"Sudah siap?"

"Em," angguk Naira.

"Hitungan ketiga ya..." kata Wildan, "Satu...dua... tiga!"

Bersamaan mereka melangkah menerjang hujan. Naira meneduhkan kepalanya memakai jas dokter milik Wildan, sedangkan Wildan memilih tubuhnya terguyur hujan. Waktu seakan melambat, semua gerakan melambat saat dengan sengaja Naira mencuri pandang wajah

Wildan yang sempat tertawa lepas menerjang hujan bersama Naira. Saat itulah, rasa yang sempat hilang kembali menyeruak dan semakin tak terkendali.

Kenapa harus ada istilah cinta diam-diam?

Kenapa harus wanita yang selalu menunggu?

Kenapa harus ada cinta sendiri?

Cinta tak sama sekali rumit, jika manusianya yang tak membuat cinta itu rumit, misal dengan meletakkan hati pada orang yang tepat. Simpel sih, tetapi apalah daya manusia dibanding Sang Pemilik Arasy, semua atas kehendak-Nya.

***

Naira duduk di teras masjid, persis di tempat dia menunggu hujan reda satu tahun silam. Rasanya ingin menangis, cinta ini tak sempat terucap, selama bertahun dikemas rapi oleh Naira. Akankah cinta itu selamanya tak pernah terucap?

"Kenapa nggak masuk?"

Naira menoleh ke sumber suara. Dua bola mata riang dokter ini seketika melenyapkan rasa perih yang sempat menyakiti hatinya. Jilbab merah muda yang dikenakan dokter itu menambah kesan *baby face* pada wajah bulatnya.

"Lagi halangan," jawab Naira. "dari tadi di dalam?" tanyanya.

"Iya," dokter muda berhijab syar'i itu duduk di sebelah Naira.

"Kalo halangan ngapain ke masjid? Lagi ngindarin Wildan ya?" tebak dokter itu.

"Begitulah... cinta itu selalu merumitkan manusia," cetus Aisyah, dokter itu dengan desahan berat.

"Cinta tidak pernah salah. Manusianya saja yang bikin rumit," balas Naira.

Aisyah adalah sahabat karib Naira sejak sekolah menengah pertama. Setelah lulus SMA mereka berpisah karena keduanya memilih jurusan yang berbeda. Aisyah masuk Kedokteran dan Naira masuk Keperawatan. Naira dan Aisyah janjian untuk masuk instansi rumah

sakit yang sama. Aisyah adalah satu-satunya orang yang tahu perasaan diam-diam Naira untuk Wildan, sekitar satu tahun yang lalu. Aisyah tanpa sengaja mengetahuinya begitu saja padahal Naira tidak pernah memberitahunya.

"Jika bisa memilih, mungkin aku lebih baik memilih kisah sepertimu, Naira. Karena cinta beda agama jauh lebih menyakitkan."

Tangan Naira menyentuh lembut pundak Aisyah, mengelusnya, mencoba menyalurkan energi semangat untuk sahabatnya itu. Aisyah yang begitu saleha harus terjebak pada cinta beda agama. Satu sosok pemuda Nasrani merebut hatinya, karena perbedaan keyakinan membuat Aisyah tak bisa apa-apa terhadap perasaannya.

"Semoga Allah mendatangkan satu sosok calon imam yang akan memberimu banyak cinta, Naira."

"Semoga Allah juga mendatangkan satu sosok calon imam yang saleh kepadamu, Aisyah."

"*Aamiin*," ucap mereka bersamaan, lantas keduanya mengukir senyum menutup luka dengan keyakinan bahwa suatu saat Allah akan memberikan yang terbaik untuk mereka.

KHITBAH

Aku duduk melamun di balkon kamarku, sembari melihat awan malam yang mendung, aku berpikir tentang seandainya tak pernah bertemu dengan Wildan. Akankah kisah cintaku serumit ini?

Aku tak pernah menyalahkan karunia Allah, aku juga tak pernah menyalahkan Dia yang memberi karunia. Tapi, aku menyalahkan hatiku yang menempatkan karunia Allah pada hati yang salah. Aku penasaran kenapa Allah mempertemukan lagi aku dengannya, padahal jarak dan waktu sudah berusaha menepis cinta yang ada. Mungkin aku terlalu terlena dengan ilusi cinta, hingga hadirnya yang tanpa diduga membuat hatiku bergetar kembali.

"Nai...." Panggilan Tatan membuyarkan lamunanku. Aku menoleh dan berjalan masuk ke kamar untuk menemuinya

Aku mendapati Tatan tersenyum aneh padaku. Senyumnya sangat jarang sekali aku lihat, sorotan mata apa itu? Kenapa Tatan seperti wanita yang mau melepas anaknya menikah?

"Ada apa, Tan?"

Tatan berjalan ke arahku, tiba-tiba memelukku. Dan mengatakan, "Keponakanku tersayang."

Sebenarnya ada apa ini? Siapa pun tolong jelaskan, kenapa Tatan yang biasanya sering mem-*bully* diriku, mendadak menjadi melankolis seperti ini?

"Ada apa sih, Tan?"

"Turun ke bawah yuk! Ada laki-laki baik yang ingin mengkhitbahmu," katanya.

Sontak aku melepas pelukannya, menatapnya dengan terbelalak. Ada seseorang laki-laki ingin mengkhitbahku. Ini serius?

"Jangan boong deh, Tan. Nggak lucu," kataku.

"Beneran, Tatan nggak bohong," yakinnya.

"Akhirnya keponakanku akan menjadi istri orang. Tatan bahagia, Nai!" lanjutnya dengan meremas kedua pundakku.

Tatan tampak senang sekali, dari sorotan matanya sepertinya itu benar. Aku memang pernah berdoa agar Allah mendatangkan laki-laki baik untuk menghapus cintaku pada Wildan. Tetapi, apakah doa itu benar terkabul? Maha Besar Allah, aku tidak percaya ini.

Aku berjalan di belakang Tatan menuruni tangga. Aku mendengar suara Abah tengah berbicara dengan suara laki-laki yang mungkin seusia dengannya. Dan, mungkin orang itu adalah ayah dari laki-laki yang akan mengkhitbahku. Aku masih tidak berani mendongakkan kepala meski aku penasaran siapa laki-laki itu. Rasanya aku terlalu gugup meskipun aku belum tahu jawaban apa yang akan kuberikan untuknya.

"Ini Naira, anak pertama saya," kata Abah.

Aku mendengar suara ibu-ibu yang mungkin mengatakan 'masya Allah'. Entah apa itu maksudnya, tetapi aku merasa tersanjung.

Sambil memilin ujung jilbabku, perlahan aku mengangkat kepalaku. Siapa pun dia, semoga menjadi yang terbaik untukku, agar aku bisa benar-benar menghilangkan rasa terlarangku untuk Wildan.

Saat aku mengangkat pandanganku lurus ke depan, aku melihat laki-lakit itu. Laki-laki yang membuatku kebingungan mencekat tenggorokan. Deru jantungku bergejolak cepat, rasanya aku ingin pingsan.

"Wildan?"

Kenapa ada Wildan? Wildan yang akan mengkhitbahku? Bagaimana mungkin? Dia kan mau menikah dengan Zulfa? Kenapa? *Astaghfirullahaladzim*, ini membingungkan.

Laki-laki itu menyunggingkan senyuman yang paling tidak ingin kulihat. Senyuman yang membuatku pada akhirnya jatuh cinta lagi kepadanya.

Hening. Ruang keluarga mendadak hening saat aku dan Wildan beradu tatapan. Aku menatapnya bingung dan dia menatapku tanpa arti, hanya senyuman yang kulihat.

"Ehem..."

Dehaman itu menjawab semuanya. Bola mataku menarik ke arah sisi kanan Wildan, di sana duduk seorang laki-laki yang juga membuatku bingung.

"Genta?"

"Iya, Nai."

Jadi, laki-laki itu Genta. Laki-laki yang akan mengkhitbahku itu Genta? Bodohnya aku ketika berharap memang Wildan yang akan mengkhitbahku. Pikiranku kosong. Antara syok dan bingung harus bagaimana. Waktu terasa berhenti dan aku seperti terjebak dalam sebuah lorong yang memperlihatkan dua pintu berbeda. Aku melirik Wildan yang tersenyum menantikan jawabanku atas khitbah dari Genta. Tiba-tiba hatiku kembali patah karena sikap Wildan seperti itu.

Dan, semakin membuat hatiku patah dan remuk adalah ketika Genta mengeluarkan kotak kecil berbentuk hati berwarna merah, kotak itu berisi cincin perak bermata satu, persis sekali cincin yang kupilih tempo hari. Jadi saat itu Wildan membeli cincin untuk Genta buat mengkhitbahku? Sungguh, aku merasa tercurangi olehnya.

"Semua aku serahkan kepada anak saya, karena bagaimanapun dia yang akan menjalani," kata Abah, "bagaimana, *Nduk*?" lanjutnya.

Tatan menyentuh punggung tangan kananku. Detik selanjutnya aku meliriknya, dari tatapannya bisa kulihat bahwa dia begitu mendukungku. Aku harus bagaimana, Ya Rabb?

"Percaya sama sahabatku, Nai. Dia orang baik," kata Wildan yang ikut seakan memojokkanku.

Aku menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan, aku tak mau membuat semua orang memojokkanku dan mengharuskanku menjatuhkan jawaban 'iya'. Aku harus berpikir, aku harus memikirkan jawaban itu matang-matang.

"B-bolehkah.. saya salat istikharoh?"

Ya, biarlah mereka mengira aku meragukan Genta, tetapi memang begitu adanya. Aku tidak mau terburu-buru meski sebelumnya aku yakin bahwa laki-laki yang mengkhitbahku adalah jawaban atas doaku yang menginginkan kehadiran laki-laki baik. Tetapi yang aku inginkan bukan Genta, sahabatnya Wildan. Namun orang lain yang tidak pernah kukenal sebelumnya dan tidak ada hubungan apa-apa dengan Wildan.

Akhirnya pertemuan ini diakhiri, Genta dan keluarganya pamit pulang setelah sedikit berbincang dengan Abah dan Tatan. Aku sempat melihat raut wajah Genta yang semula semangat menjadi sedikit lesu, aku juga melihat raut kekecewaan di wajah Wildan karena jawabanku seperti itu. Ah, aku tak peduli, aku hanya ingin jawaban dari Allah, bukan dari desakan dan pojokan mereka.

Malam itu juga aku melaksanakan salat istikharoh. Jika memang jawaban Allah jodohku adalah Genta, mau tidak mau aku harus mengatakan 'ya'. Jika tidak, aku harus tetap berdoa agar segera dipertemukan dengannya, jodohku.

***

"Naira!"

Aku tersentak kaget saat penggaris berukuran satu meter itu mendarat di mejaku. Bu Sintia berdiri dengan muka merah padam.

"Cuci muka sana!" titahnya.

Astaghfirullah... Bisa-bisanya aku tertidur di waktu jam dinas. Aku segera meminta maaf kepada Bu Sintia selaku Kepala Ruangan dan bergegas keluar dari kantor lalu berjalan ke kamar mandi.

Aku membasuh mukaku di wastafel dan menatap wajahku di cermin toilet. Gara-gara tadi malam nggak bisa tidur, aku jadi tertidur di jam dinas. Kepalaku pening, tiba-tiba ingatanku ditarik ke acara khitbah tadi malam, masih tidak habis pikir kenapa Wildan begitu *keukeuh* ingin aku segera dikhitbah oleh sahabatnya. Rasanya kesal, sedih, bingung campur aduk tidak keruan di hatiku.

Oh, Allah, kenapa ada banyak keputusan yang harus aku pilih padahal hamba sama sekali tidak mau memilih satu pun?

Haah, aku mendesah lelah sambil menatap pantulan diri di cermin.

"Kenapa mukanya gitu?"

Aku tersentak kaget saat tiba-tiba Aisyah berdiri di sampingku mencuci tangannya. Aku mengucap istigfar berkali-kali, sedangkan dia malah terkekeh sambil meminta maaf.

"Kenapa sih kok keliatan gelisah gitu? Soal Wildan lagi?"

Aku menggeleng, detik berikutnya aku mengangguk. Maksud hati aku ingin mengatakan bukan Wildan penyebab kegelisahanku tetapi juga masih ada hubungannya dengan laki-laki itu.

"Gimana sih? Nggak atau iya?"

Aku membalikkan badan, bersandar pada dinding toilet, "Genta mengkhitbahku di depan Wildan."

"*Innalillahi*!" kata Aisyah setengah berteriak, "Kapan? Tadi malam? Terus jawabanmu gimana? Reaksi Wildan gimana? Terus apa yang terjadi?" cerocosnya.

"Iya tadi malam tetapi aku belum memberikan jawaban, reaksi Wildan biasa aja dan tidak terjadi apa-apa, mungkin hatiku aja yang lagi retak," jawabku sesuai pertanyaan Aisyah yang memborbadir.

"Uuugh! Semoga Allah lekas memberimu *bioplacenton* biar hatimu kembali utuh, Nai."

Aku mengangkat alis, "Kenapa *bioplacenton*? Ada-ada aja. Lagian kamu kenapa ada di sini? Di bangsal lagi nggak rame?"

"Aku emang lagi nggak dinas, mau lihat *baby-baby* sekalian mau ketemu sama kamu. Pas nyampe sini liat kamu masuk toilet, ya udah aku susulin," jawabnya sambil membetulkan jilbab.

"Oh..."

Aisyah memang suka sekali dengan bayi-bayi.

"Jangan khawatir siapa jodohmu, Nai. Jodoh itu di tangan Allah, meskipun Allah kasih kamu jodoh yang nggak kamu cintai tetap terimalah. Laki-laki yang baik itu laki-laki yang berani melamarmu tanpa mengajakmu pacaran. Dan...." dia menjeda kata-katanya, matanya menatap penuh yakin ke arahku.

"Terkadang apa yang menurut kita tidak baik tetapi di mata Allah itu baik, Nai. Dan, terkadang apa yang menurut kita baik ternyata itu tidak baik buat kita. Allah tidak akan salah memberimu jodoh yang baik selama kamu juga baik, karena wanita yang baik pasti jodohnya juga laki-laki baik. Betul, kan?"

Iya, apa yang dikatakan Aisyah benar. Tetapi apakah benar jodohku Genta?

"Genta kan laki-laki baik. Agamanya bagus, mapan, punya cita-cita tinggi, dan juga tampan. Kalo misalnya aku belum mengenal Aryan nih, aku pasti suka sama dia," lanjutnya sambil terkekeh di akhir kalimat.

Aku hanya menatap manik mataku sendiri di cermin sambil mencerna kata-kata Aisyah tentang Genta. Semua orang memang memuji laki-laki itu. Tetapi bagaimanapun juga dia dipuji, dijunjung tinggi tetap saja aku tidak bisa melihat dia sebagai seorang laki-laki, di mataku Genta hanya teman biasa. Tidak ada harapan untuk menjadi suamiku. Aku manusia egois, kan?

"Sudah, serahkan semua pada Allah. Allah pasti tahu terbaik buatmu," kata Aisyah sambil menepuk pundakku dua kali.

"Yuk ah keluar! Aku mau lihat *baby-baby*," lanjutnya seraya membuka pintu toilet. "Oh iya, lupa. Maaf sekali lagi ya, Nai sepertinya hatimu akan retak lagi."

"Maksudnya?"

Aisyah memungut sesuatu dari dalam tasnya menyodoriku benda tipis berwarna biru muda bertulisan tinta keemasan.

"Tadi di jalan ketemu Athifa, dia menitipkan ini untukmu. Yang sabar ya.. *Innallaha ma'asshobirin*," lanjutnya.

Aku mendesah lagi untuk ke sekian kali seraya meraih undangan itu dari tangan Aisyah.

Pernikahan Wildan ya? Kurang tiga minggu lagi. Ya Allah, rasanya masih sakit membayangkan Wildan bersanding di pelaminan bersama Zulfa. Bagaimana nanti aku menghadiri akad nikah mereka dan menyaksikan Wildan mengatakan *qobul*-nya? *Subhanallah*... rasanya....

Dan lagi, Genta. Apa yang harus kulakukan padanya? Jawaban apa yang harus kuberikan kepada laki-laki itu? Kalau aku menolaknya, aku akan menyakiti hatinya, bahkan keluarganya. Tetapi, kalau aku menerimanya, apa aku bisa hidup bersamanya, sedangkan tidak ada rasa cinta yang kumiliki untuknya?

Sudahlah, aku akan memikirkan itu nanti. Aku harus kembali ke kantor dan fokus bekerja.

***

Selama seminggu ini, aku masih belum menemukan apa yang aku minta dari salat istikharoh-ku. Mungkin Allah sudah memberi petunjuk dan mungkin aku yang belum menyadarinya, sedangkan Abah sudah mendesakku untuk memberikan jawaban atas pengkhitbahan Genta terhadapku. Gundah, hanya itu yang aku rasakan saat ini, ditambah lagi acara pernikahan Wildan dua minggu lagi akan dilaksanakan.

Siapkah aku?

Hatiku saja tak bisa menjawab apalagi bibirku. Aku harus bisa merelakan Wildan, aku harus bisa melupakannya. Bagaimana jika nanti aku bertemu jodohku tetapi hati ini masih berharap pada suami orang? *Naudzubillah.*

Aku harus memberi kepastian kepada Genta, menerimanya atau menolaknya. Aku tak mau menggantung jawaban pada Genta yang hanya akan menyakiti perasaannya jika jawabanku mengecewakan. Setelah aku berpikir, memantapkan jawabanku dan aku siap menjawabnya sepuluh hari setelah pengkhitbahan Genta.

Malam itu, aku memberi tahu Tatan tentang jawaban khitbah dan Tatan memberi tahu Abah agar Genta diundang ke rumah untuk mendengarkan langsung jawabanku atas khitbahnya. Keesokan harinya, tak hanya Genta, namun keluarganya juga datang ke rumah. Untung saja Wildan tidak ikut karena hari pernikahannya sudah dekat, mungkin dia sedang sibuk dengan persiapan pernikahannya.

"*Bismillah*, dengan Ridho Allah, aku menerima Genta sebagai calon imamku."

"*Alhamdulillah...*"

Semua orang yang ada di ruang tamu mengucap demikian, terlebih lagi Abah yang sangat lega mendengar itu.

"Terima kasih, Nai. Insya Allah, aku akan menjadi imam terbaik untukmu," ucap Genta yang tampak berseri-seri wajahnya.

"*Aamiin...*," ucap semua orang bersamaan.

Aku tak tahu lagi apa yang kurasakan saat ini. Entah lega, entah sedih, entah kecewa, entah apa pun itu yang pasti tidak ada rasa bahagia dalam hatiku. Aku hanya terus mengingat pitutur Umi tentang pacaran setelah halal. Memang, aku sekarang tak memiliki rasa apa pun untuk Genta, tetapi mungkin saja setelah kami menikah dan menjalaninya, *Waallahualam*, mungkin aku bisa mencintainya dan mungkin melebihi cinta yang kurasakan untuk Wildan saat ini.

Malam itu juga Abah dan keluarga Genta membicarakan tentang tanggal pernikahan kami dan hasilnya kami akan menikah dua bulan lagi.

Genta mengajakku bicara di teras depan rumah. Laki-laki itu sebenarnya begitu tampan dan bijaksana, tetapi kenapa aku tak bisa melihat keistimewaannya kecuali tampang dan hartanya? Berbeda dengan ketika aku melihat Wildan, ada sesuatu yang menggetarkan hatiku saat aku melihat laki-laki itu, aku melihat wajahnya tampak hangat dan nyaman. Tetapi untuk Genta? Sama sekali aku tak bisa merasakan itu.

Oh, Allah, dosakah aku membanding-bandingkan calon suami sendiri dengan laki-laki lain?

"Nai, aku sangat senang kamu sudah mau menerimaku sebagai calon suamimu," katanya.

"Iya," jawabku datar. Ingin rasanya menyembunyikan rasa kesalku tetapi apalah daya, setan ramai-ramai mengerubungiku. Tanpa ada ekspresi apa pun aku menjawabnya.

"Aku akan berusaha menjadi suami yang baik dan bisa memenuhi semua keinginanmu," katanya lagi.

Aku hanya tersenyum tipis.

"Nai, maaf, jika aku mempertanyakan ini padamu."

"Apa?"

"Apakah selama ini tidak ada laki-laki yang selalu kamu sebut dalam doamu?" tanyanya.

"Maksudnya?"

Dia tersenyum, "Apakah ada laki-laki yang kau sukai saat ini?"

Rasanya aku ingin tertawa mendengar pertanyaan Genta itu. Untuk apa dia bertanya seperti itu setelah aku mengatakan iya atas khitbahnya. Ke mana kamu sebelum aku menjawab khitbahmu? Kenapa kamu tidak bertanya itu sebelum kamu mengkhitbahku? Hm, lucu.

"Kalaupun ada, apa kau akan membatalkan pernikahan kita?"

Dia tersenyum dan aku tahu senyumannya itu menutupi rasa kecewa sekaligus takut akan pertanyaanku tadi.

"Tidak, Naira."

"Kenapa tidak?" aku terkejut atas jawabannya barusan.

"Aku telah memperjuangkan cintaku untukmu sejak dulu, sejak pertama kali aku melihatmu di rumah sakit. Untuk mengkhitbahmu saja aku tak hanya menyiapkan mental tetapi juga finansial. Meyakinkan orangtuaku agar mengizinkanku untuk menikah muda, meyakinkan orangtuamu. Setelah semua kudapat dan kamu memiliki rasa untuk laki-laki lain kenapa aku harus mundur?"

"Kamu egois."

"Dasarnya apa kamu mengatakan aku egois?" tanyanya.

Aku kesal. Kenapa dia membuatku malah membencinya?

"Apa kamu tidak memikirkan perasaan orang lain atas rasa pantang mundurmu itu?"

"Perasaan siapa? Apakah ada laki-laki yang telah menyatakan cinta sebelum aku?"

"Tidak ada."

Baru beberapa menit kami menjadi calon pengantin, suasana mendadak mencekam di antara kami. Genta membuatku malah membencinya dengan perkataan-perkataan yang memancingku untuk mengatakan bahwa aku mencintai sahabatnya.

"Lantas, perasaan siapa Naira?" tanyanya menyudutkanku, "yang kamu maksud itu perasaanmu? Iya?"

Aku hanya diam saja. Jelas, aku terjebak sendiri dalam pernyataanku kali ini. Bodoh sekali.

"Kalaupun kamu tidak mau menerimaku sebagai calon suamimu kenapa kamu malah menjawab 'ya'?"

Sempurna. Aku sempurna terjebak. Bagaimana aku harus menjawab?

"Sudahlah, Genta. Tak penting kita membicarakan hal yang tak seharusnya dibicarakan. Kita calon pengantin. Kenapa kita tidak membicarakan hal tentang pernikahan saja?" ucapku mengalihkan pembicaraan.

Dia lagi-lagi tersenyum, bukan senyuman biasa tetapi senyuman yang memiliki arti, entah apa itu. Aku berdiri dari tempatku, "Aku mau masuk dulu, sebentar lagi jamuan makan malam," kataku seraya melangkahkan kaki.

"Nai...," panggilnya.

Aku menghentikan langkahku dan menoleh padanya.

"Bisakah kamu mencintaiku suatu saat nanti?" tanyanya.

Aku menatap manik matanya yang menyiratkan pengharapan penuh dariku. Dia memang benar mencintaiku, itu yang kutangkap dari tatapannya.

"Insya Allah," jawabku seraya melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah.

Hanya ada keheningan di antara kita di tengah perbincangan Abah dan orangtua Genta. Aku hanya fokus menghabiskan makananku dan hanya sesekali melempar senyuman ke arah orangtua Genta. Munafik sekali diriku, setan sukses membuatku menjadi seperti wanita paling munafik.

Hari ini telah mengubah segalanya dari diriku. Aku yang dulu sangat tidak bisa berbohong, malam ini aku menjadi pembohong besar. Semua yang kulakukan palsu, senyumku, perkataanku, bahkan tatapan bahagiaku.

Oh, Allah, maafkan hamba telah menjadi pembohong besar hanya karena sebuah rasa terhadap seorang hamba.

Dear Allah, seberapa pun hatiku mencoba untuk bertahan namun keretakan tak bisa kuhindari. Serangkaian kejadian membuat hatiku sulit untuk sembuh dari luka pedihnya cinta. Jika memang lelaki yang kau hadirkan adalah penawar terbaik dari rasa sakit ini, hamba ikhlas menerimanya.

Perhelatan pernikahan Wildan sebentar lagi. Saat ini aku melihat jam menunjukkan pukul sebelas malam, nanti sekitar pukul lima pagi, Wildan akan resmi menikahi Zulfa.

Setiap embusan napasku terasa berat, meski tidak merasa kecewa seperti sebelumnya, namun dadaku seakan sempit dan sesak. Ada suatu perasaan yang mengganjal dan membuatku gelisah. Namun kegelisahanku berakhir ketika aku baru menyelesaikan salat malam di pukul setengah dua dini hari. Aku yakin Allah telah menentukan dan menakdirkan Zulfa sebagai pelengkap tulang rusuk Wildan, aku harus bisa dan wajib melupakan rasa yang bersarang di hatiku selama ini. Aku telah dikhitbah Genta dan aku tak mau menyakitinya.

Setelah salat malam, aku tertidur di atas sajadah dan terbangun saat dalam mimpi itu aku melihat wajah Wildan begitu tampak jelas. Saking terlalu memikirkannya sampai-sampai terbawa mimpi, *Astaghfirullah...* mendengar azan subuh aku segera mengambil wudu lagi untuk menunaikan salat subuh.

Setelah salat subuh, Tatan datang ke kamarku. Katanya ada seseorang yang ingin menemuiku di ruang tamu saat ini. Aku mengerutkan kening, siapa yang bertamu sepagi ini?

Tatan menyuruhku segera melepas mukena dan cepat turun ke bawah untuk menemui tamu itu, kata Tatan raut wajahnya terlihat sedih. Aku berlari kecil menuju bawah dan kudapati Latifa, adik kandung Wildan tengah menangis sesenggukan di ruang tamu, aku segera berlari mendekatinya.

"*Astaghfirullah*, Latifa, ada apa?" tanyaku.

Dia berdiri, jilbabnya tampak berantakan dan kulihat dia masih memakai pakaian piyama. Lalu dia memelukku tiba-tiba sambil menangis terisak, "Mbak Nai..."

"Iya, Latifa. Kamu kenapa nangis?" aku mendadak khawatir, merasakan sesuatu yang buruk telah terjadi.

Latifa memelukku erat, tangisannya masih memecah keheningan ruang tamu yang mendadak didatangi oleh Tatan, Abah, dan Asya tampaknya mereka kaget dengan tangisan Latifa yang keras dan terisak itu.

Aku menuntun Latifa untuk duduk, menenangkannya dengan mengelus-elus punggungnya. "Asya, tolong kamu ambilkan segelas air minum untuk Latifa," titahku pada adikku. Dia berlari kecil menuju dapur, sedangkan Tatan dan Abah mencoba mendekati kami. Tatan duduk di sisi kanan Latifa yang masih memelukku.

Asya datang beberapa menit kemudian, dia menyodorkan segelas minuman kepada Tatan, Tatan meraihnya. Aku menarik sedikit tubuh Latifa.

"Latifa, coba kamu minum dulu biar tenang," kataku.

Perlahan dia melepas pelukannya dan meraih gelas berisi air minum yang disodorkan oleh Tatan. Lantas dia meminumnya dengan cepat, sepertinya dia baru saja mengalami hal yang membuatnya syok.

Astaghfirullah, semoga ini tidak ada kaitannya dengan Wildan.

"Coba kamu ceritakan apa yang terjadi, Nak Latifa," ucap Abah.

Dia masih sesenggukan, mencoba menyeimbangkan napasnya dan menahan tangisannya agar tak meledak lagi.

"Pelan-pelan saja, kami siap menunggumu sampai kau siap menceritakan apa yang membuatmu menangis demikian," kataku sambil mengelus-elus pundak kiri gadis yang masih berstatus pelajar kelas dua SMA itu.

Latifa menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan, lalu menatapku sambil meremas tanganku, "Mbak Zulfa membatalkan pernikahan, Mbak." Tangisnya pecah kembali.

"*Innalillahi...*" sontak aku dan Tatan berucap karena terkejut mendengar berita buruk tersebut.

"Kok bisa? Apa yang terjadi?" tanyaku yang masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan Latifa barusan. Ini sangat tidak mungkin, padahal pernikahan mereka akan berlangsung satu jam lagi.

"Mbak Zulfa kabur dari rumahnya tadi malam, keluarganya sudah mencarinya tetapi saat ini belum ada kabar darinya. Orangtuanya bilang, Mbak Zulfa meninggalkan surat bahwa dia membatalkan pernikahan." Penjelasan Latifa di tengah isakan tangisnya.

Aku tidak menyangka Zulfa setega itu kepada Wildan. Rasanya tidak bisa dipercaya, Zulfa yang selama ini aku kenal baik yang menjadi sosok bidadari rumah sakit, setega itu? Bukankah dia sangat mencintai Wildan?

"Bagaimana dengan kakakmu, Fa?"

"Mas Wildan sekarang terpukul, Mbak mendengar kabar tersebut. Mas Wildan mengurung diri di kamarnya saat ini," jawabnya sambil terisak.

"Latifa ke sini karena Latifa yakin kalau Mbak Nai bisa membujuk Mas Wildan untuk keluar dari kamar," lanjutnya.

Aku kembali terkejut dan merasa kasihan kepada Wildan. Kabar ini masih sulit kupercayai, kejadiannya begitu cepat dan membuatku bingung. Saat itu juga, aku ditemani Abah dan Tatan mengantar Latifa pulang, sekalian melihat keadaan Wildan yang jelas merasa terpukul saat ini.

***

Aku melihat tenda biru yang megah berdiri di pelataran rumah Wildan yang luas, janur kuning telah melengkung sebagai penghias pintu masuknya. Ratusan kursi tertata rapi menghadap kursi pelaminan yang didominansi warna putih.

Aku merangkul Latifa berjalan masuk ke dalam rumah Wildan yang saat itu sudah banyak orang yang mungkin saudara dan tetangga keluarga Wildan. Aku melihat ibunya Wildan menangis terisak-isak

di tengah-tengah kerumunan itu. Latifa segera berlari ke arah ibunya. Aku mendekati Tatan dan menggandeng tangannya, rasanya aku ingin menangis karena melihat kedukaan ini. Hari di mana semua akan berbahagia, namun berganti dengan tangisan duka yang mendalam.

Bagaimana dengan keadaan Wildan?

Aku berjalan menuju kamar Wildan yang di sana sudah berdiri Genta dan Aryan, sahabat Wildan. Mereka berusaha mencoba membujuk Wildan untuk keluar.

"Bagaimana Wildan?" tanyaku sesampainya di depan pintu kamar Wildan.

Genta menggeleng, "Dia tidak mau membukanya," jawabnya.

"Gue khawatir dia bakal berbuat sesuatu yang nggak-nggak," kata Aryan tampak khawatir.

Aku terkejut mendengar perkataan Aryan barusan, kini aku mulai gelisah karena mengkhawatirkan keadaan Wildan.

"Imannya tak *secetek* itu kali, Ar. Mungkin dia sedang bermunajat atau salat, atau apalah... Pokoknya hal positif...," kata Genta menepis perkataan Aryan tentang Wildan.

"Udah coba bujuk?"

"Sudah, Nai. Aku bilang ibunya menangis karena mengkhawatirkannya, dia masih *keukeuh* tidak mau keluar," jawab Genta.

"Coba aku yang bujuk."

Aku melangkah mendekati pintu, "*Assalamualaikum*, Wildan."

Tidak ada jawaban.

"Aku Naira. Apa kamu baik-baik saja di dalam?"

Masih tidak ada jawaban. Aku akan coba sekali lagi.

"Wil, aku tau perasaanmu. Tetapi jangan bersikap kayak gini, kasihan orang uamu, kasihan orang yang menyayangimu," kataku mulai membujuknya, "Wil, keluarlah. Kamu boleh menangis di depan kami, kamu boleh meluapkan kesedihanmu ke kami. Kami siap mendengarkanmu, tetapi tolong jangan buat kami khawatir."

"Apa kamu lupa bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar?" Kataku, jeda tiga detik, "dan apakah kamu juga lupa bahwa surga adalah hadiah untuk orang yang sabar?"

Hening. Masih tidak ada pergerakan apa pun dari dalam kamarnya, kami diserang kekhawatiran yang besar dan pikiran negatif mulai menyergap kami. Bahkan denganku, Wildan juga tak mau dibujuk.

Aku tahu sekarang perasaannya begitu hancur, calon istrinya mendadak pergi ketika acara *ijab qabul* akan dilaksanakan. Segala persiapan, para undangan akan hadir di acara itu. Tak mungkin dibatalkan, sedangkan acaranya tinggal setengah jam lagi. Dan, aku tahu bagaimana perasaan Wildan yang pastinya memikirkan kehormatan keluarganya. Itu beban yang sangat berat untuknya.

Genta dan Aryan akan mendobrak pintu dengan paksa jika Wildan masih tidak mau keluar. Mereka sudah mengambil ancang-ancang untuk mendobrak pintu.

"Dalam hitungan ketiga," instruksi Genta, "satu... dua...."

Kedua langkah Genta dan Aryan mendadak berhenti saat knop pintu diputar dari dalam. Perasaan lega mengisi ruang hatiku, aku mengembuskan napas panjang akhirnya Wildan mau keluar dari kamarnya.

Raut kesedihan di wajahnya nampak setelah dia membuka setengah dari pintu kamarnya, dia sudah berpakaian koko putih lengkap dengan peci yang dihiasi rajutan keemasan senada dengan pakaiannya. Matanya terlihat sembap, bibirnya pucat dan sorotan matanya membuatku ingin menangis. Tergambar jelas kesedihan yang mendalam dari sorotan matanya.

"Wil, kita khawatir sama lo," ucap Aryan seraya mendekati Wildan yang perlahan keluar dari kamarnya.

"Kamu yang sabar, yang tabah, jangan berhenti menyebut nama Allah, Wil," tambah Genta.

Wildan berjalan tertatih mendekatiku yang menatapnya sendu penuh rasa kekhawatiran melihatnya. Keadaannya benar-benar menyedihkan, satu kalimat yang aku sematkan di hati karena melihatnya seperti ini, ***laa hawla wala quwwata illa billah....***

"Naira..." ucapnya lirih, "ucapkan satu kata untuk mengkuatkanku," pintanya dengan tatapan pasrah.

Aku melirik Genta yang juga menatapku heran, jeda sepersekian detik, Genta mengggangguk kepalanya tanda setuju.

"*La Tahzan*," ucapku.

Dia terlihat tersenyum meskipun getir, tidak lama kemudian, tubuhnya ambruk ke samping kananku. Aku memekik karena kaget, Genta dan Aryan sigap mengangkat Wildan menuju kamarnya, lelaki yang hancur hatinya itu terbaring lemah tak sadarkan diri di ruangan yang berhiaskan bunga pengantin.

Dear Allah,
Kesakitan hati hamba karena cemburu ternyata tak sebanding dengan ketakutanku melihat Wildan terkena musibah, rasanya pedih dan menyesakkan dada. Oh, Allah, kuatkan dia, tuntun dia, beri kelapangan dada untuk dia, Wildan sahabatku...

Aku berdiri di samping kanan rumah Wildan yang telah berdatangan tamu undangan walimahan, bahkan sebagian sudah berangkat ke Masjid Agung untuk mempersiapkan acara akad. Aku menatapnya sedih, ini bukan pernikahanku. Melihat hal bahagia untuk orang lain tetapi batal itu sama sedihnya.

Keluarga Wildan belum siap mengumumkan bahwa pernikahan dibatalkan, bahkan Wildan sendiri masih tak sadarkan diri di kamarnya. Aku tak tahu harus berbuat apa. Hanya doa yang selalu kupanjatkan pada Ilahi Rabbi agar memberi jalan keluar untuk masalah ini.

Bagi keluarga Wildan, harkat dan martabat keluarga itu harga mati. Pernikahan batal karena mempelai istri kabur itu akan merusak kehormatan Keluarga Khalif, apalagi ayah Wildan mengundang banyak tamu rekan kerjanya dari luar negeri. Ini adalah suatu bencana bagi keluarga mereka.

"Naira...." Seseorang memanggilku dan aku menoleh ke arah orang itu.

"Tante Fatimah?"

Ibu Wildan berdiri menatapku dengan tatapan sedih, matanya sembap dan kondisinya sangat menyedihkan. Mungkin, beliau juga terpukul atas batalnya pernikahan anaknya.

"Boleh saya bicara serius denganmu?"

Segeralah aku mendekati Tante Fatimah, mungkin saja beliau ingin aku membantunya mengumumkan batalnya pernikahan Wildan, atau hal lain yang menyangkut jalan keluar masalah ini.

"Iya, Tante. Tante mau bicara serius tentang apa?"

Wanita itu menatapku lekat, aku sempat melihat genangan air mata di pelupuk mata sembapnya. Kedua tangannya menarik dan memelukku. Detik kemudian beliau terisak.

Aku tahu beliau butuh sandaran untuk meluapkan segala kesedihannya karena kejadian ini. Aku berusaha terus menenangkannya dengan mengusap lembut punggungnya.

"Maukah kamu..." beliau menggantung kata-katanya. "Jadi..." lanjutnya dan aku masih menunggu dengan penasaran, sebenarnya apa yang ingin dikatakan Tante Fatimah.

"Pengantin pengganti untuk anakku?"

Sontak, aku menghentikan usapan tanganku di punggungnya. Aku tidak salah mendengar permintaan itu, kan?

***

Hari itu adalah hari Minggu, dua hari sebelum pernikahan Wildan. Kegiatan rutin Naira bersama teman-temannya adalah mengadakan pemeriksaan murah di alun-alun kota. Naira ditemani Aisyah, Puja, Devita, Nadya, Yoshinta dan Athifa. Setelah selesai mengadakan pemeriksaan murah, Devita mengajak mereka mampir di warung bakso langganan yang tempatnya tidak jauh dari tenda pemeriksaan murah mereka. Tidak lama dari itu, Genta datang. Naira dan Genta janjian untuk bertemu hari itu.

Naira berjalan meninggalkan warung setelah membayar bakso yang dia beli, setelah pamit ke teman-temannya, Naira masuk ke mobil Genta. Mereka tidak sendiri, Genta selalu membawa sopir jika ingin mengajak Naira keluar.

"Bagaimana PKM hari ini?" kata Genta basa-basi.

"Yaah, lumayan ramai, sampai kehabisan stik GDA," jawab Naira, jeda kemudian, "kamu tidak dinas?" tanyanya.

"Aku kan sudah bilang kalau hari ini sedang cuti."

Sejenak Naira tersenyum tipis, "Maaf," jeda tiga detik, "Oh iya, ada perlu apa menemuiku?" tanya Naira.

"Ibuku menunggu kita di butik langganannya, beliau memintaku mengajakmu ke sana untuk memilih gaun pernikahan kita nanti."

Ada denyutan tak enak di dada Naira, denyutan tolakan itu hadir saat mengingat rencana pernikahannya dan pernikahan Wildan. Rasanya tak rela semua itu akan terjadi, tetapi sisi hati lain Naira menepis dengan mengucap bahwa ini semua sudah jalan dari Allah, sudah menjadi jodohnya.

"Oh, begitu ya,"- hanya itu ucapan balasan untuk Genta.

"Kamu ingin gaun seperti apa?" tanya Genta yang duduk di samping kemudi.

"Mmm, entahlah."

Genta menoleh ke arah belakang, tepatnya ke arah Naira yang tengah menatap jalanan.

"Kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa, aku hanya lelah," jawab Naira tanpa menoleh ke si penanya.

Genta hanya menganggukkan kepala sembari menghadap ke depan. Mungkin yang diartikan Genta, Naira lelah karena habis mengadakan PKM. Tetapi sebenarnya, Naira lelah dengan semua ini, dengan ketidakadilannya, dengan rencana pernikahannya dan lelah telah mencintai hati yang salah.

Lama tak ada pembicaraan sepatah kata pun. Naira berkutat dengan ingatannya tentang ucapan teman-temannya, apa yang direncanakan di depan belum tentu Allah menghendaki. Dan, mungkin saja, rencana pernikahannya dengan Genta jika Allah mengatakan tak jodoh, mereka pastinya tak kan bisa menggelar pernikahan.

Dear Allah, Jodohku kuserahkan pada-Mu, takdirku kupasrahkan pada-Mu. Pada-Mu yang memiliki pohon di Lauhul Mahfudz yang salah satu daunnya tertulis takdir, rezeki, jodoh, dan kematianku, batin Naira.

"Genta?"

Genta menoleh ke arah Naira yang memanggilnya, "Iya, Nai?"

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Genta tersenyum sambil mengangguk.

"Demi Allah, aku tidak punya maksud tertentu dengan pertanyaan ini, aku hanya ingin tau bagaimana pendapatmu," kata Naira.

"Iya, Nai, tanya saja," kata Genta dengan senyuman meyakinkan Naira bahwa apa pun pertanyaan gadis itu, dia takkan marah dan takkan berburuk sangka padanya.

"Bagaimana... jika... kita tak jodoh?"

Naira mengira senyuman Genta akan berubah, tetapi nyatanya pria itu malah melebarkan senyumannya. Sambil membenarkan posisi, Genta menjawab, "Aku telah pasrahkan semua hidupku dan jodohku kepada Allah. Meskipun aku begitu mencintaimu, jika Allah telah menetapkan kamu bukan jodohku, aku bisa apa? Aku hanya bisa berharap akan menemukan bidadari dunia lainnya yang telah Allah pilihkan untukku."

Naira tersenyum tipis, hanya itu yang bisa dia lakukan.

***

Sekeping ingatan itu tiba-tiba muncul di benakku setelah jeda sepersekian detik mendengar perkataan Tante Fatimah. Lagi-lagi aku berada pada posisi yang mengharuskan memilih sebuah keputusan yang sama sekali tak ingin kupilih, aku berserah pada-Mu, Ya Rabb... jika memang perahu cintaku akhirnya berlabuh pada pelabuhan impian, hamba pasrah.

"Bagaimana, Nak?"

Aku tersadar dan kembali fokus pada Tante Fatimah, beliau masih berdiri menatap penuh harap kepadaku. Aku tidak bisa berpikir dengan jernih, meskipun aku masih mempunyai perasaan kepada Wildan, tapi untuk mengatakan setuju, hati kecilku menolak. Ada perasaan yang harus kujaga.

"Apa Tante tidak tau kalau Naira sudah dikhitbah?"

Aku tak mau menyakiti perasaan Genta yang tulus padaku, meskipun sebenarnya aku juga menginginkan berjodoh dengan Wildan, namun ada Genta, ada keluarganya, dan ada hubungan persahabatan antara Genta dan Wildan. Tampak genangan air mata akan tumpah

di pelupuk mata Tante Fatimah. Oh, Allah, rasanya hati ini terasa sakit saat melihat seseorang menitikkan air mata karena ucapanku.

Dear Allah, Laa hawla wala quwwata illa billah. Ampuni hamba, Ya Allah.

"Saya tidak tau lagi harus bagaimana Nak. Ayah Wildan juga tidak mau tau bagaimanapun caranya, pernikahan ini harus dilaksanakan," ucap Tante Fatimah dengan elusan tangan di pundakku.

Aku merasa sangat bersalah, lidahku keluh tak tahu kalimat yang bagaimana untuk mengutarakan penolakanku. Di sisi lain, aku benar-benar tidak tega harus melihatnya memohon seperti ini hanya karena ingin menyelamatkan kehormatan keluarga.

"Sebenarnya dari dulu Tante menginginkan kamu menjadi menantu saya, Naira. Tetapi Wildan telah memilih pilihannya sendiri. Saat musibah ini terjadi, yang Tante ingat hanya kamu..."

Dear Allah, inikah takdirku?

"Tante mohon, hanya kamu satu-satunya yang bisa menyelamatkan kehormatan keluarga kami."

Subhanallah, pilihan ini sulit. Aku tidak mau menyakiti Tante Fatimah dan Genta, dua orang yang menyayangiku dengan tulus. Umi... Naira harus bagaimana?

"Naira...."

Suara bariton terdengar dari arah belakangku. Aku dan Tante Fatimah menoleh pada sosok lelaki yang kukhawatirkan saat itu. Aku terkejut saat menangkap dua manik mata yang menyorotkan kesedihan, sorot mata yang membuatku merasa paling berdosa di sini.

Dua sosok yang menaruh harap padaku, dua sosok yang menaruh kasih sayang yang tulus padaku. Dua sosok yang sama sekali tak ingin kusakiti.

Detik selanjutnya, Tante Fatimah mengelus pundakku yang tidak lama dari itu beliau memilih pergi meninggalkan aku dan Genta. Sepertinya Tante Fatimah memberi kami kesempatan untuk bicara empat mata.

Keheningan menyelimuti kami. Aku hanya bisa memilin ujung jilbabku karena tak tahu harus memulai pembicaraan dari mana.

"Apa kamu... mencintai sahabatku?"

Pernyataan itu sontak membuatku mendongak, aku menatap Genta dengan perasaan tak tentu, kalimatnya sungguh tak pernah kuduga. Bagaimana dia bisa tahu? Apa sebelum Tante Fatimah datang dia sudah ada di belakangku? Menyaksikan aku menangis karena Wildan?

"Aku..." suara itu terdengar berat melanjutkan kata-katanya, tak ada kesedihan yang mendalam selain kesedihan menyaksikan orang yang tersakiti hatinya karena perbuatanku. Aku hanya menatap kedua tangannya yang bergetar.

"Aku... batalkan pengkhitbahanku atasmu."

Kalimat itu bergetar di hatiku, aku memang belum menaruh hati padanya, tetapi setelah tahu bagaimana pengorbanannya untukku, aku berada di posisi seperti seorang penjahat. Aku melukai hatinya, belum sempat hati itu kucintai, dia telah terluka karenaku.

"Genta...."

Aku mencoba menatapnya lamat-lamat. Tetapi dia memalingkan wajah dan membelakangiku.

Tanpa terasa air mataku menetes, melihatnya seperti ini jauh lebih sakit. Dari belakang dia tampak tegar, sama sekali tak terlihat kalau dia juga meneteskan air mata. Aku bisa melihat pantulan wajahnya dari kaca jendela.

"Genta, maaf...."

"Tidak usah minta maaf, Nai. Kamu tidak salah," ucapnya membuatku semakin ingin menjerit karena merasa bersalah.

"Maaf, karena selama ini aku berbohong padamu."

"Aku yang seharusnya minta maaf. Aku terlalu egois ingin memilikimu sampai aku tidak tahu bahwa hatimu sudah terukir nama sahabatku. Maaf, karena aku terlambat menyadari."

"Genta, aku sama sekali tak bermaksud menyakiti perasaanmu, aku menerima khitbahmu karena kamu lelaki yang baik."

Dia terdengar tertawa sumbang, "Sudahlah, Nai, tidak apa-apa. Kamu memang bukan jodohku."

"Genta...."

Aku melihat tangannya mengusap air di sudut matanya kemudian dia menarik tubuhnya untuk berhadapan denganku. Dia menatapku sambil tersenyum.

"Tak masalah kamu memilih dia, kamu punya hak untuk memilihnya," dia menjeda kalimatnya, menatapku lurus dengan senyuman yang masih tergambar jelas di wajahnya, "dan aku masih punya hak untuk mencintaimu sampai kapan pun."

"Semoga kamu bahagia dengannya," lanjutnya.

Detik kemudian, dia melangkah pergi dari hadapanku. Aku hanya diam menatap punggungnya yang lamban laun menjauh.

Genta, maafkan aku....

***

Kini, aku duduk di depan meja rias. Menatap pantulan wajahku yang sudah berbalut *make up* di cermin. Aku melihat penjahat di sana, aku melihat wanita paling munafik di dunia ini, aku melihat wanita egois yang hanya mementingkan perasaannya sendiri, di cermin itu.

Dear Allah, kenapa Kau hadirkan cinta ini jika semua tersakiti karenanya?

Abah masuk ke kamar perias bersama Tatan, beliau menatapku tak terdefinisi, antara senang dan sedih. Abah menyetujui pernikahan ini saat Genta menghadap langsung padanya berkata bahwa dia membatalkan khitbah. Abah sempat menolak, karena bagaimanapun ini adalah urusan dua keluarga. Tetapi Genta berhasil meyakinkan Abah bahwa aku memang bukan tercipta untuknya.

Setelah pembatalan khitbah, ayah Wildan beserta keluarga besar melamarku saat itu juga. Meski dengan hati berat, Abah menerima lamaran itu dan akhirnya akad nikah akan langsung digelar. Semua terjadi begitu cepat.

"*Nduk*, kamu yakin dengan keputusan ini?" tanya Abah.

Pandanganku beralih pada Tatan yang menatapku sendu, dia terlihat berkaca-kaca, detik selanjutnya dia memelukku dan menangis, entah menangis bahagia atau justru sebaliknya.

"Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah, Nai. Semoga kamu benar atas keputusanmu. Tatan bahagia siapa pun pilihanmu," ucap Tatan di bahuku.

Aku merasa terharu, aku meneteskan air mata lagi, kini air mata bahagia, karena masih ada orang yang mendukungku dengan keputusan ini saat semua orang menatapku sebagai penjahat karena telah menyakiti Genta.

"Abah, Tatan, ridhoi keputusan Naira. Insya Allah, Naira yakin dengan keputusan ini," ujarku.

"Abah dan Tatan sudah meridhoimu, *Nduk*, sebelum kamu memintanya," balas Abah.

Allahu Akbar, aku benar-benar merasa terharu. Aku tidak tahu harus berkata apalagi. Rencana-Nya sungguh tidak bisa diperkirakan.

"Permisi," seseorang masuk ke kamar perias, "akad nikah akan segera dimulai, mempelai wanita beserta keluarga dipersilakan naik ke dalam mobil menuju tempat acara," katanya.

Abah dan Tatan mengganggukkan kepala. Segera Tatan memasangkan niqab di wajahku. Tidak lama dari itu, kami berjalan keluar dan menuju Masjid Agung yang sudah ditunggu banyak undangan.

Sesampainya di masjid, aku terperangah karena hiasan pernikahan Wildan dan Zulfa, pelataran Masjid dibaluti karpet merah berhias bunga-bunga berwarna putih. Puluhan karangan bunga ucapan selamat atas pernikahan Wildan dan Zulfa juga berdiri di sekitar halaman Masjid, memberikan kesan yang semarak dan mewah.

Zulfa, kau wanita beruntung, kenapa kau menyia-nyiakan ini semua?

Pintu mobil dibuka saat roda mobil yang kutumpangi baru saja berhenti, Abah keluar terlebih dahulu. Tiba-tiba hatiku berdebar, tanganku gemetar, aku gugup. Melihatku terlalu gugup, Tatan meraih tanganku, dia mengelusnya lembut. Aku melihat wajahnya yang tergambar jelas senyuman haru kebahagiaan.

"Jangan gugup, ucapkan *bismillah* dan sebut asma Allah saat berjalan menuju masjid," saran Tatan yang kubalas dengan anggukan kepala dan senyuman. Andai Umi ada di sini, pasti kegugupanku takkan berlebih seperti ini, apalagi pernikahan ini begitu mendadak,

keputusan yang kujatuhkan juga mendadak. Saat ini aku pasrahkan kepada Allah.

Aku dan Tatan keluar dari mobil dan berjalan beriringan menuju Masjid. Sepanjang perjalanan menuju Masjid mulutku berwirid menyebut asma Allah. Meskipun rasanya kakiku tidak kuat lagi berjalan karena bergetar dan terasa lemas. Demi Allah, irama jantungku sulit kukendalikan, napasku ikut memburu karena kegugupan menyergap seluruh ruang hatiku.

Selain karena akan menjalani kehidupan baru, hatiku berdebar karena juga akan bertemu dengan Wildan. Setelah dia sadar, ayahnya memberikan keputusan agar pernikahan tetap dilanjutkan. Awalnya Wildan menolak beralasan bahwa aku telah dikhitbah sahabatnya, lagi-lagi Genta meyakinkannya bahwa dia telah ikhlas membatalkan khitbah demi sahabatnya itu. Di antara aku dan Wildan, dia lah orang yang paling merasa bersalah, karena telah merebut secara tidak sengaja calon pengantin sahabatnya.

Kusapu ruangan masjid yang megah itu dengan perasaan tak menentu, mataku melihat puluhan tamu undangan duduk dengan rapi di atas karpet masjid. Kedatanganku disambut ucapan *hamdalah* dari semua orang yang membuatku tersenyum tipis di balik niqabku. Jantungku kembali berdebar hebat saat Abah menuntunku menuju tempat yang telah disediakan. Tidak jauh dari tempat Wildan yang kini duduk tegak di hadapan penghulu.

Gugup, cemas, khawatir, deg-degan menyelimuti hatiku. Pernikahan ini benar akan terjadi, aku masih tidak menyangka. Kaum adam yang selama bertahun-tahun kucintai secara diam-diam akan mengucap *qobul* atas namaku, mengucap janji kepada Allah untuk menjagaku dan membimbingku menuju surga-Nya.

Keluarga Wildan menyampaikan sambutan sekaligus permintaan maaf karena acara yang dilaksanakan tidak sesuai dengan undangan. Aku harus tebal telinga karena bisik-bisik dari mereka yang mengatakan bahwa aku yang duduk di antara Tatan dan Tante Fatimah ini hanyalah seorang pengantin pengganti. Mungkin bukan hanya aku saja yang harus menahan cibiran itu, tetapi juga keluarga besar Wildan.

Setelah sambutan itu, acara akad pun dimulai.

Aku sempat melempar pandangan, di barisan berlawanan, tepatnya barisan di belakang Wildan, aku melihat sorot mata ketabahan Genta. Dia terlihat tersenyum saat pandanganku mengarah padanya.

Genta, maafkan aku....

"*Bismillahirrohmanirrohim...*," suara Abah kudengar, pandanganku kini beralih kepadanya yang saat itu tengah menjabat tangan Wildan. Jeda sepersekian detik dengan pengeras suara Abah mengucapkan ijabnya, "saya nikahkan dan kawinkan engkau, Wildan Khalif Firdausy bin Ahmad Khalif dengan putriku, ananda Alnaira Malika Jannah binti Ghofururohman dengan mas kawin cincin berlian dan seperangkat alat salat, dibayar tunai."

Hening.

Wildan diam tanpa suara.

Sepuluh detik, dua puluh detik, tiga puluh detik.

Dia masih diam terpaku menjabat tangan Abah dan belum mengucap *qobul.* Aku melirik Tatan, Tatan tersenyum padaku, aku mulai cemas, akankah Wildan juga membatalkan pernikahan ini?

Aku juga sempat melirik ibunya Wildan, mimik wajahnya tampak khawatir, begitu pula para saksi akad nikah, terdengar bisik-bisik di antara mereka. Karena tidak ada jawaban dari Wildan, Abah pun mengulang ijabnya.

Dan hening lagi. Satu pun kata tidak keluar dari bibir Wildan.

Dear Allah, aku pasrahkan semua ini pada-Mu, Ya Rabb, jika memang Wildan bukan jodohku, hamba ikhlas...

"Saya terima nikah dan kawinnya...."

Akhirnya, Wildan membuka suara. Perasaan lega menghampiriku, di balik niqab ini, aku tersenyum haru.

"Alnaira Malika Mulky binti-"

Astaghfirullahaladzim... dia salah menyebut namaku!

Dia menyebut nama belakang Zulfa. Seketika kekecewaan menyergapku, semua orang kembali berbisik. Aku harus menyadari bahwa aku hanyalah pengantin pengganti yang sama sekali tak diharapkan oleh Wildan. Pernikahan dengan Zulfa-lah yang dia harapkan, bukan denganku.

Abah kembali mengucap ijabnya, entah kenapa rasanya acara ini begitu tegang, antara lanjut atau tidak.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Alnaira Malika Jannah binti Ghofururohman dengan mas kawin tersebut dibayar...."

Hening sesaat.

"Tunai!" lanjutnya dengan intonasi nada yang sangat berat untuk mengatakannya.

"Gimana para saksi?"

"SAH!!"

"*Alhamdulillah...*" ucap semua orang.

Kemudian Abah membacakan doa setelahnya. Dan kini, aku resmi menjadi istri dari Wildan Khalif Firdausy, kaum adam yang telah lama kucintai diam-diam. Semoga aku menjadi istri yang baik untuknya, menjadi sayap untuknya terbang ke surga Allah. Aamiin....

Dear Allah, pernikahan ini karena atas takdir-Mu,
berilah ridho-Mu di pernikahan ini, sakinahkan,
mawadahkan, dan warohmahkan
Teruntuk Genta,
Terima kasih telah mencintaiku, terima kasih telah hadir
dalam hidupku. Terima kasih telah melepasku.
Aku tahu sakit dan pedihnya pengorbananmu saat
mengikhlaskanku bahagia dengannya.
Awalnya, memang aku berjanji pada hatiku bahwa akan
mencintaimu sebisaku, menemanimu sampai ajalku,
menjadi makmum terakhirmu.
Namun Allah berkata lain.
Musibah bersama anugerah ini datang, merusak anganmu
bersamaku, merusak mimpimu menjadi imamku.
Genta, maaf jika cintaku berat untuknya.
Genta, terima kasih telah mengikhlaskanku...
-Naira

Aku membasuh mukaku di wastafel kamar mandi. Hari ini lelah sekali memakai gaun seberat itu ditambah lagi jilbab berlapis-lapis dengan mahkota di atasnya, rasanya kepalaku pening.

Aku menatap pantulan diriku di cermin, bekas *make up* sudah hilang dan menyisakan wajah asliku, masih sama, aku melihat orang jahat di sana. Ah, sudahlah, ini sudah terlanjur. Aku sudah sah menjadi istri Wildan, dosa bila aku terus memikirkan laki-laki lain selain suamiku. Sekarang, aku hanya perlu berfokus menjadi istri yang baik untuk Wildan.

Lagi, aku menatap pantulan wajahku di cermin. Sebentar lagi aku akan satu ranjang bersama Wildan, tidak pernah aku bayangkan sebelumnya, padahal kukira aku tak punya kesempatan lagi. Detik ini Allah tunjukkan kebesaran-Nya bahwa apa yang menurut hamba-Nya mustahil, namun tidak menurut-Nya. Mudah sekali bagi Allah mengubah alur hidup seseorang dalam hitungan jam atau bahkan dalam hitungan sekian per detik.

Setelah selesai membersihkan badan di kamar mandi, aku pun segera keluar dari tempat itu dan segera mengganti pakaianku. Kamar Wildan begitu luas, warna biru tua mendominasi ruangan itu. Di dalamnya terdapat kamar mandi dan kamar ganti yang terpisah, kamar ganti terdapat beberapa lemari yang menjulang tinggi yang berisi pakaian Wildan. Tadi sore, Tatan mengantarkan koper bajuku ke sini sekalian bertemu dengan Tante Fatimah karena ada perlu.

Rak dengan buku-buku tebal itu menjadi pemandangan yang lazim jika itu kamar seorang dokter seperti Wildan, tidak ada bacaan lain selain Fundamental dan Kamus Kedokteran. Kasurnya juga luas dan rapi dengan nakas di sampingnya menahan lampu tidur berbentuk bola berlubang yang memiliki bentuk abstrak. Ada juga kursi panjang di samping rak buku, mungkin Wildan memakai kursi itu untuk membaca buku-buku itu.

Aku sudah berpakaian rapi, piama merah muda dan juga jilbab dengan warna yang senada. Setelah keluar dari kamar ganti, aku bingung harus berbuat apa, untuk duduk pun aku bingung harus di mana. Rasanya canggung. Aku memilih untuk keluar dari kamar dan menemui Tante Fatimah, mungkin ada sesuatu yang bisa kubantu, lagian ini masih kurang dari pukul delapan malam.

Aku mendengar suara beliau di dapur. Aku pun berjalan ke arahnya.

"*Assalamualaikum*, Tante, ada yang bisa Naira bantu?" ucapku saat masuk dapur.

Aku melihat Tante Fatimah sedang mengaduk susu cokelat. Beliau menoleh padaku, "Tante?" katanya dengan ekspresi menunjukkan bahwa aku salah memanggil sebutan untuknya.

Aku terkekeh, "Naira bingung mau manggil Tante apa."

"*Waalaikumsalam*, Sayang. Ibu lagi membuatkan susu untukmu, Nak," jawab beliau.

"*Astaghfirullah*, Tante, eh, maksud saya, Ibu. Nggak usah repot-repot, saya bisa buat sendiri."

Tante Fatimah tersenyum lalu menyerahkan segelas susu itu untukku,"Minumlah, bukan hanya menantu yang ingin menjadi terbaik. Tapi, ibu juga ingin jadi mertua yang terbaik buat menantu kesayangannya,"

Aku tersipu malu, masya Allah, Tante Fatimah memang benar menyayangiku. Apalagi sampai repot-repot membuatkanku susu kesukaanku sebelum tidur.

"Oh iya, kok Ibu tau kebiasaan Naira kalau mau tidur minum susu cokelat?" tanyaku.

"Intan yang kasih tau Ibu, sini duduk," jawab Tante Fatimah menuntunku untuk duduk di ruang keluarga.

Aku melihat ada satu album foto berwarna biru tua di atas meja. Ternyata Tante Fatimah memang sengaja membawanya ke ruang keluarga untuk ditunjukkan padaku.

"Ibu mau menunjukkan foto Wildan semasa kecil agar kamu bisa tau bagaimana menggemaskannya dia dulu," kata Tante Fatimah bersemangat.

Tak kumungkiri, aku antusias mendengarkan semua cerita masa kecil Wildan dari Tante Fatimah, beliau bilang Wildan kecil sangat perhatian pada hal-hal kecil yang berhubungan dengan kesehatan, seperti mengingatkan selalu keluarganya untuk sarapan, cuci tangan, membersihkan rumah, dan hal lainnya. Dia juga suka membaca buku-buku tentang kesehatan dan anatomi manusia, bahkan dia pernah membelah katak sendiri dan mempelajari anatomi fisiologisnya, saat itu Wildan baru berusia 8 tahun. Untuk itu, Tante Fatimah bertekad akan menyekolahkan Wildan di Kedokteran.

Aku terkagum-kagum mendengarkan cerita tersebut. Sambil menunjukkan foto, Tante Fatimah menceritakan kapan, di mana, dan ada kejadian apa di foto tersebut. Pada lembar foto berikutnya, Tante Fatimah menunjukkan foto Wildan ketika berlibur ke Bromo, dia tengah berfoto dengan seekor kuda. Katanya, foto ini diambil sekitar dua tahun yang lalu. Wildan sedikit takut dengan kuda karena memiliki trauma pernah dibanting dari tunggangan saat masih kecil, namun karena begitu ingin berfoto dengan kuda, dia memberanikan diri. Saat gambar sudah diambil, tak tahunya kuda itu berlari dan menyerempet Wildan hingga membuat Wildan tersungkur. Tante Fatimah menceritakannya dengan tertawa terkikik melihat ekspresi ketakutan Wildan saat itu.

Tak terasa waktu berlalu, kami asyik bercerita tentang Wildan dan seputar tentang kami. Sampai-sampai susu cokelatku tinggal gelasnya saja, jam menunjukkan pukul sembilan malam.

"Ya sudah, kamu ke kamar Wildan gih, Ibu lupa kalau sekarang malam pertama kalian, saking asyiknya bercerita," katanya.

Mendengar kata *malam pertama*, hatiku berdebar seperti ada *roller coaster* tepat di dadaku, rasanya naik turun tidak keruan. Keadaan tiba-tiba menjadi canggung lagi dan aku bingung harus berbuat apa setelah ini.

"Saya permisi dulu, Bu," ucapku sambil berdiri.

"Eh, biar ibu saja yang mencuci gelasnya, kamu ke kamar langsung aja. Wildan pasti sudah menunggumu," cegah beliau saat aku hendak berjalan menuju dapur.

Aku menyerahkan gelas itu padanya lalu melangkah ke tangga.

"Em... Naira...."

Aku berhenti menaiki anak tangga saat suara Tante Fatimah terdengar, aku pun menoleh, "Iya, Bu?"

"Terima kasih ya..." ucapnya.

Aku tersenyum kepadanya, lantas menganggguk pelan.

"Ya sudah, sana naik," katanya sambil tersenyum.

Aku kembali menggangguk. Detik selanjutnya aku menaiki anak tangga satu per satu dengan debaran hati yang membuatku gila rasanya. Bagaimana aku memulai pembicaraan dengan Wildan? Apa yang akan kubahas dengannya?

Setelah akad tadi pagi, masih tidak ada pembicaraan yang serius di antara kami. Kami hanya duduk berdua menyalami sanak keluarga dan setelah itu kami saling diam. Aku tahu betul perasaan Wildan, masih dalam keadaan sakit hati karena ditinggal lari oleh Zulfa dan lagi, dia harus menerima kenyataan bahwa dia telah menikahi calon pengantin sahabatnya. Mungkin, dia sekarang berada dalam kebingungan dan kebimbangan menjalani pernikahan mendadak ini.

Aku juga, aku masih bingung harus bagaimana dan bersikap seperti apa. Aku juga bingung harus menjawab pertanyaan teman-teman bagaimana, dan juga sikap apa yang harus kutunjukkan kepada Genta jika kami bertemu lagi. Aku masih merasa bersalah padanya.

Masih membekas rasanya bagaimana tadi pagi pernikahan akan dilaksanakan, ingatan bagaimana Tante Fatimah memohon padaku menjadi pengantin pengganti untuk anaknya, ingatan bagaimana saat Genta membatalkan pengkhitbahannya, dan ingatan bagaimana ketika

akad digelar. Aku tak menyangka bahwa itu terjadi dalam satu hari. Saat kemarin aku tak punya kesempatan untuk berjodoh dengan Wildan, Allah takdirkan aku bersanding dengan Wildan keesokan harinya, semua berjalan dengan cepat.

Ingatan itu buyar saat aku berada di depan pintu kamar Wildan. Aku bimbang, maju-mundur untuk membuka knop pintu. Debaran di dadaku ini membuatku benar-benar gila, aku sedikit frustrasi. Tidak lama dari itu, akhirnya aku membuka pintu setelah kuketuk tiga kali.

"*Assalamualaikum*?" salamku.

Tetapi tidak ada jawaban.

Aku menutup pintu dan berjalan perlahan menuju tempat tidur, aku tak melihat Wildan di sana. Tetapi aku melihat Wildan terbaring di kursi panjang dekat rak buku.

Lagi-lagi aku diterpa kebingungan, aku harus melakukan apa? Membangunkannya untuk pindah ke tempat tidur atau membiarkannya saja?

"Wil?" aku menggoyangkan tubuhnya.

Dia terbangun.

"Kenapa kamu tidur di kursi?" tanyaku.

Perlahan dia duduk dan menatap datar ke arahku, "Lalu siapa lagi? Kamu?" ucapnya membuatku bingung.

"M-maksudnya?"

Dia menghela napas panjang sambil mengusap wajahnya gusar. Ah, aku tak mengerti dengan sikapnya ini.

"Nai, apa yang kau harapkan? Aku tidur denganmu satu ranjang? Iya?"

Aku menatapnya bingung, apa yang tidak aku mengerti dengan sikap Wildan seperti ini?

"Aku belum siap, Nai," ucapnya. Detik selanjutnya, "percuma aku tidur denganmu kalau hati dan pikiranku masih tertuju pada wanita lain. Aku tak mau menjadikanmu hanya sebagai hiasan ranjang. Tolong kasih aku waktu untuk melupakan Zulfa. Setelahnya itu, aku akan menafkahimu secara batin."

Benar. Aku merutuk diriku sendiri karena tidak berpikir sejauh itu. Sial, karena cinta ini membuatku lagi-lagi menjadi wanita yang egois. *Dasar wanita tak tahu diri!* makiku untuk diriku sendiri.

"Iya, Wil, aku tau. Aku hanya kasihan sama kamu kalau kamu tidur di kursi, aku saja yang tidur di situ." Munafik, aku menutupi kemurahanku dengan alibi yang murahan pula, aku benar-benar menyedihkan.

"Nggak, Nai, aku saja. Aku ini imammu, meskipun aku belum mencintaimu tetapi aku punya tanggung jawab atasmu, aku ini kepala keluarga, biarkan saja aku yang kesusahan, tetapi kamu jangan," katanya. "Kamu tidurlah di kasur, bukankah besok kamu sudah masuk kerja?" lanjutnya.

"I-iya, Wil," akhirnya aku berjalan menuju tempat tidur.

Aku berbaring dengan perasaan kecewa, sedih, dan marah pada diriku. Aku seperti wanita bodoh saat ini. Egois, rakus, *astaghfirullah....*

"Nai...."

"Iya, Wil?"

"Maaf."

"Aku yang seharusnya minta maaf," balasku, "maaf...." ucapku lagi.

"Masalah ini di antara kita saja ya? Jangan sampai ada orang yang tau. Secepatnya kita akan pindah ke rumah baru."

"Iya."

Aku menyelimuti diriku dengan *bed cover* hangat berwarna biru dongker, di tempat biasanya Wildan berbaring. Aku menghela napas panjang secara perlahan, ada rasa berat di dada ini. Aku tak tahu rasa apa itu.

"Nai," panggilnya lagi.

"Iya, Wil?"

"Bisakah kamu ketika di depan orang lain memanggilku dengan sebutan *Mas*? Aku tak mau ada gosip yang tidak-tidak."

"Iya. Ada lagi?"

"Tidak, tidurlah."

***

Aku terbangun sekitar pukul tiga pagi, pertama yang kulihat adalah kursi tempat tidur Wildan, aku hanya mendapati kursinya saja tetapi tidak dengan orangnya. Mungkin Wildan sedang di kamar mandi. Aku beranjak dari tempat tidur dan berjalan ke arah kamar mandi, hanya perkiraanku saja Wildan di dalam sana, nyatanya pintu kamar mandi terbuka. Ah, sudahlah mungkin dia berada di lantai bawah. Aku masuk ke kamar mandi untuk mengambil wudu dan setelah itu aku bermunajat kepada Allah dalam salat malam.

Selesai salat, aku murotal Alquran seperti biasa, memperbanyak hapalan membuatku merasa lebih ringan tanpa beban, seakan aku telah terlindungi oleh Allah Azza wa Jalla sampai hari kiamat. Aktivitas hapalanku berhenti saat suara azan subuh terdengar. Sambil menunggu Wildan, aku bermenung dengan zikir.

Hampir setengah jam aku menunggunya, tetapi Wildan tak kunjung datang. Sebagai makmum, kewajibanku hanya menunggu imam, untuk itu aku keluar dari kamar dengan masih mengenakan mukena ke lantai bawah.

Aku melihat ayahnya Wildan pulang dari masjid begitu pula dengan Latifa dan Tante Fatimah. Mereka menghampiriku.

"Sudah salat subuh, Mbak?" tanya Latifa.

"Belum, masih nyari Mas Wildan, dia ikut jemaah ke masjid?" tanyaku.

"Wildan tidak bilang padamu, Nak?" sahut Tante Fatimah.

"Bilang apa ya Bu? Mas Wildan nggak bilang apa-apa," jawabku merasa aneh.

"Tadi malam sekitar jam satu dia ditelepon dari rumah sakit, katanya ada operasi darurat."

"Oh, begitu ya," aku mengembuskan napas kecewa, "ya sudah, saya salat subuh dulu, Bu," aku permisi untuk kembali ke kamar.

Segitu kesalnya ya Wildan sampai dia tidak pamit ke aku? Sebegitu tidak berartinya ya aku sebagai istrinya? Perasaan sedih itu aku luapkan pada dua rakaat salat subuh. Sebenarnya aku kecewa atas perlakuan Wildan, tetapi aku tahu diri, aku hanya istri pengganti untuknya.

Setelah salat subuh, aku membantu Tante Fatimah di dapur. Selesai memasak, kami sarapan bersama dan setelah itu aku pamit berangkat kerja. Sebenarnya, menikah itu dapat cuti setidaknya maksimal satu minggu, tetapi karena aku menikahnya mendadak dan jadwal tidak bisa berubah, aku harus tetap masuk kerja, sedangkan Wildan memang sudah dapat cuti menikah, tetapi entah kenapa tadi malam dia bersedia menangani operasi darurat, mungkin sudah naluri dokter.

Saat aku masuk ke ruang kerja, semua orang menyalamiku atas pernikahanku dengan Wildan. Mereka tidak menyangka bahwa aku telah menikah dengan dokter yang mereka bilang sebagai dokter ganteng rumah sakit ini. Mereka juga membicarakan Zulfa yang menghilang entah ke mana. Aku hanya bisa tersenyum dan sebisaku menghindar saat mereka menyalahkan semua ini kepada Zulfa. Selain banyak yang memberiku selamat tetapi ada juga yang terang-terangan mencibir pernikahan sakral ini seolah dibuat main-main. Aku hanya mencoba berlapang dada dan memilih tak mendengarkan mereka.

Puja dan Aisyah satu rekan dengan Genta di bangsal rawat inap mendatangiku, memeluk dan mengucapkan selamat atas pernikahanku. Mereka juga menyalahkan semua ini terjadi karena Zulfa.

Mata Aisyah sampai berkaca-kaca, dia adalah satu-satunya orang yang tahu kalau aku mencintai Wildan selama ini. Dia begitu terharu karena akhirnya aku bisa bersanding dengan orang yang diam-diam aku cintai.

"Nai, jemput bayi SC!" instruksi dari Mbak Sarah.

Aku segera beranjak dari tempatku meninggalkan Puja dan Aisyah. Setelah masuk ke Ruang *Suction*, aku menyiapkan segala kebutuhan *suction* atau penyedotan lendir pada bayi, setelah semua persiapan sudah siap, kini tinggal aku menunggu operasi pengangkatan bayi atau biasa disebut *caesar* itu selesai, sekitar sepuluh menit.

Aku menatap dinding ruangan 3 x 2 meter itu dengan tatapan kosong, namun pikiranku berkelana. Seribu tanya dalam hati, ini benar kan terjadi? Kaum adam yang kusukai diam-diam itu benar jadi suamiku? Dan pertanyaan kok bisa, kok bisa, dan kok bisa lainnya.

Pikiranku kembali pada raga saat aku melihat seorang dokter menggendong bayi dalam balutan kain operasi keluar dari ruang operasi. Dokter itu tampak gagah dan tampan saat mengenakan baju operasi lengkap dengan maskernya, aku takkan menerka dia siapa, dari sorotan matanya pun aku tahu dia Wildan.

Wildan menyerahkan bayi itu kepadaku dengan cepat dan segera aku melaksanakan tindakan penyedotan lendir sesuai prosedur.

"Bayi Nyonya Kamila, lahir 8.45 pagi, letak lintang, ketuban jernih, Apgar *score* 8-9-10," ucapnya.

Setelah itu tak ada pembicaraan lagi, dia kembali masuk ke ruang operasi. Aku takkan tersinggung dengan sikapnya meskipun aku istrinya, dia mempunyai kewajiban untuk bersikap profesional dan aku memakluminya.

Setelah selesai melakukan *suction* berikut dengan pemeriksaan fisiknya, aku kembali ke Ruang Perinatologi untuk membersihkan bayi tersebut dan menaruhnya di *Infant Warmer.* Tepat pukul setengah tiga sore, aku keluar dari Ruang Perinatologi setelah melakukan operan jaga dengan perawat lainnya. Pagi tadi operasi *caesar* tidak begitu banyak, tetapi rasanya lelah sekali.

Aku berjalan di lorong rumah sakit menuju ruang kerja Aisyah, katanya Aisyah akan mengajakku makan bersama. Makan ya? Aku jadi ingat Wildan, apa dia sempat makan ya?

Niatku berjalan ke arah ruang kerja Aisyah terurungkan, kakiku berbelok ke arah kantin. Meskipun aku hanya pengantin figuran, aku masih punya tanggung jawab untuk melayani suami, aku akan membelikannya nasi kotak.

***

Wildan baru saja keluar dari ruang operasi, dia masih mengenakan baju steril dan berjalan ke arah ruang kerjanya yang memiliki pintu terhubung dengan ruang operasi. Dia melepas baju itu dan bergegas mandi. Setelah mandi, dia duduk di kursinya. Merebahkan badan untuk mengambil waktu istirahat. Sejak panggilan operasi darurat semalam,

dia belum sempat tidur. Rasanya dia kelelahan. Apalagi dengan perut kosong yang sedari pagi belum diisi.

Rasa lelah, rasa lapar dia empaskan jauh dari perasaannya saat bayang-bayang Zulfa mulai mengusik pikirannya. Wildan akui, dia masih memikirkan wanita itu, wanita yang pergi tanpa alasan di hari dia akan dihalalkan.

Beribu pertanyaan membentuk gundukan piramida yang tak berujung, pertanyaan itu tenggelam dalam pikirannya tanpa ada satu pun jawaban atas pertanyaan itu.

Zulfa, wanita itu kini di mana?

Zulfa, wanita itu kenapa pergi?

Zulfa, wanita itu sebenarnya apa yang telah terjadi?

Zulfa, wanita itu. Wildan merindukannya.

Wildan tahu memikirkan wanita lain selain istrinya adalah dosa, namun Zulfa seperti memiliki gravitasi yang dahsyat sehingga pikiran Wildan selalu jatuh padanya. Sampai dia lupa mengatakan terima kasih pada gadis yang rela menjadi pengantin penggantinya, gadis yang telah menyelamatkan kehormatan keluarganya. Layaknya busur panah, pikiran Wildan hanya tertuju pada satu arah, yakni Zulfa. Wanita yang membuatnya berani berzina pikiran hanya untuk memikirkan wanita itu.

Perlahan tangan kanannya menarik laci mejanya, tangan itu meraih sebuah foto berukuran 4R dengan bingkai magenta. Kedua matanya menjurus pada sosok wanita berjilbab ungu muda di bingkai tersebut.

Az-Zulfa Malika Mulky.

Dia begitu cantik dan nyaris sempurna sebagai makhluk Allah. Wanita cerdas, penyayang, dan baik hati kepada sesama. Dokter berparas bidadari itulah yang meretakkan hati Wildan, menghancurkan mimpinya untuk menjadi imam terakhir untuk Zulfa. Kepergiannya tanpa alasan menjadikan cela pada diri Zulfa. Zulfa yang terlihat sempurna, Zulfa yang dipuji banyak orang, Zulfa yang selalu menjadi alasan Wildan untuk menetapkan hatinya.

Masih tergambar jelas dalam ingatan Wildan saat mengkhitbah Zulfa tiga bulan yang lalu, gadis berparas ayu itu menjawab khitbahnya

dengan senyum malu-malu dan pipi merona seakan dia tak akan tega meninggalkannya di hari pernikahan. *Wallahualam*, semua atas kehendak Allah.

Ingatan Wildan tentang Zulfa buyar saat pintu diketuk oleh seseorang. Dengan cepat dia menyimpan foto itu di tempat asalnya.

"Masuk!"

Seseorang muncul dari balik pintu, "Permisi, Dokter."

"Iya, ada apa?" tanya Wildan.

Seseorang berjas putih berlogo instansi kampus itu berjalan sopan mendekati meja Wildan.

"Saya residen Karita dari Universitas Wijaya Kusuma, saya dan kelompok saya ke sini sesuai dengan janji lusa lalu, Dok. Untuk konsultasi tentang pasien HBsAg. Apakah Dokter bersedia?" katanya.

Wildan menghela napas panjang, hari ini dia begitu lelah, rasanya jika harus membimbing residen dia sangat kelelahan, bahkan perutnya keroncongan belum terisi sebulir nasi pun. Dia melirik jam di tangannya, jam menunjukkan tepat pukul tiga sore.

"Iya, bisa. Kamu sudah menentukan pasiennya?" tanya Wildan sembari berdiri dan memakai jas dokternya.

"Sudah, Dok. Pasien dijadwalkan operasi minggu depan," kata dokter muda tersebut.

"Saya lihat dulu pasiennya," kata Wildan seraya berjalan membuka pintu dan keluar.

"Baik, Dok."

Pada saat Wildan baru saja keluar dari ruangannya, ekor matanya menangkap satu kotak nasi yang tergeletak di kursi tunggu.

"Itu punyamu?" tunjuk Wildan pada nasi kotak tersebut.

"Bukan, Dok," jawab Karita, detik selanjutnya, "tadi ada perawat ke sini, mau masuk tidak jadi terus naruh nasi kotak itu di situ, Dok," lanjutnya.

Kening Wildan berkerut, sesaat kemudian dia menghela napas panjang. *Naira*, desisnya dalam hati. Detik selanjutnya, Wildan memungut nasi kotak itu dan menaruhnya di ruang kerja, setelah membimbing residen ini, dia akan kembali untuk memakannya.

Pasti dan yakin, bahwa Naira tadi melihat dia melamun sembari memandangi foto Zulfa. Ruangannya memang bisa dilihat dari luar karena sekat ruangannya terbuat dari kaca. Meskipun Naira mungkin tidak tahu foto itu, tetapi gadis yang mempunyai hak untuknya itu mengurungkan niat untuk menemuinya karena dia sibuk memikirkan wanita lain, *astaghfirullah*... Semoga Wildan segera sadar.

Beberapa kali Wildan mengembuskan napas panjang, entah apa yang sekarang dia pikirankan lagi. Yang jelas, raut wajahnya tampak gelisah.

Selesai salat ashar, aku duduk di teras masjid rumah sakit dengan perasaan tak menentu. Bibirku tersenyum tipis, ingin rasanya tertawa melihat skenario Allah begitu rumitnya, khususnya skenario kisah cintaku.

Allah mempertemukan aku dan Wildan, Allah juga memberi hati ini getaran ketika bertemu dengannya. Lucunya, getaran yang kusebut cinta ini malah membuatku selalu kecewa, membuatku berekspektasi terlalu tinggi. Nyatanya, aku beberapa kali diempaskan pada kenyataan, pada takdir yang juga digariskan oleh Allah. Aku tak menyalahkan-Nya, aku menyalahkan cinta ini. Kenapa cinta ini jatuh pada tanah yang bertuan?

Aku sangat ingin tertawa sekarang, melihat diriku yang menyedihkan seakan menyalahkan Allah atas cinta ini. Dosa Naira! Dosa! Cukup jalani ini dengan ikhlas, tabah, dan tetap menjadi Aisyah meski tak ada pria sebaik Muhammad.

Melihatnya masih memikirkan Zulfa membuatku terluka. Seharusnya aku memaklumi karena melupakan orang yang teramat dicintai tak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi tetap saja rasanya aku terluka dengan sikapnya seperti ini. Aku sama sekali tak memiliki tempat di pikirannya padahal posisiku sebagai istri sahnya.

"Nai, *astaghfirullah*, anak ini...," suara nyaring Aisyah membuyarkan lamunanku. Aku menoleh padanya.

Lantas aku segera berdiri, memakai sepatu, dan berjalan ke arahnya yang tengah berdiri di gerbang masjid. Sembari berjalan aku terkekeh

melihat bibirnya yang mengerucut sambil berkacak pinggang. Sungguh, kalau seperti ini, jika bukan karena jas putih yang dipakainya mungkin orang lain mengira dia bukan dokter, masih kekanak-kanakan sekali dan menurutku itu lucu.

"Lupa kalau ada janji sama sahabatnya?" cibirnya.

Aku tertawa kemudian merangkulnya sambil mengajaknya berjalan, "*Afwan ukhti*, tadi ada keperluan yang mendadak terus langsung salat ashar sekalian deh. Kamu udah salat?"

Masih dengan muka tertekuk karena kesal, Aisyah menjawab, "Sudah, tadi di ruangan."

"Jangan cemberut gitu dong, jelek tau," godaku sambil menyubit pipinya yang tembem.

"Kamu sih, aku udah nunggu dari jam dua, kamu nggak muncul-muncul sampai hampir jam empat gini. Jadi nggak sih makan bareng?"

"Jadi kok, tetapi sebelum magrib aku harus pulang ya, soalnya masih pamali pengantin baru," kataku.

Alhasil, mukanya yang tadi sudah enak dipandang jadi kusut lagi. Dia mengentakkan kakinya ke tanah, "Uugh, Naira. Sebel deh aku."

Aku tertawa melihat ekspresi lucunya saat lagi kesal seperti itu. Lantas kesedihanku langsung lenyap. Benar kata Jane Austen, bahwa persahabatan pada dasarnya obat penyembuh paling mujarab dari pedihnya dikecewakan cinta. Dan aku bersyukur Allah telah menghadirkan Aisyah yang insya Allah, menjadi sahabat *until jannah*-ku.

Ponselnya berbunyi saat kami hendak masuk ke dalam mobilnya, lantas dia mengangkat panggilan tersebut. Selang beberapa menit, dia memasukkan kembali benda persegi itu ke kantong jasnya.

"Tunggu bentar ya, aku mau ke bangsal dulu, ada catatan resep obat yang aku lupakan," katanya sambil bergegas menutup pintu mobil.

"Eh, aku ikut dong," kataku menutup pintu mobil dan melangkah menyusulnya. Kami berjalan ke arah bangsal tempat Aisyah bertugas.

***

Baru kali ini aku menyesali ikut dengan Aisyah, langkahku terhenti di pintu kantor perawat saat aku melihat sosok Genta sedang menulis sesuatu di atas mejanya. Saat aku berniat memutar tubuh untuk pergi, ekor matanya menangkapku, pandangan kami bertemu. *Astaghfirullah*, rasanya aku ingin merutuki diriku sendiri.

Mau bagaimana lagi, maju salah mundur pun salah, serba salah aku berada di sini. Rasanya kikuk saat kami saling memandang, apalagi saat membalas senyumnya, bibirku terasa kaku.

"Loh, kok nggak masuk?" tanya Aisyah.

Sejenak aku melirik Genta yang sekarang sibuk dengan tulisannya, aku melangkah canggung ke dalam *nurse station*.

"Eh, Naira, selamat ya atas pernikahanmu sama Wildan," celetuk salah seorang perawat.

Kau tahu apa yang kurasakan saat ini? Aku ingin lenyap sesaat dan tak berada di sini. Rasa bersalahku kepada Genta membuatku menjadi serba salah, sedangkan orang-orang tidak tahu bahwa aku sempat dikhitbah Genta sehingga mereka terang-terangan memberiku selamat atas pernikahanku dengan Wildan di depan Genta.

"Kamu besar hati banget mau jadi pengantin pengganti," celetuk salah seorang lagi," detik kemudian, "Zulfa nggak bersyukur banget udah dapet calon suami seperti Wildan, huh, dasar, carinya yang gimana sih? Sok cantik!" lanjutnya.

"Mungkin Allah sudah menakdirkan Wildan berjodoh dengan Naira, Mbak," sahut Genta dengan senyuman tipis di bibirnya.

Gejolak dalam hatiku seperti apa, hanya Allah yang tahu. Aku kurang suka dengan senyuman itu, senyuman yang mewakili seribu luka di hatinya. Aku benci Genta. Aku benci dia karena bersikap seakan baik-baik saja. Aku benci Genta karena sedikit pun tak memberiku tatapan marah. Dan benci ini membuatku semakin merasa bersalah.

"Untung ya Naira sedang nggak sama siapa-siapa. Rezeki nomplok itu mah kalo jodoh sama Dokter Wildan," lanjutnya.

Aku hanya tersenyum tipis mendengarnya. Aku berharap Aisyah mempercepat pekerjaannya agar bisa lekas pergi dari sini sebelum ada perkataan aneh dari mereka.

"Eh, gimana malam pertama?" celetuknya lagi.

Tuh, kan! Aku tersenyum kikuk, jawab ini jawab itu, aku serba salah.

"Ya, pasti menyenangkanlah," sahut Athifa yang baru masuk ke kantor perawat sambil membawa beberapa kotak obat.

"Eh, Athifa. Apa kabar?" tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan.

Athifa memasukkan obat-obat itu ke dalam loker-loker pasien.

"Gak usah ngalihin topik deh!" jawabnya dengan nada agak sinis.

Aku mempertahankan raut wajahku setenang mungkin, aku terus mencoba berprasangka baik meski dari nada suaranya sepertinya Athifa ada masalah denganku.

"Eh, nggak, aku memang ingin tau kabarmu. Karena kemarin aku nggak lihat kamu di pernikahan."

"Aku baik. Yang kamu tanya kabarnya itu seharusnya Genta, bukan aku," balasnya membuatku sedikit terkejut karena dia mengikutkan Genta dalam pembicaraan ini.

Aku sempat melirik Genta yang menghentikan aktivitas menulisnya saat namanya disebut. Detik selanjutnya, dia kembali berkutat dengan bolpoinnya lagi. Aku bingung harus mengatakan apa lagi. Sepertinya ada sesuatu yang tidak aku tahu soal Athifa dan sepertinya memang ada kesalahpahaman antara aku, Genta, dan Athifa.

"Ta, pulang dulu!" pamitnya pada Genta yang dibalas dengan anggukan kepala. "Mbak, Mas, mari saya duluan," pamitnya juga ke perawat lainnya.

Dia berjalan melewatiku dan hilang di balik pintu. Tanpa sepatah kata pun.

"Syah, aku duluan," aku bergegas menyusul Athifa, aku ingin bicara dengannya. Sebenarnya ada apa dia bersikap kurang baik padaku?

Aku mengikuti langkah Athifa yang berjalan di lorong menuju pintu samping Rumah Sakit. Sepertinya dia tahu kalau aku mengikutinya, dilihat dari langkahnya yang tampak gusar.

"Athifa, tunggu!"

Dia tetap berjalan, tidak menghiraukan panggilanku.

"Athifa, aku perlu bicara!"

Dia masih tetap berjalan dan semakin mempercepat langkahnya. Dan aku yakin sepertinya memang dia sedang kesal padaku. Tetapi aku berbuat salah apa?

"Athifa, kamu kenapa sih!?" aku sedikit berteriak.

Saat itu, hanya beberapa orang yang berlalu-lalang, tidak terlalu ramai karena memang ini lorong jalan pintas menuju parkiran karyawan Rumah Sakit.

Akhirnya dia berhenti. Tetapi dia tidak menoleh. Aku mempercepat langkahku untuk menyusulnya sebelum dia pergi.

"Athifa, kamu...."

Dia memutar tubuhnya dan melayangkan tangan kanannya ke arahku.

Plak!

Dia menamparku!

Aku tercengang. Rasa panas menjalar di pipi kiriku, seakan waktu terhenti dan menyisakan bunyi dengingan yang membuat telingaku sakit. Athifa baru saja menamparku!

"Sakit, kan?" suara itu jelas tapi terdengar goyang bersamaan dengan dengingan yang terus-menerus terdengar memantul di telingaku.

"Itu baru pipi, gimana kalau hati, Nai?"

Aku memegangi pipiku yang terasa panas, mungkin kini pipi kiriku tampak memerah. Aku mencoba mengangkat wajahku, menatap Athifa yang entah apa alasannya menamparku begitu saja.

Dia mendorong bahu kananku, "Senang? Pamer pernikahanmu dengan Wildan, senang? Puas?" ucapnya lagi.

Kepalaku pusing, aku sama sekali tidak bisa mencerna apa maksud dari perkataan Athifa. "Maksudmu apa, Fa?"

"Maksud? Kamu tanya maksud?" Dia kini mendorong bahu kiriku, "bodoh apa tolol sih kamu nggak ngerti maksudku?"

"Tolong jelaskan, aku sama sekali tidak mengerti dengan sikapmu seperti ini," pintaku.

Athifa berdecih, "Genta, Nai, Genta!"

Satu nama itu menjawab kebingunganku atas sikap Athifa. Yang dimaksud dia, Genta yang tersakiti karena pernikahanku dengan Wildan. Aku memang bersalah, aku memang menjadi tersangka yang mematahkan hati laki-laki baik seperti Genta. Laki-laki yang mencintaiku dengan tulus, laki-laki yang sama sekali tak menampakkan kekecewaan bahkan amarah kepadaku melainkan senyuman yang tulus. Tetapi, bisakah dia mengerti posisiku saat Tante Fatimah memintaku menjadi pengantin pengganti untuk Wildan? Aku serba salah memang.

Aku hanya bisa tertunduk malu dan diam di tempat saat Athifa menyalahkanku atas perasaan Genta. Tetapi tunggu dulu! Dari mana Athifa tahu tentang aku dan Genta?

Aku mendongakkan kepala, berkerut kening menatap matanya yang membara karena luapan emosi dari dirinya.

"Dari mana kamu tau, Fa?"

Seingatku, tidak ada yang tahu masalah pengkhitbahan Genta kepadaku, kecuali Aisyah. Tetapi, masa sih, dia yang memberi tahu Athifa?

Aku melihat Athifa tersenyum sinis, dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah foto, kemudian dia melempar foto itu ke wajahku. Foto itu tergeletak di lantai, perlahan aku mengambilnya. Aku bingung, kenapa foto Genta?

"Aku mengenal Genta sejak SMA, aku mengagumi pria itu sejak kali pertama aku melihatnya. Seperti halnya Fatimah yang mencintai Ali, aku diam-diam mencintai pria itu," katanya.

Jelas aku terkejut. Di balik foto itu tertulis, *Calon Imam In the Future, amin. - Athifa Wardani.* Jadi selama ini Athifa mencintai Genta. Selama itu? Mencintai Genta diam-diam seperti halnya aku mencintai Wildan diam-diam sejak SMA. Setelah aku batal menikah dengan Genta, bukankah itu bagus untuknya? Apa salahku sampai dia semarah ini?

"Kau tau, saat Wildan mengabari pengkhitbahan Genta kepadamu, hatiku hancur!?" Athifa menangis. Jeda tiga detik, "setiap detiknya aku mencoba mengikhlaskan, mencoba menerima takdir bahwa dia bukan jodohku. Perjuanganku untuk benar-benar merelakan dia bahagia

denganmu itu sangat menyiksaku, Naira! Aku harus menahan pedih dan sakitnya saat mengingat perjuangan cintaku selama ini sia-sia, saat mengetahui orang yang kucintai malah menjatuhkan hatinya pada wanita lain."

Melihatnya menangis sambil mengungkapkan isi hatinya membuat gejolak di hatiku tidak keruan. Bendungan air mata di pelupuk mataku siap meluncur membasahi pipiku yang masih terasa panas ini.

"Athifa...," desisku.

"Dan, saat aku benar-benar merelakan dia untukmu, kamu malah membuat keputusan gila saat menyanggupi tawaran Tante Fatimah untuk menjadi pengantin pengganti. Kamu pikir perasaan Genta sebercanda itukah? Perasaan Genta padamu itu tulus, bodoh!" dia melanjutkan meluapkan semua yang ada di hatinya.

Sambil tersenyum kecut, dia berkata, "Apa sebenarnya kamu juga mencintai Wildan? Iya?"

Tertohok, bibirku terkunci. Apa yang dikatakan Athifa memang benar, aku memilih Wildan karena aku mencintainya. Ternyata di balik keegoisanku, ada banyak hati yang terluka. Lagi-lagi karena cinta ini aku melukai orang-orang yang kusayang, aku ikhlas jika kau cabut cinta ini, Ya Rabb, hamba seakan menjadi orang paling jahat di antara mereka.

"Benar, kan?" Athifa berdecih, "bukan hanya bodoh, kamu juga jahat, Nai!" lanjutnya.

Sudah cukup! Aku tak lagi bisa menahan bendungan air mata ini, bulir-bulir air bening ini mencelos tanpa bisa ditahan. Dia mendekatiku, mendorongku hingga tubuhku terbentur pada dinding. Bola matanya yang berkaca-kaca itu menatap tajam padaku, tersirat banyak luka di mata itu. Kedua tangannya meremas pundakku.

"Sampai mati pun aku tak ikhlas kamu melukai hati orang yang kucintai, dan sampai kapan pun, aku tak setuju kamu menikah dengan sepupuku!"

***

Wildan membuka pintu ruang kerjanya setelah memberikan bimbingan residen yang menjadi anak didiknya di Rumah Sakit. Dia melepas jas dokternya dan menggantungkan jas itu di tempat yang sudah disediakan.

Langkahnya menuju meja kerja, menghempaskan tubuh lelahnya di kursi goyang. Pria 28 tahun itu menghela napas panjang karena penat, kegiatannya sedari dini hari sampai hampir pukul empat sore ini membuat tubuhnya kelelahan. Tak ingin membuang waktu karena segera ingin pulang, Wildan bergegas ke kamar mandi untuk mengambil wudu dan melaksanakan salat ashar.

Setelah salat ashar, dia kembali duduk di kursinya sebentar untuk merapikan berkas-berkas yang akan dia bawa pulang. Saat membereskan mejanya, dia melihat kotak nasi di pojok meja.

"Naira...," desisnya sembari menghela napas panjang.

Dia meraih kotak nasi itu lalu membukanya, meskipun merasa bersalah karena sikapnya tadi, Wildan tetap memakan nasi itu sampai habis. Dia hanya ingin menghargai usaha Naira yang repot-repot membelikannya nasi kotak.

Naira, gadis itu. Yang selama ini dia anggap sebagai sahabat, kini menjadi istrinya. Semenjak pertemuan dengan Zulfa, enam bulan yang lalu. Wildan sendiri mengklaim bahwa Zulfa-lah cinta pertamanya, sedangkan Naira hanya gadis yang lebih pantas menjadi sahabatnya.

Meskipun Zulfa cinta pertamanya, kenyataannya kini Naira-lah yang menjadi istri sahnya, sedangkan Zulfa hanyalah gadis yang pergi darinya, tanpa pamit. Deringan ponsel Wildan membuyarkan lamunan. Pria itu meraih benda persegi panjang di atas meja kerjanya.

"*Assalamulaikum?*"

"*Waalaikumsalam, Wildan?*"

"Iya, Bu, ada apa?"

"*Kapan pulang? Sudah sore, sebelum magrib udah sampai di rumah ya, Nak.*"

"Iya Bu, ini Wildan mau pulang."

"*Jangan lupa Naira juga diajak pulang, soalnya keluarga besar mau mengadakan tasyakuran.*"

Wildan menghela napas. Ada rasa ketidaksukaan di hatinya saat mendengar kata keluarga dan tasyakuran. Dia ingin tidak ada lagi acara-acara besar lainnya.

"*Wildan?*"

"I-iya, Bu, ini Wildan mau menjemput Naira, semoga saja dia belum pulang duluan,"

"*Iya, Nak, jangan sampai istrimu pulang sendiri loh ya....*"

"Iya, Bu, ya sudah. *Assalamualaikum....*"

Setelah mendengar balasan salam dari ibunya, Wildan bergegas menyusul Naira di Ruang Perinatologi. Saat dia sampai di sana, perawat lainnya mengatakan bahwa Naira sudah pulang duluan. Wildan pun melangkah pergi menuju parkiran. Namun, ketika dia berbelok di lorong pintas menuju parkiran karyawan, dia dikejutkan dengan keberadaan Naira dan Athifa di sana. Wildan melihat Athifa dengan raut wajah emosi mencengkeram kedua pundak Naira yang terpojokkan pada dinding lorong. Wildan segera berjalan mendekati mereka, laki-laki itu pun mendengar kata-kata terakhir bernada ancaman yang dilontarkan Athifa kepada Naira yang tengah menangis. Sepertinya mereka berdua tak menyadari keberadaan Wildan.

Wildan langsung menarik lengan Athifa yang mencengkeram pundak Naira, keduanya baik Naira ataupun Athifa terkejut dengan kedatangan Wildan yang tiba-tiba.

"Di dalam keluargaku, entah itu saudara apa pun, tidak boleh ada yang tidak setuju dengan pernikahan ini," kata Wildan, bola matanya menatap nanar wajah Athifa.

"Cukup aku saja yang tidak setuju dengan pernikahan ini!" sarkas Wildan seraya menghempaskan tangan Athifa.

Athifa terlihat pucat, dia ketakutan, sedangkan Naira, gadis itu lebih pucat lagi ketika mendengar pernyataan dari suaminya yang tak menyetujui pernikahan mereka.

"Ayo pulang, Nai!" ucapnya seraya meraih tangan kanan Naira dan menariknya berjalan meninggalkan Athifa.

Dear Allah,
Rencana-Mu sama sekali tak terduga dan tak terbayangkan. Dayunganku mengejar cinta Wildan sempat berhenti, tetapi Kau membuat aliran sehingga perahuku hanyut dan berlabuh akhirnya di pelabuhan impian. Tetapi, kenapa masih ada duka di antara kami? Kenapa satu per satu cobaan datang pada kami? Oh Allah, kuatkan hati ini untuk menjalankan semua rencana-Mu dengan ikhlas.

Luka yang Sempurna

Cukup aku saja yang tidak setuju dengan pernikahan ini!

Kata-kata itu berdengung di kepalaku sepanjang perjalanan pulang, membentuk sebuah lingkar tanpa ujung, berputar di atas kepalaku. Kamu tahu perasaanku sekarang, pasti sakit bukan?

Hanya ada keheningan menemani perjalanan kami. Wildan hanya fokus menyetir, sedangkan aku memandang ke luar, menatap gedung-gedung tinggi yang berlalu silih berganti. Tanpa sadar aku menghela napas panjang, mengembuskan rasa berat di dada, mengeluarkan semua beban dalam pikiran, mencoba memilah pelajaran apa yang aku dapat hari ini. Tentang perkataan Athifa, aku semakin merasa menjadi penjahat di antara mereka bertiga. Semua tersakiti karena egoku, semua berkorban karena keputusanku sepihakku.

"Kenapa?"

Suara bariton khas Wildan menegur lamunanku. Sepertinya dia melihat raut wajahku yang penat.

"Tidak apa-apa," jawabku sambil berusah mengubah mimik wajahku.

"Perkataan Athifa tadi... jangan diambil hati...," katanya.

"Iya, aku baik-baik aja, kok."

Lalu bagaimana dengan perkataanmu, Wildan? Ingin rasanya bertanya seperti itu, tetapi semua kata-kata itu hanya tercekat di tenggorokan dan selamanya mungkin takkan bisa diutarakan.

"Di rumah akan ada tasyakuran, keluarga besar akan hadir," ucapnya sambil fokus menyetir.

“Mmm.. Iya.”

Hanya itu percakapan kami sampai tiba di rumah Wildan. Aku melihat banyak mobil berjejer di pelataran rumah, sepertinya keluarga sudah berkumpul. Aku hendak turun setelah roda mobil Wildan berhenti, tapi sebelum aku membuka pintu, Wildan menahanku.

“Bersikaplah biasa saja, kalaupun kamu nggak suka, bilang kalo kamu nggak enak badan dan kamu bisa pergi ke kamar,” ucapnya.

Aku tersenyum, “Nggak perlu, Wil, aku tau bagaimana aku harus bersikap,” balasku.

“Mas,” ucapnya lagi dan berhasil menghentikan dorongan tanganku di pintu mobil, “jangan lupa memanggilku ‘Mas’ di depan mereka.”

Aku mengangguk, lalu melanjutkan dorongan pintu mobil dan segera beranjak dari tempat itu berjalan menuju pintu utama rumah Wildan.

“*Assalamualaikum*,” salamku.

“*Waalaikumsalam*...,” serentak semua yang berada di ruang tamu menjawab salamku.

“Menantuku sayang, masuk, Nak,” sambut Tante Fatimah sambil berjalan mendekatiku dan merangkulku.

Dan, apa yang kulihat?

Dari sekian keluarga yang ada, hanya Tante Fatimah dan Latifa yang memperhatikan kedatanganku. Bukannya *suudzon*, tetapi sepertinya mereka kurang begitu menyukai kehadiranku. Aku tetap tersenyum dan mencoba menepis buruk sangka. Aku pun segera membalas sambutan Tante Fatimah.

“Ini loh menantuku, namanya Naira, dia perawat di rumah sakit yang sama dengan Wildan,” kata Tante Fatimah memperkenalkanku kurang lebih kepada dua puluh orang yang berada di situ.

Dugaanku diperkuat saat beberapa orang tidak menggubris bahkan hanya menoleh dan menganggapku angin lalu. Karena reaksi keluarga seperti itu, Tante Fatimah tersenyum getir kepadaku. Aku tahu pasti sekarang beliau sedikit kecewa karena keluarga tidak menggubrisnya.

“*Assalamualaikum*,” suara bariton terdengar dari pintu.

"*Waalaikumsalam*, Wildan!!" Mereka antusias menjawab salam Wildan, bahkan ada yang berlari dan merangkulnya. Beberapa anak kecil juga berlari ke arah pria itu. Ruang tamu yang semula hanya terdengar bisikan saat kedatangaku, kini menjadi heboh saat kedatangan Wildan.

Tante Fatimah menatapku lagi dengan senyum yang sama, tangan kanan beliau mengelus punggungku.

"Sudah salat ashar?" tanyanya dengan nada lembut.

"Sudah, Bu."

"Ya sudah, kamu mandi *gih*, terus bergabung sama yang lain buat memulai acaranya."

Aku mengangguk, lalu melangkah menuju lantai dua. Di anak tangga, aku sempat menoleh ke arah Wildan. Dia tampak senang dengan kehadiran keluarga besarnya, dia tertawa di tengah-tengah beberapa keponakannya.

Aku masuk ke dalam kamar, sejenak aku duduk di kursi panjang. Menghela napas dan mengucap istigfar berkali-kali. Dadaku terasa sesak dan rasanya aku ingin pulang dan menemui Tatan, mengadu padanya.

Di tengah keluarga besar, aku sama sekali tidak dihargai sebagai anggota keluarga baru. Kenapa mereka seolah-olah membenciku? Membenciku karena aku menjadi istri Wildan? Oh, Rabb, rasanya aku tak tahan. Hari ini aku mendapat tamparan serta cacian dari Athifa, perkataan Wildan dan sekarang reaksi keluarga besar Wildan, sedikit demi sedikit hatiku terlukai karena serangkaian kejadian hari ini. Kuatkan hamba, Ya Rabb....

Aku berdiri dan berjalan ke arah kamar ganti, mengambil beberapa baju lantas masuk ke kamar mandi. Aku tak mau menangis di sini, aku tak mau Wildan tahu. Setelah aku selesai mandi dan ganti baju di kamar mandi, aku keluar. Langkahku refleks berhenti saat mataku melihat Wildan tengah bertelanjang dada, dengan sigap aku masuk lagi ke kamar mandi.

"*Astaghfirullah*..." napasku memburu seperti baru saja melihat hantu yang menakutkan. Dadaku berdebar tak keruan.

"Naira," panggilnya.

"Ya, aku sudah selesai," teriakku sambil membuka kran wastafel dan menyipratkan air ke wajahku agar rona merah pipiku tak tampak oleh Wildan. Kemudian aku membuka pintu, Wildan berdiri tepat di depan pintu kamar mandi tetapi sudah memakai kaos oblong berwarna hitam. Aku melangkah melewatinya dan dia juga berjalan masuk ke arah kamar mandi.

"Lain kali nggak usah kaget lihat aku telanjang dada. Bukankah kita suami-istri?" ucapnya sambil menutup pintu kamar mandi.

Aku berbalik dan merasa malu sekaligus sedih karena nada yang diucapkan Wildan seperti nada kurang suka. Aku paham sekali dengan sikapnya. Maaf, jika kehadiranku yang tak kamu inginkan, maaf telah menjadi istrimu.

***

Ruang tamu tampak ramai, terdengar ada tawa, canda, teriakan beberapa anak kecil, dan suara tangisan bayi. Langkahku terhenti di depan kamar, rasanya aku berat melangkah dan menemui mereka yang sudah jelas kurang begitu menyukaiku. Namun, karena panggilan suara dari Tante Fatimah, dengan hati teguh aku berjalan menuruni anak tangga dan bergabung dengan yang lain.

Sesampainya di ruang tengah, aku malah merasa kikuk, aku tidak tahu harus berbuat apa, berekspresi apa, melakukan apa, atau sekadar mengucap 'hai' pun rasanya aku tidak tahu kapan waktu yang pas. Mungkin, lebih baik aku membantu Bik Tun di dapur menyiapkan makam malam.

"Naira mau ke mana?" tanya seorang wanita seumuranku memakai jilbab merah jambu yang saat ini tengah duduk bergerombol dengan wanita seumuran.

"Ee-saya mau bantu Bik Tun di dapur," balasku.

"Eh, ngapain? Sini duduk! Gabung sama kita-kita," ucapnya sambil mempersilakan aku duduk di seberangnya.

Ah, mungkin aku terlalu *suudzon*, kelihatannya mereka baik, kok. Apa salahnya kalau berusaha membaur.

"Hai, namaku Deci," dia menyebut namanya sambil melambaikan tangan.

Aku membalasnya dengan tersenyum.

"Ini Oviya," dia menunjuk gadis berbaju hijau muda. Dia yang ditunjuk hanya menarik sudut kiri bibirnya saja.

"Ini Rana, dia kuliah di Bandung," Deci menunjuk gadis di samping kirinya.

"Yang ini Aneke, dia calon dokter," lalu menunjuk samping kanannya.

Gadis yang bernama Aneke tersebut mengangkat satu alisnya sambil tersenyum samar.

"Saya Naira, saya-,"

"Kalau udah lulus, aku pengin deh jadi dokter anak kayak Mbak Zulfa," dia memotong kata-kataku.

Aku langsung diam dan memilih mengalah.

"Sudah cantik, baik, cerdas. Sempurna deh, pokoknya. Bener-bener *istriable* banget," ucapnya dengan sorot mata penuh kagum.

Secara tidak langsung, aku merasa dia sedang menyampaikan ketidaksukaannya padaku. Entahlah, dari bicaranya saja, dia benar tidak suka aku menjadi istri Wildan.

"Mbak Zulfa itu yaa... orangnya *humble* banget, saleha juga. Pantas aja Mas Wildan tergila-gila sama Mbak Zulfa, *lha wong* Mbak Zulfa *perfect* gitu, kan?" lanjutnya.

Dan terasa menyedihkan aku berada di sini, dia membicarakan Zulfa dan Wildan padahal ada aku yang berstatus istri sah Wildan.

"Pas aku jadi *coas*-nya di Ruang Peri, dia telaten banget mengajariku, penyabar dan nggak pelit ilmu. Semua yang dia punya, dia maksimalkan untuk mengajari para *coas*. Selama satu bulan jadi *coas*-nya, aku merasa beruntung banget," dan dia melanjutkan kekagumannya pada Zulfa.

"Mas Wildan sama Mbak Zulfa, itu cocok banget. *Perfect couple*, sama-sama dokter dan sama-sama rupawan, ya nggak?"

"Hus, kamu ini, ada istrinya Wildan tau di sini," sahut Deci menegur Aneke.

"Cuma istri pengganti toh, lagian kan terpaksa," balas Aneke.

Sudah cukup, rasanya tak tahan. Aku berdiri, "Aku permisi dulu, mau membantu Bik Tun di dapur," ucapku sambil tersenyum ramah.

"Hm," jawab Aneke.

"Iya Nai," kata Deci.

Saat aku berjalan menuju dapur, samar kudengar mereka terkikik dan saling membalas tepukan tangan. Kelihatannya mereka memang sengaja menyinggung soal Zulfa di hadapanku. Aku hanya bisa mengelus dada dan mencoba tetap sabar, karena aku tahu posisiku, aku tahu diri di mana posisiku di keluarga Wildan.

Aku membantu Bik Tun yang sedang menyiapkan tumpeng dan beberapa makanan untuk dihidangkan. Bik Tun sempat bertanya kenapa aku harus repot-repot membantunya, aku hanya bisa menyangkal bahwa sudah kewajiban menantu membantu di dapur. Setelah melaksanakan salat magrib berjemaah di rumah, acara makan malam pun dimulai. Latifa juga membantu Bik Tun menata semua makanan di meja makan. Setelah semua siap, Latifa mempersilakan semua keluarga untuk menyantap makan malam.

Semua berjejer pada kursi masing-masing, di kursi utama ada ayahnya Wildan yang sedari tadi tak pernah terlihat tersenyum. Lalu disusul dengan Tante Fatimah di samping kirinya dan Wildan di samping kanannya. Ada kursi kosong di samping Wildan, karena hanya ada kursi itu yang tersisa, aku berjalan menuju kursi tersebut.

Saat tanganku ingin meraih kursi itu, tiba-tiba satu tangan lebih dulu menariknya yang kemudian diduduki oleh Aneke, "Ane, duduk sini ya? Udah lama nggak duduk bareng sama Mas Wildan," ucapnya.

Semua orang menahan tawa, kecuali Ayah, Ibu, Wildan, dan Latifa. Tante Fatimah mengerutkan keningnya, begitu juga dengan Latifa yang berekspresi kurang suka dengan kelakuan Aneke. Ayah dan Wildan, datar tidak membentuk ekspresi apa-apa di wajah mereka.

Meski sakit dan merasa dipermalukan, aku mencoba tetap tersenyum.

"Aneke, nggak sopan, pindah!" titah Tante Fatimah.

"Iih, Bude ini...," rengek Aneke tidak mau pindah.

"Tidak apa-apa Bu, biar Naira duduk di kursi lain," sahutku karena merasa tak enak jika jadi biang kemarahan Tante Fatimah kepada Aneke.

"Tau diri banget, emang kursi ini nggak cocok buat kamu," cibirnya, tetapi lagi-lagi aku harus menahan emosi dan tetap tersenyum.

"Aneke!!" bentak Tante Fatimah geregetan.

"Kursi ini cuma cocok buat Mbak Zulfa, bukan kamu," cibirnya terang-terangan.

Tanpa sadar aku meremas ujung bajuku, rasanya ingin menangis dan pergi dari sini. Aku memang tidak pantas untuk Wildan, bersanding dengannya hanya membuatku terlihat sangat hina.

Ayah yang sedari hanya mendengarkan, kini beliau bereaksi. Semula garpu dan sendok di tangannya itu kini dijatuhkan gusar ke atas piring.

"Jangan sebut lagi wanita tidak tau diri itu!" suaranya terdengar menggelegar hingga mampu membuat semua orang terkejut dan berhenti beraktivitas. Ruangan yang semula ramai itu mendadak hening.

Kini giliran Wildan yang bereaksi. Dia pun sama menjatuhkan sendok dan garpunya ke piring dengan gusar.

"Wanita itu punya nama, Yah! Namanya Zulfa, dia wanita yang Wildan cintai!" tukas Wildan.

Lengkaplah sudah penderitaanku hari ini. Setelah merasa terhina di depan keluarga besar Wildan, kini aku terlihat menyedihkan karena perkataan suamiku sendiri yang menyatakan bahwa dia mencintai wanita lain.

***

Aku menarik selimut dengan terus menahan air mata. Kejadian di meja makan tadi membuatku sadar bahwa keputusanku menjadi istri Wildan adalah salah. Bukan karena mengikuti nurani, tetapi aku telah mengikuti nafsu. Dan kini, hanya ada luka yang setitik demi setitik membuat lubang di dasar hati.

Ayah memutuskan mempersingkat acara dengan menarik diri setelah pertengkarannya dengan Wildan di meja makan. Mengatakan Zulfa wanita tak tahu diri itu lantas membuat Wildan naik pitam, dia masih tidak terima orang lain mengatai gadis itu, padahal gadis itu sendiri juga yang membuatnya terluka.

Wildan meninggalkan meja makan dan masuk ke kamarnya, kini dia duduk di atas kursi panjang, berbaring dan memejamkan mata, sedangkan aku menjadi sasaran penuduhan keluarga lainnya dengan mengatakan akulah penyebab acara keluarga ini berantakan. Bahkan, jelas-jelas Tante Fatimah mengatakan bahwa ini semua salah Aneke yang tidak menjaga sikap. Mau bagaimana lagi? Keluarga besar lebih membela Aneke dan tetap menyalahkanku. Aku hanya bisa minta maaf dan mengalah, karena aku tahu memang keberadaanku di sini salah, menjadi istri Wildan salah, aku yang salah. Semua salahku.

Aku hanya berharap air mata ini tak tumpah malam ini, aku takut Wildan tahu kalau sebenarnya aku tengah sakit hati karena ucapannya tentang Zulfa. Aku takut Wildan tahu kalau aku mencintainya.

Aku mendengar dia bergerak, aku langsung menutup mata dan pura-pura tidur.

"Jangan pura-pura tidur," ucapnya.

Aku menelan air ludahku, aku ketahuan.

"Nai, mari kita bicara," katanya.

Aku membuka mataku perlahan, menyerah. Toh, aku juga sudah ketahuan. Aku membuka selimut kemudian duduk di atas tempat tidur.

"Bicara apa?" tanyaku.

Dia duduk dan menatapku dengan tatapan yang tak terdefinisi. Entahlah, atau aku saja yang tidak bisa menilai tatapannya.

"Mari kita bercerai."

Deg! Aku langsung menatapnya terkejut. Kata-kata itu membuat luka hatiku tampak sempurna. Menganga lebar membentuk lubang tanpa dasar. Aku tidak pernah menyangka Wildan akan mengatakan hal itu, di hari kedua pernikahan kami.

"Enam bulan," ucapnya, jeda tarikan napas, "enam bulan lagi mari kita bercerai," lanjutnya dengan embusan napas panjang.

Aku masih menatapnya tak percaya. Dia Menalakku. Wildan yang selama ini kukenal selalu menghargai wanita, penyayang, berhati lembut, berubah menjadi Wildan yang sama sekali tak kukenali. Jika kita bercerai, bukan hanya aku yang tersakiti, tetapi ibunya juga. Ibunya yang tempo hari menjatuhkan harga dirinya hanya karena memohon padaku agar mau menikahi putranya yang ditinggal calon istrinya.

Apa Wildan tidak memikirkan perasaan ibunya?

"Kenapa terkejut?"

Sontak aku menetralkan mimik wajahku yang terlalu menatapnya heran. Aku mengembuskan napasku perlahan, menyeimbangkan detak jantungku yang berdegub keras dan cepat. Aku benci perpisahan, perpisahan itu menyakitkan.

"Nggak akan sulit, kan? Kamu bisa balik lagi ke Genta dan aku akan mencari Zulfa."

Aku tersenyum samar. Menyedihkan. Dia masih mengharapkan Zulfa, wanita itu. Mudah sekali dia bicara seperti itu, dia bahkan tidak mengerti perasaanku, perasaanku kini berkecamuk. Hatiku bergejolak tak keruan menahan tangis, emosi, dan semuanya.

"Ke mana kamu akan mencari Zulfa?" tanyaku dengan nada bergetar.

"Ke mana saja, ke ujung dunia pun akan kucari," jawabnya.

Sempurna. Luka hatiku kini sangat sempurna.

"Kamu tau sendiri bagaimana sulitnya pernikahan ini. Perlakuan Athifa, keluarga besarku. Semua itu karena pernikahan ini. Aku tak mau membuatmu dianggap rendah, aku tak mau melihatmu terhina karena pernikahan ini. Aku juga tidak susah-susah untuk menutup diri karena pernikahan ini," jelasnya.

"Kamu menyalahkan pernikahan ini?" Aku tak sependapat dengannya, menyalahkan rezeki dari Allah atas ketidakadilan yang dia dapat.

"Iya."

"Bagaimana dengan Zulfa?"

Lambat laut aku terpancing emosi karena dia menyalahkan pernikahan sakral ini. Aku tak peduli lagi dia akan bereaksi apa.

"Zulfa?" dia menatapku heran, "kenapa dengan Zulfa?" tanyanya.

"Bukankah semua ini terjadi atas sebabnya? Harusnya dia yang disalahkan," ucapku dengan sedikit nada menekan.

"Nai, apa yang kamu katakan?" Dia berdiri, menatapku dengan tatapan tajam.

Aku menyusulnya berdiri, dengan jarak sekitar dua meter, aku juga membalas tatapannya dengan tajam pula.

"Zulfa penyebab semua ini. Aku meninggalkan Genta karena dia meninggalkanmu. Aku harus merasa terhina di depan keluargamu karena dia. Aku harus menjalani ini semua ini karena dia," aku menjeda, "Zulfa, wanita yang kau cintai itu." lanjutku dengan penekanan di setiap kalimatku.

"NAIRA!" bentaknya.

"Nggak usah nunggu enam bulan, Wil. Sekarang pun aku siap bercerai denganmu," tukasku.

Meskipun hatiku menolak, tetapi aku harus melakukan ini. Lepas darinya mungkin lebih baik, walaupun entah bagaimana reaksi Abah dan Tatan kalau aku benar-benar bercerai dengan Wildan. Jika diingat, pernikahan ini terjadi karena keputusanku sendiri.

"Jangan bodoh! Aku tidak mau menyakiti perasaan ibu kalau kita bercerai sekarang," balasnya.

"Sekarang atau nanti pun, tetap ibumu juga akan terluka."

"Apa sih maumu sebenarnya, Naira?!"

"Jangan pernah menyalahkan pernikahan ini!" spontan kujawab.

Wildan mendekatiku, tiba-tiba dia meremas kedua pundakku. Menatapku lurus dan sangat tajam, bahkan wajahnya hanya berjarak sejengkal dari wajahku. Mendadak aku merasa takut. Dia sama sekali bukan Wildan yang kukenal.

"Apa... kamu... mencintaiku?"

Deg! Lidahku mendadak kelu, aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Apa yang dia katakan sama sekali tak bisa kuduga. Dan pertanyaan

itu, pertanyaan yang tidak pernah kuharapkan keluar dari bibirnya. Aku tidak mau dia tahu bahwa aku menyetujui pernikahan ini atas dasar cinta yang kumiliki untuknya.

Aku mengalihkan mataku dari sorotan matanya, mencoba melepaskan diri sambil terus menyeimbangkan emosiku. Kalau ingin jujur, sebenarnya aku ingin jujur tentang perasaanku sekarang padanya. Tetapi ini bukan waktu yang tepat. Pernikahan ini baru berjalan dua hari, itu akan membuatnya semakin membenciku.

"Jawab Naira?!"

Aku meraih kedua lengannya dan mengempaskan dengan sekuat tenaga.

"Nggak, Wildan!" lontarku, "aku nggak pernah mencintaimu. Bagiku kamu cuma sahabat, nggak lebih!" bohongku.

Dia mengusap wajahnya gusar, memijit keningnya dan kembali duduk di kursi panjangnya seraya mengembuskan napas panjang.

"Kamu berubah, Wil. Kamu bukan Wildan yang kukenal sebelumnya."

"Orang berubah terkadang berasal dari orang baik yang tersakiti, Nai," jawabnya dengan nada lebih pelan dari sebelumnya.

"Tetapi aku tidak pernah menyakitimu."

Dia berdiri lagi, menatapku intens seperti tadi. "Kamu meninggalkan Genta demi menikah denganku, itu sangat menyakitiku, Naira!" sarkasnya, "dia sahabatku."

"Aku tau Wildan, tetapi aku hanya ingin menolong keluargamu,"

"Ya, aku sangat berterima kasih untuk itu, tetapi... caramu menolong menyakiti banyak hati Naira," ucapnya.

Ucapannya menyakitiku, air mataku mengalir tak bisa ditahan. Aku menangis karena menyesali ini semua terjadi, keputusan yang tidak berdasarkan petunjuk dari Allah.

"Enam bulan lagi," ucapnya lagi, "Ingat itu!" pungkasnya lantas berjalan menuju pintu dan keluar dari kamar.

Aku berjalan mundur menepuk dadaku beberapa kali. *"Astaghfirullah.."* rasanya sesak dan sakit. *"Hasbunaallah wani'mal wakil...."* berulang kali aku mengucap istigfar mencoba menenangkan hatiku saat ini.

"Astaghfirullahalladzim..."

Dear Allah,
Terima kasih telah menyempurnakan luka di hati hamba, karena luka yang sempurna inilah hamba paham bahwa mencintainya tak seindah mencintai-Mu. Terima kasih, Ya Rabb, Engkau telah menyadarkan hamba bahwa pengharapan kepada manusia itu menyakitkan. Berharap kepadanya hanya membuat luka ini semakin sempurna.

TATAPAN PENUH LUKA

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." QS. Ar-Rum ayat 21.

Sebenarnya tujuan menikah ada pada ayat tersebut di mana ayat tersebut menjelaskan tentang sakinah, mawadah, dan rahmah yang memiliki ketenangan, perasaan cinta, dan kasih sayang antara kedua belah pihak. Namun, pernikahan yang kujalani saat ini jauh dari itu, tidak ada ketenangan, tidak ada perasaan cinta dan kasih sayang di antara aku dan Wildan. Mungkin, hanya aku saja yang menyimpan perasaan cinta terhadapnya, sedangkan dia tidak.

Setelah dua minggu pernikahan, Wildan membawaku ke rumahnya sendiri, rumah yang sebenarnya telah dia siapkan untuk Zulfa. Rumahnya sudah rapi dan bersih saat aku tiba di sana. Ada dua pembantu yang sudah dipekerjakan oleh Wildan sejak dua minggu yang lalu. Mbok Sunem dan Mbak Jilla, ditambah lagi dengan satu tukang kebun, Mang Eno, dan satu satpam, Pak Tarmin. Kamarku dan Wildan terpisah, sama-sama di lantai dua, namun kamarku di ujung kanan menghadap kolam, sedangkan kamarnya di ujung kiri. Di tengah-tengah penyekat kamar kami ada ruang baca. Ya, aku harus ikhlas menerima ini. Tidak apa-apa, enam bulan lagi siap tidak siap,

aku harus siap diceraikan Wildan. Mungkin itu yang terbaik bagi aku dan dia.

Malam kedua di rumah baru, masih terasa asing dan sangat dingin. Rumahnya besar dan berlantai dua. Nuansa biru dongker masih menjadi favorit Wildan, dari kursi ruang tamu, karpet di ruang TV, gorden di kamar, beberapa perabotan, tembok di ruang keluarga juga berwarna senada. Biru dongker membuat suasana hambar dan rumah ini seperti tak hidup. Dua malam ini aku tak bisa tidur karena tidak betah.

Malam kedua ini juga aku habiskan dengan murotal Alquran dan membaca buku-buku kesehatan. Setelah salat tahajud, baru aku bisa tertidur dan bangun saat azan subuh berkumandang. Setelah salat subuh, aku membantu Mbok Sunem dan Mbak Jilla di dapur. Sebelum berangkat kerja, aku dan Wildan sarapan bersama. Tidak ada suara tambahan selain bunyi denting sendok yang bersentuhan dengan piring, ruang makan hening tanpa ada percakapan basi-basi di antara kami.

"Aku berangkat. *Assalamualaikum*," pamitnya memecah keheningan.

Aku segera berdiri untuk menyalaminya, namun lagi-lagi dia lebih memilih menyambar jas dokternya lalu melenggang keluar tanpa menghiraukan tanganku yang melayang di udara untuk menyalaminya.

Aku menghela napas panjang, sampai kapan terus begini? Apa aku sanggup di sampingnya selama enam bulan lagi? Dan apa aku akan siap bercerai dengannya saat rasa yang kumiliki untuknya begitu mendalam?

Oh, Allah, jika jangkarku memang bukan jatuh pada hatinya, tolong percepatkan waktu sampai aku dan Wildan berpisah dengan cara yang baik. Maafkan suamiku bersikap seperti itu padaku, maafkan dia yang tidak bisa menempatkan posisinya sebagai seorang kepala rumah tangga. Aku tahu perceraian adalah jalan keluar yang buruk dan dibenci oleh-Mu, tetapi saat ini aku rasa perceraian adalah jalan keluar satu-satunya yang terbaik untuk Wildan, meski bukan untukku.

Aku menyeka air yang keluar dari sudut mata, lantas bergegas berangkat kerja. Pagi ini biarlah jadi pagi yang buruk, tetapi tidak

untuk waktu selanjutnya. Karena aku tahu Allah takkan membiarkan hamba-Nya terpuruk dalam kesedihan karena cinta yang fana. Aku berjalan penuh semangat menuju Ruang Perinatologi, sebisanya aku menepis kesedihan dalam hati. Sekarang waktunya aku memberikan energi positif ke setiap orang di rumah sakit, terutama kepada pasien yang kujumpai.

Setelah selesai memberi susu pada bayi di level tiga, aku berdiri dan berjalan menuju ruang level satu, ruang di mana tempat perawatan bayi-bayi sehat dan normal. Aku melihat ada Devita sedang memberi susu pada salah satu bayi. Dia tersenyum padaku dan aku membalasnya.

"Udah kelar di level tiga?" tanyanya.

"Udah, lagi dijaga sama adek mahasiswa. Mahasiswa yang jaga di sini ke mana?"

"Mereka aku suruh bantu Mbak Farah di level dua, banyak bayi yang kritis di sana katanya," balas Devita sambil terus telaten menyuapi bayi itu.

"Ooh...." Aku mengangguk paham, lalu ekor mataku melihat satu bayi mungil berpipi gembul. "Masya Allah, lucunya...." Aku memegangi kedua pipinya dan mempermainkan pipi bayi itu saking gemasnya.

"Ciee, udah sana buat satu," goda Devita.

Raut wajahku langsung merona, "Ah, masih lama, Dev," pipi yang merona itu berubah menjadi kecut saat mengingat kejadian talak oleh Wildan. Denyutan tak mengenakan hadir di dadaku, rasanya sakit dan rasa itu berulang kali datang saat tak sengaja mengingat permintaan cerai dari Wildan tempo hari.

"Kenapa, Nai?" tanya Devita yang mungkin membaca raut wajah sedihku.

"Nggak apa-apa," balasku.

"Jangan bilang kamu belum itu...," goda Devita.

"Belum apa, Dev?"

"Itu..." katanya, jeda tiga detik, "nafkah batin dari Wildan," lanjutnya dengan tawa di akhir kalimatnya.

"Hahah," aku terkekeh untuk menutupi kesedihan itu, "apaan sih, Dev...."

Jangankan nafkah batin, sajadahku dan sajadahnya pun tak pernah tergelar di satu lantai. Aku punya imam salat, tetapi dia tidak pernah berdiri satu saf di depanku, aku tak pernah mengucap *amin* di surah Al-Fatihahnya. Lucu sekali, saking lucunya aku ingin tertawa keras menertawakan diriku sendiri yang menyedihkan ini.

"*Assalamualaikum*...."

Suara Aisyah terdengar nyaring di telinga dan langsung menyadarkan lamunanku. Aku menepis segala kesakitan dalam hati dan menampakkan senyum yang seindah mungkin di depan orang yang melihatku saat ini. Allah menitipkan luka pada hati yang kuat. Karena Allah yakin, hamba-Nya adalah makhluk-makhluk yang mampu mengatasinya.

"*Waalaikumsalam*..." balasku dengan nada bertolak belakang dengan suara hatiku yang ringkih.

"Duh, lagi-lagi dokter ini. Kenapa ke sini mulu sih, Dok? Ruanganmu kan di bangsal Melati," cibir Devita yang kelihatannya bosan melihat Aisyah lalu-lalang di Ruang Perinatologi.

Aisyah mengerucutkan bibirnya, lalu berjalan mendekatiku dan langsung memeluk, "Lagi kangen sama Naira..." ucapnya, detik berikutnya, "mau lihat *baby-baby* juga...." lanjutnya sembari melepas pelukan dan mengalihkan perhatiannya ke bayi kembar yang ada di *Infant Warmer.*

"Kenapa dulu nggak jadi dokter anak aja sih, Dok? Kan, bisa kerja di Ruang Peri. Jadinya nggak usah naik turun *lift* buat lihat bayi-bayi," cibir Devita lagi.

Aku hanya tersenyum melihat mereka.

"Maunya sih jadi bidan, tapi Abah malah daftarin aku ke Kedokteran. Ya udah... yang penting lulus terus jadi dokter," balas Aisyah yang sukses membuatku tertawa, dasar dokter aneh.

Banyak sih yang seperti itu. Terkadang apa profesi kita tidak sesuai dengan keinginan. Kita digiring oleh takdir Allah untuk menjadi sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Seperti halnya Aisyah, keinginannya menjadi bidan tetapi kenyataannya menjadi seorang dokter. Devita juga, keinginannya menjadi arsitektur malah *nyasar* ke Keperawatan. Allah menggiring hamba-Nya pada takdir

yang ditentukan-Nya bukan karena sesuka hati-Nya, namun dibalik semua itu Allah telah siapkan sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang pada akhirnya di masa depan profesi itu membantu atau bahkan mencegah kita pada hal yang buruk.

Contohnya Aisyah, karena sifatnya yang kekanakan, dia tidak mungkin bisa bekerja menjadi bidan karena profesi bidan menuntut ketegasan, apalagi saat membantu proses melahirkan, bidan dituntut berpikir kritis yang cepat dan tepat karena memegang dua nyawa sekaligus. Semua dokter ataupun tenaga medis lainnya memang dituntut bersikap profesional dalam arti tegas, cepat, dan tepat, tetapi tidak untuk sifat kekanakan. Aisyah sudah memiliki sikap profesionalnya, namun dia juga mempunyai sifat kekanakan yang dapat membahayakannya bahkan orang lain. Dengan dia menjadi dokter, dia dapat membantu banyak orang di sekitarnya, bahkan sekarang dia membuka praktik klinik gratis bagi kaum duafa. Masya Allah, rencana Allah itu memang indah.

"Kantin yuk, Nai!"

"*Delivery* aja ya, lagi jaga level tiga soalnya."

Aisyah kembali cemberut, "Ya udah, nanti aja deh habis operan jaga. Sekarang aku mau balik ke bangsal," katanya seraya berjalan ke arah pintu.

"Daah.. *Assalamualaikum*.."

"*Waalaikumsalam*," jawabku sambil terkekeh melihatnya.

"Aneh ih sahabatmu," kata Devita setelah menjawab salam Aisyah.

"Meskipun aneh, cuma dia yang bisa bikin aku nangis sambil tertawa," ucapku.

Ya, sahabat. Dia yang akan hadir di masa sedihmu meski tak pernah kau minta datang. Dia yang akan memberikan bahunya untukmu bersandar karena dikecewakan cinta. Dia yang akan berteriak keras membelamu meski sebenarnya dia juga ketakutan. Dia yang akan menasihatimu tanpa mencela. Dia yang akan menarikmu sadar pada dunia bahwa hidup bukan sekadar hanya ada rasa cinta, tetapi hidup itu memiliki sejuta rasa.

Sekitar pukul setengah tiga sore, selesai operan jaga, aku memutuskan menyusul Aisyah ke bangsal Melati. Sebelumnya, aku mengiriminya pesan agar dia bersiap di depan pintu ruangan karena Aisyah dan Genta satu ruangan, aku tidak mau bertemu Genta dulu. Memang aku terkesan menghindar, sebetulnya aku tidak ingin seperti itu, hanya saja aku masih merasa bersalah kepadanya.

Niat buruk ini sepertinya membuat Allah tidak suka, tanpa sengaja aku malah berpapasan dengan Genta di tengah jalan. Dari jarak lima meter dia sudah menatapku intens, jantungku berdetak tak keruan, aku bingung harus apa. Aku hanya bisa menunduk seolah tak melihat sorotan tajam matanya.

Suasana ini benar-benar tidak enak, perasaan bersalah ini yang membuat suasana tak mengenakan ini. Aku harus menyapanya dulu atau bagaimana? Kalau aku menyapanya, kata apa yang pantas aku lontarkan? *Hai, Genta? Assalamualaikum, Dokter Genta?* Atau, *Sore, Dokter?* Ah, rasanya aneh.

Aku benar-benar kehabisan kata-kata, padahal jaraknya semakin dekat. Oh, Allah, bagaimana ini? Kalau misal dia yang menyapa dulu, aku harus bagaimana? Tersenyum? Tersenyum yang seperti apa? Ah, bingung.

Jarak kami semakin dekat, sebentar lagi aku berpapasan dengannya. Aku menghirup oksigen semaksimal mungkin lalu mengembuskannya pelan-pelan. Aku harus tetap tenang. Sebaiknya aku tersenyum dulu saja padanya.

Saat jarak kami tinggal selangkah lagi, saat itu juga aku mengangkat wajah untuk menyapanya dengan tersenyum. Tetapi nyatanya harapan tak sesuai kenyataan. Genta malah memalingkan wajah dan melewatiku begitu saja. Aku sempat terkejut, terbengong dengan sikapnya. Jika hari yang lalu dia tampakkan senyuman tanpa luka, sekarang dia benar-benar menampakkan tatapan yang penuh luka. Aku kembali menundukkan wajah karena menahan deru panas karena sikapnya. Aku semakin merasa bersalah, merasa paling jahat dengannya. Menyakiti orang itu rasanya tidak enak, sangat menyiksa. Ingin berbuat sesuatu, tetapi tidak bisa apa-apa, dia bukan lagi calon suamiku, dia hanya masa

lalu, untuk dianggap teman saja rasanya aku terlalu percaya diri. Iya jika dia masih menganggapku teman, jika tidak? Aku terlalu *kepedean.*

Aku hanya bisa berdoa dalam hati, semoga Allah lekas menyembuhkan lukanya. Semoga Allah segera hadirkan seseorang untuk menggantikanku di hatinya.

Dear Allah,
Tatapan penuh lukanya seolah membelah hati ini dengan sebuah belati yang tajam. Terasa mengiris dan menyayat. Menyakiti seseorang yang baik kepada kita itu sangat menyiksa.
Oh, Allah, lekas sembuhkan lukanya, biarpun dia membenciku asal tatapannya tak penuh dengan luka lagi.

Komunitas Anak Kesehatan, komunitas ini ada sejak dua tahun yang lalu, tepatnya ketika aku baru masuk ke rumah sakit ini. Komunitas AK dicetuskan oleh Puja dan berjalan sampai sekarang dengan diketuai oleh Aisyah. Anggotanya berasal dari sebagian tenaga kesehatan rumah sakit ini, dari dokter, perawat, ahli gizi, analis, sampai *helper* rumah sakit, total jumlah anggota saat ini ada 60 orang. Komunitas kami berfokus pada kegiatan bakti sosial berupa pemeriksaan gratis dan pemberian obat maupun vitamin bagi anak panti asuhan atau anak jalanan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan jika ada donatur kita bisa memberi lebih, bisa pakaian, sembako, dan paling sering buku-buku anak.

Aku menjadi bagian dari pengelolaan keuangan komunitas, mengatur pemasukan dari uang kas, uang donatur, dan uang bantuan dari pihak rumah sakit. Kami biasanya mengadakan baksos dua bulan sekali saat mendapat uang tunjangan dari rumah sakit. Sebagian dari uang tunjangan itu kami gunakan untuk membeli obat-obatan dan beberapa kebutuhan pemeriksaan kesehatan.

Aku merasa senang dengan pengajuan proposal untuk sponsor baksos ke Direktur Rumah Sakit disetujui, tetapi hatiku seharian ini bergulat pada perasaan bimbang karena Genta yang akan mendampingi kegiatan baksos kali ini. Semua kegiatan mengharuskan aku untuk selalu berkoordinasi dengannya, sedangkan sikapnya tempo hari masih mengganggu pikiranku hingga saat ini. Untuk sementara aku meminta Puja menanganinya, aku yang akan membantunya mengakumulasi dana baksos.

Aku menjatuhkan kepalaku di kaca atas inkubator, bahkan perasaan mengganjal ini menggangguku di waktu bekerja. Aku melihat bayi prematur tergeletak di dalam sana, memakai alat bantu napas yang bahkan menutupi seluruh bagian wajahnya. Ah, bayi yang malang. Dia saja bertahan untuk hidup, kenapa aku yang sehat malah ingin menyerah pada hidup?

Setelah dinas pagi ini, aku berniat langsung pulang saja. Aku berniat memutar arah agar tidak melewati bangsal Melati, namun lagi-lagi Allah tidak suka jika aku harus bersikap pecundang. Devita menitipiku resep obat untuk diantar ke Farmasi dan kebetulan Farmasi itu tepat setelah bangsal Melati. Aku berharap tidak bertemu dengan Genta hari ini.

"Nai!"

Saat di depan bangsal Melati, aku mendengar seseorang memanggil namaku. Padahal bangsal Melati adalah tempat yang sementara aku hindari karena ada Genta. Tetapi nyatanya ada saja yang menghentikan langkahku di bangsal ini.

Aku menoleh, ternyata Aisyah. Dia melambai dari dalam *nurse station* bangsal Melati.

"Ada apa?" tanyaku dengan intonasi nada yang sengaja aku pelankan.

"Sini bentar!" katanya.

Refleks aku menggeleng hingga berhasil membuatnya mengangkat satu alisnya, heran.

"*Wait!*" dia keluar dari *nurse station* dan berjalan mendekatiku.

"Ada apa?" tanyaku setibanya dia di depanku.

"Kamu ngelimpahin tugas baksos ke Puja, ya?"

Wah ketahuan deh, aku nyengir sambil menggaruk tengkukku yang tidak gatal. Dan Aisyah menimpukku dengan map yang dia bawa ke lengan kananku. Aku meringis kesakitan sembari terkekeh.

"Kamu ini. Dasar, nggak biasa-biasanya kayak gitu," ocehnya, "emangnya kamu nggak dibolehin ikut komunitas sama suamimu?"

"Ah, nggak-nggak. Bukan itu," tepisku.

Aku memutar otak untuk mencari alibi yang tepat biar Aisyah tidak curiga karena hubunganku dengan Genta kurang baik.

"Itu, kemarin pas nyerahin laporan ke Ketupel. Aku sibuk, ada bayi yang harus diobservasi ketat, jadi aku nyuruh Puja buat nyerahin laporan itu," alibiku.

Aisyah manggut-manggut. Memang, dia sebagai ketua komunitas sangat bersikap profesional, tidak membeda-bedakan setiap anggotanya. Meski aku sahabatnya, kalau aku lalai dari tanggung jawab, dia tanpa segan pasti menegurku.

"Ya sudah. Ini serahin ke Genta!" dia menyodoriku map yang dipegang tadi, "sudah aku *acc*, tinggal minta *acc* sama Ketupel," lanjutnya.

Astaghfirullahaladzim, tetap saja usaha untuk menghindari Genta sia-sia. Aisyah mengamanati langsung laporan itu, mau tidak mau aku harus menemui Genta. Bakal ada drama apalagi nih? Ya Allah....

Aku mengangguk sambil menerima map itu. Setelah mengantar resep ke Farmasi, aku memberanikan diri menemui Genta. Karena aku yakin untuk lepas dari sebuah masalah, jalan keluarnya adalah menghadapinya. Lagi pula aku merasa tidak nyaman kalau harus kucing-kucingan terus sama Genta. Dengan mengucap *bismillah* dan berdoa agar tidak ada lagi drama uring-uringan, aku melangkah menuju bangsal Melati, tempat Genta jaga.

Sesampainya di sana, lagi-lagi aku dihadapkan pada situasi yang mencekat tenggorokan. Ada Athifa, Genta, dan Wildan dalam satu ruangan. Meski mereka tidak saling berinteraksi, tetapi kedatangaku akan mengalihkan perhatian mereka. Ah, benar-benar situasi yang menyebalkan!

Lebih baik besok aja deh. Oke, baiklah begitu aja. Sebaiknya aku langsung pulang saja, putusku.

Tetapi nahas. Ketika aku membalikkan badan, Aisyah berdiri di belakangku. Mau tidak mau, aku harus nekat masuk. Ah, sial. Akhirnya aku berjalan menunduk dan bergerak cepat agar tidak memicu perhatian. Aku langsung menuju meja Genta dan tanpa menunggu waktu aku langsung menyodorkan map itu.

"Apa ini?" tanyanya.

Aku sudah berkeringat dingin begini dia masih tanya apa ini, nggak bisa baca emangnya kalau sudah ada tulisan di depan map itu. LAPORAN KEUANGAN BAKSOS. Aku tidak menjawabnya, tetapi aku hanya menunjuk tulisan itu agar dia baca sendiri.

Bukannya membuka map itu, dia malah menatapku. *Subhanallah,* rasanya pengin aku *yasinin* nih orang. Situasi genting begini masih saja pakai acara tatap-tatapan.

"Ck...." Aku membuka map itu dan menunjuk tempat tanda tangan, mengisyaratkan agar dia segera menandatanganinya. Dengan masih menatapku, dia meraih bolpoin dan menandatangani laporan itu. *Alhamdulillah,* lega rasanya. Setelah ini aku harus segera melesat pergi sebelum keberadaanku diketahui oleh Athifa dan Wildan.

Athifa memang sedang sibuk mengatur obat-obatan dan Wildan tengah membuka-buka status pasien, tapi *alhamdulillah* mereka sangat fokus dan tak melihatku berada di sini. Aku segera menutup map itu dan mengambilnya, tetapi Genta malah memegangi map tersebut. Tanpa tahu maksudnya, dia seperti mencegahku untuk pergi.

"Kemarin kenapa tidak kamu sendiri yang mengantar laporan yang satunya?" tanyanya.

Astaghfirullah. Jangan sekarang Genta, jangan bikin drama lagi. Aku tidak mau Athifa dan Wildan yang akan menjadi peran pendukung di drama ini. Aku tidak mau keadaan semakin runyam.

"Naira, kenapa aku tanya nggak dijawab?"

Oke, mungkin ini aneh. Tempo hari dia menatapku acuh dan sekarang malah sebaliknya. Apa dia sengaja? Sengaja membuat situasi ini semakin menjebakku? *Astaghfirullah...* Genta, aku mohon jangan sekarang.

Dan, akhirnya, karena mendengar namaku disebut, Wildan dan Athifa kompak menoleh. Ampun, Ya Allah.

Aku melihat senyuman kecut Athifa. Dan aku juga mendengar desahan napas berat Wildan. Ya Allah, rasanya aku ingin pingsan saja.

"Nai, kamu kenapa? Kok aneh?" tanya Genta.

Aku meremas seragam dinasku karena bingung harus berbuat apa. Situasi ini lebih parah daripada situasi keluarga Wildan tempo hari. Aku seperti dihadapkan pada tiga ekor singa yang siap menerkamku.

"Ya iyalah aneh, kan disini ada Wildan sama lo, Ta," celetuk Athifa.

Oke, drama dimulai.

"Emangnya kalau ada aku kenapa?" tanya Wildan.

"Ya, secara Genta bekas tunangan Naira dan lo suaminya. Naira ngerasa nggak enak hati karena ada Genta dan lo. Dan lagi, dia juga nggak enak hati karena udah nyakitin Genta karena sudah men–"

"Mas, udah makan? Kalo belum, aku belikan nasi kotak ya," potongku mencegah Athifa mengatakan kalau aku mencintai Wildan. Aku tahu ini *absurd,* tetapi biarlah. Aku tidak mau Wildan tahu yang sebenarnya.

Wildan menutup status pasien dan menyambar tasnya.

"Nggak perlu, aku nggak lapar," katanya sembari melangkah pergi keluar ruangan.

Perasaan syukur aku ucapkan di dalam hati. Wildan sudah pergi.

Athifa kembali tersenyum kecut, "Cih."

"Ta, aku permisi," pamitku kepada Genta.

Aku tak mau meneruskan drama ini, aku harus segera pergi.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku," katanya, "kenapa–"

"Maaf, Ta. Aku harus pergi," balasku melangkah pergi menghindari omongan yang akan menimbulkan kecemburuan di hati Athifa.

Aku keluar dari bangsal, berlari sedikit untuk menjauh. Tidak apa-apa aku dipandang sebagai pecundang, pengecut, atau apalah. Aku hanya tidak ingin menambah runyam keadaan, biar Allah saja yang mengerti perasaanku.

***

Aryan menghela napas panjang setelah mendengar perihal rencana perceraian Wildan dengan Naira. Menurut Aryan itu rencana terbodoh yang pernah dia dengar dari sahabatnya itu. Aryan tahu bagaimana

karakter Wildan, Wildan tidak mungkin menyakiti wanita hanya karena keegoisannya sendiri. Sedari dulu Wildan sangat menghormati wanita, seakan mustahil Aryan mendengar bahwa Wildan akan menceraikan Naira dalam waktu enam bulan lagi.

"Tetapi Wil, apa lo nggak kasihan sama Naira?" tanya Aryan untuk kesekian kalinya.

"Alasan ane menceraikannya karena ane kasihan sama dia, Ar. Pernikahan ini sama sekali tidak pernah diharapkan antara ane sama dia. Justru dengan menceraikannya, dia tidak harus terhina di hadapan keluarga besar ane," balas Wildan, detik selanjutnya, "ane kasihan lihat dia disindir mulu sama mereka," Lanjut Wildan dengan raut wajah yang penuh dengan pikiran.

Saat ini mereka berada di lantai tiga rumah sakit, Aryan sengaja datang menemui Wildan karena permintaan sahabatnya itu.

"Ya, tetapi masalahnya perceraian itu bukan satu-satunya jalan keluar, Wil. Lo kan bisa jalanin dulu, *we never kow what happened in the future, right?*" kata Aryan.

"Nggak bisa, Ar. Ini soal perasaan. Ane tau perceraian itu dibenci Allah, tetapi ane harus gimana lagi? Ane dan dia sama-sama nggak bahagia dengan pernikahan ini," balas Wildan.

Aryan mengacak-acak rambutnya sendiri, gusar. Begitu pula dengan Wildan yang tampak memijit keningnya, pusing. Aryan tahu Naira wanita yang baik, laki-laki itu merasa kasihan kepada Naira. Tetapi di sisi lain Aryan juga merasa kasihan kepada Wildan, ditinggal pergi calon istri di hari pernikahan itu sudah sangat menyakitinya, saat ini malah dia harus menjalani pernikahan dengan mantan calon istri sahabatnya.

"Terus, lo sama Genta sekarang gimana?"

"Ane bener-bener ngerasa bersalah sama dia," jawab Wildan, jeda tiga detik, "dulu ane yang bantuin dia dekat sama Naira, sampai-sampai ane yang ikut nganter dia khitbah Naira. Tetapi sekarang, malah ane yang nikahin calon istrinya," lanjut Wildan dengan rasa sesal.

Aryan menepuk pundak Wildan mencoba menguatkan sahabatnya itu, "Tetap jaga silaturahmi, Bro. Bagaimanapun juga dia sahabat kita sejak SMP," ucap Aryan.

Wildan mengangguk. Karena apa yang Aryan katakan itu memang benar. Wildan, Aryan, dan Genta bersahabat sejak lama. Persahabatan mereka tidak mungkin hancur hanya karena masalah wanita, suka duka sudah mereka lewati bersama.

"Tapi pas lo ketemu sama dia gimana?" tanya Aryan lagi.

"Seperti biasanya, seperti nggak terjadi apa-apa di antara kita. Dia nyapa, ane balas. Ane nyapa, dia balas. Ane heran, sebenarnya seberapa cintanya sih dia sama Naira? Kenapa kelihatannya dia nggak marah ataupun kecewa sama ane?"

"Berarti dia paham pentingnya tali persahabatan kita. Gue yakin kok kalau Genta nggak mungkin ngorbanin persahabatan cuma gara-gara perasaan," kata Aryan.

Wildan menghela napas lalu berdiri dan berjalan mendekati jendela, tampak hiruk pikuk kota metropolitan di pandangannya. Hanya satu bayangan seseorang di pelupuk matanya saat ini, yakni Zulfa, wanita yang pergi di hari dia akan dihalalkan. Masih terangkai pertanyaan kenapa Zulfa tiba-tiba tega meninggalkannya tanpa satu alasan apa pun. Jika boleh berkata kecewa, Wildan sangat ingin mengatakan itu. Namun, rindu meledak-ledak di dada mengalahkan rasa kecewanya.

"Gue jadi penasaran deh, Wil."

"Penasaran tentang apa?"

"Pernah tebersit nggak sih di pikiran lo kalau sebenarnya Naira itu suka sama lo?"

Wildan tersenyum miring, "Nggak pernah," jawabnya.

"Misalnya dia suka beneran sama lo dari dulu, gimana?"

"Nggak mungkinlah, dia sendiri bilang. Sikap dia ke ane dari dulu itu cuek, nggak pernah tuh nunjukin gelagatnya dia suka sama ane," kata Wildan.

Naira memang mencintai Wildan secara diam-diam, mengagumi pria itu dalam hati, dan mendoakan pria itu dalam doa. Naira sama sekali tidak pernah menunjukkan apa yang dia rasakan kepada Wildan

secara langsung maupun tidak langsung. Naira mengemas rapi rasa itu dalam diamnya.

"Terus, rencana lo setelah ini apa?"

"Ane mau mencari Zulfa."

***

Buku dengan judul Keperawatan Neonatus di rak perpustakaan Rumah Sakit ini kupunguti satu per satu. Bu Sintia menyuruhku mengambil buku ini untuk persiapan perawat Perinatologi menghadiri *workshop* minggu depan. Sebenarnya tadi aku dibantu oleh mahasiswa tetapi mereka aku suruh balik dulu, takut di ruangan sedang butuh bantuan. Alhasil, aku harus membawa sepuluh buku ini sendirian. Setelah buku yang diminta lengkap, aku segera keluar dari perpustakaan untuk kembali ke ruangan.

Pelatihan tenaga medis sedang gencar-gencarnya digalakkan pihak rumah sakit, apalagi rumah sakit daerah. Sebentar lagi akan ada penilaian akreditasi rumah sakit. Setiap ruangan mewajibkan petugasnya untuk mengikuti *workshop* termasuk Ruang Perinatologi.

"Nai, perlu bantuan?"

Aku sedikit terkejut karena tiba-tiba ada seseorang di sampingku. Saat aku menoleh, lebih terkejut lagi ketika tahu seseorang itu adalah Genta.

"Nggak usah, makasih," tolakku karena tidak mau merepotkannya.

Genta mengangguk, "Ya udah, duluan ya?" katanya.

"I-iya, Ta," jawabku.

Sembari menatap punggungnya, aku bertanya dalam hati, kenapa sih dengan orang ini? Tempo hari acuh bahkan tidak menyapaku, sekarang malah menawarkan bantuan. Aku sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Sikapnya yang teramat baik ini menambah rasa bersalah sekaligus rasa lega di hatiku. Bersalahnya, aku telah menyakiti pria baik seperti dia, dan leganya dia bisa kembali tersenyum meski aku pernah menyakitinya.

Aku tenggelam dalam lamunanku tentangnya, masih ada ya pria sebaik dia? Meski sudah disakiti, tetapi tetap baik kepada orang yang menyakitinya. Masya Allah....

"Viola! Jangan lari-lari!"

Terdengar suara seorang ibu meneriaki anaknya, sejenak aku menoleh ke arah belakang. Dan, tiba-tiba...

Bruukkk!

Anak kecil yang lari itu menabrakku dan menjatuhkan semua buku yang kubawa. Setelah berdiri, anak itu kembali lari dari kejaran ibunya.

"Aduuh, maaf ya, Mbak. Anak saya sudah menabrak Mbak," kata ibu yang meneriaki anak tadi menghampiriku.

"Tidak apa-apa, Bu. Namanya juga anak kecil," jawabku.

"Viola! Tunggu Mama!" teriak ibu itu sembari membereskan buku-bukuku yang berserakan di lantai.

"Nggak usah dibantu, tidak apa-apa, Bu. Lebih baik ibu menyusul anaknya saja, keburu jauh," saranku karena aku bisa melihat rasa khawatir ibu itu.

"Beneran tidak apa-apa, Mbak?"

"Iya, Bu, tidak apa-apa. Ibu tinggal pergi saja," ucapku.

Setelah ibu itu kembali mengejar anaknya, aku memunguti buku-buku yang masih berantakan di lantai, aku harus segera kembali ke ruangan sebelum kena marah Bu Sintia. Sembari memunguti buku itu aku teringat Umi, dulu aku juga pernah nakal seperti anak tadi. Waktu itu Umi mengajakku ke pasar malam, saking senangnya aku sampai berlari ke sana kemari dan sempat terpisah dari Umi. Hampir dua jam aku menangis mencari keberadaan Umi, waktu itu aku ingin marah ke Umi karena langkahnya yang kurang cepat mengejarku yang akhirnya membuatku berpisah dengannya. Saat aku kembali bertemu dengan Umi, bukan amarah yang kurasa tetapi rasa bersalah yang teramat dalam tatkala melihat Umi menangis dikerumuni orang. Umi menangis karena kehilangan jejakku. Saat itu aku tidak mau membuat Umi menangis, karena membuatnya menangis membuatku merasa sedih.

Umi... Naira rindu.

Ingatanku tentang Umi buyar saat dua tangan membantuku memunguti buku-buku itu di lantai. Aku mendongak dan mendapati Genta yang jongkok di depanku membantuku memunguti buku itu. Setahuku tadi dia sudah pergi, kenapa tiba-tiba kembali?

"Mau dibawa ke mana?" tanyanya.

"Ke-ke Peri," jawabku sedikit terbata, aku merasa canggung.

"Aku bantuin ya? Jangan nolak! Nanti kamu ditabrak anak kecil lagi, jatuh lagi buku-bukunya. Nggak sampai-sampai nanti kamu," katanya memberi keputusan sendiri.

"Jangan dibawa semuanya, setengah aja."

Aku tidak mau membuat orang salah persepsi kalau sampai Genta yang membawakan semua buku itu untukku.

"Oke."

Kami berdiri, memegang masing-masing lima buah buku. Dan kami berjalan beriringan menuju Ruang Perinatologi. Aku merasa canggung dengan sikapnya seperti ini, terbuat dari apa sih hatinya? Kenapa dia sangat baik kepadaku? Dan kenapa sikapnya selalu berubah-ubah? Aku bingung, tidak mengerti dengan apa yang sekarang dia rasakan.

Semula tidak ada pembicaraan di antara kami, hanya suara sepatu yang saling beradu. Aku benar-benar terkuasai oleh rasa canggung dan tak berani memulai pembicaraan. Aku hanya berani melirik kakinya yang melangkah beriringan dengan langkah kakiku. Ingin rasanya bertanya kenapa tempo hari sempat tidak menyapaku? Kenapa menatapku setajam itu waktu itu? Aku hanya penasaran. Namun lidahku terasa kelu untuk mengutarakannya.

"Naira betah di rumah baru Wildan?"

Aku sedikit terkejut, dia memulai pembicaraan. Sambil terus berjalan aku menjawab, "*Alhamdulillah*, betah," bohongku, karena sebenarnya aku tidak betah.

"Wildan masih sering mengigau ya kalau tidur?" tanyanya lagi.

Aku terbengong sesaat, sebuah pertanyaan yang tak pernah aku duga. Aku mencoba mengingat apakah Wildan pernah mengigau saat tidur? Ah aku lupa, aku kan tidak pernah tidur dengannya. Aku

harus jawab apa? Aku tidak tahu kebiasaan Wildan saat tidur selain membaca buku sebelum tidur.

"Nai?"

"Hm, ya?"

Aku tersentak kaget dan kembali tersadar dari lamunan, "Ohya, masih. Dia kadang mengigau memanggil nama ibunya. Lucu banget," Jawabku dengan sedikit renyahan tawa di akhir kalimat untuk menutupi kebohonganku.

Tiba-tiba dia berhenti.

Karena dia berhenti, aku pun berhenti. Aku melihatnya dengan tatapan keheranan, kenapa tiba-tiba berhenti?

Pandangannya menyerobok pandanganku, tatapan intens itu, tatapan yang penuh luka itu, menatapku lagi. Dadaku tiba-tiba bergemuruh, apa yang terjadi dengannya? Sikapnya selalu berubah-ubah, aku jadi bingung.

"Kamu bahagia dengan pernikahanmu?"

Aku yakin ada yang salah. Genta tiba-tiba melontarkan pertanyaan itu. Untuk apa dia bertanya seperti itu?

"Ba-bahagia kok," jawabku dengan nada sedikit bergetar.

"Bohong!" katanya.

"Aku nggak bohong, Ta. Aku bahagia kok, Wildan suami yang baik," jawabku meyakinkan Genta meskipun dengan kalimat yang palsu.

"Aku sangat mencintaimu, Nai. Karena cintaku yang sangat besar ini aku sampai rela berkorban demi cintamu yang jelas bukan untukku. Kalau aku bertanya apa kamu bahagia dengan pilihanmu, apa aku salah?" tanyanya.

Aku semakin bingung, dia tiba-tiba menjadi menakutkan seperti ini. Tanpa sadar aku mencengkeram buku-buku yang kubawa karena tanganku yang bergetar, ketakutan.

"Kamu pasti bertanya apa hakku menanyaimu tentang kebahagiaan pernikahanmu, kan?" jeda tiga detik, "karena aku yang menyerahkan kamu untuknya, Nai. Kalau kamu nggak bahagia, aku yang salah telah merelakan kamu buat dia."

Aku tercengang dengan perkataannya. Hatiku terasa tertohok mendengarnya. Maafkan aku Genta, aku tak bahagia dengan pernikahan ini.

Tidak lama kemudian dia menghela napas panjang. Mencoba menetralkan mimik wajahnya dan detik selanjutnya dia kembali seperti Genta yang tadi, Genta yang bersikap ramah padaku. Dan kembali melanjutkan langkahnya.

"*Astaghfirullahaladzim*," desisku seraya mengambil napas semaksimal mungkin. Detik berikutnya, aku kembali berjalan di belakangnya.

Kami memilih menaiki tangga dan tidak menggunakan *lift* karena pada saat itu hanya ada kami berdua. Aku menolak naik *lift* karena takut menimbul fitnah, apalagi aku sekarang berstatus istri orang.

Saat kami sampai di lantai tiga dan berjalan di belokan pertama menuju Ruang Perinatologi, kami dikejutkan dengan keberadaan Wildan dan Aryan yang tengah mengobrol di kursi tunggu *Recovery Room*. Mau tidak mau, aku dan Genta akan melewati mereka. Ya, Allah... apa yang harus aku lakukan? Situasi ini semakin membuatku canggung!

"Ke mana lo mau cari Zulfa?" kata Aryan yang sukses membuat langkahku dan Genta berhenti. Sepertinya Aryan dan Wildan tidak menyadari keberadaan kami.

"Ke mana pun sampai dia ketemu," jawab Wildan.

"Terus kalo ketemu, lo sama Naira gimana?"

Degupan jantungku lamban laun tidak terkendali dan diambang batas normal. Degupan itu dibarengi dengan denyutan tak mengenakkan di hati. Aku sempat menelan saliva saat namaku disebut.

"Bercerai. Apa lagi?" jawab Wildan yang sukses meluluhlantakkan perasaanku. Ragu aku melirik Genta yang saat itu tengah menatap tajam ke arah Wildan.

"Ini yang kamu sebut kebahagiaan, Nai?" sindirnya sambil melirikku dengan kilatan amarah di matanya.

Tidak lama kemudian Genta menjatuhkan buku-buku yang dipegang dan sukses membuatku tersentak. Begitu pula dengan Wildan dan Aryan. Fokus mereka teralih ke arah kami.

Sepertinya Genta marah besar. Tidak lama kemudian dia berjalan ke arah Wildan. Jika dilihat dari langkah kakinya yang gusar, aku harus berbuat sesuatu!

"Ta, jangan!" pintaku menjatuhkan buku-buku itu juga dan menyusul langkah Genta. Namun apalah dayaku, Genta sudah setengah berlari.

"Bangsat lo, Wil!" teriak Genta sembari mencengkeram kerah Wildan dan melayangkan tinju tepat di pelipis mata Wildan.

"*Astaghfirullah*! Wildan!" pekikku saat melihat Wildan hampir tersungkur.

Badanku gemetar tidak bisa berbuat sesuatu. Aku hanya bisa memekik ketakutan melihat Genta dan Wildan saling mendorong dan saling melayangkan kepalan tangan.

"Berhenti, woy! Ini Rumah Sakit!" bentak Aryan mencoba melerai mereka berdua agar kiranya berhenti. Genta yang terlihat teramat kesal itu tanpa ampun memukul Wildan.

"Gue udah relain dia buat lo! Kenapa lo mau nyia-nyiain dia berengsek!" ucap Genta di tengah perkelahiannya dengan Wildan.

"Gue nggak nyuruh lo ngerelain dia buat gue! Bukan salah gue kalau gue mau ninggalin dia!" balas Wildan sambil menahan serangan dari Genta yang dihalang-halangi Aryan.

Aku harus berbuat sesuatu! Aku tidak boleh tinggal diam! Kalau terus dibiarkan seperti ini mereka bisa kena masalah besar, apalagi ini rumah sakit. Tidak sepantasnya sesama dokter berkelahi hanya karena masalah pribadi.

Aku berlari ke arah mereka, mencoba menarik salah satu di antara mereka.

"Aku mohon berhentilah!" pintaku dengan derai air mata yang tidak bisa aku tahan karena menyaksikan kejadian mengerikan ini.

Mereka masih tetap mengotot, saling melayangkan kepalan tangan. Oh, Allah, kenapa menjadi seperti ini? Bantu hamba! Mereka bersahabat, tidak seharusnya mereka seperti ini hanya karena diriku. Ya Rabb, tolong kami.

"Gue nyesel ngerelain dia buat lo!" kata Genta sambil terus mencengkeram baju Wildan.

"Sudahlah, hentikan!" teriakku, nyatanya mereka masih tidak mendengarkanku.

PLAK! Satu tamparan mendarat tepat di pipi kananku, dengingan panjang terdengar di kedua telingaku. Pandanganku tiba-tiba buram, sebelum pandanganku benar-benar gelap, aku melihat Genta dan Aryan mencoba memanggilku. Setelah itu aku tidak bisa melihat apa-apa, hanya rasa sakit yang menjalar dari pipi hingga telinga.

***

Aku membuka mata saat merasakan tangan lembut menyentuh keningku. Pandangan pertama yang aku lihat adalah mata bening milik Tante Fatimah. Aku beruntung sekali memiliki mertua seperti beliau, dalam cerita dukaku mencintai Mas Wildan yang tak mencintaiku, ada seseorang yang masih mendukung dan menyayangiku dengan tulus. Dan aku sangat bersyukur akan hal itu.

"Gimana keadaan kamu, Sayang?" tanyanya.

Aku tersenyum, meski sedikit agar sakit di bagian pipi.

"Naira merasa baikan, Bu."

Tante Fatimah membalas senyumku kemudian beliau meraih gelas yang ada di nakas. Astaga, ternyata aku dibawa ke ruang perawatan dan aku rasa ini Ruang Paviliun terlihat dari *bed* dan tempat yang luas.

"Minum, ya?" Tante Fatimah menyodoriku segelas air putih. Aku segera mengangkat setengah tubuhku untuk duduk dan meraih gelas itu.

Saat posisiku duduk, mataku menangkap sosok laki-laki yang terduduk di kursi tunggu tengah menundukkan kepala. Laki-laki itu menggunakan jas dokter dengan kemeja biru tua. Mataku teralihkan pada gelas di tangan Tante Fatimah saat beliau kembali menyodoriku. Aku segera meraihnya dan meminum sedikit air itu.

"Mau makan buah? Ibu kupasin apel, ya?" tanya Tante Fatimah sambil mengembalikan gelas yang tadi di atas nakas.

"Tidak usah, Bu. Naira bisa sendiri," tolakku karena aku merasa baik-baik saja.

Mataku melirik Wildan lagi, posisinya masih sama. Menundukkan kepala. Jemarinya saling bertaut dengan dua sikutnya yang menopang di atas lutut. Tidak ada suara yang timbul darinya, aku penasaran sedang apa dia?

Tidak lama kemudian, ingatanku tertarik pada kejadian tadi. Saat Genta dan Wildan saling berkelahi karena diriku. Di posisiku seperti ini, aku semakin merasa menjadi penjahat di antara mereka. Persahabatan yang sudah terjalin sejak dulu pecah hanya gara-gara wanita hina sepertiku. Menikah karena keegosianku membuat banyak hati yang terluka termasuk hatiku sendiri. Oh, Allah, rasanya aku tahan lagi. Bolehkah aku menyesali ini?

"Ibu keluar dulu ya mau menjemput Latifa di depan," kata Tante Fatimah yang mungkin tahu situasi dan kondisi kami yang perlu dibicarakan berdua.

Aku mengangguk sambil tersenyum kepadanya. Beliau pun beranjak dari tempat dan berjalan ke arah pintu, detik berikutnya beliau keluar. Mataku kembali teralih pada pria yang menjadi imamku, yang telah menjadi pelabuhan impianku selama bertahun-tahun yang saat ini hanya menganggapku istri figuran dan tak mengharapkan kehadiranku di hidupnya.

Aku masih tidak menyangka dengan sikapnya akhir-akhir ini. Opininya tentang kedudukan wanita di agama Islam yang pernah dia lontarkan di debat agama pesantren kilat sepuluh tahun yang lalu, seakan hanya omong kosong belaka. Dia mengatakan bahwa istri adalah kunci kebahagiaan suami, jika hati istrinya tersakiti maka kehidupan sang suami akan terseok-seok. Apa dia tidak ingat itu? Omongan yang dia lontarkan dari mulutnya sendiri?

Anggapanku tentangnya ternyata salah, dia bukanlah laki-laki yang menghormati wanita. Bahkan aku yang menjadi istrinya saja sudah kesekian kali disakitinya. Betapa pun hatiku sangat mencintainya dan tak ingin kehilangannya, aku masih berhak untuk marah. Karena aku masih punya hati, meskipun karena hati inilah banyak hati pula yang tersakiti.

Hening menyelimuti kami. Aku memilih melempar pandanganku keluar jendela yang menampakkan langit sore. Terus memandang laki-laki itu menambah kesakitan di dada. Kesakitan karena sang suami masih mengharapkan mantan calon istrinya.

"Nai...."

Deg! Panggilannya pun mampu mendetakkan jantungku lebih keras. Aku sedikit menarik napas untuk menetralkannya. Detik berikutnya, aku menoleh, "Ya, Wil?"

"Maaf sudah tak sengaja menamparmu," ucapnya, masih dengan posisinya yang tadi.

"Iya, tidak apa-apa," Balasku.

"Kalau sudah merasa enakan, kamu bisa telpon aku. Aku akan antar kamu pulang. Sekarang aku mau balik ke ruangan dulu," katanya seraya beranjak dari tempatnya.

"*Assalamualaikum*...," salamnya.

"*Waalaikumsalam*," balasku sambil terus menatapnya yang sama sekali tak menatapku.

Bahkan sampai dia hilang di balik pintu, sorotan matanya tak pernah bertemu dengan mataku. Aku beristigfar dalam hati, mencoba menguatkan hatiku sendiri karena sikapnya. Bersabar dan mengalah adalah satu-satunya peganganku untuk terus menjalani pernikahan ini. Semoga Allah senantiasa memberiku pasokan sabar lebih banyak lagi.

SEBUAH PENGHARAPAN INDAH

Wildan turun dari mobilnya saat melihat perempuan bergamis coklat muncul dari Klinik Bunda Asih. Wildan sudah di sana sejak dua jam yang lalu, memarkir mobilnya di pinggir jalan menunggu seorang perempuan yang mungkin tahu keberadaan Zulfa. Perempuan itu adalah sahabat karib Zulfa semasa kuliah, namanya Anggun, seorang dokter anak.

Meski ragu, Wildan berjalan ke arah Anggun. Saat itu Anggun tengah mencari benda lonjong kecil untuk membuka pintu mobilnya yang berada di depan klinik.

"Permisi, *Assalamualaikum*..." salam Wildan.

Anggun menghentikan aktivitasnya mencari kunci mobil dan teralih fokus ke arah Wildan. Sedikit terkejut dengan kedatangan laki-laki itu, pasalnya sudah lama tak bertemu dengannya.

"*Waalaikumsalam*...," jawab Anggun, memperjelas pandangannya untuk memastikan, "Wildan ya?"

"Iya, Nggun. Aku Wildan."

"Ada apa ya, Wil?"

"Bisa kita bicara? Ada hal penting yang ingin aku tanyakan."

Anggun mengangguk tanda setuju. Perempuan itu mengajak Wildan masuk ke lobi klinik. Ada beberapa kursi kosong di sana.

Anggun mengenal Wildan lima bulan yang lalu. Zulfa yang mengenalkan Wildan kepada Anggun sebagai calon suaminya. Anggun juga sudah mendengar kabar bahwa sahabatnya itu kabur di hari pernikahan dan calon suaminya menikah dengan gadis lain.

"Ada hal penting apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Anggun setelah duduk berhadapan dengan Wildan.

Sebenarnya ada pergulatan di hati Wildan saat ingin menanyakan perihal mantan calon istrinya. Namun rasa cintanya kepada Zulfa teramat besar hingga mendorong laki-laki itu nekad mempertanyakan hal tentang Zulfa kepada Anggun, sahabat Zulfa.

"Kamu tau di mana Zulfa sekarang?"

Raut wajah Anggun sedikit berubah, pertanyaan itu aneh jika mengingat Wildan sudah menjadi suami orang.

"Untuk apa kamu menanyakan keberadaan Zulfa?" tanya balik Anggun.

"Aku hanya ingin tau."

"Bukankah kamu sudah menikah, Wil? Kenapa kamu masih mencari keberadaan mantan calon istrimu yang sudah meninggalkanmu itu?"

Wildan tahu ini salah. Tetapi bayang-bayang Zulfa selalu menghantuinya setiap malam. Menyiksa laki-laki itu. Pertanyaan dalam hatinya masih sama, kenapa Zulfa yang katanya teramat mencintainya itu pergi secara tiba-tiba tanpa satu alasan pun. Wildan hanya penasaran soal alasan Zulfa meninggalkannya, setidaknya dia tahu kesalahan apa yang sudah dia perbuat sehingga Zulfa memilih pergi di hari bahagianya.

"Apa kamu tau alasannya, dan ke mana dia pergi?"

Anggun menghela napas berat, "Untuk apa sih, Wil, menanyakan dia lagi? Jelas-jelas dia sudah meninggalkanmu. Kamu nggak kasihan sama istrimu?"

"Aku mohon, Nggun. Aku hanya ingin tau alasan dia pergi dan di mana dia sekarang tinggal, itu aja."

"Terus, kalau kamu tau alasan dan tempat dia tinggal sekarang, kamu mau apa? Menemuinya? Lalu meninggalkan istrimu?"

Pertanyaan itu memang sudah ada jawabannya di hati Wildan. Yakni, menemui Zulfa dan menceraikan Naira. Namun, setelah kejadian di rumah sakit tempo hari, sedikit membuka pikiran Wildan bahwa Naira adalah wanita baik-baik yang tak seharusnya mendapat perlakuan kasar darinya. Di sisi lain, Wildan masih berat terhadap

Zulfa. Mungkin dengan tahu alasan Zulfa pergi, Wildan tahu harus berbuat apa. Jika alasan Zulfa yang sudah tak menginginkan dirinya, Wildan pasrah dan ikhlas menjalani pernikahan dengan Naira. Namun, jika ada alasan lain, Wildan merasa punya hak untuk memperjuangkan cintanya lagi.

"Aku hanya ingin tanya alasan dia pergi jika aku bertemu dengannya, Nggun," jawab Wildan.

Anggun tahu Wildan begitu mencintai Zulfa dari apa yang Zulfa sering ceritakan. Laki-laki itu sering membuat kagum Zulfa dengan sikap dan kewibawaannya menjadi dokter. Bahkan, Zulfa sempat memuji Wildan di depan Anggun jika Wildan adalah lelaki yang sempurna. Saat melihat Wildan kini, Anggun meragukan cerita dan pujian sahabatnya itu tentang Wildan. Pasalnya, jika Wildan tahu posisi dan statusnya sebagai suami orang, dia akan tahu apa saja batasannya mencampuri wanita yang bukan halalnya. Mungkin istilah cinta itu buta bukan hanya isapan jempol, Anggun paham sekarang.

"Maaf, Wildan. Aku tidak tau soal kepergian Zulfa. Dia tidak pernah cerita apa-apa," kata Anggun.

"Aku mohon, Nggun," pinta Wildan meminta belas kasihan agar Anggun mau memberi tahu keberadaan Zulfa.

"Sungguh, aku tidak tau, Wildan."

"Nggun, *please!*"

"Istigfar, Wildan. Kamu sudah punya istri. Allah sudah menakdirkanmu tidak berjodoh dengan Zulfa. Harusnya kamu bisa menjaga perasaan istri kamu!" jawab Anggun sedikit jengkel.

Meskipun Anggun bersahabat dengan Zulfa, tetapi dia lebih kasihan lagi kepada istri Wildan dengan sikap Wildan seperti ini. Karena sesama wanita, Anggun paham perasaan istri Wildan. Pasti sakit jika melihat suaminya belingsatan mencari mantan calon istrinya.

Wildan mengacak-acak rambutnya gusar, merasa putus asa. Kepada siapa lagi ia harus bertanya keberadaan Zulfa?

"Ya sudah, makasih, Nggun. Maaf sudah mengganggu waktumu," ucap Wildan berdiri.

Anggun ikut pula berdiri, "Berpasrah pada Yang Maha Kuasa, Wil. Semoga Allah memberkahi pernikahanmu," ucapnya.

Wildan menganggguk kecil, perkataan Anggun terasa angin lalu. Dia merasa kosong sekarang. Gejolak rindu memenuhi ruang hatinya, perjuangannya mencari Zulfa hari ini sia-sia.

Wildan kembali ke mobilnya setelah berpamit ke Anggun. Laki-laki itu menjatuhkan keningnya di kemudi. Seseorang! Tolonglah laki-laki itu! Sadarkan dia bahwa mencari suatu yang tak pasti itu sia-sia, tidak ada gunanya. Kembalikan lagi dia pada jalan-Nya, dia telah jauh tersesat.

Lama dalam posisinya, Wildan disadarkan oleh dering ponsel di saku kemejanya. Dengan malas laki-laki itu meraih benda persegi panjang itu, tertera nama Naira memanggilnya. Wildan mengembuskan napas berat, wanita itu sungguh membuat pikirannya semakin ruwet. Adakalanya dia membenci kehadiran Naira, namun adakala pula dia sangat kasihan kepada wanita yang berstatus istrinya itu. Menikahi sahabat memang tidak enak. Apalagi sahabat itu adalah wanita yang dicintai sahabatnya sendiri. Cinta segi apa sih ini? Ruwet sekali, pikir Wildan.

Wildan menggeser panel berwarna merah, dia tidak *mood* bicara sekarang. Dia ingin asyik tenggelam dalam lamunannya mengenang masa-masa indah yang sempat tercipta bersama Zulfa. Setidaknya itu bisa mengobati rasa rindunya.

Baru saja ponsel itu terlempar ke jok mobil, benda itu kembali berdering. Wildan tak ada niat untuk memungutnya dan membiarkan deringan itu mati sendiri.

"*Ck!*" Wildan berdecak, untuk ketiga kalinya ponsel itu berdering. Setengah niat, laki-laki itu meraih ponselnya dan melihat siapa lagi yang mengganggunya. Ternyata nama Naira masih tertera di layar panggilan.

Akhirnya, Wildan menggeser panel berwarna hijau lalu menempelkan benda itu di dekat telinga kanannya.

"Halo, *assalamualaikum*?"

"*Wildan, kamu di mana*?"

Mata Wildan langsung terbelalak kaget, bukan jawaban salam yang dia dengar. Namun pekikan disertai tangisan Naira yang terdengar.

"Di jalan. Kamu kenapa?"

Tak ada jawaban, hanya suara gemeresak dan suara tangisan yang meronta-ronta. Membuat Wildan merasa bingung sekaligus khawatir.

"Halo, Nai! Kamu kenapa? Halo!"

"Tatan... Tatan mau melahirkan. Bayinya letak lintang."

"Kamu sekarang di mana? Tatanmu sekarang sama kamu?"

"Di rumah sakit. Tatan harus dioperasi, dia tidak mau dioperasi kalau bukan kamu dokternya. Kamu di mana, Wil? Cepatlah ke sini...."

Dari suaranya Naira begitu sangat ketakutan, wanita itu jelas menangis keras.

"Iya, ya, tunggulah! Kamu yang tenang, aku akan segera ke sana!" ujar Wildan kemudian langsung menyalakan mesin mobilnya dan melesat pergi ke rumah sakit.

***

Aku merasa gelisah di Ruang Perinatologi, tanganku berkeringat dingin. Asya tiba-tiba berlari ke ruanganku dan memberi tahu bahwa Tatan akan melahirkan. Aku segera berlari ke IGD dan mendapati Tatan meraung kesakitan sambil memegangi perutnya yang besar, aku terkejut saat ketubannya pecah dan merembes ke brankar. Dokter IGD merujuk Tatan untuk segera dipindah ke Ruang VK atau ruang bersalin agar segera diproses jadwal operasi *caesar*-nya. Lima belas menit yang lalu, aku menemaninya di Ruang VK menunggu panggilan dari ruang operasi. Aku begitu ketakutan saat Tatan beberapa kali berteriak kesakitan.

Mengetahui dirinya akan segera dioperasi, Tatan langsung memintaku memanggil Wildan agar dia saja yang mengoperasinya. Aku sudah bilang bahwa sudah ada dokter yang akan mengoperasinya. Namun Tatan bersikukuh menginginkan Wildan yang mengoperasi. Padahal hari ini Wildan cuti dinas yang pastinya sedang tidak berada di rumah

sakit. Aku berada di puncak kekhawatiranku saat Tatan benar-benar menolak operasi jika bukan Wildan yang mengoperasi.

Keadaannya sudah kritis, bayinya juga dalam keadaan bahaya kalau tidak segera dioperasi, bayi dalam kandungannya itu bisa aspirasi air ketubannya. Saat itu juga, aku menelpon Wildan. Beberapa kali Wildan tidak mengangkatnya, aku begitu merasa ketakutan. Aku takut Tatan dan bayinya kenapa-kenapa. Bahkan, Abah saja tidak berhasil membujuk Tatan. Aku berusaha terus menelpon Wildan dengan tangisan ketakutan. Setelah mencoba beberapa kali menghubunginya, akhirnya dia mengangkat telepon dariku.

Dan Alhamdulilah, sekarang operasi tengah berlangsung. Meskipun begitu aku tetap merasa khawatir, takut bayinya aspirasi air ketuban. Dalam hati aku terus berdoa, semoga ibu maupun bayinya selamat dan sehat. *Aamiin.*

Aku menetap lekat benda berkabel di atas meja dengan doa yang selalu kuucapkan dari hati. Saat ini aku memang tidak sedang berdinas, tetapi karena Tatan melahirkan di sini, aku yang ingin menjemput keponakan pertamaku di Ruang *Suction*. Aku berharap benda berkabel itu akan segera berdering memberi tahu penjemputan bayi Tatan.

"Eh, ngapain di sini?" suara seseorang mengagetkanku.

Aku sedikit terjingkat karena terlalu fokus menunggu telepon dari ruang operasi.

Mbak Sarah seniorku duduk di sebelahku.

"Nunggu telepon dari ruang operasi, Mbak," jawabku.

"Nggak biasanya kamu sampai segitunya, emang bayi siapa?"

"Tante Intan."

"Tantemu melahirkan? Kok *caesar?* Katanya mau normal?"

"Letak lintang, Mbak, terus KPD juga," kataku memberi tahu Mbak Sarah kalau Tatan mengalami Ketuban Pecah Dini.

"KPD? *Astaghfirullah*, semoga operasinya berjalan lancar ya...."

"*Aamiin*, Mbak. Makasih."

Dia menulis sesuatu di buku besar miliknya, memang Mbak Sarah bertugas di bagian administrasi. Dialah yang sering memberi

tahu penjemputan bayi operasi. Keberadaanku di sini mungkin mengejutkannya, mengingat aku hanya bertugas di bagian perawatan.

"Dokter siapa yang operasi, Nai?" tanyanya.

"Wildan, Mbak."

Tiba-tiba Mbak Sarah melirikku horor, menyorotkan suatu pandangan ketidaksukaan saat aku menyebut nama Wildan.

"Kenapa, Mbak?" tanyaku.

"Nggak sopan ih, manggil suaminya kayak gitu."

Aku menelan saliva, sedikit mengangkat bibirku untuk tersenyum karena malu.

"Harusnya itu manggil Mas, kan lebih romantis, apalagi kalian pengantin baru. Mbak sama suami Mbak aja masih panggil sayang, padahal anak yang pertama udah mau masuk SMA. Yang sopan *atuh*, Nai," nasihatnya.

Aku nyengir, aku lupa harus memanggil Wildan dengan sebutan 'Mas'. Lagian terasa aneh, kita kan sepantaran.

"Hehe, iya, Mbak. Mas Wildan, maksudku."

Sebutan romantis istri kepada suaminya membuatku merasa betul-betul aneh, karena kata romantis sendiri saja sudah terasa aneh, apalagi menyebutnya dengan panggilan 'Mas', terasa canggung karena memang di antara kami tidak ada kisah romantis. Kisah kami seperti FTV, dramatis tetapi *ending*-nya bisa ditebak. Cinta sepihak mana bisa berujung bahagia dengan orang yang dicintainya, sedangkan orang yang dicintainya itu tidak balik mencintainya? Ah, lagi-lagi, aku mendahului takdir Allah karena rasa kecewa cinta sepihak ini.

Di tengah lamunanku, benda berkabel itu akhirnya berdering. Aku segera mengangkatnya dan menaruhnya kembali setelah instruksi itu datang dari ruang operasi. Aku langsung berlari menuju ruang ganti baju steril dan segera menyiapkan segala peralatan *suction* ditemani seorang adik mahasiswa yang membawa selang oksigen.

Aku benar-benar tidak sabar melihat keponakanku, keponakan yang sudah ditunggu keluarga kami selama bertahun-tahun. Tatan memang wanita karier, dia menyelesaikan magister pendidikannya dan mengajar menjadi dosen selama tiga tahun sebelum akhirnya

menikah di usia 30 tahun. Pekerjaan suaminya sebagai abdi negara membuat Tatan harus pindah ikut suaminya, selama lima tahun dan melanjutkan pendidikan doktoral di daerah tersebut, lalu kembali dalam keadaan hamil di usianya ke-35 tahun. Dia sosok inspirasional bagiku, wanita memang harus memiliki pendidikan tinggi, bukan karena ingin menyaingi suaminya namun untuk menjadi madrasah pertama yang baik bagi anak-anaknya. Sayangnya, sejak Umi sakit aku tidak melanjutkan pendidikan magister keperawatanku, aku lebih memilih mengurus Umi dan keluarga.

"Mbak, itu bayinya datang," ucap adik mahasiswa yang bersamaku memberi tahu jika bayi Tatan sudah keluar dari ruang operasi. Aku semakin tidak sabar ingin melihat keponakanku. Aku melihat dokter membawa bayi yang tangisannya pecah itu dalam gendongannya berbalut kain operasi.

Sepertinya itu bukan Mas Wildan.

"Bayi Nyonya Intan Kumala Sari, *letli*, ketuban jernih, Apgar *score* 7-8-9," lapornya.

Aku segera melakukan tindakan *suction* meski dalam hati bertanya kenapa bukan Mas Wildan yang membawa bayi ini keluar dari ruang operasi.

"Keponakanmu ya, *Ners* Nai?" kata Dokter Kholil.

"Iya, Dok. *Alhamdulillah* laki-laki, sesuai harapan orangtuanya."

Aku melepas alat *suction* dan langsung menyelimuti bayi Tatan kembali dengan kain bersih yang dibawa oleh adik mahasiswa dari Ruang Perinatologi.

"Dokter Wildan ke mana, Dok? Setau saya, dia yang mengoperasi," tanyaku penasaran.

"Oh, masih di ruang operasi. Tadi sebelum operasi dimulai Tantemu berpesan agar Dokter Wildan tidak meninggalkan ruang operasi sampai operasinya selesai. Tantemu bahkan mengancam Dokter Wildan kalau sampai tidak amanah," katanya diiringi tawa di akhir kalimat.

Aku terkekeh, Tatan ini ada-ada saja.

"Ya sudah, terima kasih, Dok," ucapku segera melangkah keluar Ruang *OK*.

"Iya, selamat ya atas kelahiran keponakanmu," kata Dokter Kholil.

Aku tersenyum membalas ucapan selamatnya.

Alhamdulillah, aku bahagia, Ya Rabb. Anak Tatan lahir sempurna dan sehat, berkulit putih kemerahan dengan dagu lancip dan bibir mungil. Sepertinya kelak besar dia akan menjadi rebutan banyak akhwat. Semoga kamu besar nanti saleh, Nak, berbakti sama orangtua dan bermanfaat untuk banyak orang. *Aamiin.*

***

Aku membuka pintu kamar Mawar di Ruang Nifas dengan si mungil yang meringkuk dalam dekapanku. Setelah melalui proses pemeriksaan fisik dan penghangatan di *Infant Warmer*, aku membawa bayi Tatan untuk menemui ibunya. Tatan sendiri sudah keluar dari ruang pemulihan setelah diobservasi ketat selama kurang lebih enam jam di *Recovery Room*. Aku tidak sabar melihat bagaimana reaksinya ketika melihat bayinya selucu ini.

"*Assalamualaikum...*," salamku.

Tak disangka teryata sudah ada Tante Fatimah dan Latifa, aku juga melihat Mas Wildan di sana. Aku melangkah menuju tempat tidur Tatan yang saat itu tengah berlinangan air mata karena sudah melewati masa penantiannya menunggu kelahiran buah hatinya.

"Bayiku!" Tatan menyambut bayinya dengan rentangan tangan, Dosen *killer* itu bisa juga ya menangis seperti itu. Anugerah yang dititipkan Allah ini memang benar-benar ajaib. Dia bisa membuat Tatan seolah tak terlihat sebagai dosen *killer* di kampusnya.

Aku memberikan bayi itu ke dalam dekapannya. Aku terharu. Perjuangan seorang ibu memang tidak mudah, mengandung selama sembilan bulan, membawanya ke sana kemari, harus melewati masa-masa mual, *mood* yang berubah-ubah, dan lebih sedihnya lagi, semua *step* itu Tatan lewati sendiri, tidak ada suami yang mendampinginya. Bahkan, Om Surya tak di samping Tatan saat proses kelahiran anak pertama mereka.

Setelah puas menciumi bayinya, Abah meminta bayi itu untuk digendongnya. Anehnya, kenapa Tatan masih saja menangis sesenggukan? Tante Fatimah sampai berusaha menenangkan Tatan. Masa sih Tatan kena sindrom *baby blues*?

"Kenapa nangis sih, Tan? Dedek bayinya kan udah di sini. Kangen Om Surya, ya?"goda Asya.

"Nggak, *hiks*.... Tatan cuma sedih aja nggak bisa ngelahirin secara normal," jawabnya yang sontak membuat kami di ruangan itu tertawa.

Keinginan Tatan memang bisa melahirkan anaknya secara normal. Dia ingin merasakan seberapa nikmatnya seorang ibu mengeluarkan anaknya dengan tenaganya sendiri. Keputusannya untuk melahirkan secara normal itu didorong oleh fenomena melahirkan akhir-akhir ini. Banyak ibu yang memilih melahirkan secara *caesar*, karena mengikuti tren dan gaya hidupnya. Melahirkan secara *caesar* dianggap suatu cara yang keren dan dipandang punya derajat yang tinggi di kalangan masyarakat. Apalagi ibu muda yang suaminya berduit, melahirkan secara *caesar* adalah suatu tindakan wajib untuk melahirkan anaknya meskipun tidak ada masalah kesehatan yang menyertai.

Padahal jika ditelisik lebih dalam tentang keuntungan yang didapat antara melahirkan secara normal dan *caesar*, lebih banyak menguntungkan secara normal. Menurut sisi psikologis, kelahiran secara normal bisa mengeratkan kekuatan batin antara ibu dan anaknya, karena dalam proses normal keduanya sama-sama berjuang untuk selamat dan bertemu. Kesembuhan pasca melahirkan juga lebih cepat melahirkan secara normal dan tentunya tidak meninggalkan bekas jahitan di suatu hari yang bisa menjadi keloid. Dari sisi agama pun, keuntungan seorang wanita melahirkan anaknya secara normal sangat besar, memanglah rasa sakit yang dia rasakan, tetapi Allah telah menjanjikan setiap kesakitan yang dirasakan dibalas pahala yang setimpal.

Dibandingkan dengan melahirkan secara *caesar*, kerugiannya bisa lama pemulihan, risiko infeksi pada sayatan operasi, meninggalkan bekas luka insisi dan tentunya wanita yang melahirkan secara *caesar* tidak akan pernah merasakan nikmat menjadi wanita sesungguhnya, yakni kesakitan saat melahirkan. Operasi *caesar* sendiri sebenarnya

diperuntukkan ibu yang akan melahirkan disertai masalah kesehatannya, mungkin bayi letak sungsang, terlilit tali pusat, atau ibu punya riwayat penyakit yang dapat membahayakan nyawa apabila melahirkan secara normal. Menurutku sih, apabila tidak ada masalah yang menyertai kenapa harus memilih tindakan operasi jika tindakan normal lebih banyak keuntungannya?

"Sudahlah, Tan. Kan anak kedua nanti bisa lahir secara normal," kataku menghiburnya.

"Tetapi rencananya pengin punya anak tunggal," jawabnya dengan isakan tangis penyesalan.

"Ya sudah, rencananya sekarang berubah, jadi dua anak sesuai program pemerintah. Dua anak cukup," goda Tante Fatimah yang mengundang gelak tawa kami.

Aku sempat melirik Mas Wildan, dia juga ikut tertawa meski samar.

"*Assalamualaikum*...," terdengar suara bariton dari arah pintu.

Kami terkejut dengan kedatangan Om Surya yang tiba-tiba. Abah sempat mengabari, tak disangka Om Surya langsung datang dari Kalimantan masih menggunakan segaram hijau lorengnya.

"Mas Surya?!" panggil Tatan, tangisannya semakin meledak, tangisan kebahagiaan.

Om Surya langsung menjatuhkan ransel tentaranya dan berlari memeluk Tatan. Mengecup kening Tatan beberapa kali sambil mengucapkan permintaan maafnya karena tidak bisa hadir di momen kelahiran buah hati mereka. Suatu pemandangan yang indah. Om Surya begitu mencintai Tatan, bisa dilihat dari bagaimana pria itu menangis memeluk istrinya.

Andai suamiku juga begitu. Tetapi itu mustahil. Mas Wildan tidak akan pernah mencintaiku. Aku terharu saat Om Surya masih menggunakan seragam tentaranya menggendong putranya dan mengumandangkan azan di telinga kanan putranya itu.

Benakku membentuk suatu pengharapan indah, jika misal suatu hari nanti Mas Wildan yang mengumandangkan azan untuk anak kami. Dengan masih mengenakan baju operasi, dia melantunkan keagungan

Allah di telinga anak kami. Aku tahu itu semua hanya pengharapan, pengharapan yang mungkin tidak akan terjadi.

Tante Fatimah merangkul pundakku dan tersenyum ke arahku. Beliau juga menyentuh pundak Mas Wildan. Mungkin maksud beliau adalah ingin melihat aku dan Mas Wildan bisa seperti Om Surya dan Tatan, keromantisan mereka menyambut hari kelahiran anaknya.

Semula aku tersenyum untuk merespons Tante Fatimah, namun senyuman itu lekas menghilang saat tiba-tiba Mas Wildan memilih keluar dari ruangan seolah tidak suka dengan tindakan ibunya yang mengisyaratkan kami untuk segera mempunyai momongan.

Sudah kubilang, kan, itu semua hanya pengharapan indah yang tak mungkin menjadi kenyataan.

Dear Allah...
Tiada sebuah pengharapan indah selain berharap kepada-Mu. Karena pengharapan indah kepada manusia itu hanyalah sebuah pengharapan kosong, rasa kecewa yang menjadi hasil dari pengharapan selain pengharapan indah kepada-Mu.

Terungkap

Pernah mendengar kisah cinta diam-diam Ali dan Fatimah, sebuah kisah yang sangat luar biasa, kan? Ketika saat pertama aku mengenal Wildan di pesantren kilat, aku mengaguminya dan berharap kisahku sama dengan kisah cinta Ali dan Fatimah. Nyatanya tidak. Kisah cintaku klise, tetapi terlalu rumit dipahami.

Genta mencintaiku, aku mencintai Mas Wildan, dan Mas Wildan mencintai Zulfa. Tetapi, faktanya aku dan Mas Wildan yang menikah. Masalah pun datang bertubi-tubi menghantam keteguhan cintaku, mencoba merobohkan niatku untuk menyempurnakan agamaku, dan sedikit demi sedikit membuat lubang yang menyakitkan pada hati.

Seharusnya dulu aku cukup mengaguminya tanpa harus meletakkan rasa apa pun. Karena mencintainya membuatku sering salah melangkah, membuatku berada pada posisi dan situasi yang krusial, ada tanggung jawab dua keluarga yang kupegang erat kehormatannya.

Hari ini aku *shift* sore, kebetulan Mas Wildan *shift* pagi, jadinya aku hanya ditemani Mbok Sunem dan Mbak Jilla saja. Tetapi sekitar jam sembilan pagi, Latifa datang ke rumah. Dia membawa beberapa titipan Tante Fatimah berupa buah-buahan, sayur, dan biskuit.

"Mbak Nai, aku mau *curhat*," katanya sambil memasukkan buah apel ke dalam kulkas.

"*Curhat* apa?" balasku sambil menata biskuit ke dalam kotak kue.

"Aku punya temen, Mbak. Anggaplah namanya Bunga," sambil memulai curhatannya, dia memasukkan sayur sawi ke dalam kulkas.

Kemudian Latifa menutup pintu kulkas.

"Aku mengenalnya sudah lama, dia itu hidupnya selalu enak. Bukannya iri sih, tapi aneh aja."

Aku membuka kotak lainnya, "Aneh? Apa maksudnya aneh?" tanyaku lalu menaruh biskuit lainnya ke dalam kotak tersebut.

"Dia jarang banget salat, dia juga nggak pernah pakai kerudung, baca Alquran aja nggak bisa. Tetapi hidupnya selalu beruntung. Dia cantik, kaya, disukai banyak siswa cowok, dan menjadi idola di sekolah," ucapnya sambil duduk di kursi meja makan.

"Terus masalahmu apa, Fa, kalau dia begitu?" tanyaku menutup kotak itu dan menyimpannya di laci dapur, lalu duduk di samping kursi Latifa.

"Aku juga punya teman, dia sangaaat rajin banget salat, dia hapal Alquran, dia pintar mengaji, bajunya syar'i banget, Mbak, pokoknya dia itu wanita saleha deh," lanjut Latifa menceritakan teman yang satunya itu dengan menggebu-gebu.

"Lantas?"

"Tetapi hidupnya kayak kurang beruntung gitu, keluarganya miskin, sering telat bayar iuran di kelas, dikatain kuper, wajahnya juga nggak terlalu cantik, bapaknya juga sakit-sakitan. Kok bisa ya, Mbak? Allah memperlakukan temenku satu ini seperti itu, padahal dia taat banget, sedangkan buat Bunga yang nggak pernah salat, hidupnya dikasih enak."

Aku tersenyum. Aku paham apa yang dia maksud.

"Itu namanya *istidraj*," jawabku.

Mata Latifa langsung membulat, mengekspresikan keingintahuannya.

"Apa itu, Mbak?"

"*Istidraj* itu sama dengan jebakan berupa nikmat yang diberikan Allah, nikmat yang akan menjerumuskannya pada azab yang pedih di hari pembalasan," jelasku.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *Bila kamu melihat Allah memberi kepada hamba dari (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah istidraj (jebakan berupa nikmat yang disegerakan) dari Allah.* Hadis Riwayat Ahmad," lanjutku.

"Ooh, begitu," kini Latifa membulatkan mulutnya, detik kemudian matanya berbinar lagi, "kok bisa Si Bunga itu terkena *istidraj*, Mbak?" tanyanya antusias.

"Kalau itu hanya Allah yang tau. Mungkin si Bunga ini pernah menyombongkan kenikmatan yang diberikan Allah," jawabku seadanya.

"Maksudnya, Mbak?" tanyanya lagi.

"Fir'aun, contohnya. Dia begitu angkuh karena memegang kekuasaan tertinggi dan menganggap dirinya sebagai Tuhan. Oleh karena itu, Allah memberinya *istidraj* berupa tidak pernah sakit. Tetapi, pada akhirnya dia binasa di lautan dan dijanjikan menerima azab yang maha dahsyat dari Allah di hari pembalasan."

"*Astaghfirullah*... kasihan si Bunga ya," kata Latifa prihatin, "terus, bagaimana dengan temanku yang taat itu, Mbak? Itu namanya apa?"

"Ujian," balasku singkat, lalu aku melanjutkannya karena melihat ekspresi Latifa yang sepertinya kurang paham, "Allah memberi hamba-Nya ujian bertubi-tubi, cobaan silih berganti, sebenarnya keimanan dan ketaqwaannya sedang diuji. Jika dia mampu melewati ujian itu dengan tawakal, insya Allah, dia akan mendapat derajat yang tinggi di mata Allah Azza wa Jalla."

"Masya Allah, jadi gitu ya, Mbak? Aku baru paham. Aku takut ah sama *istidraj*," katanya sambil bergidik ngeri.

"Untuk itu, selalulah bermuhasabah. Karena dengan muhasabah kita akan tau bagaimana cara untuk selalu memperbaiki diri."

"Iya Mbak, bener banget," ucap Latifa sambil tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih. Dan, aku pun membalasnya.

***

Khaliffirdausy_

Mas, nanti pulang dinas aku mau ke rumah Abah.
Aku lagi pengin ketemu keponakan.
Aku mau menginap satu malam aja.
Read√

Ya, silakan.

Kamu udah pulang ke rumah?
Read√

Blm.

Kalau udah pulang, jangan lupa makan.
Read√

Ya.

Naira mengembuskan napas panjang setelah melihat *chat* Wildan. Singkat, padat, dan kaku, bukan Wildan yang dulu. Kalau Wildan yang dulu, *chat*-nya pasti dipanjang-panjangkan dan tidak ketinggalan *emoticon* yang kadangkala membuat Naira salah paham.

Jempolnya menggulirkan *private chat* dengan Wildan ke atas, lebih tepatnya *chat* sekitar setahun yang lalu. Naira tidak pernah menghapus *chat* dari Wildan semenjak mendapat ID Line dan kali pertama *chat* dengan pemuda itu. Menurutnya, *chat* juga bisa menjadi jejak sejarah perjalanan kisah cintanya, dari *chat* yang semanis gula madu sampai *chat* yang sekecut jeruk purut, semua ada.

Kadang kala, untuk menghibur hati, dengan membaca *chat* lama rasanya bisa terobati, terutama jika rindu pada masa 'kami masih baik-baik saja'.

Seperti *chat* ini.

Khalilfirdausy_

Nairaaaaa

Apa, Wil?
Read√

Lagi apa?

Baru aja selesai makan
Read√

Kamu gak tanya gitu

Tanya apa?
Read√

Aku belum makan apa blm
Nai
Kok cuma di read
Nairaaaaaaa
Astaghfirullah
Yaasiin, walqur'anil hakim

Kok surah yasin?
Read√

Kamu sih chatku di-read doang
Kan jadinya pengin aku tahlilin

Astaghfirullah, doain aku mati?
Read√

Haha, nggak lah.
Naudzubillah jangan dulu
smg kamu panjang umur

Amin
Read√

Soalnya kalo kamu skrg mati
Kamu gak bisa liat aku jadi dokter bedah ganteng dong :D

Wildaaaannn X(
Read √

Hahaha, peace
Kalo marah2 cantiknya ilang loh

Oh ya?
Read√

Oh iya, kamu kan gak cantik
Ya udah marah aja, biar cepet tua :D :p

-__-
Read√

Haha, seneng deh bikin kamu kesel :p
Yaelah, read doang
Koran-koran
Eh, beneran marah nih?

Nai
Nairaaaaaaaa
Maaf deh kalo bikin kamu tersakiti, aku kan cuma bercanda doang
Kamu cantik kok
Gak usah masukkin hati perkataan jelek org ttg kamu, krn yang berhak menilai itu Allah.
Wajah gak masalah buruk rupa, asal hati secantik bidadari surga.

Apaan sih, Wil? Kamu ngomong apa?
Sorry td aku dipanggil Tatan, app Line chat kan masih kebuka
Read√
Kirain marah
Udah salat isya blm? Salat gih

Ngeselin sih, tapi ngangenin. Masa-masa seperti itu kadang bikin senyum sendiri. Waktu itu Wildan masih residen bedah. Dan, waktu itu juga, Wildan belum mengkhitbah Zulfa.

Setelah Wildan resmi mengkhitbah Zulfa, jarang sekali pria itu mengiriminya pesan. Naira sadar Wildan sudah menemukan tambatan hati, jangankan untuk mengirim pesan, berharap saja sudah tidak boleh. Perlahan Wildan menjauh, pesan di Line-nya pun hanya berisi pesan-pesan penting soal rumah sakit, tidak ada lagi pesan singkat menggoda dari Wildan karena pria itu telah dimiliki gadis lain.

Naira menghentikan acara *flashback* yang *unfaedah* itu setelah teman sejawatnya memulai laporan pergantian *shift*. Sudah pukul delapan lebih dua menit, jam dinas sebentar lagi selesai.

Sekitar sepuluh menit laporan selesai, Naira segera bergegas pulang. Malam ini dia akan menginap di rumahnya. Rindu rasanya karena hampir sebulan tidak pernah bertemu dengan keluarga. Apalagi sekarang ada penghuni baru di rumah.

Sesampainya di rumah, Naira dibuat terkejut saat melihat mobil warna silver milik Wildan terparkir di halaman rumah. Aneh saja, kok bisa Wildan tiba-tiba ke rumah Naira?

Naira langsung berlari kecil ke arah pintu rumah setelah memarkirkan motor *matic*-nya di garasi. Jantungnya sudah bergenderang tak keruan sejak kali pertama melihat mobil Wildan yang tiba-tiba ada di rumahnya. Jangan sampai Wildan masuk ke kamarnya, karena ada sesuatu yang tak boleh Wildan tahu.

"*Assalamulaikum*...," salamnya. Masih dengan perasaan khawatir.

"*Waalaikumsalam*...," jawab Asya dari arah dapur kemudian disusul jawaban salam dari Tatan di ruang tengah.

Naira segera berjalan menuju ruang tengah dan mendapati Tatan sedang menimang anaknya.

"Tan, Mas Wildan ada di sini?" tanyanya.

"Iya," jawab Tatan dengan tatapan heran karena raut wajah yang ketakutan.

"Terus sekarang dia di mana?"

"Tadi Tatan suruh ke kamar kamu."

Naira langsung terbelalak, terkejut. Dia sangat syok, raut ketakutan bertambah di wajahnya. Bukan karena kamarnya berantakan, juga bukan karena malu. Tetapi karena sebab lain.

"Kok disuruh ke kamar sih, Tan?"

Tatan menatap Naira semakin heran, sampai-sampai dia hampir menjatuhkan botol susu anaknya.

"Iya, emangnya kenapa? Dia kan suamimu, Naira," kata Tatan.

"Arrgghh!?"

Naira tampak frustrasi, sedetik kemudian kakinya berlari ke lantai dua, tepatnya ke arah kamarnya.

Ya Allah, jangan sampai terjadi. Gumamnya dalam hati sembari terus berlari sekuat tenaga untuk mencegah suatu hal yang dia takutkan.

Tak bisa dinetralkan lagi pacu jantungnya, bahkan keringat dingin tiba-tiba membasahi kedua telapak tangannya. Dia benar-benar ketakutan. Sampai di depan pintu, tanpa ketukan dia langsung membukanya. Bola mata gadis itu menangkap sosok pemuda berperawakan tinggi tengah duduk di tempat tidur, sebuah buku bercorak warna-warni ada di tangannya.

Naira menelan saliva saat sepasang mata Wildan menatapnya dengan tajam. Jantungnya terasa jatuh ke dasar perut. Wildan memegang buku itu. Buku itu adalah *diary* Naira yang tidak pernah disentuh oleh siapa pun. Ada rahasia yang tertulis di dalamnya.

Akankah perceraian tidak dilaksanakan enam bulan lagi, mungkin sedikit lebih cepat?

***

12 November 2008

Dear Allah...

Hamba tahu, jika tiada cinta selain cinta kepada-Mu
Dan hamba pun tahu, jika tiada rindu selain kerinduan pada
Rasul-Mu. Untuk kali ini, maafkan hamba.
Hamba telah menaruh hati pada seorang insan. Engkau
pertemukan kami di pesantren kilat satu bulan yang lalu.
Mulanya hamba pikir rasa yang bersarang di hati ini
hanyalah perasaan kagum, tetapi entah kenapa satu bulan
telah berlalu, perasaan ini menjadi aneh. Hamba selalu
memikirkannya, merindukan suara azannya, ingin selalu
mendengarkan lantunan ayat Alquran darinya.
Hamba tahu, hamba telah berdosa. Berzina pikiran. Ini pun
membuat hamba takut. Tetapi perasaan aneh ini terus bergejolak
dan mendorong hamba untuk selalu memikirkan pemuda itu
Pemuda itu adalah Wildan Khalif Firdausy.
Jika berkenan, tak meminta lebih. Tolong jodohkan hamba
dengannya. Jika tidak, tolong jodohkan hamba dengan pemuda
sepertinya. Ampuni doa lancang ini Ya Allah, tetapi dengan
menyerahkan semua pada-Mu, hamba merasa lebih tenang
Aamiin, Ya Rabb...

Baru lembaran pertama, hati Wildan seperti tertohok dengan tulisan tangan Naira dalam *diary* itu. Buku itu tergeletak di atas meja belajar Naira. Awalnya Wildan tak tertarik untuk membukanya.

Namun, nama Wildan tertera jelas di salah satu catatan acak Naira di bekas lembaran kerjanya sehingga menggelitik hati Wildan karena penasaran. Pemuda itu sama sekali tak menyangka bahwa Naira mencintainya secara diam-diam selama bertahun-tahun. Cinta itu dikemas rapi tanpa Wildan tahu.

Selama ini yang Wildan lihat dari Naira adalah tatapan biasa, perlakuan yang biasa, perhatian biasa. Tidak ada tanda-tanda bahwa gadis itu mencintainya. Dari perbuatan dan perkataannya sama sekali tak menampakkan bahwa ada cinta di hati Naira untuknya.

Wildan tak bisa mengelak bahwa dirinya terkejut atas tulisan dalam diary itu. Tetapi, sepertinya rasa yang beda muncul di hatinya. Bukan cinta, bukan iba, bukan bangga, bukan penyesalan, tetapi amarah.

Ya, amarah.

Dia tersenyum kecut dan ingin sekali menampar gadis itu karena telah mencintainya diam-diam selama ini. Punya mulut untuk bicara kenapa tidak digunakan dengan sepantasnya.

Sepuluh tahun menyimpan perasaan itu, bagaimana bisa gadis seperti Naira mampu melewatinya? Baginya ini tak masuk akal. Terlebih lagi ketika Wildan mengkhitbah Zulfa, menceritakan wanita itu setiap hari di depan Naira, bagaimana bisa dia menyimpan rasa sakit itu sendiri?

Wildan berusaha menolak, menyangkal, tetapi tetap saja tulisan tangan itu menjadi bukti bahwa Naira memang benar mencintainya.

Gadis bodoh! umpatnya dalam hati.

Jika Wildan tahu lebih awal, dia tidak mungkin mengenal Zulfa, dia tidak akan mencintai Zulfa dan pastinya dia tidak akan merasa hancur saat Zulfa meninggalkannya di hari pernikahan.

***

Aku berusaha menelan saliva dengan susahnya saat tatapan Wildan seperti busur panah yang siap dilepaskan menembus kepalaku.

"Mas?" suaraku terdengar serak.

Dia berdiri, mengangkat buku itu dan tiba-tiba mengempaskannya. Kilatan amarah tampak jelas di matanya. Bunyi empasan buku itu mendarat di lantai menggetarkan jantungku, dadaku terasa digedor-gedor sesuatu yang memberontak ingin keluar.

"Mas, aku bisa jelasin...," kataku mencoba mendekat, bulir mataku sudah sejak tadi mengambang dan siap tumpah.

Dia duduk lagi dan tersenyum kecut lalu tertawa keras. Tetapi tawanya terdengar tidak mengenakkan, lambat laun membuat air mataku akhirnya tumpah karena rasa takut yang menyeruak di dada. Cinta yang kutata rapi, kusembunyikan rapat-rapat, akhirnya terungkap. Kini, yang bisa aku lakukan hanya pasrah.

Mas Wildan berdecih, "Aku nggak tau harus ngomong apa lagi, Nai," ucapnya setelah tawa mereda dari bibirnya, "ternyata, wanita seperti dirimu bisa semunafik itu," lanjutnya lagi.

Apa yang bisa aku lakukan? Cuma bisa menangis, membiarkan dia menumpahkan kekecewaannya. Karena aku tahu, aku yang salah. Dari mana pun sudut pandangnya, aku yang salah.

"Jadi, alasan kamu mau menjadi pengantin pengganti bukan karena ibuku, kan? Bukan karena ingin menolong kehormatan keluargaku, kan?" ucapnya dengan senyuman kecut di akhir kalimatnya.

"Kenapa kamu bohong saat aku tanya kamu mencintaiku atau tidak? Kenapa kamu bisa menjadi wanita yang hidup di atas penderitaan orang lain, Nai?"

Caci aku, maki aku, umpat aku, katakan semua, Mas. Tumpahkan semua perasaan emosimu, kekesalanmu, kemarahanmu dengan seribu umpatan pun aku terima karena aku pantas mendapatkannya. Seberapa pun usahaku menyimpan cinta ini, nyatanya Allah membukanya pada orang yang selama ini tak kuharapkan untuk tahu. Rahasia yang kusimpan selama bertahun-tahun ini, terbongkar. Dan aku merasa malu karena itu.

Alasan utama aku ingin menjadi pengantin pengganti memang benar, karena aku mencintainya. Karena ego yang begitu besar ini. Untuk itu, apa pun keputusanmu, aku terima.

"Apa Genta tau?" tanyanya seraya menatapku tanpa kedip.

Aku menggigit bibir, cucuran air mata sudah beberapa kali melewati bibirku yang kelu ini. Aku mengangguk ragu.

Dia terlihat menurunkan bahunya, menarik napas panjang dan mengembuskannya gusar. Beberapa kali dia menahan amarah yang mungkin sudah meledak-ledak dalam dadanya.

"Maafin aku, Mas."

"Maaf?" dia mengulang kata maafku, seakan tak percaya aku mengatakannya begitu saja setelah apa yang telah terjadi selama ini. Dia berdiri dan berjalan sedikit memperpendek jarak denganku. Saat ini, aku bisa melihat jelas guratan nadi di sekitar lehernya. Tampaknya, dia memang benar-benar marah besar padaku.

Oh, Allah, tolong hamba....

"Aku menikahimu itu sudah berat, Nai. Apalagi sekarang aku tau kalau kamu mencintaiku, rasanya aku nggak sanggup lagi," katanya dengan nada sedikit bergetar.

"Mas, aku mohon...."

"Ini nggak adil buatku! Aku benar-benar merasa tercurangi. Aku pikir kita sama-sama terluka karena harus menjalani pernikahan ini dan meninggalkan orang yang kita cintai. Tetapi kenyataannya cuma aku yang terluka di sini, sedangkan kamu bahagia di atas lukaku."

Aku terperangah dengan perkataannya, meskipun menohok tetapi itu tidak benar.

"Aku nggak begitu, Mas. Aku juga merasa menderita karena kamu menderita."

"Ya karena kamu mencintaiku, kan?" balasnya semakin menohok perasaanku, karena itu memang benar.

"Lalu kenapa kamu menerima khitbah Genta padahal kamu mencintaiku? Kamu tahu Nai, kamu sudah melukai banyak hati."

Aku tidak menjawabnya, air mata ini terus mencelos deras tanpa bisa aku hentikan. Dadaku bergemuruh seperti pesakitan yang menunggu ketok palu hukuman mati.

"Jawab!"

"Karena...." aku nggak bisa berkata apa-apa lagi, lidahku benar-benar kelu.

"Karena aku akan menikah dengan Zulfa, kan?"

Benar. Aku hanya membenarkan perkataan Mas Wildan dalam hati, aku tidak punya nyali lagi sekarang. Rasanya tenggorokanku serak melihatnya begitu terpuruk dengan diamku mengiyakan pertanyaannya.

"Aku akan mengurus secepatnya perceraian kita!" pungkasnya seraya meraih kunci mobil di atas meja.

Bak disambar petir di siang bolong, aku terkejut. Akhirnya, keputusan itu terucap dari bibirnya. Seolah ribuan jarum menusukku secara bersamaan, hatiku begitu terasa sakit sampai membuat kakiku bergetar. Dadaku terasa sesak, aku tidak menginginkan berpisah dengannya dalam waktu dekat ini. Aku benar-benar tidak siap.

"Mas, aku mohon jangan sekarang," kataku sambil mencegah dia pergi.

Mas Wildan menepis tanganku dari lengannya, dia menatapku begitu tajam sebelum akhirnya dia kembali melangkah pergi. Seketika lututku lemas dan tubuhku ambruk ke lantai. Meringkuk aku menangisinya pergi. Dan, beginilah akhirnya. Mas Wildan akan segera menceraikanku.

Rasanya aku tak sanggup lagi menatap dunia, berdiri bahkan berjalan lagi. Oh, Allah, hilangkan aku sekarang, kalau perlu panggil saja. Karena wanita munafik sepertiku tak pantas mendapat hidup dari-Mu.

Dear Allah,
Jika perahu cintaku tak pantas untuk berlabuh pada pelabuhan tersebut, tolong segara angkat jangkarku dan layarkan aku kembali mencari pelabuhan terakhir yang terbaik untukku.

Satu tahun yang lalu...

Lelaki muda yang sebentar lagi bergabung dengan tim dokter bedah itu senyum-senyum sendiri tidak jelas di depan masjid rumah sakit. Setelah menunaikan salat isya, pemuda itu mengirim pesan singkat lewat aplikasi Line kepada seseorang. Beberapa kali dia tersenyum saat setelah membaca pesan masuk yang dia terima.

Setelah terpisah selama sepuluh tahun sejak pertemuan pertama, baru beberapa minggu yang lalu dia bertemu dengan gadis yang dia kirimi pesan itu saat dirinya baru masuk rumah sakit ini menjadi residen bedah.

Dia akui, saat kali pertama bertemu dengan gadis itu, dia mempunyai perasaan kagum padanya. Gadis itu mempunyai tawa yang renyah, lantunan *istighosah* yang bagus, senyum yang indah, dan berjiwa sosial tinggi. Meski perasaan itu tak terlalu membuatnya paham, tetapi Wildan masih menyangkal bahwa itu adalah rasa cinta pertama. Dia hanya sebatas kagum, itu saja.

Wildan tertawa lagi setelah membaca pesan masuk di aplikasi Line-nya. Gadis itu lucu, menurutnya.

"Ngapain sih ente senyum-senyum gitu, Wil?" sapa seseorang yang baru keluar dari pintu Masjid.

Wildan menoleh," Nggak, ini. Lagi *chating* sama temen," balasnya.

"Siapa, sih?" seseorang itu duduk dan ingin mengintip isi *chat* Wildan. Tetapi Wildan segera menutupinya.

"Pelit," cibir orang itu kepada Wildan yang dibalas dengan gelak tawa mengejek.

Seseorang di sampingnya itu adalah sahabatnya, teman seperjuangan saat di bangku kuliah. Genta lebih dulu bekerja di rumah sakit ini karena setelah mengambil Program Profesi dia tidak melanjutkan mengambil spesialis, dia dokter umum yang dinas di bangsal rawat inap, sedangkan Wildan, setelah program profesi ia mengambil spesialis bedah dan akan lulus beberapa bulan lagi.

"Oh iya, ente kan mau cerita tentang perawat yang ente suka, siapa sih? Kerja di sini?" tanya Wildan.

Genta yang semula jengkel, kini wajahnya tampak berseri karena Wildan menanyakan seorang gadis yang tengah dia suka.

"Iya, dia kerja di sini. Di bagian Perinatologi."

"Namanya siapa? Saleha nggak?"

"Tunggu dulu. Ane mau cerita dulu tentang pertama kali ane ketemu sama dia."

"Lanjut!" kata Wildan mengiyakan saja.

"Waktu itu ada keluarga pasien yang bayinya abnormal, bayi itu lahir dengan *ancheppal*, ngotot masuk ke Ruang Peri karena ingin membawa pulang paksa bayi tersebut. Kebetulan ane lewat depan Ruang Peri dan melihat keributan di depan pintu ruang itu. Semula sih ane nggak mau ikut campur karena bukan ranah ane di tempat itu. Tetapi setelah melihat salah satu perawat bicara dengan tegas dan membujuk keluarganya untuk tidak membawa paksa bayi tersebut, ane jadi ikut-ikutan. Dari sekian perawat yang membujuk keluarga tersebut, cuma dia yang berhasil memberi pengertian kepada keluarga itu." Cerita Genta panjang lebar dan pastinya dengan senyuman yang lebar pula.

"Menurut ane, dia perawat yang ajaib. Dari tatapan, tutur kata, dan sentuhan lembut tangannya mampu membuat keluarga tersebut yang semula emosi menjadi paham dan membiarkan bayi tersebut dirawat di ruang tersebut. Sejak itu, ane penasaran sama dia dan

mulai mencari tahu. Informasi yang ane dapat dari temannya yang satu bangsal dengan ane, ternyata dia memang bidadari dunia yang selama ini ane cari," lanjutnya.

"Masya Allah, semoga dia yang jadi jodoh ente, Ta," kata Wildan.

"*Aamiin*," balas Genta mengaminkan doa sahabatnya itu.

"Oh iya, ane boleh nanya nggak?" lanjut Genta, "teman *chat* ente itu?"

Wildan tertawa. Ternyata Genta menjadi penasaran sama teman yang tadi mengirim pesan untuknya.

"Bukan siapa-siapa, kok," kata Wildan.

"*Yaelah*, sama sahabat sendiri aja ente pake rahasia-rahasiaan," cibir Genta, "nggak mungkin kan ente senyum-senyum sendiri kalau dia nggak istimewa buat ente? *Skizofrenia* kali ente kalau senyum tanpa sebab," lanjutnya.

"*Astaghfirullah,* nggak ada yang istimewa kecuali ibu ane, Ta. Ente tau sendiri, kan?" elak Wildan.

"Ck...," decak Genta.

Memang, wanita yang paling istimewa bagi Wildan cuma ibunya dan Genta tahu bahwa Wildan sangat mencintai wanita yang melahirkannya itu.

"Ane bingung aja, Ta," Wildan berujar.

"Bingung kenapa? Masih ada Allah kenapa bingung. Serahkan saja sama Allah yang Maha Segalanya," balas Genta disambut lirikan tajam dari Wildan karena bukannya mendengarkan curhatan hatinya malah memberi *tausiah.*

"Iya ya, bingung apa sih ente, Wil?"

"Tentang teman *chat* ane ini, ane udah lama nggak ketemu sama dia. Sekitar sembilan tahunan lah, ane emang sempat kagum sama dia waktu pertama kali ketemu sama dia di pesantren kilat. Ane juga sempat lupa sama dia, nggak taunya dua bulan yang lalu ane ketemu dia di sini, dia juga kerja di rumah sakit ini. Tetapi ane lupa nanya dia dinas di ruangan apa."

"Terus? Yang ngebuat ente bingung?"

"Ada rasa aneh yang nggak ane ngerti. Ane senang aja kalau liat dia, seneng jailin dia, dan dia itu lucu menurut ane. Pokoknya, ane senang bisa ketemu dia lagi sekarang," lanjut Wildan.

"*Astaghfirullah,* Wildan. Ente harus segera tuh nikahin dia," cetus Genta.

"Nikahin dia?" Wildan melotot kaget dengan ucapan sahabatnya itu.

"Setan lagi berusaha buat ngegoda ente biar terus mikirin dia. Dan jalan satu-satunya yaitu dengan menikahinya. Jadi, ente terbebas dari zina apa pun."

"Nggak lah. Ane masih nggak yakin sama perasaan ane. Kalo ente gimana?"

"Ane punya rencana buat mengkhitbahnya. Tetapi untuk sementara ini, ane cuma mau mengenalnya lebih jauh. Ane bakal dekati dia lewat doa," kata Genta dengan kemantapannya.

Wildan tersenyum. Genta memang sosok pemuda yang dapat dipercaya keseriusannya. Wildan tahu itu.

"Kayak gimana sih dia? Kalo ente udah kayak gini nih, ente pasti beneran serius sama dia."

Genta tersenyum bangga.

"Ente mau tau namanya? Namanya indah loh."

"Boleh, siapa namanya?"

"Arti namanya Ratu yang bersinar di surga."

Genta menjeda omongannya, menatap serius mata Wildan yang siap mendengarkan nama yang Genta sebut, "Alnaira Malika Jannah."

Senyuman Wildan perlahan mengendur saat telinganya mendengar nama itu dari bibir Genta. Ternyata saat itu mereka tengah membicarakan wanita yang sama, saling mengungkapkan perasaan pada wanita yang sama. Wildan menarik bibirnya dengan sekuat hati, kali ini dia harus mengalah, karena hatinya belum yakin dengan perasaannya untuk Naira, sedangkan Genta begitu serius dan yakin dengan perasaannya kepada wanita tersebut.

***

Sekeping ingatan itu menemani Wildan melenggang pergi dari rumah Naira setelah perdebatannya dengan wanita itu. Dia menginjak pedal mobilnya melaju ke jalanan.

Perasaan yang campur aduk membuat dia kehilangan kendali. Beberapa kali tangannya dibanting ke kemudi, mengekspresikan kekesalannya terhadap Naira. Sejak Wildan tahu bahwa Genta mencintai Naira, dia memutuskan untuk mengalah dan berbalik mendukung Genta untuk bersama Naira. Bahkan, dia harus menjadi mak comblang antara Genta dan Naira.

Dan, sejak memutuskan untuk mengalah, Wildan mulai melepaskan perasaan yang sempat bersarang di hatinya. Menghilangkan ingatan kekagumannya pada Naira karena Wildan yakin Genta mampu membahagiakan gadis itu. Hingga pada akhirnya, dia bertemu dengan Zulfa enam bulan kemudian. Dokter saleha yang cantiknya luar dalam membuat Wildan membuka hati. Yang membuat Wildan mampu melupakan Naira dan yakin dengan perasaannya terhadap Zulfa.

Kenapa kemarahannya memuncak ketika dia tahu Naira mencintainya sejak dulu?

Jika Wildan tahu itu dari dulu, ceritanya tak akan seperti ini. Dia tidak akan melepas perasaannya untuk Naira dan bertahan untuk waktu yang lama hingga masa yang indah di hari pernikahan. Semua kacau saat Naira diam saja, meski Wildan beberapa kali memancingnya untuk mengungkapkan perasaannya, Naira hanya bersikap egois dan menyimpan perasaan itu sendiri.

Rintik hujan membasahi kaca mobil Wildan yang melaju kencang di jalanan.

Saat perasaan itu hilang kenapa muncul lagi dalam bentuk luka? Itu hanya semakin menyakiti perasaannya. Setiap malam Wildan berdoa agar Allah memberi petunjuk, tetapi kenapa jawaban ini yang dia terima? Kenapa tidak dari dulu Allah menunjukkan cinta Naira untuknya? Kenapa baru sekarang? Saat semua terlalu rumit untuk dipahami.

"Apa kamu mencintaiku?"

"Nggak, Wildan!" lontar Naira, *"aku nggak pernah mencintaimu. Bagiku, kamu cuma sahabat, nggak lebih!"*

Wildan berdecih. *Dasar pembohong!*

Rintik hujan menjelma menjadi deras. Jalanan yang ramai tak membuat dia mengurungkan niat untuk mengurangi laju mobilnya. Deringan ponsel sempat membuatnya teralih dari rasa kesal. Tetapi saat tahu bahwa Naira yang menelepon, Wildan menginjak pedal mobilnya melaju semakin kencang.

Naira, kenapa baru sekarang? Dari dulu ke mana saja? Aku kesal dengan sikapmu yang menyimpan perasaan itu sendiri. Kenapa tidak kamu katakan saja dari dulu kalau kamu mencintaiku? Semua nggak akan kayak gini. Bakal tidak ada satu pun hati yang tersakiti.

Naira, aku membencimu.

Klakson mobil terdengar bersaman dengan decitan ban mobil yang mengerem mendadak. Tak lama kemudian, suara hantaman kuda besi itu terdengar mengejutkan hingga semua kendaraan berhenti di tempat.

Mobil Wildan tersambar truk di tengah persimpangan jalan. Mobil itu berguling-guling di jalanan dan berhenti setelah menghantam pohon. Semua orang berhamburan keluar dari mobil dan mendekati mobil Wildan yang tak berbentuk lagi.

Wildan sudah tidak bisa merasakan tubuhnya lagi. Darah segar tampak menutupi sebagian wajahnya. Beberapa kali dia mengerjapkan matanya agar tetap sadar, namun samar-samar dia hanya melihat percikan api yang muncul dari mesin depan mobilnya.

"Asyhadu an-laa ilaaha illallaah Wa asyhadu anna Muhammadan Rasuulullaah."

Hanya kalimat itu yang diucapkan Wildan sebelum dia menutup matanya, pasrah.

"Astaghfirullahaladzim!"

Naira baru saja sampai di Ruang ICU setelah menunggu hampir tujuh jam operasi Wildan. Matanya entah sejak kapan sudah basah karena air mata, gadis itu menggigit bibir menahan luka hatinya saat melihat Wildan terbujur tak berdaya di atas tempat tidur rumah sakit.

Kondisi Wildan begitu mengenaskan, kepala dan tangannya harus diperban karena terluka akibat benturan pada waktu kecelakaan. Kabel elektroda terpasang di dada Wildan yang menghubungkan langsung ke layar monitor vital di samping tempat tidur. Tergambar grafik jantung dan pernapasannya naik turun di bawah kisaran normal. Alat bantu napas juga terpasang menutupi sebagian wajah dokter muda itu.

Naira merosot di depan pintu Ruang ICU setelah melihat langsung kondisi suaminya. Kakinya lemas tak sanggup lagi berjalan, relung hatinya telah hancur karena musibah ini. Naira tak memedulikan lagi orang di sekitarnya, dia menangis terisak karena menyesal ini semua harus terjadi.

Mata Aisyah berkaca-kaca, gadis itu tak sanggup melihat sahabatnya seperti ini. Kabarnya Wildan hampir tak selamat karena kehabisan darah saat perjalanan ke rumah sakit, bahkan pemuda itu sudah menunjukkan kelemahan pada organ vitalnya, denyut nadinya di bawah kisaran normal dan tubuhnya pun sudah sedingin es. Orang yang mengantarkan Wildan ke rumah sakit mengira Wildan tak akan selamat karena kondisinya parah.

Namun Allah berkata lain.

Saat tiba di IGD, denyut nadi Wildan masih teraba meski lemah. Karena cedera otak berat, dokter yang menanganinya langsung menjadwalkan operasi *cito* dan tujuh jam setelahnya, kini Wildan terbaring kritis di Ruang *Intensive Care.*

"Maaf...."

Aisyah tak tahu lagi harus berbuat apa, Naira terlihat begitu terpukul karena musibah ini. Memang, dia tidak tahu apa yang terjadi sebelum kecelakaan terjadi. Tetapi melihat Naira seperti ini, Aisyah yakin jika ada sesuatu di antara mereka sebelum musibah ini.

"*La tahzan ukhti, Innallaha ma assobiriin...* tangisan tak akan mengubah apa pun kecuali doa. Sekeras apa pun kamu menangis tidak akan mengubah keadaan Wildan menjadi lebih baik," ucap Aisyah sambil memegangi pundak kiri Naira.

"Ada Allah untuk berdoa, ada harapan di dalam doa, Naira...."

Perlahan tangis Naira mereda. Apa yang dikatakan Aisyah memang benar. Percuma dia menangisi ini semua, keadaan Wildan tidak akan bisa menjadi lebih baik jika hanya ditangisi saja. Satu-satunya jalan keluar untuk musibah ini hanyalah doa, karena doa adalah cara yang tepat untuk memohon pada Sang Pencipta agar kondisi suaminya menjadi lebih baik lagi.

Naira mengusap air matanya, perlahan dia berdiri. Memandang sebentar wajah Wildan kemudian melangkah keluar. Hanya satu tempat yang ada pikirannya saat ini, yakni masjid. Hanya tempat itu yang paling dia inginkan sekarang. Bersujud kepada Ilahi Rabbi, memohon ampun kepada Dzat Yang Maha Pengampun dan berdoa meminta kesembuhan sang suami.

***

Aku memandangimu penuh harap agar kamu cepat sadar, Suamiku. Maafkan aku, karena tidak bisa menjadi istri yang baik untukmu.

Jika Allah izinkan, rasanya aku ingin menggantikanmu. Terbaring lemah tak berdaya di ruangan dingin ini dengan kabel monitor yang mengerubungimu.

Kau tahu, Suamiku.

Ketika pertama kali aku mendengar kabar kamu mengalami kecelakaan, hancur dan sakitnya hatiku melebihi hancur dan sakitnya aku saat mendengar kamu akan menceraikanku.

Aku sangat bersyukur pada Allah yang telah menyelamatkanmu. Aku terus mendoakanmu, tolong sadarlah, tolong bangunlah.

Jiwaku terasa kosong saat melihatmu seperti ini. Meski cintamu tak pernah kumiliki, tetapi kamu masih suamiku. Karena ada cinta yang tulus untukmu di hatiku.

Kalau kamu sadar, aku akan rela dan ikhlas bercerai denganmu. Aku tak mau membuatmu menderita lagi karena cintaku. Cepatlah sadar, Suamiku.

***

Terdengar sayup-sayup lantunan ayat suci Alquran di Ruang ICU. Bacaan Surah Yasin tersebut terdengar merdu meski sedikit serak. Setelah bermunajat di masjid, Naira kembali ke Ruang ICU dan menemani Wildan.

Membacakan beberapa ayat suci Alquran di sampingnya, mengelus tangannya agar tak kedinginan, memantau sendiri kondisi Wildan lewat monitor, Naira semalaman tidak tidur. Dia setia menemani suaminya itu tanpa sedetik pun berniat meninggalkannya. Salat subuh pun Naira tetap di samping tempat tidur Wildan.

Setelah salat subuh, ayah dan ibunya Wildan datang. Sebelumnya mereka sempat bertemu di depan ruang tunggu operasi saat operasi Wildan berlangsung. Naira beberapa kali meminta maaf dan bersujud kepada Tante Fatimah karena merasa bersalah atas musibah ini. Jika bukan karena *diary* dan perdebatan itu, Wildan tak akan meninggalkan rumah dan pastinya tak akan menerobos lampu merah dan tertabrak truk. Menurut Naira, ini salahnya. Namun Tante Fatimah yang begitu menyayangi Naira mencoba menguatkan menantunya itu, menepis bahwa ini semua bukan salahnya, ini hanyalah musibah dari Yang Maha Kuasa.

Setelah Tante Fatimah datang, Naira pamit pulang. Sekitar jam tujuh pagi dia kembali ke rumah sakit untuk melaksanakan tugasnya menjadi perawat. Di sela waktu istirahatnya, wanita itu menengok Wildan dan menanyakan kondisi suaminya itu kepada dokter ICU, katanya, Wildan akan segera dipindahkan ke ruang inap biasa, yang artinya kondisi Wildan sudah melewati masa-masa kritis. Naira bersyukur atas kabar itu, doanya telah terjawab.

Selama seminggu ini, Naira harus bolak-balik dari Ruang Perinatologi ke ruang bangsal Paviliun untuk memantau kondisi suaminya. Jika Naira *shift* pagi, dia menemani Wildan dari siang sampai menjelang subuh, jika dia *shift* malam, dari pagi sampai menjelang malam lagi dia juga berada di samping Wildan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa Naira tidak pernah pulang ke rumah walau hanya sekadar untuk istirahat, dia memilih duduk dan merawat suaminya yang belum sadar tersebut.

Wanita mana yang sudah disakiti terus-menerus tetapi masih setia di kala suaminya terbaring sakit?

Hanya wanita setegar Naira yang sanggup melakukannya. Setiap Naira datang, wanita itu akan membersihkan dengan hati-hati tangan, kaki, dan wajah suaminya, merapikan tempat tidurnya, memberikan makanan melalui selang kepada suaminya, membacakan ayat suci Alquran untuknya, dan Naira melakukan itu semua atas dasar cinta.

Sungguh, Wildan telah menyia-nyiakan wanita setulus Naira. Dia pasti akan menyesal jika menceraikannya.

"Gimana keadaan suamimu, Nai?" tanya Mbak Sarah.

"*Alhamdulillah*, semakin membaik, Mbak. Minta doanya aja biar dia cepat sadar," jawab Naira sambil tersenyum. Senyuman yang menyimpan sejuta luka.

Mbak Sarah kasihan kepada Naira, juniornya itu tampak jelas kesedihannya. Sejak Wildan mengalami kecelakaan, tidak ada lagi suara riang Naira melantunkan *sholawat* di level satu, tidak ada lagi suara lantunan ayat Yasin di level dua dan tiga. Selama dua tahun ini, biasanya Naira menyempatkan diri mendoakan bayi-bayi yang kritis di level dua dan tiga. Sejak Wildan dirawat, ruang Perinatologi

sepi bacaan *sholawat* dan Alquran yang biasanya Mbak Sarah dengar dari bibir Naira.

Bukan hanya Wildan yang tahu bahwa Naira mencintainya sejak dulu, tetapi semua orang sudah tahu, Athifa yang menyebarkannya. Kabar kecelakaan itu banyak yang bilang disebabkan oleh Naira, penyebab pertengkaran itu pun juga menyebar. Bahwa Naira bersedia menjadi pengantin pengganti bukan karena ingin menyelamatkan kehormatan keluarganya Wildan, namun karena memang Naira mencintai Wildan sejak lama. Cerita cinta segitiga antara Naira, Wildan, dan Zulfa menjadi sarapan sehari-hari para karyawan rumah sakit. Itu semua karena Athifa. Namun wanita itu sama sekali tak menyebut nama Genta, entah apa alasannya, intinya kecelakaan itu membuat Athifa semakin membenci Naira.

"Kamu yang sabar, ya...," kata Mbak Sarah sembari mengelus pundak Naira.

Naira kembali menampakkan senyumannya, "Ya, Mbak. Allah tengah mengujiku, aku pasti bisa melewatinya, karena aku yakin ujian ini bentuk kasih sayang dari-Nya."

Sebagai sesama wanita, Mbak Sarah merasa tertampar dengan kisah Naira. Wanita muda itu harus melewati kisah-kisah sedih yang mungkin jika Mbak Sarah menjadi Naira, Mbak Sarah rasa tak akan kuat seperti Naira. Wanita 40 tahun itu merasa dirinya kurang bersyukur, Mbak Sarah kerap kali menyepelekan cinta suaminya, kadang dia tidak peduli suaminya sudah makan atau belum, yang penting uang jangan sampai telat kirim. Melihat kesetiaan Naira pada suami yang tak mengharapkannya itu membuat Mbak Sarah malu, rasanya detik itu juga Mbak Sarah ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada suaminya. Dalam hati dia berjanji akan lebih memperhatikan suaminya yang mati-matian memberi nafkah untuk ia dan anak-anaknya.

"Aku jadi ingat kisah Nabi Ayyub *alaihi salam,* Nai. Kamu seperti istri Nabi Ayyub yang setia menemani suaminya yang sakit. Kamu adalah sosok istri Nabi Ayyub masa kini, aku yang sudah tidak muda ini terinspirasi olehmu," kata Mbak Sarah.

Naira tersenyum getir, "Nabi Ayyub juga mencintai istrinya, Mbak. Berbeda denganku. Apalah aku hanya wanita munafik yang menutupi kedoknya dengan topeng saleha." Detik berikutnya, Naira menangis.

Tenggorokan Mbak Sarah terasa tercekat mendengar itu. Gosip itu sudah merusak kepercayaan diri Naira. Naira terus saja menyalahkan dirinya. Mbak Sarah semakin kasihan melihat Naira, wanita itu memeluk Naira, mengelus punggung wanita yang tengah rapuh hatinya itu.

"*Maa Qadarullah ya Khair,* Nai. Semua ketentuan Allah itu baik, jangan menyerah pada takdir. Buktikan kepada mereka yang memandangmu sebelah mata, bahwa kamu pantas menjadi istri Dokter Wildan," kata Mbak Sarah, jeda air mata yang jatuh ke pipinya, "jangan bersedih, Sayang. Banyak orang yang masih menyayangimu," lanjutnya.

Naira menangis tersedu di pelukan Mbak Sarah, hatinya sudah merasa sakit melihat Wildan terbaring sakit ditambah lagi dengan gosip buruk tentangnya, wanita itu rasanya tak sanggup lagi melanjutkan hidup. Takdir Allah begitu menyakitkan. Hatinya yang rapuh ini harus diuji dengan berbagai cobaan silih berganti.

Hanya satu penguat Naira, yakni kata-kata almarhumah Uminya, beliau mengatakan bahwa apa pun yang digariskan oleh Allah adalah ketentuan terbaik-Nya untuk hidup kita. Allah takkan pernah membuat hamba-Nya menderita sia-sia karena pasti ada satu hal yang luar biasa di dalam penderitaan tersebut.

ANTARA CINTA DAN OBSESI

"Illahii lastu lil firdausi ahlaan wa laa aqwaa 'alaa naaril jahiimi," Naira bersenandung syair Al-I'tiraaf karya penyair ulung sekaligus tokoh sufi Abu Ali Al Hasan bin Hani Al Hakami atau lebih dikenal dengan nama Abu Nawas. Dengan lirih Naira menyairkan syair tersebut sambil mengelap jari-jari Wildan satu per satu.

"Fa hablii taubatan waghfirzunuubii fa innaka ghaafirudzdzambil 'azhiimii, Dzunuubii mitslu a'adadir, rimaali fa hablii taubatan yaa dzaaljalaali,"

Terhitung hampir sebulan, Wildan masih tak sadarkan diri. Kata dokter yang menangani, benturan pada kepalanya yang terlalu keras menyebabkan lambatnya respons kesadaran Wildan. Memang, keadaannya seperti orang koma, tapi dokter memberi tahu bahwa Wildan saat ini dalam masa pemulihan. Namun, tidak menutup kemungkinan keadaan bisa jauh lebih buruk apabila ada komplikasi dalam otaknya.

"Wa'umrii naaqbisun fii kulii yaummi wa dzambii zaa-idun kaifah timaali, Illaahii 'abdukal 'aashii atakaa muqirran bidzdzunuubi wa qad da'aaka." Naira mengelap jari tangan satunya. Luka di tangan Wildan sudah mengering, bahkan sudah tak ditutup kain kasa lagi.

Selesai mengelap wajah Wildan, sejenak Naira memandanginya. Air bening mengambang di pelupuk matanya, Naira begitu merindukan lelaki yang tengah terbaring itu. Rindu ketika melihat Wildan memakai jas dokternya, rindu ketika mereka sarapan bersama, rindu melihat Wildan membaca buku di ruang tengah, rindu semua hal tentang laki-laki itu.

Dada Naira terasa sesak, ingin sekali memeluk Wildan dan menangis tersedu di pelukannya. Ingin juga mengatakan, bahwa kasih sayangnya untuk Wildan tidak pernah ada batasnya, sesakit apa pun Naira di samping Wildan, kasih sayang Naira untuk Wildan tak pernah berkurang sedikit pun.

"*Fa in tahgfir fa anta lidzaaka ahlun wa in tathrud faman narjuu siwaaka.*"

Syair tersebut menceritakan doa pengakuan dosa dan berharap Allah dapat mengampuni dan menerima taubatnya. Berharap suaminya itu juga merasakan damai dan mendapat pengampunan dari Allah Azza wa Jalla agar secepatnya bisa membuka mata kembali.

"*Assalamulaikum...*," ucapan salam terdengar berbarengan dengan suara pintu terbuka. Aisyah muncul dari balik pintu tersebut.

"*Waalaikumsalam...*," balas Naira seraya memutar kepalanya menghadap sumber suara. Sebelumnya, dia terlebih dulu menghapus air mata yang sempat menetes di pipinya.

Senyum Aisyah berubah ketika melihat wajah Naira. Sebagai seorang sahabat, Aisyah cukup tersakiti karena keadaan sahabatnya itu. Rasanya Aisyah ingin menangis atau kalau bisa ingin mengatakan kepada Naira untuk segera berpisah dengan laki-laki yang terus menyakiti perasaannya itu.

Setelah sebulan lamanya merawat suami yang tak pernah memberinya cinta itu, keadaan fisik Naira begitu menyedihkan. Lihat saja, pipinya tampak tirus, kantung mata yang lebar, sorotan mata yang lelah, wajahnya pucat dan tak secerah seperti biasanya.

Namun, Naira tak pernah mengeluh, dia tak pernah menyesal jika harus merawat Wildan dan tak memedulikan dirinya lagi. Hatinya selalu menguatkan bahwa ada cinta yang besar untuk Wildan. Hebatnya lagi, senyuman tanpa cela masih tergambar di wajahnya sepanjang waktu. Seperti tidak ada lelah sedikit pun, karena dia tahu, merawat suami adalah tugas wajibnya sebagai istri.

"Udah makan? Ini aku bawain makanan kesukaanmu," kata Aisyah.

"Udah tadi, makasih, kamu makan aja," tolak halus Naira sambil membereskan selimut Wildan.

"Iih kamu, kan aku bawain buat kamu, ya kamu dong yang harus makan," protes Aisyah sambil mengerucutkan bibirnya.

Naira terkekeh, "Iya iya, taruh di situ aja. Nanti aku makan."

"Nah gitu dong," Aisyah meletakkan kotak berisi makanan kesukaan Naira di meja.

"Oh iya, laporan buat acara baksos minggu depan udah siap. Kemarin Devita ke sini minta uang belanja buat anak panti," lapor Naira.

"Udahlah, Nai, nggak apa-apa. Untuk kali ini pekerjaanmu biar Puja yang *handle,* aku udah bilang kok sama dia. Dia bersedia banget."

Naira meraih ponselnya, mengetik sesuatu di sana dan mengirimkan pesan untuk Latifa.

"Kamu kan udah sibuk kerja, juga sibuk ngerawat Wildan. Untuk acara baksos kali ini, kamu mending nggak usah ikut dulu deh, lihat tuh mukamu udah tirus banget. Aku nggak tega tau liatnya," kata Aisyah ngotot agar Naira tidak mengikuti acara baksos bulanan kali ini.

"Aku cuma mau menjadi manusia yang amanah, Syah. Biar bagaimanapun keadaanku, aku harus bertanggung jawab pada tugas," ucap Naira bijak.

Suara notifikasi pesan masuk terdengar dari ponselnya, dia membukanya dan tersenyum. Lantas meraih tasnya yang berada di nakas.

"Loh, loh, mau ke mana?" Aisyah ikut berdiri.

"Kan aku udah bilang, aku harus bertanggung jawab sama tugasku. Aku mau rapat sama Genta."

"Genta? Trus, Wildan gimana?"

"Adiknya mau ke sini, tadi aku udah mengirim pesan, dia udah *otewe,*" ucap Naira sambil membetulkan letak jilbabnya.

"Beneran mau ketemu Genta? Hubungan kalian sekarang gimana?"

Naira tersenyum, "Hubunganku sama dia baik, kok."

Detik kemudian dia mendekat ke arah Wildan.

"Mas, aku pergi dulu ya, mau rapat baksos sama Genta. Lima belas menit lagi Latifa datang buat jaga Mas, *Assalamulaikum....*" meski tidak pernah ada jawaban dari Wildan, Naira terbiasa seperti

itu ketika akan pergi ke suatu tempat. Dia berkewajiban pamit kepada suaminya.

Aisyah terbengong, detik kemudian dia juga mengangkat tas jinjingnya, "Oke, aku ikut."

"Loh, ngapain?"

"Aku kan ketua komunitas."

"Ya udah kalo gitu, ayo aja," balas Naira,

Aisyah tersenyum lebar, sebenarnya bukan alasan itu dia ikut. Dia hanya ingin memantau bagaimana sikap Genta terhadap Naira. Kalau Genta berani macam-macam, Aisyah yang akan maju melindungi Naira. Ya, begitulah, Aisyah memang sedikit *lebay*, padahal Genta sudah tahu harus bersikap bagaimana kepada Naira.

***

Naira, Aisyah, dan Genta mengadakan rapat di kantin karyawan. Meskipun masih ada rasa canggung karena insiden berantem Genta dan Wildan karena dirinya, Naira berusaha bersikap seprofesional mungkin. Naira tetap bersikeras menyelesaikan tugas ini tanpa drama. Dengan adanya Aisyah, Naira sangat diuntungkan sekali.

"Jadi, semua uang terkumpul dua puluh juta, sudah dibelanjakan sebesar lima juta?" kata Genta mengonfirmasi laporan yang dia dapat dari Naira selaku bendahara komunitas.

"Iya, betul," jawab Naira.

"Untuk penyantunan?"

"Kemarin Puja usul, kita belanjakan buku untuk lima juta dan sisanya buat penyantunan."

"Oke, baiklah," ucap Genta sambil memeriksa nota belanja.

"Eh, laper. Aku pesen makan dulu ya...," cetus Aisyah yang sedari tadi hanya diam mendengarkan rapat Genta dan Naira.

"Kalian nitip?"

"Nggak deh," jawab Genta.

"Aku juga nggak," jawab pula Naira.

"Oke, aku pesen sendiri," kata Aisyah sembari berdiri dan berjalan ke arah stan bakso.

Kini hanya tinggal Genta dan Naira, membisu dalam satu ruang. Kecanggungan terasa sekali di antara mereka.

"Bagaimana keadaan Wildan?" Genta mencairkan suasana.

"*Alhamdulillah*, semakin membaik."

"Syukurlah kalau begitu."

"Eh, Ta, aku mau ke toilet dulu ya...." Kebetulan sekali Naira kebelet pada saat itu. Dia berdiri dan berjalan ke arah toilet. Genta berasumsi bahwa Naira tengah menghindarinya, dia hanya mengiyakan saja perkataan Naira.

Setelah Naira masuk ke dalam toilet, ponselnya yang berada di atas meja kantin berdering. Semula Genta tak mau peduli dan memilih mengabaikan telepon seseorang di ponsel Naira.

Lambat laun ponsel itu tak mau berhenti berdering. Akhirnya Genta terusik dan melirik siapa yang memanggil, tertera nama Latifa di layar ponsel Naira. Genta sempat melirik Aisyah yang sedang asyik memesan makanan, kemudian Genta juga melirik pintu toilet yang masih tertutup.

Akhirnya Genta meraih ponsel Naira, namun deringan telepon itu berhenti. Karena panggilan itu berakhir, Genta meletakkan ponsel itu kembali di tempatnya. Belum sempat Genta melepas tangannya pada ponsel tersebut, pesan singkat masuk dan Genta melihat isi pesan itu melalui *pop up* aplikasi Line.

Khaliffilatifa

Mbak
Mbak
Mbak Nai
Mbak di mana?
Mbak?
Mas Wildan kritis, Mbak!
Mbak, Mas Wildan dipindah ke ICU lagi.
Mbak
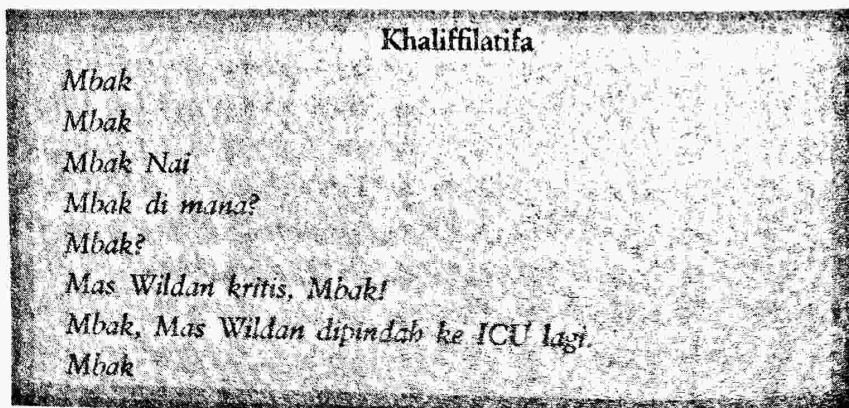
Mbak Nairaa
Mbak, aku bingung
Mbak lagi di mana sihhh

Genta terkejut dengan pesan itu, Wildan kritis!

Genta tampak bingung padahal hari ini Genta berniat ingin memperbaiki hubungannya dengan Naira yang sempat merenggang. Dia ingin menjelaskan bahwa dia sepenuhnya ikhlas jika Naira ingin bertahan di sisi Wildan, tetapi jika Naira ingin berpisah dari Wildan, Genta siap memperjuangkan cintanya lagi untuk Naira.

Tetapi jika Naira pergi sekarang, kemungkinan tidak ada lagi kesempatan dirinya untuk bicara dengan Naira. Genta bimbang. Tanpa berpikir panjang dan dengan kesadaran penuh, Genta menghapus pesan itu dan memode terbang ponsel Naira.

Sorry, Wil. Untuk saat ini gue minta waktu Naira sebentar. Semoga lo baik-baik aja.

***

Aku memandangi wajahku di pantulan cermin. Sepertinya apa yang dikatakan Aisyah benar, aku semakin tirus. Kantung mataku semakin membuatku terlihat seperti wanita yang tak terurus.

Lantas aku mengeluarkan *lip balm* dari dalam tas, mengoleskan benda itu sedikit di bibir. Aku juga memoles tipis bedak tabur agar tak begitu terlihat pucat. Jika orang melihatku seperti wanita tak terurus, mereka akan beranggapan bahwa Mas Wildan yang membuatku seperti ini, aku nggak mau jika mereka beranggapan seperti itu. Kasihan Mas Wildan.

Setelah membetulkan jilbabku, aku segera keluar dari toilet. Aku ingin rapat ini cepat selesai agar aku bisa menjaga suami lagi. Saat aku keluar dari toilet kantin, mataku melihat Aisyah tengah mengobrol dengan Genta. Aku berjalan mendekati mereka dan duduk di kursi yang sebelumnya aku duduki.

"Nai, aku pergi dulu ya...," tiba-tiba Aisyah pamit.

"Loh, mau ke mana?" tanyaku, "baksomu masih utuh, tumben?" ucapku setelah melihat mangkuk bakso Aisyah yang masih utuh.

"Ada keperluan mendadak, aku duluan ya. *Assalamualaikum...*," pamitnya sambil beranjak dari kursi.

"*Waalaikumsalam*," jawabku bersamaan dengan Genta.

Aku kembali duduk di kursi semula.

Aku mengerutkan kening, heran dengan sikap Aisyah yang tidak seperti biasanya. Dia terlihat sedikit tegang dengan mimik wajah yang kurang enak. Apa dia sakit? Tetapi sedari tadi dia baik-baik saja, kok. Apa obrolan dengan Genta tadi yang membuat Aisyah seperti itu?

Pikiranku tentang Aisyah buyar saat dehaman Genta terdengar.

"Nai...."

"Oh iya, Ta. Akan ada sponsor dari pihak lain untuk biaya transportasi kita, jumlahnya sekitar tiga juta dan–,"

Map di tanganku tiba-tiba ditutup oleh Genta, otomatis perkataanku juga berhenti.

"Udah, Nai. Semua udah aku *acc*," ucapnya, detik selanjutnya, "rapat kita udah selesai, aku mau ngomong sesuatu yang lain di luar rapat ini," lanjutnya.

"Maksudnya?"

"Aku mau hubungan kita seperti dulu lagi," perkataannya sukses membuatku terkejut.

"Aku udah ikhlas kalau kamu mau bertahan di samping Wildan, jika Wildan memperlakukanmu sebagai seorang istri. Bukan hanya pengantin pengganti," ucapnya membuatku bingung.

"Maksudnya hubungan seperti dulu yang gimana, Ta?" tanyaku.

"Yaa... kita berteman baik," jawabnya, jeda menghela napas, "tapi kalau kamu mau berpisah dengan Wildan, aku juga mendukungmu, Nai," ucap Genta.

"Maksudmu apa sih, Ta?"

Aku semakin heran dengan perkataannya, dia benar-benar membuatku bingung.

“Aku tau Wildan berlaku buruk sama kamu, aku tau Wildan sama sekali tidak menghargai perasaanmu sebagai istrinya. Aku tau, Nai. Jadi, jika Wildan sadar, tolong terimalah perceraiannya.”

“Lantas?”

“Aku siap berjuang untuk mendapatkan cintamu lagi, Nai.”

“Kamu gila, ya? Kamu nggak malu dengan gelar hafizmu saat bicaramu seperti itu?”

Aku mulai meradang. Bukannya apa, tetapi perkataannya seakan menghina harga diriku sebagai wanita yang tak diinginkan suami.

“Cinta dari Allah lebih besar. Kenapa kamu mau mengemis itu dari aku, Ta?”

“Aku hanya mengikuti hati nuraniku, Nai.”

“Nggak!” balasku sontak, “itu bukan hati nurani tetapi obsesimu saja,” lanjutku dengan rasa kesal terhadapnya.

“Cinta dan obsesi itu memang beda tipis, Ta. Terkadang apa yang kita sebut itu cinta ternyata hanyalah obsesi semata. Kalau memang benar kamu cinta sama aku, kamu bakal ikhlas merelakanku,” lanjutku.

“Aku memang sudah ikhlas, Nai.”

“Nggak!” jawabku sontak lagi, “bukan keikhlasan yang aku lihat darimu, tetapi obsesi.”

“Jangan salah paham, Nai. Aku cuma mau memperbaiki hubungan kita sebagai teman.”

Aku rasa pembicaraan ini tidak bisa dilanjutkan, omongan Genta melantur ke mana-mana. Aku tidak mau mendengarkannya lagi, aku rasa sudah cukup. Aku mau pergi dari sini.

“Naira!”

Suara keras Athifa memanggilku terdengar dari pintu kantin. Aku dan Genta menoleh bersamaan. Aku melihat Athifa berjalan dengan mengentakkan kaki di setiap langkahnya. Dia mendekatiku, raut wajahnya tampak memerah. Aku rasa dia salah paham.

Dia mengangkat gelas jus yang berada di meja kantin lalu melemparkan isi gelas itu ke arah wajahku. Sontak aku terkejut.

“Athifa, apa-apaan kamu?”

Aku mendengar Genta bersuara.

Aku berusaha membersihkan air di wajahku, mungkin jilbabku berwarna kuning karena jus jeruk itu.

"Suamimu mau mati, kamu malah enak-enakan di sini sama laki-laki lain. Nggak tau diri banget sih!!" ucap Athifa sangat keras, mungkin semua orang yang berada di kantin memperhatikan kami.

"Maksudmu apa, Fa?"

"Nggak usah sok bego! Wildan masuk ICU lagi, kamu malah berduaan sama Genta. Urat malumu di mana sih sebagai istrinya?"

"Mas Wildan masuk ICU?"

Aku langsung berdiri terkejut.

"Latifa nangis-nangis di depan ICU, neleponin kamu tetapi hapemu malah dimatiin. *Astaghfirullah*, istri macam apa kamu, Naira!"

Aku langsung meraih ponselku, seingatku aku tak mematikannya. Tetapi saat aku lihat ternyata bermode terbang. Padahal sebelumnya aku tidak mengganti modenya. Aku segera mengganti mode itu dan mengaktifkan datanya. Ternyata benar, ada banyak pesan masuk dari Latifa.

Tanpa menunggu lama, aku segera berlari keluar kantin. Aku sudah nggak memedulikan panggilan dari Genta ataupun cacian dari Athifa. Yang aku ingin, aku segera sampai di ICU.

Dear Allah, selamatkan suamiku, lindungi dia, jangan ada hal yang buruk terjadi padanya, aku sangat mencintainya, Ya Allah, surgaku ada padanya, jangan Kau ambil dulu dia dariku.

Aku mohon....

KERINGANAN DARI LANGIT

"Jangan khawatir, Ners Nai. Keadaannya sekarang sudah stabil, tadi hanya mengalami *bradikardi.*"

Penjelasan dokter itu membuatku kesal. Penurunan tekanan nadi, jika terlambat ditangani memang bisa berakibat fatal, tetapi masalah itu bisa ditangani di ruangan, kenapa heboh sekali membawa Mas Wildan ke Ruang ICU?

Perasaan lega yang tadinya menghinggapi dadaku kini menjadi perasaan kesal karena perlakuan mereka yang berlebihan terhadap Mas Wildan. Membuat Latifa yang tidak tahu apa-apa menjadi kebingungan dan menangis ketakutan, membuat jantungku rasanya berhenti ketika mendengar Mas Wildan masuk Ruang ICU.

"Dokter, lain kali kalau cuma masalah yang dapat ditangani di ruangan, tidak perlu repot membawa Dokter Wildan ke Ruang ICU. Saya tidak mau ada omongan bahwa Dokter Wildan diperlakukan istimewa di rumah sakit ini hanya karena dia dokter di sini," tegurku.

Dokter itu tersenyum, "Bukannya bagus? Berarti Dokter Wildan di mata karyawan di sini sangat disegani dan dihormati."

"Dokter Wildan hanya pasien biasa sama seperti pasien lainnya, Dok. Jadi perlakukan dia seperti pasien lainnya."

"Ba–baiklah, *Ners* Nai. Tidak perlu sampai membuat pernyataan tegas seperti itu. Saya akan menginstruksikan tim saya untuk memperlakukan Dokter Wildan seperti yang Anda mau," kata dokter itu seraya berjalan melewati pintu dan keluar dari Ruang ICU *bed* empat di mana Mas Wildan ditempatkan.

Aku mengembuskan napas panjang, lalu berjalan menuju Latifa yang duduk di samping kakaknya yang terbaring di brankar. Sisa-sisa air mata masih terlihat di sekitar mata sembapnya, juga tangan gemetar yang terus menggenggam tangan Wildan.

Perlahan aku menyentuh pundaknya dan duduk disamping Latifa sambil merangkulnya.

"Masmu nggak apa-apa, Fa. Kamu yang tenang...," ucapku seraya mengelus pundaknya lembut.

"Kapan sih Mas Wildan sadar? Kenapa lama banget? Latifa kangen...," ucapnya lirih menahan air mata yang ingin tumpah untuk kesekian kalinya.

Aku juga merindukannya. Sangat.

Meski hampir tidak pernah ada lemparan senyumannya untukku, tetapi aku tetap merindukan senyum itu.

Meski hampir tidak pernah ada pembicaraan di antara kami, tetapi aku tetap merindukan suaranya.

Dear Allah, untuknya kekasih halalku yang tak pernah melihat cinta di mataku. Kuucapkan salam pada rindu yang paling dalam dari hati yang paling dasar untuknya, dia yang Kau ciptakan hadir di hidupku.

"Kita berdoa bareng-bareng, ya? Semoga Allah lekas menyembuhkan Mas Wildan," ucapku yang sama beratnya menahan tumpahan air mata.

"*Aamiin*, Ya Allah...," ucap lirih Latifa seraya mengecup punggung tangan Mas Wildan dengan lembut.

***

Hunusan mata Aisyah tergambar jelas menembus pandangan Athifa. Tak ingin kalah, Athifa menajamkan matanya pula ke arah Aisyah yang berdiri lima meter dari tempatnya. Keduanya berada dalam situasi sengit yang mencekam di lorong rumah sakit menuju parkiran khusus karyawan.

Sebelum berada pada situasi tersebut, keduanya sempat bertemu di kantin sesaat setelah Naira berlari keluar kantin karena kabar Wildan

masuk Ruang ICU. Perlakuan Athifa kepada Naira membuat Aisyah jengkel. Aisyah mengajak Athifa bertemu di tempat ini.

"Selama ini aku diam aja atas perlakuanmu sama Naira, Fa. Tetapi untuk kali ini aku nggak bisa diam aja," ucap Aisyah tegas.

Sifat kekanak-kanakannya tiba-tiba hilang berganti dengan ketegasan di wajah Aisyah.

Athifa melempar senyum sinis, "Emangnya kamu tau betapa busuknya sahabatmu itu?"

"Cinta adalah karunia Allah. Naira mencintai Wildan atas dasar takdir yang sudah digariskan Allah. Kamu yang nggak terlibat di karunia itu kenapa sebegitu kasarnya perlakuanmu sama Naira?"

"Nggak terlibat?" ucap Athifa mengulang kata-kata itu dengan penekanan intonasi di setiap katanya.

"Aku mencintai Genta, Genta mencintai Naira, dan Naira mencintai Wildan. Apa itu adil buatku sama Genta?"

"Ooh, jadi kamu mencintai Genta?" sahut Aisyah diiringi tawa di akhir kalimatnya.

Aisyah benar-benar menyisihkan sifat lembutnya, untuk kali ini biarkan dia mengeluarkan sisi yang berbeda dari dirinya.

"Iya! Kenapa?"

"Lucu," jawab Aisyah sambil menahan tawa yang lebih keras, membuat Athifa geram melihatnya.

"Menurutmu itu lucu?"

"Sikapmu yang kasar sama Naira hanya ingin menunjukkan betapa kecewanya kamu saat cinta Genta tak berpihak kepadamu, kan?" jeda sepersekian detik, "lucu aja. Bukankah itu semakin terlihat bodoh dan terhina?"

"Jaga bicaramu, Aisyah!"

"Bukankah sebelumnya kamu dan Naira berteman baik? Kenapa karena cinta kalian harus seperti ini? Terutama kamu yang sedikit lebih kasar sama Naira," nada Aisyah kini menurun.

"Kita satu ajaran, kita satu tuntunan, kita saudara, Athifa." Jeda tiga detik, "tidak baik berbuat seperti itu pada sesama saudara muslimah, Allah membencinya," lanjutnya.

Sepertinya tujuan Aisyah hanya ingin menjadi penengah di antara masalah Naira dan Athifa.

"Jangan mengguruiku, Aisyah. Soal agama, aku lebih tinggi darimu," ucap Athifa sombong.

Aisyah tersenyum, "Kalau ilmu agamamu lebih tinggi, kenapa kamu nggak malu saat berkata kasar sama Naira? Padahal kamu tau itu salah."

Athifa terbungkam, tetapi sorot matanya masih tetap terpasang jelas tajamnya.

"Jodoh, rezeki, dan kematian sudah ditentukan Allah. Kalaupun kamu nantinya berjodoh dengan Genta, itu atas kuasa-Nya. Kuncinya hanya sabar dan ikhlas, Athifa," lanjut Aisyah.

"Secinta-cintanya Genta sama Naira, kalau Allah mengatakan dia jodohmu, Allah dengan mudah akan membalikkan hati Genta untuk mencintaimu. Seperti kubilang tadi, kuncinya hanya sabar dan ikhlas."

Sorotan mata Athifa berubah, perlahan mengendur. Apa yang dikatakan Aisyah sepertinya telah membuka cinta buta yang selama ini menutupi akal sehatnya. Emosi cinta yang sesat perlahan menyingkir dari perasaannya dan sedikit demi sedikit perasaan itu digantikan dengan perasaan bersalah dan menyesal karena berbuat demikian terhadap Naira yang sudah hampir empat tahun ini dia kenal.

Athifa sadar, cinta tak harus memiliki dan cinta akan tahu ke mana tempatnya berdiam mengikuti takdir yang telah ditulis sempurna oleh Sang Pembolak-balik Hati Manusia.

"Sekarang kamu sadar bahwa kekesalan yang kamu miliki itu berasal dari perasaan dengki?" ucap Aisyah berjalan sedikit mendekati Athifa yang berdiri mematung mencoba menata ulang akal sehatnya.

"*Ukhti*, seberapa tertelannya jarum di tumpukan jerami pasti akan ditemukan jika atas izin Allah. Jadi, serahkan semua pada-Nya. Ikhlaskan. Dan, tanam jiwa kesabaran dalam hati untuk cinta sucimu. Karena menjodohkan laki-laki baik dan wanita baik itu perkara mudah bagi Allah. Kuncinya hanya sabar dan ikhlas," ucap Aisyah panjang lebar seraya memegangi salah satu pundak Athifa.

Athifa mengangkat kepalanya, ada bendungan air yang tercetak di pelupuk matanya.

"Kamu benar. Aku salah," ucap Athifa lirih.

Aisyah tersenyum lebar, akhirnya usahanya untuk menyadarkan Athifa berhasil.

"Tiada satu pun kesalahan yang tidak dijadikan pembelajaran. Semua yang kita lakukan, benar atau salah, pun itu semua ada hikmahnya."

"*Syukron.*"

Aisyah tersenyum lalu memeluk Athifa. Satu teman telah terselamatkan dari godaan setan yang mencoba memutuskan tali persaudaraan di antara mereka. Aisyah bersyukur karena atas izin Allah, dia mengeratkan tali tersebut agar tetap utuh hingga di akhirat kelak.

Sahabat juga akan memberimu manfaat di akhirat kelak. Pernah mendengar Hadis Riwayat ini:

Apabila penghuni surga telah masuk ke dalam surga, lalu mereka tidak menemukan sahabat-sahabat mereka yang selalu bersama mereka dahulu di dunia. Mereka bertanya tentang sahabat mereka kepada Allah:

"Yaa Rabb... Kami tidak melihat sahabat-sahabat kami yang sewaktu di dunia salat bersama kami, puasa bersama kami, dan berjuang bersama kami?"

Maka Allah berfirman:

"Pergilah ke neraka lalu keluarkan sahabat-sahabatmu yang di hatinya ada iman walaupun hanya sebesar zarah." (HR. Ibnul Mubarak dalam kitab "Az-Zuhd")

***

Sekitar dua jam di Ruang ICU, Mas Wildan dipindahkan lagi ke ruangan. Aku masih tetap ditemani Latifa, dia masih tidak ingin pulang, bahkan katanya dia akan menginap di sini menemani kakaknya.

Aku mengiyakan saja karena besok memang hari Minggu, sedangkan aku kebetulan jaga malam. Jadi Latifa sangat membantuku malam ini untuk menemani Mas Wildan.

"Aku nge-*shift* dulu ya, Fa, udah mau jam delapan," ucapku seraya meraih tas di nakas.

"Iya, Mbak, hati-hati."

"Kalau ada apa-apa, kamu langsung hubungi Mbak lewat telepon rumah sakit, di situ udah ada nomor telepon Ruang Peri," kataku sambil menunjuk daftar kode nomor telepon setiap ruang yang ada di dekat telepon.

"Iya, Mbak."

"Mas, aku berangkat nge-*shift* ya? Malam ini ditemani Latifa," kataku ke arah Wildan, "*Assalamualaikum....*"

"*Walaikumsalam...*," jawab Latifa.

Aku keluar dari kamar inap Mas Wildan dan berjalan menuju Ruang Perinatologi. Sambil berjalan aku memikirkan ponselku yang tiba-tiba berganti mode terbang. Kok bisa?

Aku merasakan ada yang aneh, padahal seingatku aku tidak menggantinya.

Astaghfirullah, apa Genta yang menggantinya saat aku ke toilet? Waktu itu Aisyah sedang pesan makanan dan ponselku ada di meja pada saat itu.

Ya Allah, bukannya *suudzon*, tetapi rasanya dugaanku itu benar. Karena tidak ingin diganggu, Genta sengaja memode terbang ponselku agar dia bisa mengutarakan niatnya yang tadi siang dia katakan.

Subhanallah, Genta kamu kok tega banget sih?

Di tengah pergulatan pikiranku yang kacau karena kejadian tadi siang, langkahku terhenti saat melihat Athifa berjalan bersama Aisyah menuju ke arahku.

"Mau nge-*shift*?" tanya Aisyah setelah jaraknya beberapa langkah dariku berdiri.

Aku menganggguk. Aku melihat ada yang beda dari Athifa. Tadi siang dia memakiku sekasar itu dan sekarang raut wajahnya tidak menunjukkan bahwa dia kesal melihatku.

"Telat sedikit nggak apa-apa, kan? Soalnya ada yang mau ngomong sama kamu," kata Aisyah sambil melirik Athifa.

"Iya, ada apa?"

Tiba-tiba Athifa berjalan ke arahku dan memeluk. Dia menangis. "Maafin aku, Nai. Selama ini aku sudah kasar sama kamu, sudah jahat sama kamu, sering sekali membuatmu terpojok dan kesulitan. Maafin aku, Naira," kata Athifa di sela tangisannya yang melesak di pundak kiriku.

Aku melirik Aisyah, dia membalasnya dengan ekspresi bangga karena sudah membuat Athifa sadar dan mau minta maaf kepadaku. Kemudian aku juga tersenyum dan membalas pelukan Athifa, "Ya, nggak apa-apa. Aku sudah memaafkan kamu jauh sebelum kamu minta maaf. Aku tidak pernah marah sama kamu, Athifa."

"Terima kasih ya, kamu benar-benar orang yang baik. Maaf sekali lagi karena sudah salah menilaimu," ucapnya seraya melepas pelukannya dan menatapku dengan air yang membasahi kedua matanya.

"Ya, sudah kubilang kalau aku nggak pernah marah sama kamu. Aku tahu kamu sangat mencintai Genta karena itu kamu melakukan apa pun untuk membuat orang yang kamu cintai bahagia. Kalau aku jadi kamu, mungkin aku juga melakukan hal yang sama," balasku.

"Tetapi aku terlalu kasar sama kamu, Nai. Pasti kamu tersakiti banget ya karena kata-kataku?"

"Sedikit sih, tapi sudahlah. Yang lalu biarlah berlalu, sekarang yang terpenting kamu sudah kembali seperti dulu seperti Athifa yang aku kenal."

Ah, aku jadi terharu.

Dia kembali memelukku bahkan mengeratkan pelukannya. *Alhamdulillah*, aku sangat senang karena Athifa sudah berubah menjadi baik lagi. Aku bersyukur kepada Allah atas ini, persaudaraan kami masih tetap terjaga dan aku berharap sampai nanti, *until jannah.*

"Uuuh, aku juga pengin peluk!" Aisyah merentangkan tangannya dan memeluk kami.

"Kok berasa kayak Teletubbies, ya?" celetukku dan membuat kami tertawa berbarengan di tengah-tengah lorong Rumah Sakit. Meski memalukan, tapi masya Allah, hamba bahagia, Ya Rabb.

Setelah itu, aku kembali berjalan ke arah ruang dinasku, sedangkan Athifa dan Aisyah pulang karena jam dinas mereka memang sudah

berakhir. Entah kenapa rasanya langkah kakiku berasa lebih ringan dari sebelumnya. Aneh, tetapi menyenangkan. Setiap lantai yang aku pijak serasa lembut dan membuat kakiku seakan terbang. Tak ketinggalan pula, hatiku terasa lega seperti sesuatu yang telah lama hilang, kini kembali dan menjadi milikku lagi.

Oh, Allah, terima kasih atas keringanan ini.

Tak terasa langkahku sampai di pintu Ruang Perinatologi. Aku sudah sampai di ruang dinas dan *bismillah* meniatkan hati untuk bekerja setulus hati *Lillahi Ta'ala*. Aku membuka pintu dan melempar senyuman ke arah beberapa ibu yang sedang menyusui bayinya dan ada juga yang sedang melakukan *kangaroo care*.

"Loh, Naira?!"

Suara Devita mengejutkanku. Aku sedikit tersentak.

"Kok ada di sini?" tanyanya.

Aku mengerutkan keningku, heran. Sudah tahu aku mau *shift* malam kenapa tanya lagi sih Devita ini.

"Lah, terus harus di mana?" balasku sekenanya.

"Tadi ada telpon dari Ruang Paviliun," katanya.

Sontak aku terbelalak kaget mendengarnya, pasti dari Latifa. Aku langsung memutar tubuhku dan berlari keluar ruangan.

Astaghfirullah, jangan sampai ada hal buruk terjadi *duh Gusti*! Aku terus berlari sembari dalam hati mengucapkan segala doa agar Mas Wildan baik-baik saja. Ketakutan menjalar membuat cemas dan panik.

Di persimpangan lorong aku bertemu Puja, dia juga berlari dari arah Ruang Paviliun.

"Naira," panggilnya. "Cepat!"

Mendengar itu jantungku berdebar, ketakutan menyergapku dan beberapa kali membuat lemas lututku.

"*Astaghfirullah*, kenapa sama Mas Wildan, Pu? Dia kritis? Dia kenapa!?" pekikku. Aku ingin segera tahu karena aku sangat khawatir dengan keadaan Mas Wildan.

"Hei! Hei! Yang tenang...." Puja mencoba menenangkanku. Percuma, perasaanku kalut saat ini.

"Dia udah dibawa ke ICU? Ayo ke sana!"

Aku menarik tangan Puja mengajaknya berlari ke arah Ruang ICU. Aku ingin segera menemui suamiku.

"Naira, tenang, Wildan nggak apa-apa, kok."

Mendengar kata itu, langkahku langsung terhenti. Aku menatap bingung ke arah Puja, aku ingin dia memberi penjelasan. Segera.

"Katanya tadi ada telepon dari ruangannya dan kamu juga bilang cepat-cepat, sebenarnya ada apa? Mas Wildan kenapa?"

Bukannya menjawab, Puja malah tersenyum.

"Pu...."

"Wildan sudah sadar, Naira. Dia sudah bangun."

Dear Allah,
Terima kasih atas bukti kasih sayang-Mu terhadap hamba. Terima kasih telah mengangkat satu beban di pundak hamba saat tali persaudaraan hamba kembali terjalin. Dan, untuk kali ini hamba sangat terima kasih untuk kabar yang menjadi oase di tengah gurun pasir penantianku, menunggu dua manik mata suami yang hamba cintai untuk terbuka.

DUA KATA MENGUBAH SEGALANYA

Derap langkah kakiku berhenti di depan pintu ruang rawat inap Mas Wildan. Tanpa berpikir lama, aku segera membuka knop pintu untuk melihatnya kembali membuka mata. Dua manik mata Mas Wildan, suamiku, akhirnya terbuka setelah sekian lama bermimpi dalam tidur panjangnya. Sejuta syukur takkan bisa mewakili rasa terima kasihku kepada Allah. Kesedihan, kekhawatiran, ketakutan yang selama ini menyelimutiku seketika pudar dan hilang. Aku benar-benar merasa bahagia hanya karena melihat mata Mas Wildan kembali terbuka.

"Mas...."

Dua mata itu menatapku. Aku berjalan mendekat padanya dan ingin sekali memeluknya mengatakan bagaimana perasaan bahagiaku saat ini. Namun, langkahku terhenti ketika dua mata itu mengalihkan pandangannya ke arah lain. Aku segera tersadar, Mas Wildan masih membenciku soal *diary* waktu itu. Perlahan tapi pasti, rasa bahagia ini berganti rasa kecewa dan sedih, aku bukanlah orang yang dia harapkan ada saat pertama kali dia bangun dari komanya.

Dia tengah sendiri, aku tak melihat ada Latifa di sampingnya. Mungkin saat ini yang tepat untuk mengucapkan permintaan maafku atas kejadian waktu itu, atas perasaan cintaku padanya yang membuat dia membenciku. Aku menguatkan hati, menyiapkan mental apa pun yang dikatakannya aku harus terima. Bagaimanapun akhirnya, aku telah berusaha selama ini untuk selalu setia di sampingnya, menemaninya hingga bisa membuka matanya lagi. Hanya satu doaku, semoga ada keajaiban yang bisa membuat hatinya luluh dan menerimaku seutuhnya.

Aku menarik ujung bibirku untuk tersenyum dan mengangkat kepalaku untuk melihatnya. Aku pasti bisa melewatinya, aku yakin Allah pasti menolongku.

"Mas, bagaimana keadaanmu sekarang?"

Dia menatap ke arah berlawanan, sepertinya dia enggan menjawab pertanyaanku.

"Aku sangat lega, akhirnya kamu sadar dari tidurmu yang lama banget," ucapku lagi dengan nada setenang mungkin, meski degup jantungku tak bisa dikatakan normal lagi. Aku tak mau berhenti berusaha, entah bagaimana hasilnya, kuserahkan semua kepada Allah.

"Mas mau minum?" aku berjalan ke arah nakas mengambil termos.

"Ngapain kamu di sini?" suara bariton itu akhirnya kudengar, suara yang selama ini aku rindukan.

Aku mengurungkan niatku mengambil termos dan berjalan mendekati tempat tidurnya lalu duduk di kursi sampingnya.

"Karena aku masih sah menjadi istrimu, Mas. Kewajibanku melayanimu, jadi biarlah aku menjadi istri yang mencari surga darimu," balasku dengan senyuman.

"Apa kamu sudah mengurus surat cerai kita?"

Oh, Allah, kata 'cerai' kembali aku dengar, rasanya aku ingin menjerit dan mengatakan bahwa aku tak ingin bercerai dengannya, aku sangat mencintainya. Tetapi, lagi-lagi lidahku kelu. Semua hanya tercekat di tenggorokan dan selamanya takkan bisa aku utarakan.

"Mas, soal waktu itu... aku minta maaf. Karena aku, kamu mengalami kecelakaan, aku sangat menyesal. Aku harap kamu mau memaafkanku." Bendungan air mata sudah siap tumpah dan membanjiri pipiku.

Aku meraih tangannya, ingin sekali tangan itu kukecup sebagai permintaan maafku yang paling tulus. Namun, yang kudapat hanya tepisan kasar yang membuat air mataku kemudian mengalir tak tertahankan.

Sebegitu dosakah aku? Sebegitukah menjijikkannya aku di matamu?

Kadang kala aku memakimu dalam hati, kenapa bukan kamu yang mencintaiku tulus dan apa adanya, kenapa harus aku yang selalu mengharapkanmu meski takkan pernah ada cela di hatimu untukku.

"Aku... memang mencintaimu, aku menerima Genta karena aku ingin melupakanmu, tetapi takdir membawaku ke pelaminan bersamamu. Aku bersyukur, juga menyesal. Karena aku menjadi orang yang membuatmu menderita karena pernikahan ini, aku juga melukai Genta dan–"

"Cukup, Naira. Aku tak mau mendengar omong kosongmu!" suara bariton yang parau itu sukses membuat air mataku semakin banjir, aku hanya meremas tanganku sendiri menahan semua ini.

"Mas–"

"Bisakah kamu keluar? Aku tidak ingin melihatmu di sini."

Baik, beginilah akhirnya. Aku harus terima.

Meski berat, aku bangkit dan berjalan menuju pintu sambil terus menahan ledakan tangisan. Dadaku panas dan terasa perih saat apa yang telah dia lakukan kepadaku, mungkin perceraian memang jalan satu-satunya agar tak ada kebencian dan kesakitan di antara kami.

Aku membuka pintu dan terkejut saat melihat Latifa berdiri di depan pintu. Dengan segera aku mengusap air mataku, lalu tersenyum kepada Latifa, seolah tak terjadi apa-apa.

"Mbak Nai mau ke mana?" tanya Latifa.

"Aku dipanggil kepala ruangan, Fa, aku permisi ya...," kataku berbohong.

"Mbak–" panggilan Latifa terpotong saat langkahku sedikit menjauh darinya.

Kaki berderap kencang menuju tempat yang jauh dari tempat itu. Sambil mencengkeram dada aku berusaha berlari sejauh mungkin.

Selalu aku bertanya, kenapa ada kisah semenyakitkan ini? Kenapa aku yang menjadi peran utama drama ini? Aku tak tahan, Ya Rabb, rasa yang kusebut cinta ini begitu menyakitiku. Pria yang menjadi imam impian, meluluhlantakkan harapan dan mimpiku untuk menjadi makmum yang mencintainya. Apalah artinya menggapai surga jika untuk terbang ke sana saja aku tak punya sayap-sayap ridho darinya.

Oh, Allah, cahaya cintaku semakin meredup. Lilin-lilin penghidupan anugerah-Mu tertiup angin badai yang sangat kencang, memorak-porandakan perahu cintaku yang mencoba bertahan mati-matian di pelabuhan impian. Jika Kau putuskan tali jangkarku, apa aku siap untuk berlayar dan meninggalkan pelabuhan impianku?

Oh, Allah....

Dadaku terasa sesak, aku merasa dunia saat ini kehabisan pasokan oksigen. Di lorong yang gelap ini aku tersimpuh mencengkeram dadaku dan melepas tangis yang sudah kutahan selama ini.

Ya Ilahi, kuucapkan innalillahi pada cinta yang suci ini. Aku siap melangkah pergi agar dia bisa bahagia dan tak bersedih lagi.

***

"Mas Wildan ngapain Mbak Nai?"

Kata-kata itu terlontar dari mulut Latifa saat baru saja masuk ke kamar rawat inap Wildan.

Orang yang ditanyai hanya diam saja, hanya bergeser membenarkan letak setengah duduknya pada sanggahan tempat tidur.

"Mas Wildan tidur selama sebulan lebih dan saat bangun tidak lebih dari satu jam sudah menyakiti hati orang yang merawat Mas Wildan selama ini? Kok tega?"

Air mata gadis 17 tahun itu jatuh.

Dia mendengarkan semua pembicaraan antara Wildan dan Naira. Dia tahu memang Naira salah, tetapi karunia Allah berupa cinta itu tak patut disalahkan, karena bukan tanpa alasan Allah menempatkan karunia-Nya pada setiap hati, semua punya alasan. Latifa yang mengakui menjadi saksi hidup bagaimana pengorbanan Naira selama ini, dia mengakui tanpa ditanya pun Latifa tahu bahwa cinta yang dimiliki Naira begitu besar untuk kakaknya itu. Tetapi kakaknya itu sama sekali tak punya hati.

Saat mendengarkan percakapan tadi, Latifa merasa marah pada Wildan. Dia telah menyia-nyiakan cinta yang tulus dari Naira.

"Apaan sih anak kecil? Jangan ikut campur urusan orang dewasa!" kata Wildan.

Hening.

Satu menit berlalu baru terdengar isak tangis dari Latifa. Yang semula Wildan tidak melihatnya, kini dia menoleh dan mendapati adik satu-satunya menangis dengan satu tangan menutup salah satu matanya.

"Mas Wildan jahat...," ucapnya lirih di tengah tangisan gadis kelas dua SMA itu.

Sejenak Wildan menutup matanya, merasakan denyutan pening di ujung keningnya. Mungkin sisa cederanya masih terasa, ditambah lagi masalah yang dia hadapi kini. Dua wanita telah menangis karenanya.

"Aduh Dek, kepala Mas masih pusing. Bisa nggak kamu jangan ngebuat Mas tambah pusing?"

Bukannya berhenti, tangis Latifa semakin menjadi. Bukan dia yang ditolak Wildan, bukan dia juga yang diperlakukan begitu tega oleh laki-laki itu. Tetapi entah mengapa dia juga merasa patah hati karena sikap Wildan terhadap kakak iparnya. Latifa terlanjur sayang, bahkan nyaman dengan Naira. Baginya, sosok Naira bukan hanya sebatas kakak, tetapi teman curhat, sahabat, sekaligus sosok inspirasi.

"Mas Wildan berubah..." jeda isakan, "Mas Wildan bukan Mas Latifa yang selama ini Latifa kenal. Mas Wildan udah nggak sayang lagi sama Latifa."

"Apaan sih, Dek?"

"Mas Wildan harus tau, Mbak Nai sebulan ini terus di samping Mas, ngerawat Mas, menemani Mas. Mas Wildan tadi nggak lihat, Mbak Nai makin kurus?" jeda isakan, "Mbak Nai nggak pernah pulang ke rumah, pulang kerja langsung ke sini, tidur di kursi itu," Latifa menunjuk kursi tunggu pasien, "kadang nggak tidur kalau Mas lagi kritis. Mas kenapa tega nyakitin Mbak Nai sampai ngebuat Mbak Nai nangis!" oceh Latifa panjang lebar menceritakan pengorbanan Naira selama ini.

Wildan diam, antara merasakan pening di kepala dan hatinya yang rancu.

"Jangan bercerai sama Mbak Nai, Mas.... Latifa sayang banget sama dia," lanjut Latifa.

Wildan mengembuskan napasnya sedikit gusar, "Mas nggak cinta sama dia, Dek," ucap Wildan begitu saja.

"Cinta hadir karena waktu, Mas. Coba jalani dan lihat cinta yang sebenarnya di mata Mbak Nai."

"Tau apa kamu soal cinta, kamu masih kecil," cibir Wildan yang mulai terganggu karena omongan dari Latifa.

"*Assalamualaikum....*"

Athifa masuk. Saat di perjalanan pulang tadi, dia dikabari keluarganya kalau Wildan sudah sadar. Dia memutar kemudi dan kembali ke rumah sakit. Sesampainya di sana, dia malah mendapati percakapan yang sama sekali tidak ingin dia dengar.

"*Waalaikumsalam*...," jawab Latifa, "Teh Athifa?"

"Aku senang melihat kamu sadar lagi, Wil. Tetapi aku tidak senang mendengar keputusanmu untuk menceraikan Naira!"

Ucapan itu terlontar dengan sedikit berintonasi nada marah.

"Fa, kamu keluar dulu, ya? Aku mau bicara empat mata sama Mas-mu," katanya kepada Latifa.

Dan, Latifa menurutinya. Sambil mengusap air matanya, gadis itu keluar dari kamar itu dan berdiri mendengarkan dari luar.

Wildan menggeser tubuhnya membelakangi Athifa.

"Kalau kamu menceraikan Naira, itu tindakan paling bodoh yang kamu lakukan sebagai manusia, Wil."

Wildan tersenyum kecut, "Aku baru aja sadar, bahkan masih lemas. Kenapa semua orang membela Naira yang kalian nggak tau masalah apa yang terjadi antara aku dengan dia."

"Karena pengorbanan dia sangat besar buat kamu."

Wildan kembali tersenyum kecut, "Bukankah selama ini kamu membencinya, kenapa sekarang malah membelanya?"

"Aku sadar selama ini aku telah salah. Dan aku juga sudah minta maaf sama dia. Bukannya membela, tetapi pengorbanannya patut kemu ketahui, biar kamu sadar betapa besarnya cinta Naira sama kamu."

Wildan menggeser tubuhnya, bersandar pada sanggahan tempat tidur dan menatap Athifa, apakah benar yang barusan dia ucapkan? Apa kata-kata itu benar dari mulutnya?

Wildan kembali mendesah, dadanya juga terasa berat. Semua masalah ini harus menerpanya saat dia membuka mata untuk pertama kali setelah tidur sekian lama.

"Kamu nggak pernah merasakan separuh jiwamu pergi saat melihat orang yang kamu cintai terluka, kan? Coba lihat Naira–"

"Aku pernah merasakan itu saat Zulfa pergi," potong Wildan.

"Zulfa! Zulfa! Dan Zulfa lagi! Selalu wanita itu yang ada di pikiranmu. Tidak bisakah kamu melihat orang yang selalu ada buatmu, yang mecintaimu sejak dulu dengan tulus!?!" amarah Athifa memuncak.

Wildan belum saja membuka mata hatinya, faktanya Zulfa sudah pergi dan Naira yang selalu di sampingnya saat dirinya tak berdaya di tempat tidur.

"Asal kamu tau ya, Fa!?" Wildan menunjuk Athifa dengan raut wajah memerah.

"Jika aku tau Naira mencintaiku sejak dulu, ceritanya takkan begini. Aku tidak akan merasakan sakit saat Zulfa pergi, bahkan aku takkan mengenal Zulfa dan menaruh hati padanya..." jeda tiga detik, "ini semua salah Naira! Karena dia tidak pernah bisa mengatakan bahwa dia mencintaiku."

Akhirnya, Wildan meluapkan rasa itu. Rasa kecewa dan menyesalnya dia saat mengetahui semuanya sudah terlambat.

"Apa dulu kamu pernah menanyakan itu kepadanya?"

Pertanyaan itu sukses meruntuhkan keyakinannya bahwa yang bersalah selama ini adalah Naira. Wildan tertegun dengan pertanyaan sederhana Athifa.

Apa dia pernah?

Apa dia pernah menunjukkan itu meski rasa yang dia rasakan belum menemukan kepastian?

Apa dia terlambat menyadari bahwa perasaan itu adalah cinta?

"Kamu orang teregois, Wil, jika memang kamu menunggu Naira yang menyatakannya dulu. Kamu pikir Naira wanita apaan? Bukankah seharusnya wanita yang menunggu pernyataan cinta? Kamu lucu," cibir Athifa.

"Tapi Genta mencintainya juga dan Genta adalah sahabatku."

Kini giliran Athifa yang tersenyum kecut," Selama ini pasti kamu berpikir bahwa Naira yang telah menyakiti banyak hati. Tetapi, apa kamu nggak sadar bahwa kamulah yang menyakiti banyak hati, termasuk hatimu sendiri."

Wildan mengerutkan keningnya. Kenapa Athifa menyalahkannya?

"Kamu melepas Naira untuk Genta dan pada akhirnya mereka sama-sama terluka saat takdir mempersatukan kamu dan Naira di pelaminan. Pernah berpikir seperti itu, Dokter?"

Wildan merasa apa yang dikatakan Athifa benar. Dia sama sekali tidak pernah berpikir seperti itu. Yang dia salahkan hanya Naira dan pernikahan ini, dia terlalu buta dengan rasa kehilangannya atas kepergian Zulfa sehingga gelap mata untuk melihat yang sebenarnya.

"Kamu pikirkan itu semua, jangan sampai menyesal pada akhirnya. Aku permisi. *Assalamualaikum," ucap* Athifa melangkah pergi dari kamar rawat inap Wildan.

Wildan terdiam, seribu tanya muncul di dalam benaknya. Entah apa yang dipikirkannya, semoga dia cepat menyadarinya sebelum terlambat.

***

Aku melangkah mundur setelah mengintip dari balik celah kaca pintu kamar rawat inap Mas Wildan. Aku melihat keluarga besarnya menjenguknya. Aku juga sempat melihat dia tertawa beberapa kali saat Aneke melempar candanya. Terlihat bahwa saat ini Mas Wildan sangat senang dengan kehadiran keluarganya, bahkan tanpa aku di sampingnya sebagai istri sepertinya tak menjadi masalah.

Aku tak pantas berada di tengah mereka, aku bukan siapa-siapa dan hanyalah seorang istri yang tak pernah dianggap oleh suami sendiri. Aku berjalan menghindar, toh ke sini juga tujuanku hanya ingin melihat keadaan Mas Wildan. Setelah mengetahui dia baik-baik saja, aku tidak harus menemuinya. Kehadiran keluarga besarnya sudah cukup membuatnya senang, aku tidak mau merusak tawa di bibirnya karena kehadiranku.

Mungkin menemuinya lewat doa jauh lebih baik, semoga dia selalu baik-baik saja.

Beberapa kali Tante Fatimah menemuiku di Ruang Perinatologi untuk mengajakku menemani Mas Wildan bersama keluarga besarnya. Beberapa kali aku menolak dengan alibi banyak bayi yang kritis yang harus dipantau setiap waktu, entah kenapa Latifa juga membantuku meyakinkan ibunya agar tak memaksaku menemui keluarga besar saat ini.

Sekitar bakda subuh, aku berjalan lagi ke arah Ruang Paviliun, tepatnya kamar rawat inap Mas Wildan. Aku tidak berniat menemuinya dan mengemis untuk jangan menceraikanku, aku hanya ingin memastikan bahwa dia tidur dengan nyenyak dan baik-baik saja. Melalui celah kaca di antara pintu kamar rawat inapnya.

Aku terkejut saat melihatnya sudah bangun, tengah bersandar di sanggahan tempat tidur dengan menatap kosong ke arah langit-langit ruangan. Aku melihatnya sendirian karena pada waktu di masjid aku bertemu dengan Tante Fatimah dan Latifa untuk salat subuh.

Pelabuhan impianku, semoga kamu selalu dalam lindungan Allah. Selalu berada dalam lingkaran kasih sayang-Nya. Aku sadar bahwa aku tak akan mungkin bisa selamanya memaksakan cinta. Aku tahu, akulah wanita paling berdosa karena selalu membohongi rasa demi egoku. Suamiku, semoga kamu segera menemukan cinta sejati yang bisa menjadi sayap untukmu terbang ke surga-Nya Allah setelah aku pergi.

Aku mengusap air mataku lalu memutar tubuhku untuk pergi dari depan pintu kamar rawat inap Mas Wildan, aku tak ingin dia melihatku ada di sini.

"Naira, apa itu kamu?"

Suara itu menghentikan langkahku. Apa aku tidak salah dengar? Dia memanggilku?

"Jika benar itu kamu, masuklah. Aku ingin bicara."

Suara itu sukses membuat jantungku berdetak semakin kencang. Dengan perlahan aku melangkah membuka pintu dan masuk dengan ragu ke dalam kamar rawat inap itu. Entah apa yang akan dibicarakan

Mas Wildan aku sudah siap dengan keputusannya. Aku sudah berjanji dalam hati, aku harus ikhlas.

"Duduklah."

Aku duduk di kursi samping tempat tidurnya. Tanganku bergetar, bahkan aku tak sanggup mengangkat kepala hanya sekadar menatapnya. Aku tak sanggup lagi karena setiap melihat matanya, aku merasakan kesakitan yang lantas membuat dadaku terasa sesak.

"Kenapa tadi malam nggak balik ke sini?"

Nada bicaranya berubah, tidak ada penekanan di setiap kalimatnya.

"Aku... A–ku jaga," terbata aku menjawab pertanyaannya.

"Nai, lihat aku."

Titah itu membuat letupan di dada dan debaran tak keruan. Perlahan aku mengangkat kepala meski susah untuk menatapnya. Dua mata itu, seperti mata elang yang sangat tajam dan berhasil mendebarkan jantungku dan membuat perasaanku menjadi tidak keruan. Bingung, aneh, heran, aku merasakan itu semua dan begitu pula rasa ketakutan.

"Maaf... dan... terima kasih."

Dua kata itu sukses membuatku terperangah kaget.

Baru saja dia mengatakan itu. Ini bukan mimpi, kan?

"Terima kasih kamu sudah merawatku selama ini dan maaf atas perkataanku yang menyakitimu," lanjutnya.

Aku tak yakin, tetapi yang pasti ada rasa bahagia yang menyeruak dalam dasar hati membelah kegelisahanku dan membongkar lingkaran ketakutanku.

"Aku akan menjalani pernikahan ini..." jeda dua detik, "karena Ibu dan Latifa yang meminta itu," lanjutnya.

Kebahagian yang kesebut tadi kembali menciut dan tenggelam saat pernyataan itu kudengar. Dia mau menjalani pernikahan ini karena terpaksa. Bagai perempuan apa aku ini, mungkin kalian bisa bayangkan, perempuan pengemis cinta yang tak tahu diri. Jika begini adanya lebih baik bercerai adalah yang terbaik. Menjalani hidup dengan orang tak mengharapkan hadirku membuatku menjadi perempuan tidak tahu diri.

"Aku tidak memaksa, aku tidak mau membuatmu menderita. Tidak apa-apa, perceraian mungkin lebih baik," ujarku.

"Jangan, Mbak Nai!" suara pekik Latifa tiba-tiba membelah ketegangan kami. Dia berlari dari pintu dan memelukku dari belakang, "Latifa mohon, Mbak Nai jangan pergi, Latifa sayang banget sama Mbak...." Dia menangis di pundak kiriku.

"Maaf Fa, Mbak–"

"Jangan menyakitinya," sahut Wildan mencegahku mengatakan penolakan.

Untuk apa pernikahan dijalani kalau semua itu karena terpaksa. Apa tidak semakin membuat kita menderita?

"Jangan menyakiti hati ibuku," lanjut Wildan.

Aku menggigit bibir. Aku bingung, aku takut, aku tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Semua ini sulit aku pahami.

"Latifa mohon, Mbak...." Suara serak itu seperti memecah telingaku dan membuatku tak tega melihatnya.

Aku melirik Mas Wildan yang saat itu menatap datar ke arahku. Seakan tatapan itu mengatakan semua keputusan di tanganku. Ya Allah, apa yang harus kulakukan? Kenapa lagi-lagi aku berada pada posisi yang mengharuskan aku menentukan pilihan yang sulit?

Latifa semakin mengeratkan pelukannya, bahkan tangisnya semakin terdengar jelas memekakkan telingaku. Aku semakin tidak tega melihatnya.

Satu menit berlalu, semua hening.

Dan akhirnya aku mantapkan dalam hati. Semoga keputusan ini tidak lagi menyulitkan aku, tidak lagi menimbulkan kesakitan yang lebih dalam.

Dear Allah, dengan mengucap *bismillah* hamba memilih keputusan ini. Semoga membawa berkah dan mendapat ridho-Mu. Pernikahan hanya didasari dengan cinta sepihak tak mungkin membuat bahagia. Namun, aku yakin pada Allah Sang Pembolak-balik Hati yang memiliki kalimah *Kun Faayakun*.

"Baiklah, mari kita jalani pernikahan ini."

Dear Allah,

Kuserahkan semua kepada-Mu, kupasrahkan seluruh hidup ini hanya kepada-Mu. Kuikhlaskan apa yang akan terjadi, kisah sedih maupun bahagia, hamba telah siap. Jika takdir ini yang harus hamba jalani, hamba ikhlas. Hamba yakin akan datang masa di mana air mata duka menjadi air mata bahagia, kebencian menjadi cinta, dan tangis menjadi tawa.

SAJADAHKU DAN SAJADAHNYA

"Ini kartu ATM-ku, mulai sekarang kamu yang pegang."

Aku yang semula duduk di kursi teras belakang terperangah saat Mas Wildan tiba-tiba datang dan menyodorkan beberapa kartu ATM-nya padaku.

"Harus, ya, aku yang pegang?"

"Itu kan hakmu," balasnya sambil duduk dan menaruh ATM itu di meja lalu membuka laptopnya.

Aku memungut kartu ATM itu dan memasukkan ke dalam saku baju. Aku masih heran dengan sikapnya, dua minggu sejak keluar dari rumah sakit sikapnya selalu berubah-ubah. Hatiku seperti layangan, ditarik ulur tidak jelas. Saat ini dia bersikap begini, sebelumnya dia sangat menyebalkan. Aku membuatkan teh tetapi dia meminum jus, aku menyiapkan baju warna biru tetapi dia memakai baju yang lain. Aku membangunkan salat subuh, dia bilang tidak perlu, tetapi saat aku tidak membangunkannya dan telat salat subuh, aku yang ditegur. Aku hanya bisa mengelus dada karena sikapnya.

Memang dia sudah tidak pernah menyinggung perceraian atau apa pun yang bisa menimbulkan konflik, tetapi sikapnya masih cuek dan berbuat suka hatinya.

"Minum, Mas?" tawarku mencairkan suasana yang canggung.

"Nggak," balasnya tanpa menoleh, dia fokus menatap layar laptopnya.

Subhanallah, aku harus ekstra sabar menghadapinya.

Detik selanjutnya, aku menuangkan jus jeruk yang sengaja aku buat sebelumnya dan ingin menikmatinya sambil santai di teras belakang rumah.

"Kamu mau ganti motor atau beli mobil baru?"

Pertanyaan yang nggak pernah aku duga baru saja terlontar dari mulutnya dan sukses membuatku tersedak.

"*Ck*. Kalau mau minum baca *bismillah* dulu biar nggak kesedak. Batuk kan jadinya," katanya sambil menepuk pelan punggungku, "minum lagi gih, tapi pelan-pelan," titahnya dan aku menurut.

Entah kenapa aku menjadi tersipu saat mendapat perhatian darinya. Perlahan tetapi pasti dia mulai kembali seperti Mas Wildan yang dulu. Meski menyebalkan, tetapi masih ada sisi kepeduliannya. Dan karena itu, setiap dia memberikan perhatian, aku seperti terbang dengan anganku, tetapi lagi-lagi aku diempaskan ke dasar realita saat dia berlaku cuek dan dingin.

"Gimana?"

"Nggak usah deh, motorku masih bagus, kok," tolakku.

"Ya udah, terserah," jawabnya datar.

Setelah itu hening. Tidak ada percakapan lagi di antara kami. Dan situasi ini terus berulang-ulang setiap harinya, canggung dan sepi.

Setelah keluar dari rumah sakit kami memang sepakat untuk melupakan masalah-masalah yang sebelumnya terjadi. Ya meski tidak semua bisa terlupakan, aku masih merasa bersalah. Kami juga bersepakat jangan pernah menyinggung masa lalu yang bisa menimbulkan masalah di antara kami karena Mas Wildan sangat menjaga perasaan ibu dan adiknya. Dan aku memahami itu.

Aku juga tidak tahu bagaimana pernikahan ini akan kami lewati, padahal kami juga sepakat untuk tidak boleh saling menyatakan perasaan, apa pun yang terjadi. Yang kami sepakati adalah kami menjalankan tugas masing-masing, aku menjadi makmumnya dan dia menjadi imamku. Lucu memang, padahal sampai sekarang sajadahku dan sajadahnya tak pernah bersanding.

Di situasi seperti ini, aku mencoba mencuri pandang wajahnya. Menatapnya lebih dekat dari biasanya. Saat ini dia memakai kaus

hitam bercorak putih, sambil bertopang dagu dia fokus menatap layar laptopnya.

Aku menarik bibirku untuk tersenyum. Dia masih terlihat tampan dan bersinar, raut wajahnya selalu menyejukkan hatiku dan aku bersyukur karena dia telah menjadi suamiku, meski belum seutuhnya. Aku langsung mengalihkan pandangan saat dia juga melirikku. Debaran jantungku terasa sekali saat aku lagi-lagi ketahuan diam-diam memandanginya. Dan situasi ini sangat aku benci karena aku malu, malu banget.

Satu-satunya jurus andalanku jika begini adalah melarikan diri. Aku mengangkat tubuhku untuk beranjak.

"Mas aku-"

"Mau menghindar lagi?" potongnya.

"Nggak, aku nggak ngehindar, kok!" jawabku spontan seraya duduk kembali.

"Temani aku buat laporan di sini," detik selanjutnya, "kamu lupa gara-gara siapa laporanku menumpuk begini?" lanjutnya.

Ih nyebelin. Lagi-lagi itu yang jadi senjatanya. Otomatis aku hanya duduk jadi patung di sampingnya dengan sesekali memilin ujung jilbabku karena tidak tahu harus apa. Dia juga tidak mengajakku mengobrol.

Awkward moment.

***

Karena tidak ada jadwal operasi lagi, Wildan mengiyakan saja ajakan Aryan menikmati kopi di kafe langganan mereka. Kafe tersebut tidak jauh dari rumah sakit, dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Kantor Aryan sendiri sedikit jauh dari kafe, tapi karena sudah menjadi langganan, Aryan lebih memilih pergi ke kafe itu meski sekadar untuk minum kopi.

"Sekarang kan lo udah nerima Naira nih, terus gimana kelanjutannya?" tanya Aryan sambil membuka kulit kacang dan memakan isinya.

Wildan tidak langsung menjawab, dia lebih dulu menyeruput kopi *creamy latte*-nya.

"Kelanjutan apa?" tanya balik Wildan setelah menaruh gelasnya di atas meja.

"Lo sama Genta gimana?"

"Ane nggak tau. Ane jarang ketemu sama dia. Katanya juga, dia nggak pernah menjenguk ane pas ane sakit. Ane nanyain dia ke Athifa, katanya pindah tugas ke IGD."

"Gue ngerasa Genta kayaknya ngehindarin lo deh, Wil." Detik selanjutnya, "tadi gue telepon dia, ngajakin juga buat ke sini, tapi pas dia tau gue ngajak lo juga, eh dia malah nggak jadi ikut."

Wildan mengangkat bahu mengekspresikan kebingungannya.

"Dia minta ane nerima dan ngehargai Naira, oke, ane udah nerima dan ngehargai dia sebagai istri ane. Herannya, kenapa sekarang dia malah ngehindarin ane? Ane kan jadi bingung apa maunya."

"Terus, kalo Naira gimana sekarang sama lo?" Aryan langsung mengalihkan topik pembicaraan dan membahas Naira.

"Gimana apanya?"

"Ya masa sih lo nggak itu...," kata Aryan dengan ekspresi tidak jelas.

"Itu apa?"

"Ya, Naira kan istri lo, masa sih lo-"

"Ane masih kepikiran Zulfa," potong Wildan.

"Gila lo!" maki Aryan, "lo mah sukanya nyakitin Naira terus! Dia udah baik sama lo, cinta tulus ke lo, lo masih aja nyakitin dia. Herannya gue, kenapa Tuhan jodohin dia sama lo sih? Mending dia jodoh gue daripada jadi jodoh lo!" omel Aryan.

"Enak aja," jawab Wildan melempar kulit kacang pas mengenai pipi Aryan dan dibalas cengiran oleh pria itu.

"Gini ya, semisal ente nikah sama janda-"

"Amit-amit! Lo doain gue nikah sama janda? Kebangetan lo, Wil!" semprot Aryan tidak terima, detik selanjutnya, "Lo mah bukan cuma pinter nyakitin wanita, lo juga pinter nyakitin sahabat lo sendiri."

"*Astaghfirullah*, janda nggak sehina itu kali, Ar. Kalau janda itu hina, Rasulullah nggak mungkin menikahi Siti Khadijah. Ubah tuh persepsi jelek ente tentang janda. Janda juga wanita tau."

"Iye, iye, maap, lanjut!"

"Ane terusin nih, misalnya ya ente nikah sama seorang janda. Ente cinta banget tuh sama dia, tapi pada saat ente memberi nafkah batin sama istri ente, istri ente masih mikirin mantan suaminya, istri ente masih mengharapkan mantan suaminya. Sekarang ane tanya, gimana perasaan ente?"

"Sakit lah."

"Nah, itu. Ane cuma nggak mau nyakitin Naira terus-menerus. Karena kelakuan ane sebelum-sebelumnya sudah nyakitin dia banget. Demi Allah, ane cuma mau ngejaga perasaannya sekarang."

"Jadi intinya lo masih belum bisa *move on* sama Zulfa yang entah keberadaannya sekarang di mana?"

Wildan diam, dia juga menghentikan aktivitasnya meretas kulit kacang. Matanya tampak kosong saat mengingat luka hati yang masih menganga sempurna karena kepergian Zulfa di hari pernikahan tanpa alasan.

"Ane nggak tau."

"Kalau misalnya Zulfa tiba-tiba datang, terus apa yang bakal lo lakuin?"

Wildan kembali terdiam, namun pikirannya berkutat mencari jawaban dari pertanyaan Aryan padanya.

"Terus Naira gimana? Lo bakal ceraikan dia, terus nikah sama Zulfa, gitu?"

"Ente ngerecokin mulu, kepala ane pusing nih masih belum sembuh total."

Wildan mencoba mengalihkan arah pembicaraannya, dia tidak tahu harus menjawab apa. Menurutnya pertanyaan itu sangat sulit dan menguras isi otak, padahal itu hanya misalnya, bukan benar-benar terjadi.

Walau bagaimanapun, Wildan tidak boleh selalu menghindari pertanyaan itu karena jika sampai hal itu terjadi, apa yang bakal dia lakukan? *Wallahualam*. Semua yang akan terjadi adalah kehendak-Nya.

"Gue mau nanya serius nih sama lo, dan lo harus jawab sejujurnya," kata Aryan dengan ekspresi yang serius, begitu pula dengan nada

bicaranya, "kenapa lo mau ngejalanin pernikahan ini, padahal lo nggak cinta sama Naira, padahal lo masih ngarepin Zulfa balik, gue mau tau alasan lo sebenernya."

Wildan terdiam sebentar, lalu menjawab setelah jeda sepersekian detik, "Ane ngelakuin ini semua karena ibu dan adik ane yang minta. Ane selalu nggak bisa nyakitin mereka. Mereka segalanya buat ane."

"Serius karena itu? Nggak ada yang lain?"

Wildan menggeleng, "Nggak ada. Hanya itu."

"Punya perasaan yang lain sama Naira nggak?"

"Perasaan apa?"

"Suka."

"Nggak lah."

"Serius?" Alis kanan Aryan terangkat seakan tidak percaya.

"Ya," jawab singkat Wildan.

Aryan manggut-manggut, tetapi sorot matanya menunjukkan ketidakpercayaan terhadap omongan sahabatnya itu. Aryan merasa Wildan menerima Naira karena ada perasaan yang lain di hati Wildan. Mungkin dia memang cinta sama Zulfa, tetapi sebelum itu Wildan pernah mengagumi Naira. Menurut Aryan, perasaan kagum itu bisa menjadi benih rasa suka. Apalagi sekarang Wildan dan Naira tinggal bersama, Aryan yakin suatu hari nanti Wildan bisa berubah mencintai Naira.

"Udah mau selesai jam dinas. Ane balik ke rumah sakit dulu."

"Jemput Naira?"

"Nggak. Dia libur sekarang. Ane mau ambil laporan sebelum pulang biar bisa ane kerjain di rumah. Ente nggak balik ke kantor lagi?"

Aryan berdiri menyusul Wildan yang sudah berdiri lebih dulu.

"Langsung cabut aja, kerjaan gue udah kelar," jeda sedetik, "eh nggak *ding*. Gue ikut lo aja deh."

"Ngapain ikut ane?"

"Siapa tau gue ketemu sama Siti Aisyah," balas Aryan sambil tertawa di akhir kalimat.

Wildan memungut kacang dan melemparkan ke wajah Aryan lagi dan kini pas mengenai keningnya.

"Syahadat dulu sono!" cibir Wildan seraya mengambil langkah pergi dari kafe setelah meninggalkan uang di atas meja.

"Nunggu hidayah, *Bro*," jawab Aryan mengikuti Wildan keluar dari pintu kafe.

***

Sudah hampir pukul sembilan malam. Mas Wildan sebentar lagi pulang. Aku harus segera menata tempat tidurnya dan memanaskan air.

Aku membersihkan tempat tidur Mas Wildan, membentangkan selimutnya dan menumpuk dua bantal di sebelah kanan bagian tempat tidur karena aku tahu sebelum tidur dia akan membaca beberapa buku. Setelah itu aku menyiapkan kamar mandinya, memanaskan air dan menyediakan handuk. Kemudian yang terakhir, aku menyiapkan baju untuknya tidur. Setelah itu selesai.

Sebelumnya, aku meminta Mbok Sunem dan Mbak Jilla untuk pulang ke rumahnya setelah memasak makan malam. Aku juga bilang bahwa Mbok Sunem dan Mbak Jilla setiap pagi tidak usah masak buat sarapan, biar aku saja yang menyiapkannya. Kecuali kalau aku *shift* malam. Mereka hanya bertugas membersihkan rumah jika aku tidak libur dan memasak makan malam saja, selebihnya aku yang melakukan pekerjaan rumah.

Aku keluar dari kamarnya dan menuju dapur, membuatkan teh hangat untuknya sekalian membuat satu gelas susu cokelat untukku sendiri. Belum selesai aku membuat teh, suara salamnya terdengar dari arah pintu depan. Aku segera berlari kecil menyambutnya.

"Mau minum teh, Mas? Aku sedang membuatkannmu teh hangat," kataku setelah mencium punggung tangannya.

"Nggak," sahutnya berjalan menuju dapur, entah mau ngapain.

"Mas mau makan?" tanyaku mengikutinya dari belakang.

"Udah tadi sama Aryan," jawabnya mengambil gelas dan menuangkan air putih ke dalam gelasnya.

Aku hanya berdiri lima langkah darinya.

Dia mengangkat gelasnya hendak meminum air yang ada di gelas tersebut, namun aktivitasnya terhenti saat ujung matanya melihatku.

"Kenapa ngelihatnya begitu?" tanyanya.

Niatnya untuk meneguk minum terurungkan.

Aku langsung menundukkan kepala karena malu, mungkin ada yang salah dengan caraku melihatnya, "Nggak kenapa-kenapa."

"Nggak usah ngikutin aku kayak anak kucing, Naira."

Aku mengangkat kepala dan menatapnya terkejut.

"Maksudnya?"

"Kamu istriku, bukan peliharaanku. Jangan mengikuti aku ke sana kemari seperti anak kucing. Bersikaplah seperti biasanya, kamu bisa kembali beraktivitas setelah menyambutku," tegurnya.

Aku menganggap itu teguran untukku. Saking semangatnya aku mencari surga dari suami, aku sampai lupa diri dan terlalu menghayati.

"Maaf Mas, aku hanya takut Mas perlu sesuatu," jawabku.

"Aku bisa sendiri. Sudah aku bilang kamu itu istriku bukan peliharaanku apalagi pembantu. Aku nggak mau kamu bersusah payah menjadi istriku. Cukup jalani saja," pungkasnya lalu melangkah pergi menaiki anak tangga.

Aku mengembuskan napas panjang, salah lagi salah lagi. Tarik ulur tarik ulur lagi, dia memang paling jago bikin aku bingung sekaligus tersipu.

Setelah minum susu cokelat, aku menempatkan diri untuk tidur, besok aku jaga pagi.

Sekitar jam setengah empat pagi, aku bangun. Mandi dan menyiapkan diri untuk salat subuh. Waktu seperti ini yang membuatku gelisah, antara membangunkan Mas Wildan atau tidak. Kalau dibangunkan takut ditegur lagi seperti yang sudah-sudah, kalau tidak dibangunkan, dosa dong aku sebagai istri kalau sampai dia tidak salat subuh.

Akhirnya, aku hanya berdoa semoga Allah membangunkan Mas Wildan untuk salat subuh. Aku memakai mukena dan membentangkan sajadah, mulai menyiapkan diri untuk menghadap Allah sekusyuk mungkin.

"*Usholli fardu shubuhi rak'atain-*"

Bacaan niatku terhenti saat ujung mataku melihat bentangan sajadah satu saf di depanku. Aku mencium bau wangi Mas Wildan begitu dekat, sarung kotak-kotak berwarna cokelat juga nampak di bayangan mataku.

"*Allahu Akbar!*" takbir salat berkumandang darinya.

Masya Allah, untuk kali pertamanya sajadahku bersanding dengan sajadahnya. Untuk kali pertama setelah tiga bulan menjalani pernikahan, kami salat fardu berjemaah. *Alhamdulillah*, Ya Allah, hamba bahagia.

Untuk kali pertamanya aku menjadi makmum dari imam halalku.

Pada dasarnya perceraian adalah bagian dari program besar iblis. Raja setan ini sangat bangga dan senang ketika ada anak buahnya yang mampu memisahkan antara suami dan istri. Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya iblis singgasananya berada di atas laut. Dia mengutus para pasukannya. Setan yang paling dekat kedudukannya adalah yang paling besar godaannya. Di antara mereka ada yang melapor, "Saya telah melakukan godaan ini."

Iblis berkomentar, "Kamu belum melakukan apa-apa."

Datang yang lain melaporkan, "Saya menggoda seseorang sehingga ketika saya meninggalkannya dia telah berpisah dengan istrinya."

Kemudian iblis mengajaknya untuk duduk di dekatnya dan berkata, "Sebaik-baik setan adalah kamu." (HR. Muslim).

Ayah Wildan menceritakan hadits tersebut saat Latifa tak sengaja mengatakan bahwa dia tidak menginginkan kakaknya bercerai dengan Naira.

Saat itu juga ayahnya juga memberi Wildan nasihat tentang seorang imam yang membuat Wildan merasa berdosa karena selama ini lalai dalam tugas menjadi imam di dalam salat istrinya.

Ayahnya bilang bahwa istri ladang dari kebaikan dan keburukan suami, istri adalah penentu dari nasib suami. Jika istri terluka, niscaya kenikmatan dunia maupun akhirat pasti jauh dari suami. Begitu pula sebaliknya, jika istri senang hatinya, kebaikan akan selalu datang kepada keluarga itu sendiri. Pesan ayahnya yang terakhir adalah jalani

pernikahan bukan karena membenci ataupun mendendam, tetapi jalani karena Allah dan karena ingin memuliakan istri.

Mulai saat itu Wildan sadar bahwa selama ini dia telah jauh tersesat. Mengharapkan wanita lain, padahal sekarang dia sudah menjadi kepala rumah tangga yang memiliki tugas wajib memuliakan istrinya.

Wildan berjanji akan berusaha menjadi imam yang baik untuk Naira meski masih ada lubang kelaraan di hati karena wanita lain, masih ada.

Zulfa.

Entah bagaimana Wildan bisa melupakan wanita itu padahal jelas-jelas dia bukan yang terbaik untuknya, dia telah menunjukkan kecelaannya sebagai calon istri saleha. Ingin sekali melupakan dia, tetapi bayang-bayang Zulfa selalu menghantui Wildan setiap malam dalam sadar maupun mimpinya. Sebesar apa pun usaha untuk melupakan, nyatanya selalu ada celah untuk merindu.

Sekitar jam setengah tujuh pagi, Wildan sarapan bersama Naira. Selain dentingan sendok dan garpu bersinggungan dengan piring, tidak ada suara lain. Setiap hari monoton seperti itu. Dia tidak mau memulai dan Naira juga tidak berniat memulai pembicaraan di pagi ini.

"Aku berangkat," pamit Wildan mengangkat tas kerjanya setelah menaruh sendok dan garpu di atas piring, lalu berdiri.

Naira juga ikut berdiri meskipun sarapannya belum selesai.

"*Assalamualaikum....*"

Naira mencium punggung tangan Wildan sambil membalas salam.

"Mas, nanti aku ada perkumpulan komunitas, jadi pulangnya agak sorean," kata Naira.

"Hmm," balas datar Wildan seraya mengambil langkah untuk berangkat kerja.

***

"Dokter Wildan."

Wildan menoleh dan mendapati residen bedah.

"Ya?"

"Saya sudah memutuskan mengambil penyakit AIDS untuk tugas akhir saya," ucapnya, dokter muda berkaca mata bulat itu memperlihatkan keseriusannya.

"Kamu yakin?"

AIDS adalah penyakit yang mematikan dan sangat menular, ditularkan melalui darah. Belum ada obat yang ampuh untuk menyembuhkan penyakit itu.

"Kata Dokter William, Dokter Wildan sudah pernah mengoperasi pasien dengan HIV. Untuk memantapkan tugas akhir saya, saya mengambil penyakit itu. Saya berharap Dokter Wildan bisa membimbing saya."

Wildan sedikit terkejut. Residen itu benar-benar bersemangat.

"Apa kamu tau risiko mengoperasi pasien dengan AIDS adalah sembilan puluh persen bisa tertular?"

"Saya tau, Dok, jadi saya mohon bimbinglah saya," ucapnya dengan nada bersemangat.

Residen itu benar-benar yakin dengan keputusannya mengambil risiko yang amat membahayakan masa depannya karena bisa saja tertular penyakit AIDS. Wildan rasa pasti ada alasan lain dia mau melakukan itu. Setahu Wildan, residen satu ini sangat pemilih jika mengambil kasus, rata-rata kasusnya tentang penyakit yang tidak menular. Wildan menjadi penasaran.

"Baiklah," kata Wildan yang langsung disambut dengan mata berbinar oleh residen itu, "sebelum pukul dua belas temui saya, bawa semua laporan status pasien. Nanti kita anamnesis langsung untuk persiapan operasi," pungkas Wildan.

"Siap, Dok."

"Bagus," ucap Wildan seraya melanjutkan langkah menuju ruangannya.

Sekitar pukul setengah dua belas siang, Wildan keluar dari ruang operasi. Ini adalah operasi Wildan yang terakhir, ada operasi lagi sekitar pukul tiga sore dan itu sudah bukan tanggung jawabnya.

Hari ini rencananya Wildan akan membimbing dokter residen sampai penentuan jadwal operasi, karena Wildan ingin mereka bisa cepat menyelesaikan masa praktikumnya. Mengingat bagaimana

susahnya menjadi dokter muda yang mengambil spesialis ahli bedah, sangat menguras segalanya, pikiran, waktu, begitu pun biaya. Wildan tahu bagaimana perasaan mereka.

Setelah selesai membersihkan diri dan mengganti baju, Wildan keluar dari tempat kerja dan matanya langsung menangkap residen yang tadi pagi menemuinya sudah siap dengan beberapa tumpukan berkas di tangannya.

Wildan menjadi semakin penasaran apa yang membuatnya sedemikian semangat mengambil kasus tersebut. Bahkan, jika diingat dulu, Wildan sempat menghindari kasus itu karena berisiko tinggi penularannya. Wildan apresiasi keniatannya, bagaimanapun dokter harus siap dengan segala kasus dan dia sudah memperlihatkan bahwa dia sudah siap menjadi ahli bedah.

"Semua berkasnya sudah siap?" tanya Wildan.

"Sudah, Dok," jawab residen itu memberikan map paling atas.

"Dengan komplikasi apa?"

"PEB, Dok."

PEB atau nama lain dari *pre-eklamsi* berat adalah penyakit khas ibu hamil yang mempunyai riwayat tekanan darah tinggi. PEB cukup berbahaya karena bisa menyebabkan kematian ibu maupun bayinya.

Wildan melihat laporan itu dan cukup tercengang karena ibu ini masih tergolong muda. Angka penderita HIV dan AIDS memang kian meningkat secara signifikan, terlebih lagi pada usia produktif. Pergaulan bebas menjadi penyumbang faktor terbesar penyakit ini semakin merajalela. Namun, kita tidak boleh menghakimi mereka yang berstatus ODHA atau singkatan dari Orang dengan HIV dan AIDS, mungkin saja penyakit mereka bukan berasal dari hal-hal yang negatif. Bisa saja karena ketidaksengajaan, tertular begitu saja.

"Oke, kita lakukan pemeriksaan langsung sekarang."

Sambil mendengarkan laporan perkembangan kesehatan pasien tersebut, Wildan melirik jam tangan. Sebentar lagi waktunya istirahat. Kayaknya Wildan harus cepat sebelum Aryan menyusul. Wildan mengikutinya ke ruang isolasi di Bangsal Teratai kelas dua.

Setibanya di sana, tepatnya di depan pintu ruang isolasi, Wildan terkejut saat melihat Naira berada di ruangan tersebut.

"Wah, ada *Ners* Naira. Bukankah dia istri Dokter Wildan?" tanya residen itu.

"Hm," jawab Wildan singkat, "sedang apa dia di sini?"

"*Ners* Naira memang sering ke sini, Dok. Sepertinya dia kenal sama anak kecil itu," jawab residen itu, jeda tiga detik, "mari kita masuk, Dok."

Wildan mengambil langkah masuk ke dalam ruang isolasi khusus penderita HIV dan AIDS. Ruangan ini terdiri atas enam *bed* dan sudah terisi tiga *bed*, pasien Wildan berada di *bed* kedua, sedangkan Naira tengah duduk di atas *bed* sebelah pasien yang akan Wildan periksa. Naira berada di *bed* pasien anak kecil berumur sekitar 9 tahun. Pasien anak kecil itu tengah menangis meronta memanggil ibunya.

"Aku mau ketemu Ibu!!!"

"Sayang, dengar...," ucap Naira memegangi pundak gadis itu, "Allah punya tempat di atas langit."

Naira mencoba menenangkan gadis itu. Naira masih belum menyadari keberadaan suaminya itu.

Dengan masih sesenggukan, gadis itu perlahan mau mendengarkan Naira.

"Tempatnya itu indaaaah banget, banyak bunganya, banyak buah-buahannya, semua yang diminta pasti dikabulkan. Dan kamu tau, ibunya Agitha ada di mana?"

Gadis itu menggeleng.

"Ada di tempat itu...," ucap Naira dengan lembut mencoba memberi tahu gadis itu bahwa ibunya sudah meninggal, "nama tempat itu adalah surga," lanjutnya.

"Ibu bahagia di sana?"

"Banget, sayang. Bahagia banget. Apalagi kalau Agitha mau makan, mau diobati, nggak nangis lagi. Ibunya Agitha tambah bahagia. Agitha mau kan kalau ibunya bahagia terus?"

"*He'em*," jawab gadis itu dengan polosnya.

"Jadi Agitha mau ya makan, terus minum obat, ya?" bujuknya.

Gadis itu menganggguk pelan.

Sekarang Wildan baru paham. Benar apa yang dikatakan Genta dulu tentang Naira, bahwa Naira memang memiliki sihir yang menakjubkan untuk bisa menaklukkan pasiennya. Entah kenapa Wildan merasa bangga mendengarnya.

"Ibu Samara, bagaimana keadaan ibu sekarang?" tanya Wildan mulai mem-*follow up* pasien hamil tua yang mengidap virus HIV dan sudah dinyatakan AIDS.

Suara bariton khas Wildan itu sontak membuat Naira terkejut, buru-buru wanita itu menoleh ke arah belakang. Matanya langsung terbelalak saat menangkap sosok tinggi gagah yang teramat dia kenal, berdiri di belakangnya.

"Mas Wildan?" cetus Naira tanpa sadar.

Wildan hanya melirik sebentar ke arah Naira, mungkin hanya tiga detik menerobos pandangan mata Naira, setelah itu Wildan kembali menganamnesis pasiennya.

Naira langsung kembali fokus ke pasiennya, dia langsung mengambil beberapa obat-obatan untuk dikonsumsi Agitha, pasiennya tadi. Meskipun dalam hati Naira bertanya-tanya, *tadi Mas Wildan lihat nggak ya? Ah, malu. Sejak kapan dia sudah berdiri di situ?*

Pertanyaan itu hanya menggantung di benaknya dan tidak terealisasikan melalui kata-kata karena tidak lama kemudian Wildan keluar dari ruangan, tanpa satu patah kata pun. Suami kelewat profesional sampai istri sendiri tidak disapa olehnya. Naira mengembuskan napasnya berat, Wildan kembali dingin seperti es batu.

***

Naira, satu sisi lainmu, aku baru tahu. Selain si anak manja yang nggak peduli sama penampilan, ternyata kamu luar biasa. Setiap jengkal dari apa yang kamu miliki memiliki sihir yang ajaib.

Ah, kenapa aku terus memikirkannya?

Salah ya?

Nggak dosa, kan?

Wildan menarik bibir, ada ukiran senyum tercetak di sana. Namun tidak lama dari itu Wildan kembali tersadar, *apa-apaan sih aku? Nggak jelas.* Rutuk dirinya sendiri.

Bunyi ponsel memutus lamunan Wildan. Tertera nama Aryan mengabari bahwa dia sudah di depan Rumah Sakit. Mereka janjian membahas bisnis baru di kafe yang berada di mal terdekat.

Aryan memperkenalkan rekannya seorang pengusaha obat herbal. Wildan bersama Aryan berniat mengembangkan pengobatan herbal. Awalnya mereka serius membahas rencana kerja sama ini, tetapi seketika konsentrasi Wildan buyar saat melihat Naira melintas di depan kafe tengah tertawa bersama Aisyah.

Konsentrasi Wildan semakin buyar saat Naira memasuki kafe tersebut dan duduk di pojok kafe bersama Aisyah. Wildan merasa Naira tidak menyadari keberadaannya.

Wildan terus memperhatikannya. Dia asyik mengobrol dengan Aisyah membahas sesuatu yang ditampilkan di layar laptop yang dia bawa. Sepertinya mereka sedang membahas tentang komunitas AK.

Tidak lama kemudian, Aisyah berjalan ke arah toilet, sedangkan Naira masih serius mengetik sesuatu di laptop tersebut. Mungkin karena bosan, dia mengambil ponselnya. Setiap gerak-geriknya tak lepas dari pandangan Wildan. Wildan tergelitik karena penasaran.

Naira mengangkat ponsel itu lalu berpose dua jari. Dia sedang *selfie*?

Tanpa sadar Wildan terkekeh melihat tingkah yang tak terduga dari istrinya yang selama ini dia kenal sebagai gadis kaku.

"*Ehem*, Wil!" suara Aryan menghentikan kekehan Wildan.

"Dokter, apa bisa saya lanjutkan?" tanya pria berdasi itu, rekan Aryan yang sedang menjelaskan tentang obat herbalnya.

"M-maaf, silakan," ucap Wildan sembari kembali mencoba berkonsentrasi dengan presentasi rekan Aryan tersebut.

Alih-alih berkonsentrasi, Wildan menjadi tergelitik untuk memperhatikan Naira lagi.

Saat Wildan melihatnya, Wildan tidak bisa menahan tawa ketika Naira memanyunkan bibirnya di depan ponsel dengan dua jari sebagai tambahan pose *selfie*-nya. Wildan kini tertawa sedikit lebih keras.

"Wil, kenapa sih lo?"

"Sori, sori...."

Masih dengan menahan tawa, Wildan mencoba kembali berkonsentrasi pada pembahasan bisnis ini.

"Kalau Dokter tidak bisa fokus, lebih baik saya pulang. Saya tidak mau membuang-buang waktu melihat anda tertawa tidak jelas!" sarkas rekan Aryan tersebut.

"Maaf, maaf. Saya bisa fokus, kok. Silakan lanjutkan," ucap Wildan memperbaiki posisi duduknya saat melihat pelototan mata Aryan yang tampaknya kesal.

Setelah menunggu setengah jam membahas bisnis tersebut, akhirnya selesai. Meskipun cekikikan tawa Naira terdengar lirih dari tempat Wildan duduk dan sukses membuat pria itu tak bisa berkonsentrasi. Aryan langsung memberi tatapan kesal setelah rekannya pergi. Dia merasa terganggu karena Wildan tidak bisa berkonsentrasi dengan bisnis ini.

"*Setdaah*, kebangetan lo mah, kenapa sih lo nggak jelas banget dari tadi?" semprotnya.

"Dia udah ngeganggu ane." Tunjuk Wildan langsung pada Naira.

Aryan menoleh dan detik selanjutnya dia tertawa terpingkal.

"Jadi lo ketawa nggak jelas ngeliatin istri lo sendiri? Emang dia kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa sih, ternyata dia lucu," polosnya Wildan bicara jujur kepada Aryan, "eh, tapi ente jangan bilang sama siapa-siapa, ya?"

"Cieee, CLBK nih...."

"Apaan sih? Nggak lah."

"Iya juga nggak apa-apa kali. Samperin yuk!" kata Aryan seraya berjalan ke arah meja Naira dan Aisyah.

Wildan masih sempat terdiam melihat Naira tertawa lepas dari jauh, yang Wildan tahu dia membosankan ketika di rumah, diam dan tidak banyak bersuara. Entah karena apa? Apa karena selama ini Wildan menutup mata, tidak bisa melihat sisi lain dari istrinya itu?

Ternyata Naira memiliki sisi lain yang berbeda. Dan itu cukup mengejutkan Wildan. Di tengah rasa keterkejutannya, Wildan bangkit

dan menyusul Aryan yang sudah lebih dulu menghampiri meja Naira dan Aisyah.

***

Aku terhenyak dan berhenti tertawa saat dua mata elang milik Mas Wildan menatapku dan mendekat perlahan. Aku baru menyadari bahwa sedari tadi dia sudah berada di pojok seberang dari kafe ini. Aku tadi melakukan apa, ya? Apa dia melihat?

"*Mekom, Ukhti...*," salam Aryan sekenanya.

"*Mekom, mekom*, kamu pikir bebek *komkom*!" hardik Aisyah.

"Terus apa dong? Abang diajarin atuh, Dek," goda Aryan kepada Aisyah.

"Adek, adek... kapan Umiku ngelahirin kamu? Jangan sok akrab, deh," kata Aisyah dengan nada sengit.

Aisyah dan Aryan memang punya kisah yang tidak bisa disusun lalu mudah diceritakan. Mereka sama rumitnya dengan kisahku dan Mas Wildan. Hanya saja, perbedaannya Aisyah dan Aryan sama-sama menyimpan rasa, sedangkan di antara aku dan Mas Wildan, hanya aku saja yang menyimpan rasa.

Perbedaan keyakinanlah yang membuat hubungan mereka rumit. Aryan yang seorang non-Muslim membuat Aisyah tidak bisa apa-apa dengan perasaannya. Aisyah berharap rasa yang dimilikinya itu tenggelam dan mati seiring berjalannya waktu. Berbeda dengan Aryan yang terus menginginkan perasaan itu tumbuh dan berkembang.

"Naira...."

Aku terhenyak ketika Mas Wildan memanggil namaku. Senyum yang mengembang menyaksikan perdebatan Aryan dan Aisyah pun meredup. Menjadi tegang dan kaku. Aku merasakan aneh dengan perasaan ini. Setiap Mas Wildan mendekat, berbicara di dekatku, aku merasa ada rantai yang mengikat tubuhku. Aku menjadi sulit bergerak dan canggung.

"Kamu sudah makan?" tanyanya.

Astaghfirullahaladzim, terbuat dari apa sih hatinya? Kenapa mudah sekali berubah? Masih ingat bagaimana tadi dia bersikap di ruang isolasi AIDS. Dingin dan acuh. Kenapa sekarang tiba-tiba perhatian?

Aku menggeleng pelan, "Belum," jawabku, detik selanjutnya, "Mas udah dari tadi di sini?"

"Lumayan sih, sebelum kamu datang."

Aku menelan ludah, agak sedikit terkejut. Jangan-jangan dia melihat tingkah konyolku. Aku tadi ngapain aja, ya? Sikapku tadi kayak gimana, ya?

"Mumpung lagi ngumpul, pesan makan yuk!" cetus Aryan.

"Traktir, ya?" sahut Aisyah antusias.

"Boleh...."

"Yee, jangan bosen-bosen traktir, ya.. kamu baik deh," puji palsu Aisyah.

"Abang bisa traktir Adek seumur hidup Adek," kata Aryan, jeda tiga detik, "kalo Adek jadi istri Abang, gimana?"

"Iih ogah. *Weeek*!"

Aisyah langsung bergidik ngeri sambil menjulurkan lidahnya geli, padahal aku tahu hatinya kini berbunga karena perkataan Aryan barusan.

Wanita memang pintar menyembunyikan perasaannya.

"Aku aja yang traktir," sahut Mas Wildan tiba-tiba.

"Eits, jangan..." sigap Aryan menolak, "tapi kalo lo maksa juga, boleh deh," lanjutnya dengan gelak tawa di akhir kalimat.

Aku sedikit terkekeh melihatnya, aku juga melihat senyum Mas Wildan mengembang. Detik ini dia terasa begitu sejuk dipandang. Tidak seperti beberapa jam yang lalu, tatapannya seperti bongkahan es di kutub utara. Dingin dan datar.

Kami makan bersama, meskipun agak sedikit canggung. Tetapi Aryan dan Aisyah bisa mencairkan suasana dengan perdebatan khas mereka seperti anak SMA. Mereka saling meledek, padahal sebenarnya dalam diam mereka saling memikirkan. Lucunya.

Di tengah acara makan siang kami, ponsel Mas Wildan berbunyi. Dia berdiri dan berjalan menjauh sambil menempelkan ponsel itu ke

telinga kanannya. Setiap detik dia menjauh aku terus memperhatikannya. Siapa yang meneleponnya? Kenapa menjauh? Segala bentuk model pertanyaan dari hal yang positif sampai negatif memenuhi pikiranku. Jangan-jangan ada kabar dari... Zulfa, ya?

"Aryan, jijik!!"

Teriakan Aisyah mengalihkan pandanganku dan berganti melihat tingkah Aryan yang memakan spageti dengan rakusnya. Sumpitnya tergulung oleh mi yang telah membulat seperti bakso, langsung masuk ke dalam mulutnya dan membuat sisa-sisa saus spageti menempel di ujung hidungnya.

"Enak tau!"

"Jijik! Rakus! Kayak tikus!!" semprot Aisyah yang merasa terganggu dengan tingkah Aryan.

"Astaga, cantik-cantik omongannya pedes kayak cabe-cabean!" balas ejek Aryan.

"*Astaghfirullahaladzim*, Aryanh amit-amit!"

Tawa Aryan tergelak setelah sukses menjaili Aisyah. Mereka berdua membuatku terkekeh sekaligus membuatku iri. Tidak ada tembok pembatas di antara mereka meskipun mereka tidak memiliki hubungan khusus, tidak ada canggung, *jaim*, atau malu-malu. Mereka bebas mengekspresikan apa yang mereka pikirkan.

Tidak seperti aku. Meskipun aku dan Mas Wildan sudah sah menjadi suami-istri, masih ada tembok yang memisahkan kami. Terasa jauh meskipun dekat.

Beberapa menit kemudian Mas Wildan berjalan kembali. Raut wajahnya berbeda, adakah sesuatu yang telah terjadi?

"Ada apa, *Bro*?" tanya Aryan.

Alhamdulillah, ada yang bertanya. Meskipun aku ingin, tetapi terasa kelu lidahku untuk bicara.

"Nggak ada apa-apa," jawabnya, detik selanjutnya, "oh iya Nai, motormu ada di mana?"

"Ada... di rumah sakit," jawabku.

"Pulangnya bareng aku, ya? Ke rumah ibu. Tadi beliau telepon, kita disuruh ke sana."

Aku mengangguk pelan dan sedikit ragu. Ada apa, ya?

"Emang kenapa Tante Fatimah, *Bro*?"

Lagi, lagi, Aryan mewakili pertanyaan di hatiku. *Alhamdulillah*....

"Nggak apa-apa. Ada saudara ngirim undangan ke rumah Ibu. Ibu bilang suruh ambil sekalian beliau pengin ketemu Naira," balas Wildan.

"*Euluh euluh*, menantu kesayangan...," goda Aisyah. Dan membuat pipiku merona karena malu.

"Adek juga mau jadi menantu kesayangan?" sahut Aryan mulai usil.

"Mau lah, tapi bukan menantu kesayangan mamamu," balas Aisyah yang mengundangku untuk tertawa tetapi aku tahan, malu.

Tanpa diduga Mas Wildan ternyata memperlihatkan deret giginya yang putih. Dia tertawa? Ah, suatu pandangan yang langka semenjak pernikahan kami.

"Ih, Adek. Tega."

"Biarin, *weeek*!"

Selepas makan siang, kami pulang secara berpisah. Aku dengan Mas Wildan, Aisyah dan Aryan juga pulang sendiri-sendiri. Mulanya Aryan menawari Aisyah pulang bareng, tetapi Aisyah menolak dengan tegas, takut diapa-apain Aryan katanya. Lucunya mereka.

***

Naira masuk ke dalam mobil Wildan. Rasa canggung sudah mulai membangun benteng kokoh penyekat antara Naira dan Wildan. Naira kembali merasakan ada rantai yang mengikat tubuhnya, dia bingung harus berbuat apa, bahkan dia harus memutar otak untuk mencari bahan apa yang akan dibicarakan dengan Wildan di perjalanan.

Tak berapa lama Naira masuk ke dalam mobil, Wildan pun masuk. Dia menggunakan *seatbelt,* kemudian mulai menyalakan mesin mobil. Deru mesin mobil mengisi keheningan di antara mereka. Dua manik mata Wildan sempat melirik Naira yang duduk tegang di sampingnya.

Tiba-tiba Wildan mencondongkan tubuhnya ke arah Naira dan tindakan itu membuat Naira terkejut, bahkan kedua matanya membulat saking kagetnya melihat Wildan seakan menyudutkan dirinya.

Naira menahan napas, degup jantungnya terasa menggedor-gedor ingin keluar dari tempatnya. Sekujur tubuh Naira seakan dialiri listrik saat embusan napas Wildan terasa sekali di pipi kanannya.

Mereka begitu dekat sekali. Jangankan untuk jarak sehasta, sejengkal pun tidak ada.

Suara *seatbelt* ditarik, membuat Naira mengembuskan napasnya kencang, dia merasakan sesak dan panas. Ternyata Wildan hanya ingin memasangkan *seatbelt* untuknya. Naira merasa setengah mati terkejutnya. Setelah menarik dan memasangkan *seatbelt* untuk Naira, Wildan kembali ke posisinya menghadap kemudi. Sempat ada tarikan kecil di bibir Wildan sesaat sebelum menginjak pedal mobilnya untuk melaju.

Selama perjalanan, Naira melempar pandangan ke arah luar jendela menatap gedung-gedung tinggi dan kemacetan kota metropolitan. Rasanya masih panas karena kejadian tadi, Naira merasa mungkin pipinya tengah merona seperti kepiting rebus. Naira merutuki dirinya sendiri karena sudah berpikir yang tidak-tidak. Menurutnya itu memalukan. Wildan tidak mungkin mau menciumnya tiba-tiba. *Mustahil*, batin Naira.

Tidak ada pembicaraan di antara mereka. Hanya suara deru mesin yang menemani kecanggungan sepasang kekasih halal ini.

Karena merasa kurang nyaman, Wildan menjulurkan tangannya ke arah *dashboard* memutar salah satu komponen benda persegi yang terpasang di situ. Perlahan, alunan musik mulai terdengar. Wildan menyalakan radio.

Naira terhenyak, ingin sekali menoleh, tetapi lehernya terasa kaku karena canggung. Dia juga tidak mau memperlihatkan pipi kepiting rebusnya kepada Wildan.

Lagu Akad-Payung Teduh yang di-*cover* Hanin Dhiya kini mendominasi suara di dalam mobil. Kebetulan atau apa, yang jelas lagu itu tengah menjadi lagu favorit Naira. Beberapa kali bibirnya ingin bersuara ikut menyanyikan lagu tersebut, tetapi lagi-lagi terhalang

rasa malu. Alhasil, dia hanya bernyanyi tanpa suara sambil menatap gedung menampakkan diri silih bergantian, dia ingin menetralkan rasa panas di pipinya.

Wildan melirik wanita itu, lekukan senyuman dokter tampan itu terlihat jelas. Dia merasa tergelitik karena melihat tingkah Naira yang menurutnya itu lucu. Perjalanan ini cukup menghibur Wildan, sepanjang jalan setiap lagu berganti Naira juga ikut menyanyi meski tak ada suara yang keluar dari mulutnya, bahkan beberapa kali Wildan sudah memancing Naira untuk mengeluarkan suaranya dengan membesarkan volume radio, namun tetap saja Naira menyimpan sendiri lagu-lagu itu dalam hatinya.

Perjalanan yang menghibur itu tiba-tiba menjadi menyebalkan tatkala mobil Wildan terjebak di belakang mobil-mobil yang berhenti di tengah jalan. Sepertinya jalanan tengah macet.

"Tumben macet?" Naira bersuara.

"Ya, biasanya di sini nggak pernah macet," balas Wildan.

Naira membuka kaca mobil, mendongakkan kepala. Satu motor dari arah berlawanan menjadi pusat perhatiannya kini.

"Permisi, Pak, mau tanya, di depan ada apa ya, kok macet?"

"Kecelakaan, Mbak."

"*Astag,firullah,*" sebut Naira seraya menoleh ke arah Wildan yang sama terkejutnya.

Tanpa aba-aba keduanya langsung membuka pintu. Sudah menjadi panggilan jiwa bagi mereka, Naira dan Wildan berlari menyusuri jalanan sempit di antara mobil-mobil menuju tempat kejadian.

Kecelakaan baru saja terjadi. Satu mobil ringsek menabrak pohon di pinggir jalan. Beberapa orang berhamburan mengerumuni mobil tersebut, ada dari mereka yang mencoba menarik salah satu korban dari impitan mesin mobil, ada pula yang mencoba menghancurkan kaca mobil bagian belakang untuk mengeluarkan korban lainnya. Polisi mulai datang dan memberi garis pembatas agar masyarakat menjauh guna pengevakuasian korban.

Naira dan Wildan berlarian membelah kerumunan. Mata mereka langsung tertuju pada korban masing-masing. Ada tiga orang yang

menjadi korban, karena kondisinya mengenaskan, salah satu di antara mereka sudah dipastikan meninggal.

"Mas, Mbak, dilarang mendekat!" polisi langsung mencegat saat Naira dan Wildan akan memeriksa korban.

"Saya dokter, Pak!"

"Saya perawat, Pak!"

Secara bersamaan mereka menjawab. Tanpa menunggu lama, polisi langsung memberi jalan.

Wildan menuju korban seorang perempuan yang baru saja dikeluarkan dari mobil yang ringsek.

"Mbak, bisa dengar saya?"

Perempuan yang bersimbah darah di tangannya itu mengangguk pelan.

"Se—lamatin a—nak saya M—as." ucap korban tersebut dengan terbata-bata.

"Tenang, Bu. Anak ibu sedang ditangani istri saya. Dia perawat," kata Wildan sambil mengecek tekanan nadi korban.

"Ibu merasa sesak? Sakit? Apa yang sekarang Ibu rasakan?"

Korban menggeleng.

Wildan mendiagnosis korban dalam keadaan syok secara psikologis. Bisa disimpulkan bahwa korban dalam keadaan tidak gawat.

"Ibu tarik napas yang dalam, terus embuskan pelan-pelan lewat mulut, ya," perintah Wildan untuk menenangkan korban.

Wildan memerintahkan seseorang untuk memberi minum dan menjaga korban sampai ambulans datang, langkahnya kini menuju Naira yang tengah mengecek korban satunya, seorang gadis muda kisaran umur 17 tahun.

"Kenapa, Nai?"

"GCS 111," jawab Naira memberi tahu Wildan bahwa korban dalam penurunan kesadaran.

"Nadi?"

"*Bradikardi*," sambil menjawab pertanyaan Wildan, Naira mencoba membangunkan korban. Nadi dalam keadaan lemah disebut *Bradikardia*.

Wildan mengecek pernapasan korban, menurut analisisnya korban juga mengalami *bradipneu*, napasnya melemah dan *unadekuat*.

"Terus rangsang, aku ambil alat *intubasi* dulu di mobil," titah Wildan yang detik selanjutnya beranjak lari menuju mobil untuk mengambil alat pembantu pernapasan.

"Mbak! Mbak! Anda dengar saya? Mbak!" Naira terus merangsang korban agar meresponsnya.

Tak lama kemudian Wildan datang membawa sebuah tas ukuran sedang, dia mengeluarkan alat *intubasi* beserta *ambubag* untuk memberi oksigen pada korban.

Dua orang yang tidak pernah bekerja sama sebelumnya, mereka yang berbeda bidang mampu dengan cekatan mengolaborasikan ilmu kesehatannya untuk menolong korban yang tengah di ambang kematian.

Naira terus mengempas-kempiskan *ambubag*, sedangkan Wildan mendengarkan udara yang masuk melalui stetoskopnya. Kemudian, Wildan mengecek nadi dan detak jantung korban, Wildan mendiagnosis korban dalam keadaan kegawatan, apabila tim medis tidak segera datang gadis ini pasti akan meninggal.

"Mas, pendarahan!" pekik Naira saat melihat darah keluar dari bagian perut korban.

Sontak Wildan terkejut. Dia segera membuka baju yang menutupi perut korban, tercengang Naira saat melihat perut gadis itu jelas robek dan mengucurkan darah merah kehitaman.

"*Astaghfirullah!*"

"Mas, Mas pegangin dulu," Naira menyerahkan *ambubag* ke Wildan.

Sempat ragu, tetapi nyawa gadis ini lebih penting.

"Mas, aku minta izin!" ucap Naira menarik ujung jilbabnya membiarkan rambut hitam yang sebagian tertutup ciput itu terlihat.

"Naira apa yang kamu lakukan!?" Wildan terkejut dengan tindakan Naira yang membuka aurat tiba-tiba.

"Maafin aku, Mas. Allah pasti mengerti," balas Naira sambil melingkarkan jilbab panjangnya menutupi luka robek pada perut korban.

Tidak lama kemudian ambulans datang. Mereka segera mengevakuasi korban ke dalam ambulans. Karena kondisi korban yang gawat, Wildan dan Naira memutuskan untuk ikut masuk ke dalam ambulans agar bisa memantau terus keadaan korban. Sebelumnya, Wildan menitipkan mobilnya ke polisi.

Sesampainya di Rumah Sakit, Wildan dan Naira kompak mendorong brankar korban masuk ke dalam IGD. Belum sempat korban dipindahkan, korban mengalami *ventrikel fibrilasi* yang mengharuskannya dikejut jantung.

"*Code blue!*" teriak salah satu perawat memberikan kode kegawatan.

"Nai, *defibilator*!" titah Wildan menyuruh Naira agar mengambil alat kejut jantung.

Naira berlari menuju gudang penyimpanan alat, sempat bersenggolan dengan Genta. Sepertinya hanya Genta yang mengetahui itu.

Naira menarik alat itu dengan cepat, tidak peduli bunyi decitan yang mungkin akan mengganggu pasien lainnya. Nyawa gadis muda itu harus tertolong, semoga Naira tidak terlambat.

"Nai, tunggu!" Genta mengadangnya di pintu gudang.

"*Code blue,* Ta!"

Tanpa mengatakan apa-apa, Genta langsung menanggalkan kain berwarna biru muda yang biasanya digunakan untuk kain perawatan untuk menutupi rambut Naira. Lengkap dengan jarum pentul yang dia minta dari perawat sebelumnya.

Belum sempat Naira mengatakan terima kasih Genta justru ikut mendorong alat itu menuju sekat perawatan.

Terlihat Wildan sudah melakukan Resusitasi Jantung Paru ke dada korban, tampak peluh Wildan berjatuhan. Setelah alat kejut jantung siap, Wildan baru melepas tangannya di dada gadis itu dan beralih sigap ke dua komponen dengan bentuk kotak berlapis aluminium di bagian *defibilator*.

"200 Joule!" instruksi Wildan.

"200 Joule!"

"*Clear*!" seru Wildan bersamaan dengan menempelkan dua *padle defibilator* ke dada sebelah kiri korban. Tampak kejutan pada tubuh bagian atas korban.

Monitor masih belum menunjukkan ada detak jantung yang terdeteksi. Dua ampul obat *eprinefrin* tak membuat detak jantung gadis itu normal.

"350 Joule!" titah Wildan lagi.

"350 Joule!"

"*Clear*!"

Kejutan kedua tampak lagi. Kini, monitor vital menunjukkan pergerakan grafik pada layarnya. Ada perubahan angka di layar tersebut, angka tersebut kian naik dan bertahan di angka '80x/menit'. Angka yang menunjukkan frekuensi napas korban pun mengalami peningkatan, bisa dilihat juga dari pergerakan dada korban yang mulai naik-turun secara normal. Gadis muda itu terselamatkan.

***

Aku dan Mas Wildan duduk berdua menghadap Kepala Ruangan IGD. Mulanya beliau menceramahi kami tentang peraturan dan kode etik tenaga kesehatan. Kami mengaku salah dan meminta maaf. Namun, pada akhirnya Kepala Ruangan menjabat tangan kami satu per satu dan mengucapkan terima kasih karena telah menjadi tenaga kesehatan yang profesional.

Aku dan Mas Wildan keluar dari ruangan Kepala IGD dan duduk di kursi panjang untuk mengistirahatkan kaki kami.

Kami sempat saling diam.

Tetapi gelak tawa Mas Wildan terdengar renyah dan membelah keheningan. Aku bingung, Mas Wildan kenapa?

Sambil melirikku dia terus tertawa. Hingga akhirnya aku juga terpancing untuk tertawa juga. Kami tertawa bersama. Benar juga, mengingat bagaimana hebohnya kami pada saat penyelamatan korban tadi sampai ocehan Karu IGD sekaligus mendapat apresiasi darinya. Hari ini cukup tegang, tetapi entah kenapa sangat melegakan.

"Tetaplah seperti itu...."

"Hm?"

Aku langsung berhenti tertawa. Mas Wildan juga berhenti tertawa, saat ini dia malah memandangku dengan tatapan yang jarang sekali aku lihat. Tidak terlalu tajam tetapi jelas sorotannya.

"Tetaplah seperti itu," dia mengulang kata-katanya, "jadilah Naira yang bebas tertawa seperti itu, Naira yang menjadi dirinya sendiri tanpa harus ada yang ditutup-tutupi," lanjutnya.

Pandangan kami saling bertabrakan, tiba-tiba saja jantungku berdegup keras. Aku juga merasakan pipiku panas, mungkinkah aku merona?

Aku harus jadi Naira yang bebas? Maksudnya, dia memintaku untuk tidak canggung padanya? Seperti itu?

Oh, Allah, jika cinta ini dari-Mu. Benarkan maksud hati ini.

"Udah meronanya, lihat tuh pipimu kayak kepiting rebus," celetuk Mas Wildan.

Astaghfirullah, aku langsung menutup kedua pipiku dengan tangan. Aku malu banget.

"Ayo pulang, Ibu pasti udah nunggu," ajaknya sambil beranjak.

Sambil terus membekap pipi menggunakan tanganku, aku berjalan mengikutinya dari belakang.

***

"Mbak, apa ini bukan *tabarruj*?"

Sambil terus memoles pipiku dengan *blush on*. Mbak Jilla menjawab, "Nggak lah, Non. Ini kan untuk Mas Wildan, suami Non sendiri."

"Tetap aja, Mbak. Aku takut ini *tabarruj*."

"Non ini gimana sih? Katanya udah pernah masuk pesantren? Masa nggak bisa bedain *tabarruj* atau bukan?" oceh Mbak Jilla, "Non pikir sendiri deh, kalau Non nggak dandan mau pergi ke pesta saudaranya Mas Wildan, yang malu bukan Non sendiri, tapi juga Mas Wildan," lanjutnya.

Waktu aku dan Mas Wildan ke rumah kemarin siang, ibu memberi kami sebuah undangan pernikahan. Kakaknya Athifa menikah hari ini. Aku dan Mas Wildan tidak bisa menghadiri acara akad karena terbentur dengan jadwal dinas. Dan malam ini kami menyempatkan diri untuk menghadiri resepsi.

"Tapi aku belum izin Mas Wildan, Mbak."

Mbak Jilla meraih benda lonjong dan membuka tutupnya, lantas memoleskan ujung benda berwarna merah *cherry* pada permukaan bibirku.

"Mbak—"

"Jangan bicara, Non. Nanti hasilnya jelek," tegurnya.

Aku terdiam sebentar, meski hatiku bergejolak ingin menolak Mbak Jilla untuk mendandaniku. Aku takut ini *tabarruj*, berhias berlebihan karena nanti akan menjadi pusat perhatian. Apalagi pasti banyak orang yang akan melihat. Aku takut dosa, aku juga takut Mas Wildan juga menanggung dosa karena dandananku.

"Aku tadi udah bilang sama Mas Wildan, katanya boleh asal jangan berlebihan."

Aku membulatkan kedua mataku, terkejut, "Mas Wildan bilang begitu?"

"Saya udah bilang, jangan bicara dulu, Non. Nanti melebar ke mana-mana," omelnya.

Aku semakin heran dengan sikap Mas Wildan akhir-akhir ini. Aku merasa dia berubah dan membuatku semakin bingung sekaligus senang. Aku berharap Mas Wildan mulai membuka hatinya untukku meskipun tidak mungkin rasanya. Apa salahnya berharap, kan?

Sekitar setengah jam Mbak Jilla mendandaniku. Dari mulai merias sampai menentukan baju apa yang aku pakai, model hijab apa yang aku pakai, sampai tas dan sepatu yang akan kukenakan. Mbak Jilla memilih kebaya brokat berwarna biru muda dengan paduan rok *pink tosca* menjuntai sampai pergelangan kaki. Kebaya yang kukenakan dilengkapi dengan hijab segi empat berbahan *polycotton* berwarna senada dengan atasannya. Hijabku dipercantik dengan bros perak di bagian belakang dan depan dada.

"Nah, siap nih. Selesai!" seru Mbak Jilla.

Dia menarik bahuku dan menghadapkannya ke cermin panjang. Aku terkejut saat melihat penampilanku dari pantulan cermin, ini seperti bukan aku. Pakaian dan segala atributnya membuatku terkesan elegan dan anggun.

"Nah, cantik, kan?" puji Mbak Jilla.

Aku benar-benar tidak percaya bisa berdandan seperti ini.

"Yuk ke bawah. Mas Wildan pasti udah nunggu," kata Mbak Jilla sambil mendorongku keluar kamar.

"Tapi Mbak, aku malu...."

Aku berusaha menahan dorongan Mbak Jilla, tetapi apa dayaku melawan Mbak Jilla yang tubuhnya bongsor.

"*Good luck*!" kata Mbak Jilla sambil mengedipkan satu mata seraya turun tangga duluan.

Rasanya pipiku panas. Duh, kok jadi gugup? Aku seperti kepiting kepanasan berdiri di anak tangga teratas. Turun-enggak, turun-enggak, aku bingung dan malu.

Aku tidak pernah berdandan seperti ini sebelumnya, aku takut Mas Wildan akan marah dan malu karena dandananku. Aku juga ragu, aku takut ini *tabarruj*. Karena menurutku ini berlebihan dan risiko menjadi pusat perhatian orang-orang, apalagi kaum adam yang bukan mahramku. Bukan cuma aku yang menanggung dosa, melainkan juga Mas Wildan. Karena bagaimanapun juga, Mas Wildan-lah yang menanggung tindak-tandukku sebagai istrinya. Kalau aku berbuat buruk, Mas Wildan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat.

"Non Nai sudah siap, Tuan Muda," seruan Mbak Jilla menambah degup jantungku semakin tidak teratur.

Ah, bagaimana ini aku akan menghadapi Mas Wildan?

"Ayo Nai, kita sudah ditunggu Ibu," imbuh Mas Wildan.

"I—iya, Mas."

Dengan mengucap *bismillah*, aku melangkah menuruni anak tangga satu per satu dengan penuh hati-hati. *Heels* sepuluh senti ini sama sekali bukan sahabatku.

Aku melihatnya sedang memasang tali sepatu. Seperti biasa, dia memakai tuksedo hitam dengan dasi berwarna biru tua kehitaman. Dan, seperti biasanya juga, dia terlihat sangat tampan dan berkarisma. Rambutnya tertata rapi tanpa cela dengan kilauan minyak rambut yang berbau wangi menambah kesan maskulin pada diri Mas Wildan. Sungguh ciptaan Allah yang nyaris sempurna.

"Sudah, Nai?" tanyanya sambil membenarkan tali sepatunya.

"Sudah, Mas," jawabku setelah sampai di anak tangga terakhir.

Dia mendongakkan kepalanya dan menatapku tanpa berkedip. Satu pandangan, lurus. Menjurus. Dan berhenti di sana.

Aku rasa dia melamun?

"M—mas?"

"Apa kita berangkat sekarang?" tanyaku untuk menyadarkannya dari lamunan atau entahlah itu yang kini sedang dia lakukan.

Tetapi, dia tetap saja menatapku dengan satu pandangan lurus tanpa beraktivitas lain, selain menatapku.

"Mas?" cobaku sekali lagi.

"O–h ya, ayo!" akhirnya, dia tersadar, "kita berangkat sekarang?" tanyanya balik.

Aku mengangguk pelan.

Dia langsung berdiri dan mengambil langkah untuk pergi. Tetapi tanpa sadar dia melupakan sesuatu.

"Mas, tali sepatu yang sebelah belum diikat."

Lantas dia berhenti dan melirik ke arah sepatunya, "Oh, iya. Aku lupa," tangannya kembali mengaitkan tali sepatu yang dia lupakan.

Kok aku ingin tertawa ya melihat tingkahnya yang tidak biasa itu?

"Sudah. Ayo berangkat," katanya setelah selesai mengikat tali sepatunya.

Dia juga berjalan penuh percaya diri seperti biasanya. Tetapi kok ke arah kolam renang?

"Mas, pintunya di sebelah sana," tegurku sambil menunjuk arah pintu yang berlawanan dengan jalannya.

Sepertinya dia kesal pada dirinya sendiri, bahkan menepuk jidat dan mengucap istigfar berkali-kali sembari memutar tubuhnya untuk berjalan ke arah pintu yang benar.

Terlepas dari itu, aku merasa bahagia bercampur bingung dengan sikap Mas Wildan seperti ini. Aku berharap Allah segera menunjukkan sesuatu yang baik itu padaku. *Aamiin.*

***

Kami telah sampai di tempat penyelenggaraan acara. Sepanjang perjalanan tadi, kami hanya saling diam dengan sesekali melirik satu sama lain. Aku bertanya dalam hati, adakah dandananku yang aneh? Ingin sekali bertanya pada Mas Wildan langsung soal penampilanku, tetapi aku terlalu malu.

Sebelum masuk di tempat acara dengan tema *garden party,* Mas Wildan menyuruhku menggandeng lengannya. Sedikit canggung dan malu, tetapi aku tahu maksud Mas Wildan agar semua orang mengira bahwa kami seperti pasangan suami-istri lainnya.

Kami berjalan menuju pengantin yang duduk di pelaminan, menyalami dan memberinya selamat atas pernikahan mereka. Meskipun aku tidak pernah bertemu dengan mereka, tatapan pengantin wanitanya berbeda. Aku merasa dia tidak menyukaiku. Setelah menyalami tamu, Mas Wildan mengajakku ke meja keluarga besarnya.

"Sambutlah mereka, Ibnu Sina dan Rufaidah masa kini. *Jeng-jeng-jeng....*" Latifa menyambut kami dengan sebutan tokoh pelopor kedokteran dan keperawatan zaman dulu.

Dan yang antusias bertepuk tangan hanya Ibu, Latifa, dan Deci, yang lain seperti setengah hati menyambut kami.

"Naira, kamu hebat banget, ya. Video kalian pas nolongin korban kecelakaan viral loh, mereka menyebut kalian Ibnu Sina dan Rufaidah masa kini. Aku nggak percaya kalo kalian itu saudaraku," kata Deci mengungkap kekagumannya.

Aku hanya tersenyum dan berusaha rendah hati dengan sanjungannya.

"Ih apaan, *lha wong* dia buka aurat di depan umum. Kok bisa disebut Rufaidah, nggak banget," cibir Aneke.

Aneke benar, aku memang membuka aurat di depan umum bahkan tanpa izin dari Mas Wildan. Aku mengakui kalo aku salah. Dan aku rasa, aku tidak pantas disebut Rufaidah masa kini.

"Tapi Mbak Nai kan buka jilbabnya buat nutupin luka korban. Allah pasti ngerti, kok," sanggah Latifa.

"Apa pun alasannya membuka aurat di depan umum itu dosa, hina," cibir Aneke terang-terangan.

"Apaan sih, Ne? Aku yang suaminya aja nggak marah dia buka jilbab, kenapa kamu yang sewot?" Mas Wildan bersuara.

"Tuh denger, asal nyeplos aja tuh mulut nggak disaring," balas cibir Latifa.

"*Husst*... nggak boleh kayak gitu."

Aku menegur Latifa, Latifa langsung diam sembari menekuk mukanya kesal terhadap Aneke.

Suasana keluarga ini tegang. Aku merasa tidak enak karena aku penyebab dari suasana tegang di antara keluarga besar ini.

"Kalian ini, ini acara keluarga. Kenapa ribut sendiri? Hargai mereka yang ada di pelaminan!" tegur salah satu pria berumur di sebelah ayah Mas Wildan.

"Oh iya, Jeng. Kemarin istri keponakan saya melahirkan loh, anaknya laki-laki," sahut Ibunya Deci mencairkan suasana yang tegang.

"Oh, yang lulus bareng Wildan, ya?" sahut salah satu adik Tante Fatimah yang lain.

"Ih seneng ya, Mbak Ranti nambah cucu, aku juga pengin segera punya cucu," kata Tante Fatimah tiba-tiba.

Aku dan Mas Wildan terhenyak.

"Jadi... kapan kalian nyusul punya anak?" tanya adik Tante Fatimah ke arah kami.

Aku menelan saliva kuat-kuat, benar-benar tidak siap dengan pertanyaan tersebut. Mengingat bagaimana hubunganku dengan Mas Wildan dipertahankan hanya karena tidak ingin membuat Tante Fatimah dan Latifa kecewa.

"Segera. Doakan aja, Tan."

Hah? Aku langsung menoleh ke arah Mas Wildan yang dengan entengnya mengatakan hal itu. Aku begitu terkejut dengan perkataannya barusan. Tersadar aku menolehnya dengan ekspresi terkejut, alih-alih merasa bersalah karena ucapannya, Mas Wildan malah mengedipkan mata kirinya padaku.

Tertunduk malu, aku menahan rona pipi yang memerah.

Mas Wildan, apa maksudmu?

Dear Allah...

Tunjukkan jalan-Mu untuk cinta yang benar-benar berasal dari karunia-Mu. Hamba tak ingin jika hamba terlampau bergantung pada harapan yang tak pasti. Mengingat bagaimana Sayyidina Ali Bin Abi Thalib Ra. berkata, "Aku sudah pernah merasakan kepahitan dalam hidup dan yang paling pahit adalah berharap pada manusia."

Kini hamba hanya berharap pada-Mu, Ya Rabb. Bagaimana kisah ini akan berlanjut, bagaimana perahu cintaku akan bertahan sampai kapan di pelabuhan ini.

"Genta nggak ikut, ya?" tanyaku saat aku dan beberapa anggota komunitas AK sampai di lokasi bakti sosial. Rencananya hari ini kami akan membagikan beberapa buku dan makanan serta pemeriksaan gratis untuk anak-anak jalanan, khususnya anak-anak pinggiran sungai yang kesehatannya rentan. Tetapi hari ini aku tidak melihat Genta, padahal dia ketua pelaksana.

Aisyah dan Devita yang kutanyai itu hanya menggedikkan bahu, tidak tahu.

Kenapa Genta tidak datang? Sebenarnya ada apa dengannya? Sejak insiden di kantin waktu itu Genta seolah menghindariku. Padahal aku sudah memaafkannya atas insiden mode terbang ponselku waktu itu, terlebih lagi atas omongannya yang ingin memperjuangkanku lagi. Seberapa pun aku kesal atas sikapnya itu, aku benar-benar tidak marah padanya. Genta adalah laki-laki baik, mungkin karena terbutakan cinta dia jadi seperti itu. Aku benar-benar sudah ikhlas memaafkannya.

"Ngapain nyari Genta?"

Pertanyaan itu terlontar dari bibir Athifa, aku langsung tersadar. *Astaghfirullahaladzim*!

"Biasa aja kali Nai, mukanya," katanya, mungkin dia melihat ekspresiku yang sedikit terkejut-terkejut takut, "aku juga heran kenapa dia tidak datang, ya?"

Athifa juga penasaran kenapa pria itu tidak datang.

"Terus gimana nih, Bu Ketua?" timpal Devita ke arah Aisyah selaku ketua komunitas.

"Ya udah lanjut aja, ayo! Kasihan adek-adek sudah menunggu," kata Aisyah memberi keputusan.

Akhirnya kami melanjutkan acara tanpa ketua pelaksana. Anggota yang datang tidak banyak karena sebagian dari mereka terbentur dengan jadwal dinas. Ada sekitar dua puluh orang yang hadir hari ini. Aku kebagian tugas memeriksa anak-anak. Kami membagi lima jalur karena anak jalanan dan anak bantaran sungai lumayan banyak yang datang, mereka juga diantar saudaranya yang sekalian ikut periksa gratis.

Sungguh prihatin melihat mereka. Kulit mereka terlihat gosong karena terik matahari, rambut dan wajah mereka tampak kucel karena mungkin jarang mandi. Meskipun mereka mandi, mereka hanya bisa mandi di sungai yang keruh dan airnya berwarna cokelat. Banyak dari mereka yang menderita gatal-gatal, diare, dan masalah kulit lainnya.

"Kalau mandi berapa kali sehari, Sayang?" tanyaku di sela-sela memeriksa kulitnya yang terkena *scabies* sejenis penyakit kudis.

Anak kecil berumur sekitar 10 tahun itu menggeleng.

"Tidak pernah mandi?" tanyaku.

Anak itu menggeleng lagi. Oh, Allah, sangat memprihatinkannya mereka. Sudah tidak mengenal istilah pendidikan, kehidupan sehari-hari mereka pun jauh dari kata layak. Sangat jauh sekali dari kata hidup sehat.

Kebanyakan dari mereka memang anak pemulung, rumahnya pun berada di sela-sela kepadatan kampung dan di bantaran sungai yang kotor dan tercemar. Melihat mereka rasanya malu, masa kecilku penuh dengan rasa tidak bersyukur. Aku selalu merengek ke Umi dan Abah agar dituruti ini-itu, segala keinginanku, padahal saat itu aku sudah hidup dengan cukup layak di lingkungan yang sehat pula. Rasanya ingin menangis melihat mereka anak-anak bantaran sungai ini. Hebatnya lagi anak-anak itu tidak pernah menampakkan wajah sedih mereka, pasti ada senyuman yang tercetak di bibir-bibir mungil mereka.

Hari ini aku mendapat pelajaran bahwa kita hidup itu tidak melulu menatap ke atas untuk melihat kehidupan orang lain yang lebih

beruntung dari kita, tapi sesekali harus menundukkan kepala untuk melihat mereka yang tidak seberuntung kita. Rasa syukur itu penting.

Menjelang waktu zuhur, acara selesai. Anak-anak di sini begitu antusias dan sukses membuatku bahagia melihat tawa riang mereka. Kami anggota komunitas AK salat berjemaah di masjid dekat lokasi, setelah itu kami mengadakan evaluasi di teras masjid. Dari evaluasi ini kami mendapat kesepakatan tentang rencana tindak lanjut mengenai hasil observasi masalah yang ada. Pembuatan kamar mandi umum menjadi kesepakatan rencana tindak lanjut kami untuk anak-anak bantaran sungai.

Semoga berjalan lancar dan mendapat *keridhoan* dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. *Aamiin.*

***

Sekitar pukul dua siang kami kembali ke rumah sakit. Tetapi ada juga yang langsung pulang karena memang tidak ada jam dinas siang itu. Aku ada jam dinas siang, jadi harus kembali ke rumah sakit.

Aku merogoh tasku untuk mengambil ponsel, mungkin saja ada pesan dari Mas Wildan. Hari ini dia dinas pagi. Sambil berjalan aku terus berusaha mencari ponselku di dalam tas yang terselip beberapa barang pribadi.

Ah, ketemu juga. Aku segera mengeluarkan benda itu dari dalam tas.

Braakkk! Seseorang menabrakku dari arah samping. Otomatis ponsel yang kupegang terlepas dan melayang di udara.

"*Astaghfirullahalladzim*!" pekikku saat jatuh terduduk ke lantai. Setelahnya itu suara benda jatuh di sampingku terdengar. Ah, ponselku!

"Maaf Mbak. Saya tidak sengaja. Mbak tidak apa-apa?"

Aku melihat seorang laki-laki mengulurkan tangannya ke arahku.

Aku tidak menyambut uluran tangannya, aku berusaha berdiri sendiri.

"Maaf ya, Mbak. Saya beneran tidak sengaja," katanya lagi.

"Ya, tidak apa-apa," jawabku, padahal aku merasakan sedikit ngilu karena menghantam lantai tadi.

Dia laki-laki berusia sekitar 25 tahun, memakai jas putih dengan logo fakultas kedokteran salah satu universitas swasta, sepertinya dia *co-assistent* di rumah sakit ini. Aku langsung beralih fokus pada ponselku yang tergeletak di lantai. Ah, pasti ada yang retak jika didengar dari suara jatuhnya yang lumayan keras.

Loh? Ini bukan ponselku?

Detik berikutnya, aku mendengar suara kekehan dari *coas* yang menabrakku tadi.

"Hehe, maaf Mbak. Itu ponsel saya. Ini ponsel Mbak," katanya seraya menyodorkan sebuah ponsel ke arahku.

Aku memungut ponsel yang tergeletak di lantai.

"Kok bisa?"

Aku terheran, bukankah tadi yang melayang ponselku? Kenapa tiba-tiba ponselnya yang ada di lantai?

"Tadi saya megang ponsel saya, karena tadi ngelihat ponsel Mbak yang mau jatuh, ya udah saya ngelempar ponsel saya buat nangkap ponselnya Mbak," tuturnya.

Aku mengangkat alis heran. Orang aneh.

Kami pun saling bertukar, dia mengembalikan ponselku dan aku mengembalikan ponselnya.

"Saya permisi dulu," katanya, "maaf tadi saya sudah menabrak Mbak. Saya lagi buru-buru," lanjutnya seraya mengambil langkah untuk berlari.

Aku tersenyum simpul melihatnya pergi. Dia benar-benar orang yang aneh tetapi juga baik hati. Dia lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan pribadi, dia memilih menjatuhkan ponselnya dan menangkap ponselku. Itu sebenarnya terlalu baik apa sedikit bodoh sih? Aku terkekeh, ada ya manusia kayak dia. Lucu sekali.

Aku melanjutkan niat awalku untuk mengecek pesan dari Mas Wildan. Ternyata tidak ada, seharusnya aku tidak berharap lebih dia akan mengirimiku pesan. Dan, seharusnya aku bisa menduga itu, mana mungkin dia mengirimiku pesan? Jika tidak penting-penting sekali, dia tidak bakal menghubungiku. Aku mengembuskan napas berat, sampai

kapan aku bisa bertahan dengan sikapnya seperti ini? Semoga Allah memberiku kekuatan untuk terus bertahan. *Aamiin.*

Aku berjalan menuju Ruang Perinatologi, sesampainya di sana aku dikejutkan dengan kehadiran beberapa orang yang memakai jas putih berlogo universitas. Sepertinya akan ada beberapa *coas* yang akan magang di ruangan ini. Ruangan ini akan menjadi semakin ramai, *alhamdulillah*....

"Ini *Ners* Naira. Kalian bisa meminta bantuan kepadanya jika ada kesulitan saat tidak ada saya," kata Dokter Maya selaku dokter residen di Ruang Perinalotogi.

Aku tersenyum ke arah *coas-coas* itu saat namaku disebut.

"Mohon bantuannya, *Ners* Naira," kata mereka kompak.

"Ya," jawabku dengan nada hangat menyambut mereka.

"Mohon bantuannya, *Ners* Naira...."

Satu suara tertinggal terdengar di balik gerombolan *coas* itu. Satu senyum simpul nampak di detik selanjutnya.

Loh, *coas* yang tadi menabrakku?!

"Jangan mulai deh, Kal," cibir teman di sampingnya.

"Kenapa sama Haikal?" goda Dokter Maya.

Lantas dijawab oleh si pencibir, "Suka genit sama kakak-kakak perawat yang cantik, Dok."

Kemudian dibalas gelak tawa oleh teman-temannya yang lain.

Aku sempat tergelitik untuk ikut tertawa, namun detik selanjutnya aku memilih permisi ke *nurse station* untuk memulai dinas siang. Mereka memberiku jalan. Saat aku berjalan di tengah-tengah mereka, mereka tersenyum ke arahku, aku pun membalasnya. Tak terkecuali *coas* yang bernama Haikal tadi, dia juga ikut tersenyum dan... juga mengedipkan mata kanannya?

"Kondisikan tuh mata kali, Kal," cibir temannya dan kemudian dibalas gelak tawa lagi oleh teman-temannya.

Dasar bocah! Kekehanku dalam hati.

***

Wildan tengah menghadiri rapat dokter bedah, untuk beberapa saat yang lalu dia bisa fokus ke materi rapat yang disampaikan teman sejawatnya, Dokter William. Setengah jam berlalu, dia melirik jam yang ada di dinding ruangan, waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua siang. Dia segera memungut ponselnya. Banyak sekali notifikasi pesan dari beberapa aplikasi di ponselnya.

Dia membuka aplikasi Line mencari nama Naira di daftar pesan. Namun tidak ada. Tidak ada pesan masuk dari kontak tersebut. Pria itu mengira bakal ada pesan dari Naira, karena biasanya Naira akan mengirimi pesan meski hanya sekadar mengingatkan Wildan untuk makan tepat waktu. Tetapi hari itu sama sekali tidak ada pesan dari Naira.

Dia kembali memasukkan ponsel itu ke dalam saku jasnya dan kembali fokus ke acara rapat. Sepuluh menit kemudian, jemari Wildan kembali merogoh ponselnya dan membuka aplikasi Line, masih tidak ada pesan dari Naira.

Ah, ngapain nunggu pesan darinya? Sok penting banget ditungguin. Ck, batin Wildan tidak mau peduli lagi. Dia kembali memasukkan ponsel itu ke dalam saku jas dokternya.

Lima menit kemudian dia mengecek lagi pesan dari Naira. Lagi-lagi, masih belum ada pesan dari wanita itu.

Ah, sial!

Wildan langsung menekan tombol *off* dan menonaktifkan ponselnya, kemudian dia letakkan di dalam tas bagian dalam. Dia kesal sendiri jadinya.

Rapat selesai setengah jam kemudian, Wildan buru-buru keluar ruangan dan bergegas menuju ruangannya sendiri. Duduk dan langsung mengeluarkan ponselnya dan mengaktifkan benda tersebut. Pria itu berharap ada satu pesan yang masuk, khususnya dari aplikasi Line.

Sambil menunggu proses pengaktifan ponselnya, Wildan berjalan ke arah dispenser, mengambil gelas lalu diisinya dengan air dari dalam dispenser, kemudian dia minum. Di tengah aktivitas minumnya, terdengar suara notifikasi dari aplikasi Line, buru-buru dia meletakkan gelas itu di meja dan segera berjalan ke arah ponselnya.

Aryanka
Wil, lo di mana?
Ngopi yuk!

Wildan mengembuskan napas kecewa, ternyata bukan Naira, tetapi Aryan. Dia tidak mengerti dengan dirinya saat itu, kenapa tiba-tiba berharap sekali diperhatikan oleh Naira? Bukankah selama ini dia membencinya? Waktu itu saja saat Naira memberi perhatian mengingatkannya makan, dia tidak suka. Kenapa sekarang malah sebaliknya?

Di rumah sakit.
Read ✓

Ngopi yuk di tempat biasa.

Oke. Otw
Read ✓

Daripada menunggu pesan Naira yang tidak jelas kapan akan masuk ke ponselnya, Wildan memutuskan pergi menemui Aryan. Untuk menepis rasa aneh yang tengah menghinggapi perasaannya. Jika diam di ruangan, pria itu mungkin bisa gila karena frustrasi.

Kini duduk dua pria yang tengah sama-sama memesan *frappucino*, Wildan tengah mengotak-atik laptopnya, ada beberapa data yang harus diselesaikan, sedangkan Aryan tengah berselancar di aplikasi Instagram-nya. Ya, begitulah manusia zaman sekarang. Janjian ketemuan tetapi setelah bertemu malah sibuk dengan urusan masing-masing, teknologi benar-benar mengalihkan dunia nyata mereka ke dunia maya.

"Anjir! *Selebgram* ini panas *bet*!"pekik Aryan di tengah keheningan mereka.

Wildan tidak menggubris, paling-paling Aryan lagi *stalker* akun selebgram yang gemar pamer cewek yang seksi-seksi. Wildan sama sekali tidak tertarik untuk ikut-ikutan. Dia fokus menyelesaikan

pekerjaannya sambil sesekali mengecek pesan di ponselnya. Gila! Dia masih berharap ada pesan dari Naira!

"Astaga! Menggoda iman banget sih *selebgram* ini! *A-en-je-a-ye bet!*" pekik Aryan lagi.

Wildan mendengus kesal. Dia mulai terganggu.

"Gila! Dia berani banget pamerin bu—,"

"Lama-lama ane siram nih ente pakai kopi kalau berisik mulu," potong Wildan yang terganggu dengan celetukan Aryan yang *unfaedah* itu.

Aryan menggerakkan jari telunjuknya membentuk gerakan menutup ritsleting di depan mulutnya lalu mengangkat jari-jarinya menandakan dirinya paham.

"Ar, Ar... gimana mau dapat hidayah dari Allah kalau tontonan ente kayak begituan? Lama-lama Aisyah bakal dikhitbah cowok lain baru tau rasa ente," kata Wildan.

Aryan langsung menutup aplikasi Instagram-nya dan memilih memungut kuaci yang dia bawa dari kantornya untuk dibuat camilan.

"Iya juga, ya...." sadarnya dengan tawa di akhir kalimat.

Wildan tersenyum miring. Emang dasar Aryan saja yang tidak niat mencari hidayah dari Allah. Setelah Aryan diam, Wildan kembali fokus ke pekerjaannya. Namun, alih-alif fokus, nyatanya konsentrasinya kembali pecah. Kenapa tidak ada pesan dari Naira, ya? Padahal ini sudah hampir sore? Pertanyaan itu membulat di benaknya.

Aryan yang tengah memakan satu per satu biji kuaci itu terganggu dengan sikap Wildan yang sedikit-sedikit melihat layar ponselnya.

"Lagi nunggu pesan dari siapa sih lo, Wil?"

Wildan sedikit terkejut, sikapnya kentara sekali kalau sedang menunggu pesan seseorang.

"Nggak ada," jawabnya, bohong.

"Masa sih? Boong ah," kata Aryan. Dia yakin kalau Wildan sedang menunggu pesan seseorang.

"Nggak percayaan sih!" elak Wildan, detik selanjutnya dia menutup laptop dan beranjak dari tempatnya.

"Eh, mau ke mana?"

"Pulang."

***

Mata Wildan terlihat memicing ke arah Naira yang sedang membuat kopi untuknya sambil sibuk bertelepon. Beberapa kali Naira terkekeh bahkan tertawa lepas.

'Telepon dari siapa sih sampai tertawa seperti itu?' tanya Wildan dalam hati. Rasa penasarannya itu langsung ditepis olehnya, 'kenapa jadi *kepo*? Naira telepon dengan siapa saja toh itu urusannya,' tepisnya.

"Nai, sudah belum kopinya?" katanya.

Naira buru-buru mengambil lepek, "Udah dulu ya, Kal. Nanti ketemu di rumah sakit. *Assalamualaikum*...," ucap Naira meletakkan ponselnya di saku setelah si penelepon menjawab salam. Kemudian Naira segera mengantar satu cangkir kopi untuk Wildan yang saat ini tengah duduk di kursi meja makan.

"Ini Mas, kopinya," kata Naira meletakkan cangkir kopi itu di atas meja.

Detik berikutnya, wanita itu kembali merogoh saku untuk memungut benda persegi panjang yang beberapa detik yang lalu bergetar, ada pesan yang masuk. Naira membuka ponselnya sembari memosisikan tubuhnya di atas kursi.

Wildan mengangkat cangkirnya untuk meminum kopi. Tiba-tiba Naira tertawa kecil saat melihat isi pesan itu yang sontak membuat Wildan meliriknya tajam. Pria itu kesal karena penasaran, tidak biasanya Naira tertawa tidak jelas seperti itu. Detik itu juga Wildan menaruh cangkirnya gusar, sedikit isinya keluar dan membuat kotor meja makan.

Wildan mengira Naira bakal beralih fokus ke dirinya, namun ternyata Naira malah asyik membalas pesan tersebut. Wildan menjadi kesal sendiri karena tidak dihiraukan. Kemarin Wildan menunggu pesan dari Naira tetapi tidak muncul, padahal Naira sibuk membalas pesan dari seseorang. Merasa dirinya kesal, tiba-tiba Wildan merampas ponsel itu dari tangan Naira.

"Loh Mas??" Naira terlonjak kaget.

Dengan muka super jutek seperti biasanya, Wildan berkata, "Mejanya kotor!" dengan nada super datar juga.

Naira melirik meja di depan Wildan, memang benar ada percikan minuman kopi di sana. Ingin mendengus rasanya kurang ajar. Akhirnya, Naira beranjak dari tempatnya untuk mengambil kain serbet.

Ponsel Naira di tangan Wildan kembali bergetar, satu pesan masuk. Hati Wildan sudah berusaha menolak untuk melihat pesan itu, hatinya selalu menepis rasa penasaran pada pesan yang membuat Naira tersenyum tidak jelas. *Aku kan suaminya, aku punya hak untuk melihatnya,* pikirnya. Tanpa menunggu lama, Wildan *swipe* layar ponsel Naira. Ada nama Haikal di sana sebagai pengirim pesan.

Haikal Pranata

Kaak! Cepat ke sini dong!
Bayi-bayinya pada nangis!
Saya nggak berani buat gendong!

Hahaha, masa nggak ada perawat atau temanmu di situ yang bisa gendong?

Teman saya cowok, nggak berani juga
Kakak2 perawat lagi sibuk di level satu sama level dua.

Hahah, iya iya, sebentar lagi saya otw.

Oke, kak cans. Saya tunggu kedatangannya.
Hati-hati. Jangan lupa sarapan dulu
I'll always waiting for you, kak

Wildan mendengus. Ada satu rasa yang membuat dirinya sedikit kesal melihat pesan itu. Dia langsung meletakkan ponsel Naira di meja karena Naira tengah berjalan ke arahnya.

Kak Cans? Kakak cantik, maksudnya? Idih, lebay, gerutu Wildan dalam hati. *'I'll always waiting for you, kak. Haah! Apaan? Nih bocah nggak tahu apa kalau Naira udah punya suami?* Wildan masih menggerutu dalam hati karena isi pesan itu.

Naira mengelap sisa-sisa minuman kopi yang tumpah di meja kemudian kembali duduk untuk melanjutkan sarapannya. Sebelum itu dia sempat melirik ponselnya yang berada di depan Wildan. Naira tidak punya nyali jika asal mengambil ponselnya lagi dari hadapan Wildan. *Menunggu Wildan berangkat saja,* pikirnya.

"Kemarin kamu kehabisan pulsa, ya?" tanya Wildan.

"Nggak kok, aku baru beli kemarin lusa," jawab Naira sambil mengoles selai di roti tawar.

"Kehabisan paket internet?" tanya Wildan lagi.

"Nggak. Emangnya kenapa, Mas?" tanya balik Naira sembari melahap rotinya.

Wildan menggeleng. Pria itu hanya ingin memastikan alasan Naira tidak mengirim pesan kemarin. Dan ternyata, bukan karena pulsa atau paket internetnya yang habis. Memang Naira saja yang tidak punya niatan mengirimi Wildan pesan. Pria itu jengkelnya menjadi-jadi.

"Ponselmu aku bawa," putus Wildan yang kemudian membuat Naira berhenti mengunyah dan langsung menelan makanannya.

"Kok Mas yang bawa?"

"Kamu lalai sama tugasmu sebagai istri karena benda ini. Benda ini nggak berfaedah," kata Wildan kurang masuk akal.

Naira sedikit melongo mendengar alasan suaminya ingin membawa ponselnya.

"Loh, kan itu...."

"Jangan membantah suami!" sarkas Wildan.

Naira langsung terdiam. Pasrah.

"Aku berangkat, *assalamulaikum*...," ucap Wildan beranjak.

Naira segera mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan Wildan, tetapi sepertinya pria itu tidak menggubrisnya lagi. Tangan Naira terbiarkan melayang di udara.

"*Waalaikumsalam*," jawabnya.

"Aku tunggu di mobil. Jangan lama-lama," pungkas Wildan sambil berjalan keluar rumah.

Naira menahan napas tiba-tiba Wildan bisa seperti itu, bertindak semaunya sendiri. Naira mengembuskan napasnya gusar karena keheranan, sikap Wildan selalu saja menarik ulur hatinya seperti layangan. Naira menahan diri untuk tidak mudah *baper* karena sikap Wildan yang terkadang membuat Naira merasa diperhatikan, dia tidak mau lagi ditarik gravitasi takdir yang pada akhirnya mengempaskannya pada jurang realita. Serius, itu sakit!

Beberapa orang sering mengatakan jangan menyerah pada takdir karena menyerah itu hanya membuat kita menjadi manusia yang lemah. Menurutku itu salah. Kadang kita perlu memang, membentangkan tangan dan melepaskan ketakutan saat takdir menjatuhkan kita dari angan-angan. Ketika gravitasi takdir menarik kita ke dasar realita, kita hanya perlu menikmatinya, memercayakan semua pada Allah seperti apa kita akan dijatuhkan. Apakah hati kita akan remuk, patah, atau bahkan berkeping-keping tak berbentuk saat gravitasi takdir menarik keras kita dari angan-angan yang selama ini menjadi impian kita ke dasar jurang realita yang menyakitkan. Sakit dan pedih pastinya.

Tetapi kita harus ingat bahwa Allah telah menyiapkan trampolin untuk melonjakkan kita jauh lebih tinggi lagi dengan luka yang kita dapat. Karena sebenarnya doa adalah trampolin kita agar tidak tenggelam dari rasa sakit karena gravitasi takdir yang kejam.

Gravitasi takdir menarik hatiku untuk mencintai hati yang salah, beberapa kesakitan dan pedihnya cinta yang salah berlabuh itu sempat menenggalamkanku di dasar jurang realita yang menyakitkan. Namun aku percayakan kepada Allah, doa yang kupanjatkan setiap waktu akhirnya menjadi trampolinku untuk melonjak lebih tinggi menggapai apa itu yang disebut kebahagiaan. Aku menikah dengan laki-laki yang diam-diam kucintai, awalnya aku hampir tenggelam ke jurang realita saat dia menyatakan kebencian atas pernikahan ini. Namun, *alhamdulilah*, sekarang dia menerimaku meski tidak sepenuhnya. Rasa cemburu yang ditunjukkannya itu membuatku yakin bahwa aku tengah tertarik oleh gravitasi takdir yang indah.

"Nah, gitu, Dek. Cara bedong yang baik," kataku setelah mengajari adik-adik mahasiswa cara membedong bayi yang benar, "jadi, bayi itu nggak perlu dikasih gurita, karena bayi bisa sesak napas dan merasa tidak nyaman. Dan, bedongnya jangan terlalu memaksakan kaki bayi buat lurus, biarkan dia senyaman mungkin. Terus, ikat bedongnya juga jangan terlalu ketat, kasihan. Nanti kulitnya bisa kemerahan karena ikatan bedong, nanti lecet," lanjutku.

Adik-adik mahasiswa yang rata-rata dari D3 Keperawatan itu antusias mendengarkan penjelasanku. Mereka tampak paham terlihat dari respons mereka yang menganggukkan kepala beberapa kali.

"Tapi, Kak. Perut bayi kan besar. Bukankah fungsi gurita untuk mengecilkan perut sekaligus menghangatkan bayi?" satu mahasiswa bertanya.

"Itu mitos, Dek," jawabku sambil tersenyum, "jadi secara anatomis, perut bayi yang baru lahir itu memang besar tapi seiring bertambahnya usia bayi, perut akan mengecil dengan sendirinya. Kalau menghangatkan itu memang benar, tapi tidak dikasih gurita juga tidak bakal kedinginan. Kan bisa pakai minyak telon buat penghangatnya, juga bisa dikasih selimut," lanjutku.

Mahasiswa yang bertanya tadi mengangguk paham.

"Jadi sekarang paham, kan? Gurita tidak diperlukan lagi, karena itu tadi bisa membuat bayi sesak napas. Ada satu kasus juga, kulit bayi itu, kan, masih tipis dan rentan, karena ikatan guritanya terlalu kencang, organ dalam abdomennya ada yang sampai keluar loh."

"Serius, Kak?" mereka tampak terkejut.

Aku mengangguk mantap dan mereka langsung berekspresi ngeri-ngeri prihatin. Memang ada satu kasus seperti itu, karena terlalu kencang ikatan tali gurita, perut bayi tertekan yang akhirnya membuat kulit robek dan organ dalam perutnya sampai keluar. Untuk itu penggunaan gurita sudah dilarang, tapi masih saja ada masyarakat yang menggunakan gurita untuk bayinya karena ajaran mbah-mbahnya yang menghubung-hubungkan dengan hal mitos.

"Penggunaan bedak juga, ingat!" cetusku lagi, "sehabis mandi, bayi tidak boleh dikasih bedak. Karena apa? Ada yang tau?"

"Alergi, Kak," jawab salah satu mahasiswa itu.

"Ya, karena tidak semua kulit bayi bisa menerima zat kimia dalam bedak. Alergi bisa, lecet juga bisa. Jadi, cukup dikasih minyak penghangat tubuh saja. Mengerti?"

"Mengerti, Kak," jawab mereka kompak.

"Ya sudah. Sekarang bayi-bayi ini dikasih susu, sudah waktunya mereka minum susu," instruksiku kepada mereka dan detik berikutnya mereka bergerak cepat untuk membuat susu dan memberikannya kepada bayi-bayi ini.

"Ada yang saya tidak mengerti, Kak."

Satu suara terdengar dari balik pintu level tiga.

Aku menoleh dan mendapati Haikal berdiri di ambang pintu. Dengan muka bantal, seperti biasanya.

"Apa yang tidak kamu mengerti, Kal?" tanyaku.

"Saya tidak mengerti bagaimana caranya berhenti mikirin Kakak," gombalnya dan aku menanggapi gombalan itu dengan sunggingan senyum.

Haikal memang seperti itu, sudah tiga minggu praktik di sini dan dia cukup dekat denganku. Dia selalu bertanya apa saja yang dia butuhkan. Dan aku selalu membantunya selagi aku bisa.

"*Ya elah*, Kak Cans udah punya suami kali, Kal. Digodain mulu," cibir Firan yang tiba-tiba muncul dari belakang tubuh jangkung Haikal.

"Ya, rasanya gue pengin nyanyi lagunya Sheila on 7 deh, Ran," celetuknya.

"Lagu apaan?"

"Yang Terlewatkan," jawabnya.

Mendengar itu keningku mengernyit.

"Ke mana kau selama ini, bidadari yang kunanti. Kenapa baru sekarang... dudududu... kita dipertemukan."

Aku sedikit terhenyak dan ingin tertawa saat mendengarnya bernyanyi.

"Sesal takkan ada arti karena semua telah terjadi. Kini, kau telah menjalani dudududu... sisa hidup dengannya," lanjutnya dengan tatapan lebih intens.

Apa benar yang dikatakan Devita kalau *coas* ini memang suka sama aku? Haikal memang sering memberiku perhatian, mengirimi aku pesan sampai pernah Mas Wildan yang membalasnya. Duh, kejadian itu sungguh membuatku takut sekaligus senang. Mas Wildan terang-terangan menunjukkan bahwa dirinya tengah cemburu. Haikal sendiri sudah tahu kalau aku sudah punya suami, tapi dia masih mendekatiku. Selama ini aku hanya berusaha menganggapnya sebagai adik.

"Harusnya tuh lagu Berhenti Berharap. Lebih cocok."

Seseorang yang beberapa detik lalu ada di pikiranku tiba-tiba muncul. Sontak membuatku terkejut. Ah ralat, membuat aku, Haikal, dan Firan terkejut.

"Mampus lo!" bisik Firan ke Haikal yang terdengar jelas di telingaku.

Mas Wildan berjalan mendekat, dua manik matanya menghunus ke arah Haikal. Haikal yang ditatap seperti itu malah menatap balik Mas Wildan, sedangkan Firan yang berdiri di sampingnya itu berusaha menarik baju Haikal untuk mengajaknya pergi.

Beberapa puluh detik mereka saling bertatapan. Aura keduanya menyeramkan. Saling menghunuskan pandangan yang tajam. Aku menelan saliva, tidak tahu harus berbuat apa. Eh, tapi kok aku merasa senang ya melihat Mas Wildan seperti itu? Seakan dia sedang cemburu karena Haikal baru saja menggodaku.

"Kal, ayo keluar! Geblek nih anak!" bisik Firan sambil terus berusaha menarik tangan Haikal.

Mas Wildan menyilangkan tangan di dada, masih dengan tatapan tidak sukanya ke arah Haikal. Bahkan kini dia mengangkat alis kirinya yang tebal, seolah menantang Haikal.

Melihat reaksi Mas Wildan seperti itu tiba-tiba Haikal membalikkan badan sambil bernyanyi, "*Aku pulaaang! Tanpa dendam...*" sambil keluar dari pintu level tiga.

Sontak membuatku tertawa.

"Ngapain ketawa?" tanya Mas Wildan.

Sekarang dia menatapku dengan tatapan yang sama. Menghunus seperti pedang yang tajam. Aku langsung membungkam mulutku sendiri dengan tangan.

"Ngapain Mas ke sini?" tanyaku setelah membuka mulut.

"Jemput kamu pulang. Ini sudah lebih jam dua."

Keningku mengernyit, heran. Tumben. Biasanya juga tidak pernah menjemput. Bahkan sering ditinggal, meski berangkatnya bareng. Kok, tumben?

"Oh, oke."

Aku segera berjalan ke *nurse station* untuk mengambil tas. Terdengar langkah Mas Wildan mengikuti dari belakang. Tetapi dia berhenti di depan level dua. Matanya kembali menghunus seperti tadi. Aku segera mempercepat langkahku, sepertinya Mas Wildan tengah berperang tatapan lagi dengan Haikal.

"Yuk Mas," ajakku setelah aku mengambil tas.

Ternyata benar, di level dua ada Haikal.

Kemudian Mas Wildan beranjak dari tempatnya, tapi sebelum itu tangan kanannya menyeret tanganku. Dia sengaja memegang tanganku di depan Haikal. Sikapnya ini tentu membuat wajahku menjadi merona. Dan tidak salah lagi, Mas Wildan memang sedang cemburu.

Oh, Ya Rabb. Kenapa hatiku sangat berbunga-bunga? Masya Allah.

***

Aku masih tidak percaya Mas Wildan saat ini tengah memegang tanganku, koridor rumah sakit ini menjadi saksi bagaimana meronanya

kedua pipiku menatap tangan Mas Wildan menggenggam erat tanganku. Apakah aku tengah bermimpi? Ah, tidak. Tangannya terasa hangat, ini nyata.

"Ehem...," dehaman terdengar ketika kami melewati bangsal Melati.

Aisyah berdiri depan pintu bangsal dengan bibir tersenyum tidak jelas.

"Anget tuh tangan, hujan-hujan gini dipegangin terus," celetuknya.

Langkah Mas Wildan berhenti dan otomatis membuat langkahku di belakangnya juga berhenti. Kemudian, matanya melirik tangan kami yang saling bertaut, jeda sepersekian detik lantas Mas Wildan melepas pegangan tangannya. Dia langsung memasukkan tangannya ke dalam jas dokternya, lalu berlalu melewati Aisyah begitu saja.

Aku masih berdiri di tempat menatap punggungnya yang kian menjauh. Aisyah langsung menghambur ke arahku, dia memelukku dengan ekspresi wajah kegirangan. Aku hanya bisa tersenyum, menutup diri untuk tidak meledak karena jantungku rasanya meletup-letup karena kejadian tadi.

"Kan, aku bilang apa? Cinta itu tumbuh karena terbiasa," kata Aisyah.

"Nggak lah. Mas Wildan nggak mungkin cinta sama aku. Di kamarnya masih ada foto Zulfa, dia masih belum melupakan mantan calon istrinya."

Aku selalu mencoba pesimis, karena aku takut tengah salah persepsi tentang perlakuan Mas Wildan, aku takut kecewa karena realita tak seperti ekspektasi. Aku sudah lelah berekspektasi dan cukup lelah tersakiti oleh ekspektasi itu sendiri.

"Ih kok pesimis gitu? Ingat dong! Allah itu pakarnya membolak-balikkan hati seseorang. Membuat hati Wildan yang kayak batu itu perkara mudah bagi Allah mengubah hatinya yang keras menjadi lunak seperti puding," timpal Aisyah.

"Kok puding?"

"Ya, puding kan enak. Apalagi kalau ditambah lumuran susu kental manis. Duh jadi lapar," jawabnya yang lantas membuat keningku

berkerut, detik selanjutnya aku tergelitik untuk tertawa, jawabannya nggak nyambung banget.

Di tengah gelak tawa kami, tiba-tiba terdengar gaduh dari dalam bangsal Melati. Beberapa orang lari menuju tempat kegaduhan. Aku sempat beberapa detik saling berpandang dengan Aisyah karena terkejut dengan kegaduhan itu. Ada suara teriakan, tangisan dan... tamparan?

Aku dan Aisyah langsung berlari ke arah dalam bangsal. Ada satu pintu kamar yang sudah berjubel orang-orang dan beberapa perawat dan dokter. Aku dan Aisyah berusaha keras membelah kerumunan. Setelah akhirnya sampai di dalam ruangan itu, mataku terbelalak. Ada seorang perawat tengah dijambak jilbabnya oleh seorang wanita berperawakan tinggi besar dengan seribu caci makinya.

"Ibu, kita bisa bicara baik-baik. Tidak boleh langsung menghakimi."

Ternyata ada Genta di situ, dia mencoba membujuk wanita yang menjambak itu.

Aku masih mencerna kejadian ini, kenapa wanita itu tampak begitu marah? Raut wajahnya memerah, kedua alisnya bertaut, matanya melotot, dan urat lehernya menonjol jelas. Kesan seram benar-benar terlihat di wanita itu, didukung badannya yang tinggi dan besar, ditambah lagi rambutnya yang mekar keriting. Mataku kini tertuju pada Riska, perawat yang tengah duduk tersimpuh menahan sakit, jilbab dan rambutnya dijambak. Dia terlihat menangis ketakutan.

Hatiku mencelos rasanya ketika melihat sesama profesi diperlakukan seperti itu. Tanpa pikir panjang aku mendekat. Tanganku mencengkeram kuat tangan wanita itu untuk melepaskan tangannya dari jilbab Riska.

"Lepaskan, Bu!" bentakku.

Wanita yang berumur sekitar 40 tahun itu tidak terima aku mencoba melepaskan tangannya, tangan kirinya langsung mendorongku keras, aku sampai terpental dan sempat jatuh ke lantai.

"Jangan ikut campur! Aku harus memberi pelajaran sama perawat gila ini!" teriaknya, "dia sudah mencoba membunuh anakku!"

Dia meludah tepat di kepala Riska.

Hatiku panas. Meskipun belum tahu apa penyebabnya, tetapi memperlakukan orang seperti binatang, itu kurang ajar sekali. Aku

langsung berdiri, *Demi Allah*, aku tidak bermaksud kurang ajar juga, aku mendorong ibu itu hingga dia terjungkal ke belakang. Riska sempat berteriak kesakitan ketika rambutnya ikut tertarik tetapi *alhamdulillah* tangan ibu itu sudah tidak menjambak rambut Riska. Aku segera mendekat ke Riska mencoba melindunginya.

"Kurang ajar! Berani-beraninya kamu seperti itu!"

Aku mendengar ibu tadi memaki. Di kembali berdiri.

"Kamu lihat anakku!" dia menunjuk seorang pemuda, perkiraan seumuran Haikal, tengah menangis di atas *bed* dengan seluruh tubuhnya bentol-bentol kemerahan.

"Perawat gila ini menyuntikkan obat racun. Lihat anakku! Bengkak seperti ini, dia sudah sakit malah dibikin tambah sakit. Rumah sakit macam apa ini? Mempekerjakan perawat gila yang nggak becus seperti dia!" makinya ke arah Riska.

"Tapi memperlakukan orang lain seperti itu nggak benar, Bu. Kan bisa dibicarakan baik-baik. Dia juga punya harga diri," balasku, tidak terima.

"*Bullshit* soal harga diri! Nyawa anakku hampir melayang gara-gara perawat ini!" makinya lagi dengan telunjuk lurus ke arah kami, "dia juga sempat mendorong anakku sampai kepalanya membentur tembok. Aku tidak akan tinggal diam, akan aku bawa kasus ini ke pengadilan!"

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi, aku hanya mendengar Riska menangis tanpa perlawanan. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dia tidak melawan? Harga dirinya sudah diinjak-injak sebagai manusia. Rasanya sakit melihat teman sejawat seperti ini, aku tahu perasaan Riska pasti tengah ketakutan.

"Bu, jangan terlalu gegabah. Kita bisa bicarakan masalah ini baik-baik. Kita bisa bicarakan dengan cara kekeluargaan."

Aku mendengar Genta mencoba membujuk ibu itu. Entah apa yang ibu itu katakan lagi, aku hanya terfokus ke Riska yang saat ini tengah menangis tersedu sembari menggenggam erat ujung seragam dinasnya, dia benar-benar ketakutan.

"Sebenarnya apa yang sudah terjadi sih, Ris?"

Aku mendengar bisik Aisyah bertanya kepada Riska.

"A-aku sudah melakukan *skin test*, Syah. Aku lihat tidak ada tanda-tanda alergi, tapi setelah aku masukkan antibiotiknya, tiba-tiba dia alergi dan sesak napas. Demi Allah, aku sudah melakukan *skin test* dan hasilnya negatif," ucapnya sambil terisak.

"Masalah yang kamu mendorong itu?" imbuhku.

"Dia bertindak kurang ajar sama aku, dia mencoba memelukku."

Dan, detik itu juga hatiku kembali memanas. Aku kembali berdiri, aku melihat ibu itu tengah berdebat dengan Genta.

"Ibu pasien yang terhormat, kami tidak takut Anda bawa ke pengadilan. Silakan!" ujarku dengan tatapan intens ke arah ibu itu.

"Nai! Apa-apan sih kamu?!" sela Genta dengan nada keras, sepertinya dia tidak setuju.

"Oke! Baiklah! Tunggu surat panggilan. Kalian semua akan berakhir di jeruji besi!" sarkas ibu itu kemudian berlalu keluar ruangan.

Perkataannya sama sekali tidak membuatku gentar. Jika dia melaporkan Riska atas tindak kelalaian, Riska juga bisa melaporkan anaknya itu atas tindak pelecehan. Kita tidak bisa tinggal diam melihat harga diri teman sendiri diinjak-injak oleh manusia berduit. Aku tahu Allah tidak tidur, siapa yang salah pasti bakal terlihat dan menerima ganjaran yang pantas.

"Apa-apaan sih kamu?" bentak Genta kepadaku.

"Riska nggak salah, Ta."

"Tapi kamu ngapain ikut campur!" katanya lagi dengan nada tinggi.

Melihatnya seperti itu, aku merasa sakit hati. Dia tidak pernah tahu perasaan kami, perasaan seorang perawat. Perawat kerap dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Perawat sering disamakan dengan jongos. Padahal posisi kami sangat dibutuhkan oleh mereka. Apakah kita akan tinggal diam saat harga diri kita diinjak-injak?

"Aku temannya. Aku sama dengan dia, seorang perawat. Perawat juga manusia, Ta. Mereka punya harga diri. Dia!" aku menunjuk anak ibu tadi, "sudah melecehkan Riska. Aku ikut campur bukan hanya karena aku juga perawat, tapi karena aku juga perempuan," kataku.

Sudah ada bendungan air mata di pelupuk mata yang akan tumpah, tetapi aku mencoba menahannya.

"Asal kamu tau, ya! Dia!" Genta menunjuk anak itu, "anak dari pengacara kondang Haris Multiyo. Pengadilan akan mudah baginya untuk menceblosk an Riska ke penjara. Termasuk kamu!" tunjuk Genta padaku dengan luapan amarahnya.

Kuakui aku terkejut dengan perkataan Genta. Siapa yang tidak kenal Haris Multiyo? Dia adalah pengacara super yang sering wara-wiri di layar televisi, banyak kasus hukum yang sudah dimenangkan olehnya. Sepertinya pengadilan sudah menjadi kandangnya.

"*Wallahi,* aku tidak takut! Aku akan memperjuangkan hak Riska sebagai korban. Allah tidak tidur, Dia akan menunjukkan siapa yang salah! Haris Multiyo hanya manusia biasa. Allah yang Maha Besar. Tidak ada manusia hebat tanpa seizin-Nya. Aku percaya Allah akan menunjukkan keadilan pada hamba-Nya yang teraniaya."

"Terserah!" pungkas Genta sebelum akhirnya dia berlalu dari hadapanku.

Begitulah manusia, hanya karena manusia memiliki kedudukan dan uang, meraka seolah didewakan, ditakuti, dan disembah-sembah. Sebenarnya tiada yang lebih Agung daripada Allah Tuhan semesta alam. Kesemena-menaan manusia yang memiliki banyak uang juga harus dikasih pelajaran agar dia mengerti kedudukannya hanya sekecil butiran debu bagi Allah. Aku tidak pernah takut karena aku tahu Allah Maha Adil.

***

Suara derap langkah kaki Wildan memenuhi koridor rumah sakit, sebelumnya dia diberi tahu oleh seorang *helper* rumah sakit jika Naira terlibat perdebatan dengan keluarga pasien yang merupakan istri dari Haris Multiyo. Wildan tahu siapa Haris Multiyo, pria itu tampak tergesa-gesa menuju Bangsal Melati. Air mukanya tampak tegang dan serius.

Sesampainya di Bangsal Melati, ujung matanya menangkap sosok Genta keluar dari bangsal dengan langkah gusar dan mukanya terlihat sama tegangnya. Wildan memiliki firasat buruk tentang hal ini. Perasaannya sudah tidak enak mendengar nama Haris Multiyo. Pengacara itu tidak main-main dalam menangani kasus. Siapa pun yang berhadapan dengannya tidak akan mendapat predikat kemenangan, semua pasti berakhir dengan kekalahan.

Langkah kaki Wildan langsung masuk ke dalam Bangsal Melati, pandangannya menyapu ruangan dengan lorong panjang ramai dengan pasien yang berhambur keluar karena kejadian tadi. Lalu Wildan berjalan menuju *nurse station*, namun ujung matanya tidak menangkap sosok yang dia cari.

"Dokter Wildan mencari *Ners* Naira?" celetuk seseorang berseragam yang sama dengan Naira.

"Ya. Anda tau di mana dia sekarang?" tanyanya langsung.

"*Ners* Naira dipanggil ke ruangan Direktur, sama perawat Riska."

Tanpa menunggu lama, Wildan langsung memutar tubuhnya untuk berlari ke ruangan Direktur yang berada di gedung sebelah. Dalam hatinya memaki Naira karena harus terlibat perdebatan dengan keluarga pasien yang tidak biasa. Namun, Wildan juga menyalahkan dirinya telah meninggalkan Naira di depan Bangsal Melati, seharusnya tadi Wildan tetap menggenggam erat tangan Naira agar tidak tertinggal.

Di depan ruangan Direktur, Wildan melihat ada beberapa perawat Bangsal Melati dan juga Aisyah tengah mondar-mandir menunggu Naira dan Riska keluar dari ruangan itu. Air muka mereka tampak gelisah sekaligus khawatir, beberapa kali Aisyah berusaha menguping pembicaraan dengan menempelkan satu telingannya di badan pintu. Saat Aisyah melihat kedatangan Wildan, wanita itu langsung menghampiri Wildan.

"Wil, gimana ini... Naira dalam masalah," kata Aisyah dengan wajah yang jelas mengkhawatirkan sahabatnya itu.

Wildan diam sesaat, kakinya berjalan sedikit lebih dekat dengan pintu ruang Direktur.

"Tadi gimana ceritanya?"

"Riska dituduh malapraktik karena salah memasukkan obat antibiotik ke anaknya Haris Multiyo, terus Naira berusaha membela karena menurut penuturan Riska, Riska juga sempat dilecehkan sama anaknya Haris Multiyo itu. Sekarang mereka sedang berunding di dalam sama Direktur, juga istrinya Haris Multiyo yang marah-marah tadi," tutur Aisyah.

Mata Aisyah terlihat berkaca-kaca ingin menangis. Dia sangat mengkhawatirkan Naira, sedangkan pria di sampingnya hanya diam, tanpa ekspresi apa-apa. Pria itu malah bersandar di dinding dengan dua tangannya masuk ke dalam saku celana. Raut mukanya datar dengan sesekali mengembuskan napas panjang. berbeda dengan Aisyah yang tampak gelisah ke sana ke mari seperti setrika panas.

Setengah jam berlalu, tetapi belum ada tanda-tanda Naira dan Riska akan keluar. Aisyah dan Wildan masih menunggu mereka di depan pintu ruang Direktur. Mereka tidak berdua saja, ada beberapa teman Riska yang juga menunggu.

"Pokoknya saya bawa ini pengadilan!" suara wanita itu dengan nada keras terdengar dari dalam ruangan yang sontak membuat mereka yang berada di luar ruangan terkejut.

Aisyah sampai menangis karena saking terkejutnya, sedangkan Wildan masih dengan muka datarnya bersandar di dinding dengan sikap yang sama seperti tadi, menenggelamkan tangan di dua saku celananya.

"Wil, lakukan sesuatu!" pinta Aisyah.

Wildan hanya diam saja. Entah apa yang tengah ada di pikiran pria satu itu, istrinya dalam masalah dia malah bersikap biasa saja.

"Wil...."

"Berdoalah," lontar Wildan membuat Aisyah menatap sinis ke arahnya.

Pintu dibuka secara gusar tidak lama dari itu, keluar seorang ibu berambut keriting mekar dengan raut muka kesal. Ibu itu juga bersama dengan putranya yang duduk di kursi roda dengan muka bentol-bentol. Ibu itu mendorong kursi roda dengan langkah gusar meninggalkan ruangan. Lalu di belakangnya Riska keluar dengan

mata sembapnya, yang kemudian disambut peluk oleh teman-temannya. Sepertinya Riska tampak lega.

Detik berikutnya sosok yang sedari tadi Wildan dan Aisyah tunggu keluar dengan ekspresi wajah tenang dan sedikit terkejut karena menyadari kehadiran Wildan. Aisyah langsung menghambur ke arahnya, wanita itu menangis menunjukkan kekhawatirannya kepada Naira.

"Nggak apa-apa, Syah. Semua sudah *clear,*" ujar Naira yang langsung membuat tangis Aisyah berhenti.

"*Clear*?"

Naira mengangguk, "Anaknya tadi mengakui kalau sebab alerginya itu bukan dari obat, tapi setelah disuntik dia makan udang yang dibawakan temannya, dia alergi sama *seafood,*" terang Naira yang akhirnya membuat Aisyah bernapas lega.

"Tapi tadi aku denger ibu itu tetap maju ke pengadilan. Maksudnya gimana, Nai?"

"Ibunya tidak terima dan tetap ngotot akan membawa ke pengadilan. Ibu itu juga menuduh Riska berlaku kurang ajar karena mendorong anaknya sampai membentur dinding. Tapi *alhamdulillah,* Direktur mendukung Riska untuk melakukan perlawanan."

"*Alhamdulillah*, semoga Riska bisa menang," ucap Aisyah sedikit lega mendengar kabar itu.

"Nai, ikut aku!"

Suara itu terdengar bersamaan dengan satu tangan menarik tangan Naira. Wildan menarik Naira untuk pergi dari tempat itu. Naira sempat terkejut karena tarikan tangan Wildan sedikit agak kasar.

Entah mau dibawa ke mana, sepanjang perjalanan mereka saling diam. Naira hanya terpaku pada tangan Wildan yang mencengkeram pergelangan tangannya, Naira juga tidak berniat memulai pembicaraan karena Naira tahu Wildan tengah marah kepadanya. Naira hanya mengikuti langkah Wildan yang berjalan dengan ekspresi dingin dan datar.

Ternyata Wildan membawa Naira ke arah parkiran, tepatnya ke mobilnya. Sebelum membuka pintu mobil, Wildan melepas tangan Naira.

"Kamu ini apa-apan, sih?" tanya pria itu dengan nada menyiratkan kekesalan.

"Aku cuma... membela Riska, Mas."

"Dia anak Haris Multiyo, Naira! Apa kamu tidak tau dia siapa?"

Naira mengangguk, "Aku tau. Aku hanya membela apa yang benar, Mas, tidak peduli siapa yang salah."

Pandangan Wildan menyerobok mata Naira, Naira sedikit merasa takut karena kilatan mata Wildan yang menunjukkan kemarahan. Mata Wildan seolah pedang yang menghunus jantungnya, Naira merasakan sesuatu dalam dadanya berdetak abnormal. Naira berusaha menghindari pandangan itu karena tidak kuat dengan tatapan tajam Wildan.

Tanpa disangka, tiba-tiba Wildan menarik tubuh Naira untuk menghambur ke tubuhnya. Pria itu melesakkan wajah Naira tepat di dada bidangnya. Naira membulatkan mata karena terkejut, telinganya bisa mendengar jelas detak jantung Wildan yang ternyata terdengar sama dengan detak jantungnya, yakni berdetak abnormal. Detak jantung itu terdengar keras dan cepat.

Kemudian Wildan mendekatkan bibirnya ke telinga Naira, "Jangan buat aku khawatir, karena mengkhawatirkanmu rasanya tersiksa," bisiknya.

Ruang, waktu, dan alam seolah berkonspirasi menggiring semua keberuntungan menghampiri Naira. Tidak bisa disembunyikan lagi, seulas senyum tercetak bersama tangis bahagia di wajah Naira. Mungkinkah Wildan telah membuka hati untuknya? Yang jelas, saat bulir bening yang keluar dari mata Naira itu mengalir di kedua pipinya, Wildan dengan lembut mengusapnya dengan sunggingan senyum yang membuat siapa pun pasti akan cinta dan jatuh sedalam-dalamnya pada rasa cinta itu.

JANGAN PERNAH RAGU

Ada sebuah kisah yang paling romantis melebihi keromatisan cerita Romeo dan Juliet, yakni Kisah cinta Rasulullah dengan istrinya, Aisyah Ra.

Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah pulang terlambat ke rumah Aisyah karena menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh para sahabat. Rasulullah pun berjalan dengan cepat ke rumah, beliau tak tega jika istrinya terlalu lama cemas menunggu kedatangannya. Namun, niatnya untuk mengetuk pintu hilang saat berada di depan rumah karena tak ingin membangunkan istri yang dicintainya.

Akhirnya Beliau memutuskan untuk menggelar sorban dan tidur di depan pintu. Dinginnya malam lebih dipilihnya daripada harus membangunkan Aisyah. Padahal, sebenarnya di balik pintu itu Aisyah pun tertidur karena khawatir tak mendengar suara ketukan pintu dari suaminya.

Sungguh kisah cinta yang didasari ketaatan kepada Allah, luar biasa, bukan?

Lain kisah, antara Naira dan Wildan, keduanya sudah menyimpan perasaan sejak kali pertama bertemu di pesantren kilat. Karena terpisah jarak dan waktu, Wildan yang belum yakin dengan perasaannya itu berpaling hati kepada seorang gadis yang dia kagumi karena kecantikannya.

Nyatanya Allah malah menyatukan Naira dan Wildan di dalam ikatan pernikahan karena Allah tahu Wildan mengagumi Zulfa karena

paras duniawinya bukan saat dia mengagumi Naira karena ketaatannya. Dan, laki-laki itu kini paham bahwa cinta sucinya adalah cinta yang berdasarkan ketaatan kepada Allah, yakni cinta untuk Naira.

***

Aku menggigil kedinginan di dalam mobil, padahal punggungku sudah terselimuti jas dokter Mas Wildan. Mungkin saat ini Mas Wildan jauh kedinginan daripada aku. Kalau mengingat Mas Wildan ikut hujan-hujanan tadi siang di halaman kantor polisi ikut serta membela Riska. Kami merapatkan barisan di depan kantor polisi, aku benar-benar tidak menyangka bahwa perawat Indonesia sangat berjiwa solidaritas yang tinggi, mengingatnya saja aku merinding.

Setelah Ashar tadi, hujan turun lebat. Kami masih *stay* di depan kantor polisi menunggu keluarnya Roy, anak dari Haris Multiyo dari kantor polisi. Hujan tidak menjadi masalah bagi kami. Ketika Roy dan keluarganya keluar, kami kompak menyuarakan keadilan atas kasus Riska. Banyak polisi yang mencoba mendorong kami agar tidak berbuat kerusuhan, kami *stay calm* tidak ingin mengotori seragam kecintaan kami untuk berbuat kerusuhan. Kami hanya diam di tempat sembari merapatkan barisan, menyuarakan keadilan, meminta Roy jujur atas tindakannya terhadap Riska. Entah apa nanti hasilnya, kami serahkan kepada Allah. Kami sudah melaksanakan kewajiban kami membela sesama profesi, untuk hasilnya biar Allah yang memperlihatkan keadilan-Nya untuk makhluk-Nya yang tengah terdzolimi.

Hachim!

"*Yarhammakumullah,*" suara Mas Wildan akhirnya terdengar selama perjalanan ini. Sedari tadi kami hanya diselimuti keheningan.

Aku menekan hidungku karena tergelitik ingin bersin lagi dan lagi. Sepertinya aku terserang flu karena kedinginan.

Mas Wildan menepikan mobilnya di depan supermarket tidak lama dari itu.

"Tunggu ya, aku mau cari sesuatu yang hangat," katanya.

Aku mengangguk sambil terus menggigil kedinginan.

Ingatanku kemudian tertarik ke beberapa waktu lalu saat Mas Wildan membisikan kata-kata yang membuatku yakin atas kuasa Allah yang telah membolak-balikkan hati Mas Wildan yang membuatku terkesima. Bisikan rasa khawatir Mas Wildan masih berdengung di telingaku. Rasanya jantungku bergetar saat mengingat itu. Pipiku tiba-tiba memanas. Apakah benar jika Mas Wildan kini mempunyai rasa lain padaku? Mungkinkah itu?

Suara tarikan pintu mobil terdengar dan membuyarkan lamunanku, aku mengusap pipiku agar tidak kentara meronanya, aku malu.

"Nih, minumlah," Mas Wildan menyodoriku satu gelas kemasan yang diracik langsung oleh pegawai supermarket.

"Makasih, Mas," ucapku sambil meraih gelas itu.

Mas Wildan melajukan mobilnya kembali, perlahan aku meminum minuman tersebut. Mas Wildan juga membeli satu gelas lagi untuk dirinya, sesekali sambil mengemudikan mobil, dia menyeruput gelas itu yang kupastikan adalah *creamy latte* kesukaannya.

Selama perjalanan hatiku bergejolak tentang pertanyaan tadi, pantaskah aku tanyakan langsung kepada Mas Wildan?

Berulang kali aku mencoba mengeluarkan suara, namun otakku telah kehabisan pasokan kata untuk mengutarakannya. Aku sama sekali tidak memiliki nyali untuk mempertanyakan itu hingga sampai di depan gerbang rumah. Lidahku masih kelu dan nyaliku tak jua ada, aku hanya meliriknya berulang kali tanpa satu kata pun keluar dari mulutku.

Aku menaruh gelas itu di tempat yang pas di badan pintu mobil, sembari menunggu Mas Wildan menelepon rumah untuk dibukakan pintu gerbangnya. Saking dinginnya, tak sengaja mulutku berdesis kedinginan. Aku mencoba meniup-niup telapak tanganku agar sedikit hangat.

"Agak cepetan ya, Mbak. Istri saya sudah kedinginan sekali," katanya kepada penerima telepon yang aku pastikan itu Mbak Jilla.

Mendengar dia menyebut aku sebagai istrinya, aku merasa ada kupu-kupu terbang di perutku merambat ke dada dan menggetarkan jantungku. Beberapa hari ini dia membuatku terbang dengan kata-kata

yang terlontar darinya, kata-kata itu membuatku bahagia walaupun aku tahu kalau itu hanya di mulutnya saja, lain lagi di hatinya.

"Dingin, ya?"

Setelah menaruh ponsel di *dashboard*, perhatiannya beralih padaku. Sepertinya dia mendengar desisan kedinginanku.

"Sini tangannya...."

Tiba-tiba Mas Wildan meraih kedua tanganku, di dekatnya pada wajahnya dan ditiupnya telapak tanganku.

Aku terpaku, terdiam.

Kehangatan yang semula kurasakan hanya di telapak tanganku, entah kenapa menjalar ke seluruh tubuh, terutama pipiku yang kuyakini tengah memerah.

Blush! Aku merona dibuatnya.

Allah Maha Baik dengan mencampuri cintaku atas izin-Nya. Sehingga apa yang aku rasakan sekarang ini begitu luar biasa, kehalalan atas dasar cinta yang diberikan oleh Allah membuatku merasa menjadi wanita paling bahagia saat ini.

Mas Wildan yang beberapa bulan lalu mendiamkan aku, menatapku dengan tatapan seribu kebencian, mengeluarkan kata-kata yang menyakiti relung hatiku. Kini, atas izin Allah, dia telah kembali menjadi sosok Mas Wildan yang sangat menghormati wanita, memuliakan wanita, dan melindungi wanita. Karena aku selalu yakin bahwa cinta yang melibatkan Allah pasti akan berakhir indah. Kata-kata itu yang selalu aku pegang teguh untuk memperjuangkan cintaku kepada Mas Wildan, cinta pertama sekaligus suamiku.

"Masih dingin?"

Aku menggeleng pelan.

Mas Wildan meraih ujung kerah jasnya yang menyelimutiku. Dia membenarkan letak jas itu untuk menutupi setengah badanku yang basah. Wajahnya begitu dekat, aku sampai tak berkutik dan menahan napas karena jarak kita yang terlalu dekat.

"Jangan sakit, ya," ucapnya dengan memandang manik mataku setelah membenarkan jas yang aku pakai.

Aku menganggguk pelan.

Aku mengedarkan pandanganku ke depan, mencoba mengalihkan perhatian Mas Wildan yang terus menatapku. Aku merasa canggung. Aku kira dia akan berhenti menatapku, tetapi nyatanya setelah aku mengembalikan pandangan ke arahnya lagi, Mas Wildan masih saja menatapku.

"Kenapa, Mas?"

"Tidak apa-apa," jawabnya sembari menarik dirinya untuk sedikit menjauh dariku.

Meskipun tersipu, aku mencoba menutupinya.

Hening.

Hening.

Dan masih hening.

"Nai...."

"Hm?"

"Aku...." Dia menggantung kata-katanya.

"Ya?"

Aku melihatnya beberapa kali menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan gusar, sepertinya dia gelisah atau... gugup?

"Nai... aku...."

Mas Wildan bersuara ketika suara gerbang dibuka. Tadi dia bilang apa, ya?

"Bilang apa Mas? Tadi nggak kedengeran."

Dia mengembuskan napas gusar, "Tidak jadi, lain kali aja," ucapnya seraya membuka pintu mobil dan keluar detik itu juga.

Mas Wildan tadi bilang apa, ya?

Aku jadi penasaran.

***

Seusai salat subuh Naira tertidur lagi karena merasakan kantuk yang luar biasa setelah tadi malam tidak bisa tidur hingga subuh. Pikirannya menggelayut saat momen di depan gerbang tadi malam.

Wildan tadi malam bicara apa, ya? Pertanyaan itu melingkar di kepala Naira tanpa menemukan jawaban, berputar hingga membuatnya

pusing dan akhirnya tidak bisa tidur dengan tenang. Naira paling tidak suka dibuat penasaran, Naira yakin bahwa Wildan tengah menyampaikan sesuatu kepadanya, tetapi karena bersamaan dengan pintu gerbang rumah dibuka, suara Wildan jadi tenggelam, tak terdengar.

Ah, sial. Mas Wildan bicara apa? Pertanyaan itu semalaman menjadi teman tidur Naira.

Menjadi hal aneh bagi Naira yang selama ini mengira bahwa Wildan tak memiliki perasaan padanya. Perlakuan Wildan tadi malam seolah-olah menjadi sinyal baginya bahwa Wildan telah jatuh cinta. Naira hanya menduga-duga. Tetapi dia menepis jauh bahwa Wildan saat ini telah berubah mencintainya, karena Naira tidak ingin terjatuh atas ekspektasinya sendiri. Jatuh karena sebuah harapan itu jauh lebih menyakitkan.

Hingga pukul setengah tujuh pagi dia terbangun. Terlonjak kaget setelah melihat jam di dinding, dia telat membuat sarapan buat Wildan. Wanita yang masih mengenakan baju tidur itu langsung keluar dari kamarnya lalu turun ke arah garasi. Apa yang dia duga benar, Wildan sudah berangkat kerja.

"*Astaghfirullahaladzim,* Ya Allah, benar-benar nggak baik tidur setelah subuh. Ya Allah, Mas Wildan sempat sarapan nggak, ya?" gerutunya sepanjang berjalan ke arah dapur.

Napak tilas Wildan sudah sarapan tak terlihat oleh mata Naira, sepertinya Wildan tidak sarapan. Naira merasa bersalah karena tidak bisa menjadi istri yang baik untuk Wildan, dia malah menuruti setan untuk terus tertidur dan lupa melayani suaminya.

"Mumpung belum kesiangan banget, aku buatkan sarapan aja terus dianter ke rumah sakit," ucapnya berinisiatif.

Tanpa menunggu lama, Naira langsung bergelut dengan bahan dapur, tak ingin membuang waktu dia membuatkan *omelette* sederhana yang dibungkus kotak dus ukuran sedang, tak lupa dia juga menambahkan beberapa irisan salad dan dua cedok nasi.

Setelah merapikan diri dengan mandi dan berpakaian seperti biasanya, Naira berangkat mengantarkan sarapan itu untuk Wildan.

Awan hitam bergulung dari arah berlawanan. Benda langit itu menjadi satu membentuk bentangan kapas raksasa berwarna kelabu yang siap menjatuhkan ribuan tetes air hujan. Tak pelak, di perjalanannya menuju rumah sakit, bulir-bulir air dari awan mendung itu jatuh dengan lembut menyerupai gerimis. Karena terburu-buru, Naira tidak sempat membawa jas hujan, di pikirannya hanya ingin mengantarkan sarapan untuk suaminya.

Lambat laun gerimis menjelma menjadi hujan deras. Naira masih tetap melajukan motor *matic*-nya ke arah rumah sakit. Sepertinya hujan sama sekali tak mengurungkan niatnya untuk mengantarkan makanan untuk Wildan.

Beberapa kali Naira mengusap kaca helmnya yang tertutupi buliran air hujan. Merasa frustrasi, Naira membuka kaca helmnya untuk memperjelas pandangan. Namun usahanya gagal, air hujan menghantam kulit wajahnya begitu keras, Naira langsung menutup kaca helm lagi karena merasakan sakit di wajahnya. Sibuk dengan membersihkan kaca helm dari air hujan, tanpa sadar Naira menerobos lampu merah. Decitan panjang dari ban mobil terdengar sesaat sebelum benda besar menghantam motornya. Tubuh Naira terpental jauh ke aspal, dan *omelette* di dalam kotak itu melayang dan berserakan kehujanan di tengah jalan, semburat tak berbentuk.

Sementara itu di rumah sakit Wildan tengah berdiam diri menatap derasnya hujan dari balik jendela ruang kerjanya. Untung Naira hari ini tidak dinas pagi, kasihan kalau sampai kehujanan, pikirnya.

Pria itu kini memang mengakui bahwa di pikirannya hanya ada Naira, kekhawatirannya sekarang hanya untuk Naira dan apa pun yang dia lakukan kini untuk selalu memuliakan istrinya.

CLBK? Wildan sudah mengakui itu. Bukan semenjak Naira berdandan secantik waktu itu, namun setelah setiap hari mendengar sholawat dan ayat suci yang dilantukan Naira. Hatinya bergetar pada saat itu, tetapi dia masih belum mengakui perasaannya. Dan setelah menjalani pernikahan ini, cinta itu berkembang pesat membentuk sebuah harapan baru untuk cinta lama yang bersemi kembali.

"Naira, terima kasih telah hadir kembali di hatiku," desirnya dalam hati.

Dering ponselnya menghentikan Wildan yang sedang memikirkan istrinya itu. Dia berjalan mendekati meja dan meraih ponselnya. Tertera nama Aryan memanggil.

"Ya, Ar?"

"Lo sibuk nggak? Ke kafe yuk! Gue laper."

"Kebetulan banget ane juga belum sarapan. Nggak, ane nggak sibuk."

"Gue jemput di tempat biasa."

"Sip."

Ajakan sarapan dari Aryan diiyakan oleh Wildan. Pria itu langsung menanggalkan jas dokternya di gantungan biasanya, lalu bergegas meninggalkan tempat kerja. Sebelum itu dia berpesan kepada rekan kerjanya kalau ada operasi *cito* agar langsung menghubungi lewat ponsel.

Wildan berdiri di depan IGD yang berlalu-lalang pasien berdatangan untuk berobat, dia juga sempat melihat Genta sekilas tengah melayani pasien, bukannya tak mau saling sapa, Wildan rasa waktu ini kurang tepat jika harus mengurusi masalah pribadi. Mungkin di lain kesempatan. Tidak lama kemudian mobil Aryan datang, Wildan bergegas masuk setelah mobil berhenti tak jauh darinya berdiri. Mereka berdua melaju menuju tempat tujuan.

Detik selanjutnya, saat mobil yang ditumpangi Wildan melaju meninggalkan IGD, sirine ambulans terdengar datang membawa korban kecelakaan di perempatan tak jauh dari rumah sakit.

Baru saja sampai makanan yang dipesan Wildan, ponselnya berdering mendapat panggilan. Tertulis nama Genta di layar ponselnya.

"Siapa, Wil?" tanya Aryan.

"Genta."

"Tumben?"

Wildan mengusap panel hijau dan mendekatkan benda persegi itu di telinga kanannya.

"*Assalamualaikum*?"

"Lo di mana? Naira kecelakaan, sekarang di IGD!!"

Tak menunggu lama Wildan untuk berpikir, dia langsung mengambil langkah pergi menyusul Naira di IGD.

"Wil, lo mau ke mana? Woy!"

Merasa penasaran, Aryan menyusul langkah Wildan yang terlebih dulu meninggalkan kafe.

Bukannya masuk ke dalam mobil, Wildan memilih berlari menerobos hujan. Tak peduli bajunya basah, tak peduli dinginnya hujan, dia tak memedulikan dirinya lagi, saat ini yang di pikiran laki-laki itu hanya ingin segera bertemu dengan istrinya.

"Ya Allah, selamatkan istriku. Hamba berjanji, jika Kau memberi kesempatan, hamba akan membahagiakannya dan menebus semua kesalahan hamba padanya. Ya Rabb, hamba sangat takut kehilangan dia."

Wildan berlari secepat kilat meski guyuran hujan terus membasahi tubuhnya. Sesampainya di IGD, pria itu langsung masuk ke ruangan yang ramai itu diikuti Aryan yang tampak bingung. Banyak orang berlalu-lalang di ruangan tersebut, Wildan membuka sekat-sekat perawatan tanpa ragu, perasaannya benar-benar campur aduk, khawatir, takut, dan kesal karena Naira tak lekas ditemukan. Hingga akhirnya matanya menangkap sosok Genta masuk ke salah satu sekat berwarna kuning, Wildan langsung menghampirinya. Dan benar, saat itu ada wanita yang terbujur tak berdaya menutup matanya dengan balutan perban di mana-mana.

"Naira...," desis Wildan.

Perlahan pria itu mendekat dan duduk di dekat brankar Naira, dia mendekatkan tubuhnya ke arah Naira, mengelus jilbab Naira yang berantakan. Kemudian Wildan meraih tangan Naira lalu mengusapnya lembut.

"Dia tidak apa-apa, hanya mengalami lecet dan memar di bagian bahu kirinya. Tidak ada masalah yang serius. Kami akan segera melakukan X-Ray untuk memeriksa tulang bahunya."

Pernyataan Genta masih tidak bisa menenangkan kekhawatiran Wildan.

Laki-laki itu dengan masih mengenakan baju yang meneteskan air, duduk di samping brankar Naira di IGD. Dia hanya menundukkan kepala sembari terus-menerus mengelus lembut tangan istrinya.

"Sudah mengabari keluarganya?"

Wildan tidak menjawab.

"Sudah, Ta. Tadi gue yang telepon orangtuanya," sahut Aryan yang berdiri di samping Genta.

"Sebaiknya kamu ganti baju, Wil. Bajumu basah, nanti kamu bisa masuk angin," saran Genta.

Wildan tak merespons, dia hanya fokus menatap mata Naira yang masih tertutup. Berharap istrinya segera membuka mata dan melihatnya merasa bersalah karena tidak bisa menjadi suami yang baik dengan membiarkan Naira hujan-hujanan mengantarkan sarapan untuknya.

"Aku pergi dulu, sebentar lagi Naira akan dipindahkan ke bangsal biasa, kamu diminta registrasi dulu ke loket," kata Genta sebelum meninggalkan stan perawatan Naira.

"Ta...."

Merasa dirinya dipanggil, Genta memutar tubuhnya kembali.

"Ya, Wil?"

"Terima kasih sudah menyelamatkan istriku," ucap Wildan dengan tulus.

Genta membalas dengan senyuman. Mungkin ini yang dinamakan cinta, saat dirinya dengan ikhlas memilih merelakan orang yang dicintainya bahagia dengan orang lain. Genta sekarang paham, apa yang dikatakan Naira tempo hari benar bahwa kemenangan cinta bukan memiliki, tetapi mengikhlaskan dia yang dicinta bahagia dengan lelaki pilihan hatinya.

Genta meninggalkan mereka dengan suasana hati yang jauh lebih baik dari sebelumnya, dia merasa lega sekali. Berdoa dalam hatinya agar Naira selalu bahagia bersama Wildan, sahabatnya.

Wildan terus melafalkan ayat-ayat Suci Alquran yang dihapalnya untuk Naira. Tak peduli seberapa dingin tubuhnya, dia dengan setia menemani Naira sampai dipindahkan ke bangsal rawat inap.

Ketika Ibunya datang, baru Wildan bisa pergi ke ruang kerjanya untuk mengganti baju. Sebelumnya dia tidak tega meninggalkan Naira walau sedetik pun. Meski dalam keadaan khawatir, Wildan harus tetap melaksanakan tugasnya sebagai dokter. Dia tetap menjalankan beberapa operasi, selama dalam hatinya menyebut Naira, dia yakin bahwa Naira kini baik-baik saja. Ada Ibunya yang sangat menyayangi istrinya itu.

***

Perlahan aku membuka mata, rasa nyeri terasa di bagian kiri tubuhku. Rasanya tidak bisa digerakkan. Setengah sadar aku melihat sekeliling, siluet beberapa orang tampak di pandanganku yang terlihat samar.

"*Nduk....*"

Aku mendengar suara Abah memanggil. Setelah pandanganku jelas, benar aku melihat Abah bersama Tatan, Tante Fatimah, dan Latifa.

"Kamu sudah sadar, sayang?" tanya Tante Fatimah mendekat dan mengelus kepalaku, "*Alhamdulillah....*"

Ingatanku tertarik pada kejadian pagi tadi saat aku mengantarkan sarapan untuk Mas Wildan di tengah derasnya hujan, sesuatu menabrakku dan aku terpelanting ke aspal. *Astaghfirullah...*

Teringat Mas Wildan, mataku bergerak ke sana ke sini mencari sosok itu.

"Kamu mencari suamimu, Nak?" tanya Tante Fatimah, sepertinya beliau mengerti aku tengah mencari Mas Wildan. Aku mengangguk menjawabnya.

"Mas Wildan sedang operasi, Mbak. Mas Wildan mengambil dua *shift* hari ini biar besok bisa ambil cuti," sahut Latifa.

"Ambil cuti?" tanyaku heran.

"Ya, katanya biar bisa nemani Mbak Nai," jawabnya.

Mendengar itu aku semakin yakin bahwa ada sesuatu dengan Mas Wildan, dari serentetan kejadian aku bersamanya aku menyimpulkan Mas Wildan mulai menerimaku? Aku tidak tahu pasti, tetapi rasanya melegakan.

Pernikahan ini sudah berjalan hampir enam bulan, secepat itukah Mas Wildan berubah? Aku takut dia hanya menarik-ulur hatiku seperti yang sudah-sudah. Aku tidak berharap lebih, semua aku pasrahkan kepada Ilahi Rabbi.

Mas Wildan sangat mengagumi Zulfa, tak mungkin hanya dengan enam bulan bersamaku dia melupakan Zulfa begitu saja. Aku jadi semakin ragu dengan kesimpulan yang aku buat. Oh, Allah, tunjukkan jalan-Mu menuju *keridhoan* atas cinta suci ini.

Aku tertidur setelah mendapat suntikan antinyeri dan terbangun sekitar pukul sembilan malam, aku melaksanakan salat isya di tempat tidur rumah sakit, meski hanya jariku yang bergerak mewakili tangan kiriku yang dibalut bidai. Setelah melaksanakan salat, aku mengedarkan pandanganku, sepertinya Tatan, Abah, dan yang lainnya sudah pulang. Sebelum aku tertidur tadi, aku sempat melihat ada Athifa, Devita, Puja, dan Aisyah. Entah apa yang mereka bicarakan, aku lupa, pengaruh obat sudah merasuki saraf sadarku, setengah sadar aku mendengar ocehan mereka.

Dan sekarang aku sendirian. Seharian ini aku tidak melihat Mas Wildan sama sekali, rasanya aku rindu ingin bertemu dengannya, karena dengan melihat wajahnya saja aku merasa tenang, damai, dan merasa baik-baik saja. Sebentar lagi dia akan selesai *shift*, aku memutuskan untuk menunggunya.

Niatku untuk menunggu Mas Wildan malah terurungkan karena rasa kantuk lagi-lagi menyerangku, entah obat apa yang dokter berikan, efeknya membuat mataku berat. Maaf Mas, aku tidak bisa menunggumu.

Samar-samar aku mendengar bacaan surah Ar-Rahman, masih enggan membuka mata, aku menikmati suara itu dalam diam. Setiap intonasi bacaanya begitu menenangkan, aku tahu suara siapa ini, dia adalah suamiku. Oh, Allah, aku merasa sangat bahagia saat ini. Setelah apa yang terjadi padaku, Engkau membalasnya dengan setimpal atas kesabaranku selama ini, Kau membalasnya dengan kebahagiaan ini. Terima kasih, Ya Rabb.

Fabiayyi 'aalaa'i robbikumaa tukadziban. Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kau dustakan?

Ayat itu mengingatkanku kembali ke beberapa tahun yang lalu, saat Mas Wildan selalu menceramahiku tentang apa yang telah Allah berikan tentang hidup. Setiap napas yang kita embuskan sepersekian detik diberikan gratis oleh Allah, bagaimana jika setiap oksigen yang kita hirup dibanderol harga, kita takkan sempat membeli ini dan itu, uang kita akan habis untuk membeli oksigen. Dan, nikmat Tuhan manakah yang bisa didustakan? Tidak ada. Semua nyata dan diberikan kepada kita umat-Nya karena atas dasar kasih sayang dari-Nya.

"*Shodakallahuladzim....*"

Perlahan aku membuka mata, pandangan pertamaku saat ini adalah melihat dia mencium Alquran dengan lembut di sampingku, memejamkan mata menghayati betapa dia mencintai Kitab itu. Pemandangan yang sangat luar biasa indah, Allah takkan pernah salah memberi jodoh kepada umat-Nya. Dan, aku bersyukur jika berjodoh dengan lelaki di sampingku saat ini.

"Mas...," panggilku lirih. Dia menoleh lalu tersenyum.

"Sudah bangun, ya?" tanyanya lembut, "apa yang kamu rasakan sekarang?"

Dia mendekat dan mengelus keningku.

Aku merasa ada kupu-kupu terbang menyeruak dalam perutku, seketika jantungku terpacu dengan cepat karena perlakuannya. Sekejap rasa sakit yang aku rasakan di bahu kiriku lenyap.

"Mas sudah makan?"

Aku menanyainya balik tanpa menjawab pertanyaannya.

"Kamu yang sakit, kenapa malah aku yang ditanyai sudah makan apa belum...."

Mas Wildan terkekeh, "Sudah. Aku sudah makan tadi," jawabnya sambil tersenyum.

"Mas, bolehkah aku menanyaimu sesuatu?"

Inilah saatnya untuk memperjelas semua. *Bismillah*, semoga Allah melancarkan semua dan mencegah sesuatu yang buruk terjadi.

"Ya, silakan."

Aku terdiam sesaat, menata beberapa kata yang akan aku lontarkan kepada Mas Wildan. Aku takut kalimatku akan membuatnya salah paham. Rasa deg-degan tak terkendali terasa di balik dada, kembang kempis napasku mencoba untuk teratur. Aku gugup, aku juga takut jika hasilnya lagi-lagi membuatku merasakan patah hati.

"Serentetan kejadian akhir-akhir ini membuatku bingung," ucapku permulaan.

"Bingung kenapa?"

Aku sempat menggigit bibir, rasanya aku benar-benar tak sanggup mengatakannya. Aku takut membuatnya salah paham.

"Aku merasa Mas Wildan ada yang beda," ucapku ragu.

Oh tidak. Dia malah memperpendek jarak di antara kami. Dia menarik tempat duduknya untuk lebih dekat lagi dengan *bed*-ku, rasanya jantungku jatuh ke diafragma, aku kesulitan menyelaraskan deru jantungku.

"Beda gimana?" tanyanya dengan tatapan mata yang membuatku tak berani balik menatapnya.

"Soal... Haikal...."

"Ya, aku memang cemburu," selanya dan langsung membuat jantungku terdengar keras, aku sampai bisa mendengarnya.

"Soal... kejadian di parkiran...."

"Ya, aku memang khawatir," selanya lagi.

Aku menarik napas panjang. Aku tidak ingin tiba-tiba kena *heart attack* karena kata-katanya. Demi Allah, rasanya campur aduk.

"Soal... di mobil di depan pintu gerbang rumah itu, Mas mau bilang apa?"

"Kamu ingin tau?"

Aku mengangguk pelan.

Sekian menit kami diselimuti kesunyian, aku malu untuk memulai pembicaraan. Aku hanya bisa menunggu, menunggu dia bersuara terlebih dulu.

"Kamu mau tau rahasia yang aku sembunyikan darimu selama ini?"

Aku memberanikan diri menatap wajahnya meski sedikit ragu dan takut.

"Jauh sebelum aku bertemu Zulfa dan mencintainya. Terlebih dulu hatiku terusik olehmu, Naira."

Aku terkejut, sempat membelalakkan mata karena saking terkejutnya. Kini aku menatapnya tanpa ragu dan ingin mendengar kalimat selanjutnya.

Kemudian dia menceritakan semuanya, perasaannya dulu yang sempat dia ragukan. Dia mengalah karena Genta lebih yakin akan perasaannya padaku, sedangkan dia masih di ambang kebingungan karena baru kali pertama dia rasakan. Hingga akhirnya Mas Wildan merelakan melepas perasaannya untukku dan bertemu Zulfa. Dia juga menjelaskan kapan, di mana, dan alasannya menyukaiku. Kemarahannya saat mengetahui aku mencintainya diam-diam adalah karena dia terlambat mengetahuinya.

Semua penjelasannya menjawab pertanyaanku selama ini dan akhirnya aku menemukan jawaban atas pertanyaan yang sempat membuatku tidak tenang dan ragu menjalani pernikahan ini. Ternyata Mas Wildan memang benar mencintaiku.

Setelah menjelaskan itu semua, dia mengembuskan napas panjang, "Ah, melegakan sekali." ucapnya.

Aku masih tidak bereaksi, aku diam melihatnya bercerita, melihatnya tersenyum, tertawa, dan mengembuskan napasnya lega.

"Jadi?"

"Apanya yang jadi'?"

Ah, aku merasa bingung dengan sikapnya.

Cup!

Aku terbelalak kaget saat secara tiba-tiba bibir Mas Wildan mendarat tanpa ragu ke keningku.

"Sepertinya aku jatuh cinta lagi sama kamu," ucapnya.

Boom! Rasanya aku ingin teriak. Aku tidak peduli lagi bagaimana pipiku yang sedari tadi sudah memerah menjadi semakin memerah. Rasanya kupu-kupu terbang menari-nari di perutku, perasaanku langsung menghangat. Oh, Allah, terima kasih atas hadiah indah ini, hadiah dari segala perjuanganku bersabar menghadapi cinta sendiri, sampai

akhirnya dia membalas perasaanku. Jika tiada Engkau, rasanya aku bukan apa-apa.

"Bagaimana dengan Zulfa?"

Pertanyaanku mungkin membuatnya terkejut jika dilihat dari alisnya yang terangkat.

"Zulfa?" katanya, "dia telah memilih pilihannya untuk pergi dari hidupku. Kalau itu memang kemauannya, aku bisa apa?" lanjutnya.

"Katanya Mas mau mencari Zulfa sampai ke mana pun."

"Jika cinta yang sesungguhnya sedang di hadapanku, untuk apa aku mengejar Zulfa yang tidak menginginkanku? Aku takkan ke mana-mana, aku... akan tetap di sini... bersamamu...."

"Jangan pernah ragu...," ucapnya lagi sambil mengecup punggung tanganku dengan lembut.

Aku merasakan terbang, sungguh. Kuucapkan rasa syukur yang tiada tara. Kalimah hamdalah menggema rasanya di dada. Sungguh, Allah Maha Segalanya mampu mengubah hati manusia semudah itu. Masya Allah, rasanya tidak bisa diurai lagi dengan kata-kata.

"Oh iya, kamu mau mendengar kabar bagus lagi?" katanya dan aku mengangguk.

"Riska dinyatakan tidak bersalah oleh pengadilan."

Aku langsung membulatkan mata, "Kok bisa? Apa yang terjadi? *Alhamdulillah....*"

Maha Besar Allah telah menunjukkan keadilan-Nya. Tiada habis rasanya ucapan syukur untuk berterima kasih kepada-Nya.

"Roy mengakui semuanya. Perlakuannya yang semena-mena selama ini kepada Riska semata-mata hanya karena dia suka sama Riska. Haris Multiyo merasa malu dan mencabut tuntutannya," tuturnya dan sukses membuatku terharu.

Hari ini begitu lengkap kebahagiaanku. Aku tidak bisa berhenti mengucap syukur kepada Allah Azza wa Jalla. Sungguh, Allah Maha Adil.

Dear Allah,

Tuhan yang membolak-balikkan hati manusia. Terima kasih telah mencampuri urusan cinta manusia biasa seperti hamba. Kesedihan dan kesakitan mencintai secara sepihak sempat membuat hamba jatuh dan tenggelam dalam lautan kenyataan.

Tetapi, Engkau angkat lagi perahu cintaku untuk berlayar kembali menuju pelabuhan impian.

Terima kasih, Ya Rabb, telah Kau jatuhkan jangkarku pada pelabuhan pilihan-Mu yang tepat.

ROMANSA KEKASIH HALAL

Baru saja sampai di rumah, Naira dikejutkan dengan mobil merah berpita di garasi. Ada Mbak Jilla, Mbok Sunem, Latifa, dan Tante Fatimah berdiri di samping mobil tersebut.

"Selamat datang, Mbak Naira...."

Latifa berlari menghambur ke tubuh Naira.

"Dek, jangan kenceng-kenceng meluknya, kesakitan nanti dia," tegur Wildan yang kurang suka adiknya memeluk Naira seenaknya.

"Iiih protektif banget, sih! Yang dipeluk aja nggak protes. Ya kan, Mbak?" kata Latifa sambil terus memeluk kakak iparnya itu.

"Ya, nggak apa-apa," jawab Naira.

"*Weeek!*" ejek Latifa kepada kakaknya yang dibalas dengusan kesal Wildan.

Naira mencium tangan dan memeluk Tante Fatimah. Dia juga tak lupa memeluk kedua asisten rumah tangganya setelah meninggalkan rumah selama hampir dua minggu. Wildan membereskan koper Naira dan mengangkatnya ke dalam. Setelah menaruh koper itu di ruang tamu, Wildan kembali menyusul Naira yang ditarik adiknya ke garasi.

"Ini mobil baru Mbak Nai," kata Latifa menunjukkan mobil itu di depan Naira.

"Hah?" Naira terkejut sekaligus bingung.

"Ya, Sayang. Itu mobil buat kamu," sahut Wildan.

"Cie-cie.. sekarang manggilnya sayang-sayangan. Ibuuuu... Mas Wildan manggil sayang sama Mbak Naii...." teriak Latifa berlari ingin memberi tahu Ibunya tentang hal sepele itu.

"Kamu apaan sih Mas, manggil gitu di depan Latifa," kata Naira tidak suka, "aku malu...."

"Ih, ngapain malu? Kita kan suami-istri...."

"Nggak mau ah, aku malu..." kata Naira bersikeras menolak panggilan itu, "lagian kamu ngapain beliin aku mobil?"

Wildan mendekat lalu menekan kedua pipi Naira dengan kedua tangannya sampai membuat bibir Naira manyun membulat, "Ngapain sih, Mas?"

"Aku nggak mau lihat kamu pakai motor lagi. Aku nggak mau lihat kamu kehujanan di jalan, aku nggak mau kamu kenapa-kenapa lagi. Jadi, mulai sekarang kalau ke mana-mana harus pakai mobil, terutama kalau berangkat kerja. Paham?" kata Wildan merasa gemas dengan Naira yang seakan-akan menolak pemberiannya.

"Tapi aku kan nggak bisa nyetir mobil."

"Nanti aku yang ajarin."

"Iya iya, tapi bisa nggak sih nggak usah diginiin mukaku, Maass?" Naira merasa jengkel kepada Wildan. Semenjak pembicaraan di rumah sakit, hari di mana dia sadarkan diri setelah kecelakaan, Wildan memperlakukan Naira berlebihan, menjadi menyebalkan seperti dulu, selalu seenaknya sendiri. Seperti yang dilakukannya kali ini, menekan pipi Naira dan membiarkan bibir Naira manyun seperti bebek.

"Nggak bisa. Wajahmu kalau seperti ini terlihat menggemaskan. Aku gemas...."

"Iiih, Maasss... nyebeliinn..." kata Naira sambil memukul-mukul Wildan agar melepaskan tangannya dari wajahnya.

"Mas Wildan ngapain Mbak Nai? *Astaghfirullah....*" teriak Latifa dan langsung menyerang kakaknya dengan kemoceng yang dia bawa untuk mengelap mobil.

"Jahat! Dasar cowok jahat!" umpat Latifa, "tadi sayang-sayangan sekarang malah nyakitin!" lanjutnya sambil terus memukul kakaknya dengan kemoceng.

Otomatis Wildan melepaskan cengkeramannya pada wajah Naira, dia berusaha menangkis pukulan kemoceng dari adik satu-satunya itu.

"Apaan sih, Dek? Siapa yang nyakitin?"

Adik-kakak itu berkejar-kejaran memutari Naira yang tertawa lepas karena melihat tingkah mereka seperti kucing dan tikus.

***

Memang, sejak pembicaraan di rumah sakit saat itu membuahkan banyak perubahan pada hubungan Naira dan Wildan. Wildan memperlakukan Naira bukan hanya sekadar istri, namun juga sahabat seperti dulu. Sikap cuek dan dingin Wildan juga hilang setelah itu, dia jauh lebih perhatian dan sedikit protektif terhadap Naira.

Setelah mendapat perawatan pemulihan pasca kecelakaan, Naira kembali bekerja. Selama Naira belum bisa menyetir mobil, Wildan selalu mengantar dan menjemput Naira meski istrinya itu sudah beberapa kali menolak, namun tetap saja Wildan *keukeuh* ingin menjadi sopir pribadi Naira.

Naira menatap dirinya di cermin, mengingat kejadian-kejadian aneh yang dilakukan Wildan membuatnya merasa antara senang dan juga bingung, Wildan sangat ahli membuat Naira merasa merona dan terkejut secara bersamaan.

Setelah mencuci muka, Naira kembali ke kamarnya. Sebelum tidur dia berniat membuat susu cokelat seperti biasanya. Namun, niat itu terurungkan saat melihat Wildan berada di atas tempat tidurnya sedang membaca buku. Tak pelak, wanita itu terkaget dan merasa heran dengan keberadaan Wildan di dalam kamarnya.

"Mas, ngapain kamu di sini?"

Tanpa mengalihkan pandangannya pada buku yang dia pegang, Wildan menjawab, "Apa itu pertanyaan yang tepat dari seorang istri kepada suaminya?" dengan nada datar.

Naira terdiam sejenak, pandangannya beredar pada sekeliling kamar. Tadi dia nggak salah masuk kamar, kan? Mencoba memastikan dengan cat dindingnya, rak buku, lemari, semua benar. Ini kamarnya.

"Kenapa berdiri di situ? Sini...." kata Wildan sambil menepuk bantal di sampingnya.

Wanita mana yang tak heran, setelah menginginkan pisah kamar selama hampir enam bulan sekarang tiba-tiba mengajak satu kamar, padahal tidak ada kesepakatan sebelumnya.

"A-aku mau buat susu cokelat dulu...," ucap Naira menjadi gugup gara-gara Wildan tiba-tiba mengisyaratkan bahwa mulai malam ini mereka satu kamar.

"Nggak perlu," sahut Wildan, "tuh, udah aku buatkan tadi," katanya sambil menunjuk satu gelas susu cokelat di atas nakas.

Sekakmat! Sekarang Naira tak punya alasan untuk menghindari Wildan. Mau tidak mau dia harus berjalan perlahan menuju tempat tidur. Jangan ditanya seberapa canggungnya dia, untuk bernapas saja rasanya berat. Dengan pelan-pelan Naira merebahkan tubuhnya membelakangi Wildan.

Sambil senyum-senyum Wildan menaruh bukunya di nakas, lalu menarik selimut dan merebahkan tubuhnya di pembaringan. Sekian menit, dia menatap punggung Naira yang tak bergerak sekalipun.

"Hadap sini dong, Nai," goda Wildan dengan sesekali menahan tawa melihat istrinya merasa gugup sendiri.

Merasa frustrasi dan sangat aneh, Naira langsung duduk lantas menoleh ke arah Wildan dengan tatapan heran, "Mas, aku nggak ngerti deh sama kamu...."

Wildan menarik tubuhnya untuk duduk juga, "Apa yang nggak kamu ngerti?"

"Kenapa Mas ada di sini?"

"Kenapa emang?"

"Ini kamarku."

"Terus?"

"Kan kamar Mas bukan di sini, di sebelah...."

"Emangnya suami nggak boleh ya tidur sama istrinya?"

Naira bernapas gusar, masih tidak mengerti dengan sikap Wildan yang tiba-tiba seenaknya sendiri masuk ke kamarnya. Padahal itu sah-sah saja dan sudah menjadi haknya Wildan untuk tidur dengan istrinya sendiri. Namun, kiranya Naira yang belum sepenuhnya paham dengan maksud Wildan.

Tidak memedulikan tatapan Naira yang butuh penjelasan darinya, Wildan kembali merebahkan tubuhnya ke tempat tidur lagi, memosisikan dirinya senyaman mungkin.

"Apa perlu aku mendeklarasikan bahwa mulai malam ini kita sekamar?" ucap Wildan sambil menutup matanya.

Naira hanya diam saja. Otaknya seperti kehabisan akal untuk mencerna situasi tersebut. Tak bohong jika sekarang jantungnya berdegup tak keruan dan merasa panas dingin. Sambil menatap wajah Wildan, perlahan Naira tersenyum.

Allah Sang Maha Membolak-balikkan Hati hamba-Nya. Dengan diiringi tangis, kesakitan, kesabaran akhirnya perahu cinta Naira benar-benar mampu bertahan di pelabuhan impian. Jangkarnya yang mulai terkikis air laut tak sia-sia mencakar dasar laut untuk terus bertahan, kini pelabuhan impian itu telah utuh menjadi miliknya. Cinta yang melibatkan Allah takkan pernah membuat kecewa hamba-Nya, selalu memanjatkan doa hingga doa tersebut menembus langit karena apa pun yang dirasa tak mungkin, dengan doa pasti semua akan menjadi mungkin. Perkara mudah bagi Allah untuk menjodohkan umat-Nya.

Wildan menarik tangan Naira hingga tubuh mungilnya terempas ke tempat tidur. Mereka saling berhadapan di tempat yang sama, saling menyelami perasaan bahagia mereka melalui tatapan. Dengan lembut Wildan membelai pipi Naira yang sejak tadi sudah memerah. Meski sedikit gugup, keduanya mulai mengikuti suasana, terutama Naira yang sangat kentara jika saat ini begitu gugup. Rasa deg-degan, malu, *nervous,* bingung, dan bahagia bercampur aduk menguasai hatinya.

"Kamu percaya takdir, Naira?" ucap Wildan.

"Seluruh kehidupan kita...."

"Telah ditulis oleh Allah jauh sebelum kita dilahirkan," jawab Wildan meneruskan.

"Hari di mana Zulfa pergi, aku merasa hancur. Aku marah kepada Allah atas ketidakadilan-Nya memberiku cobaan tersebut dan aku sangat membenci takdir. Menurutku, takdir yang digariskan Allah sangat tidak adil bagiku, tapi...." Wildan menggantung kata-katanya lalu menatap sangat dalam mata Naira dan tersenyum.

"Saat ini aku sangat bersyukur kepada takdir. Kepergian Zulfa menjadi takdirku untuk bertemu denganmu. Sempat aku menolak takdir dan ingin berusaha mengubah takdir dengan terus menghindarimu, membencimu, dan segala upayaku untuk meninggalkanmu. Tapi aku tidak bisa, kamu tahu kenapa aku tidak bisa mengubah takdirku?"

Dengan tersenyum Naira menggeleng.

"Karena kamulah takdirku."

Naira melukis senyum yang indah dan membalas tatapan tulus dari Wildan.

"Nai?"

"Ya?"

"Kamu sudah salat isya?"

Naira mengangguk.

"Nai?"

"Hm...."

"Bolehkah... aku melepas jilbabmu?"

Seketika aliran listrik seolah mengalir deras ke setiap jengkal sel dalam tubuh Naira. Terutama aliran listrik yang berada di bilik dan serambi jantungnya, organ itu berdetak keras dengan frekuensi pergerakan yang lambat sehingga rasanya menghantam tulang rusuk Naira.

Dengan menggigit bibir, Naira mengangguk pelan yang kemudian dibalas senyuman oleh Wildan. Perlahan Wildan melepas jilbab Naira, hingga tampak uraian rambut hitam Naira yang saat itu langsung membuat jantung Wildan tak kalah berdebarnya. Pencahayaan satu-satunya di kamar tersebut mati tidak lama dari itu, jangan mencoba membayangkan apa-apa, tetapi yang pasti malam itu menjadi malam yang panjang bagi mereka berdua.

Takkan ada kebahagiaan yang didapat tanpa mengalami suatu kepedihan. Bertahun-tahun Naira terdiam dalam kesakitannya karena memendam cinta secara diam-diam. Hanya doa yang dia miliki selalu untuk menjaga hatinya tetap teguh dalam kesabaran menanti cinta yang sesungguhnya.

Tiada senyum yang terlukis tanpa didahului sebuah tangis, menerima kenyataan bahwa pemuda yang dicintainya mengkhitbah gadis lain, Naira merengkuh menangis semalaman tanpa henti. Kiranya cinta yang selalu dia nanti malah berujung pada gadis lain.

Tiada doa yang tak sampai ke langit selama doa itu terus berucap dari hati paling dalam. Untuk menunjukkan cintanya, Naira tak pernah sanggup sehingga selama bertahun-tahun dia bergantung pada Ilahi Rabbi tentang bagaimana nasib cintanya. Ternyata doanya didengar oleh langit ketika hari di mana dia duduk berdampingan dengan sang pemuda yang dicintainya diam-diam di pelaminan.

Kebahagiaan itu nyata, tetapi kesedihan tak juga semu. Semua nyata dan berperan andil bagi kehidupan manusia. Tanpa ada kesedihan, orang yang pergi merantau takkan pernah merasakan kesedihan merindu. Tanpa kebahagiaan, takkan pernah ada doa yang akan dipanjatkan, meski bukan meminta kebahagiaan dunia semata.

***

Menurut konselor Ustaz Cahyadi Takariawan di majalah Nurul Hayat yang ditulis oleh Hani Fatma Yuniar, dikatakan bahwa pernikahan itu terdiri atas dua fase: yang pertama adalah *Romantic Love,* yakni fase saat awal menikah di mana pasangan suami-istri dimabuk cinta seakan dunia milik berdua, dan fase yang kedua adalah *Distress* atau *Dissapointment*, fase di mana pasangan suami istri mengetahui bahwa pasangannya orang yang seperti ini dan itu. Mulai dari kebiasaannya yang tak tampak saat sebelum menikah akan muncul saat setelah menikah, kebiasaan-kebiasaan apa pun yang selama ini belum diketahui pasangannya.

Namun, jika pernikahan berfondasikan sebuah iman dan keinginan untuk melengkapi ibadah karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka akan lebih siap menyikapi saat berada pada fase *Distress* atau *Dissapointment.* Pasangan yang bagus pendekatannya dengan Allah akan mampu menjalani fase tersebut.

Lantas, bagaimana dengan fase pernikahanku bersama Mas Wildan? Dari kami yang selalu berdebat, menahan kebencian yang menyeruak dalam hati hingga pada akhirnya kami saling mencinta dan memberikan cinta itu seutuhnya. Apakah saat ini kami berada pada fase *Romantic Love*? Lalu, bagaimana dengan cerita kami sebelum fase tersebut? *Hate Love*?

Aku terkekeh jika harus memikirkan itu. Fase apa pun yang akan kami jalani di pernikahan ini, aku selalu siap menerimanya, menerima takdir yang digariskan oleh Allah Azza wa Jalla. Mas Wildan menerimaku saja itu sudah cukup membuatku bersyukur.

Seperti saat ini, saat kali pertama membuka mata aku melihat satu tangan melingkar memelukku dari belakang, hatiku berdesir. Ingatanku kembali pada beberapa jam yang lalu saat dengan lembut Mas Wildan memberiku sentuhan yang hangat. Sudah berlalu, tetapi degupan jantungku masih terasa, pipiku masih terasa panas.

Harum tubuhnya membuatku nyaman meringkuk dalam pelukannya. Embusan napasnya terasa begitu hangat di tengkukku.

Oh, Allah, aku sangat bahagia saat ini.

Mas Wildan memperlakukanku dengan lembut dan sangat hati-hati. Lagi-lagi jika mengingatnya, aku merasakan ada kupu-kupu terbang di dalam perutku, hatiku selalu berdesir dan jantungku berdegup kencang. Wanita mana yang tak bahagia jika tugasnya sebagai istri telah terlaksanakan, memberikan mahkotanya kepada suaminya sendiri.

Tak bohong, jika aku merasakan kebahagiaan yang tiada henti saat ini, bahkan tarikan bibirku tak pernah mengendur sejak aku membuka mata dan melihat lengan Mas Wildan melingkar di pinggangku.

Suara azan terdengar, Allah menyadarkanku melalui seruan-Nya. Aku tak boleh terlalu bahagia hingga lupa pada urusan akhirat. Perlahan aku mengangkat lengan Mas Wildan dari pinggangku. Aku duduk dan bergeser, aku terkekeh saat melihatnya mengubah posisinya seperti bayi mencari posisi senyaman mungkin. Tak ingin berlama mengabaikan seruan azan, aku segera bergegas menuju kamar mandi untuk menyucikan diri.

Setelah mandi dan bersiap salat subuh, aku menghampiri Mas Wildan.

"Mas...." Aku mengelus rambutnya untuk membangunkannya.

Matanya terbuka. Dan lagi, ada rasa tarikan di dada yang membuatku jantungku berdenyut. Aku segera menarik napas panjang untuk menetralkannya, aku malu jika terlihat tersipu di depannya.

"Sudah subuh, salat yuk!" kataku.

Dia tersenyum, tanpa menjawab ajakanku tanpa bicara sepatah kata pun, dia hanya menatapku dengan senyuman itu.

"Ayo, keburu siang," kataku lagi, "aku tinggal loh ya?"

"Iya iya... duh istriku, cerewetnya," balasnya seraya bangun dari tempat tidur.

"Nih, handuknya. Cepetan mandi," kataku sambil menyodorkan handuk kepadanya.

Setelah meraih handuknya, Mas Wildan berjalan ke kamar mandi.

Selagi menunggunya, aku melaksanakan salat *qobliyah* subuh karena dua rakaat sebelum subuh lebih baik dari dunia dan seisinya menurut Hadis Riwayat Muslim 725 yang sahih. Saat dua salam terakhirku melaksanakan salat *qobliyah* subuh, aku melihat Mas Wildan membentangkan sajadah di depan sajadahku. Kami pun salat berjemaah.

***

Aku memotong wortel menjadi dua bagian panjang, lalu memotongnya lagi menjadi beberapa bagian kecil, kemudian aku masukkan wortel itu ke dalam panci yang airnya sudah meluap-luap mendidih di atas kompor. Sarapan hari ini adalah Sop Modisco, masakan kesukaan Mas Wildan.

Setelah memasukkan bahan-bahan sop, seperti makaroni, daun seledri, daun bawang, sayur brokoli, dan sosis bercampur menjadi satu dengan potongan wortel tadi di dalam panci, *step* selanjutnya memasukkan komponen utama penyedap rasa yang aku racik sendiri dari rempah-rempah, setelah itu menunggunya hingga matang.

Sambil mengaduk-aduk sayur sop itu dipanci, aku sedikit terjingkat saat dua tangan Mas Wildan memelukku dari belakang secara tiba-tiba. Hampir saja aku melempar spatulaku karena kaget.

"Ngagetin tau, Mas...."

Mas Wildan menopangkan dagunya pada sisi bahuku. Seketika bulu kudukku merinding seperti ada aliran listrik yang menyetrumku. Aku sampai sulit bernapas jika mengingat kejadian tadi malam, sama rasanya seperti saat ini. Mendebarkan.

"Sop Modisco?" tanyanya.

"I-iya...."

"Kamu memang istri yang paling pengertian," ucapnya sambil mengecup pipi kananku. Detik selanjutnya dia melepas pelukannya dan berjalan ke arah meja makan.

Aku sampai hilang konsentrasi karena serangan tiba-tiba dari Mas Wildan tadi, aku mengaduknya terlalu keras hingga membuat satu brokoli terlempar dari panci dan jatuh ke lantai. *Astaghfirullah*, aku nggak boleh seperti ini terus, aku harus terbiasa dengan ini. Ini semua hak suamiku, dia berhak memperlakukanku seperti apa pun. Berdosa jika aku menolaknya.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan, berulang kali aku melakukan itu agar degup jantungku seimbang. Aku harus menyelesaikan masakan ini secepatnya karena Mas Wildan sudah menunggu.

Setelah sop siap dihidangkan, *step* terakhir adalah melumurinya dengan susu putih kental. Mas Wildan paling suka rasa gurih, jadi aku melumuri susu yang rasanya gurih. Tidak disarankan untuk orang yang menderita gula darah berlebih karena tujuan membuat Modisco adalah untuk menambah nafsu makan.

Kami sarapan bersama.

Jika dulu hanya dentingan sendok yang terdengar, kini tidak hanya itu, namun juga beberapa obrolan sederhana. Dari sekian sarapan yang pernah kami lakukan bersama, sarapan kali ini menurutku paling menyenangkan. *Mood*-ku jauh lebih baik karenanya, aku pun jadi lebih bersemangat memulai aktivitas.

***

Suamimu seorang dokter bedah ganteng di rumah sakit ternama, bagaimana perasaanmu?

Mengkhayalkannya saja sudah membuat terbang, apalagi jika itu nyata, mungkin sudah melayang menembus langit. Apa yang dirasakan Naira saat ini mungkin seperti itu, berada di atas awan, menari dan berlari riang ke sana kemari, kenyataannya suaminya adalah dokter impian semua orang. Bohong jika ada yang tak bahagia memiliki suami seperti Wildan.

Semua telah digariskan oleh-Nya. Dari sekian banyak wanita, Naira termasuk wanita yang beruntung bisa menjadi istri dari dokter impian, apalagi dokter itu adalah Wildan. Sudah menjadi bahan pembicaraan bagi semua orang yang ada di rumah sakit tentang kisah romansa Wildan dan Naira. Dan, pembicaraan itu semakin menghangat tatkala kemesraan yang diberikan oleh Wildan membuat semua wanita yang melihatnya pasti iri.

Meskipun berada di rumah sakit yang menuntut mereka untuk tetap bersikap profesional, Wildan tak melupakan tugasnya sebagai suami yang baik. Setiap makan siang tiba, laki-laki itu tanpa malu menjemput istrinya dan mengajak makan siang bersama di kantin rumah sakit. Setiap berpapasan di selasar, Wildan tak acuh seperti dulu, dia pasti mengedipkan mata kirinya dengan lemparan senyum untuk menyapa Naira. Wanita mana yang tak meleleh jika prianya sebegitu manis.

Aisyah yang pernah menyaksikan manisnya perlakuan Wildan kepada Naira mengaku iri karena sahabatnya itu sangat beruntung menjadi wanita yang dicintai dokter tampan seperti Wildan. Bukannya bangga, Naira malah sedikit malu, tetapi jujur Wildan sangat tahu untuk membuat dirinya bahagia dengan cara yang tak bisa diduga.

Tanpa ada waktu yang terlewat bagi Wildan untuk membuat Naira tak melepas senyumannya. Selalu ada cara bagi Wildan untuk membuat Naira semakin tersanjung dengan perhatian Wildan yang diberikan kepadanya. Seperti ketika mereka beda *shift* kerja, Wildan

selalu mengirimi beberapa pesan untuk memberi semangat istrinya di saat *shift* malam. Selalu ada tawa yang keluar dari bibir mungil Naira ketika membaca beberapa pesan manja Wildan yang sangat merindukan Naira kala itu. Wildan juga mengirimi beberapa foto dirinya yang mengekspresikan rasa rindu, kata-kata penyemangat dan kata-kata cinta Wildan untuk Naira. Hari-hari Naira dilewati begitu bahagia.

Romansa kekasih halal yang membuat semua orang merasa senang melihatnya, apalagi merasakan menjadi salah satu dari kekasih halal itu. Kata halal memang sebagai pembatas antara dosa dan pahala. Jika apa yang kita lakukan halal akan membuat pahala masuk ke tabungan akhirat kita, namun jika sebaliknya, dosa yang akan kita dapat.

Menikah atau menjadi halal memang bukan perkara mudah dan enteng untuk dijalani, ada tanggung jawab besar di dalam kata itu. Jika halal lebih baik, kenapa menunda halal menjadi pilihan?

Padahal jika kita telisik lebih dalam, ada banyak sekali hikmah yang kita dapatkan di dalam pernikahan. Sisihkan dulu kata tanggung jawab karena memang setiap pernikahan membuka gerbang tanggung jawab yang besar. Saat ini kita bicara tentang apa yang kita dapatkan dari pernikahan adalah sebuah pahala yang teramat besar dan hikmah yang banyak. Kenapa?

Pernah sekali mendengar bahwa satu sentuhan tangan dari suami kepada istrinya adalah sebuah pahala dan menggugurkan dosa-dosa kecil. Entah benar atau tidak, jika benar Maha Besar Allah dengan segala kasih sayang-Nya yang begitu besar kepada kita. Jika dibandingkan dengan yang haram, satu sentuhan seorang laki-laki kepada wanita yang bukan muhrim akan mendapat dosa, apalagi sebuah zina?

Kalau sudah waktunya menikah, kenapa masih menunda?

Bagaimana rasanya pacaran setelah menikah adalah hal yang saat ini tengah dirasakan oleh Naira. Kata halal-lah yang membuat kebahagiaannya lengkap. Percayalah.

***

Khaliffirdausy_

Mas, jadi jemput jam berapa?
Read

Maaf, gak bisa jemput
Pulang sendiri ya

Katanya mau jemput
Tau gitu aku bareng Devita tadi
Read

Nggak usah manja biasanya jg pulang sendiri

Iya iya Aku udah biasa kok sendiri
Read

Bagus

Mas, emang lagi di mana
Read

Di mana aja

Kok gitu?
Read

Ya gitu kenpa emang?

Epp
Read

Y udh

"Ih nyebelin! Mas Wildan nyebeeliin...!!" Naira jengkel sambil memencet-mencet foto Wildan di layar ponselnya, "Untung ganteng... ih nyebelin, sumpah!" umpatnya.

"Ganteng mah bebas...," celetuk seseorang dari arah pintu.

Naira terbelalak kaget saat seseorang yang beberapa detik lalu dia umpati tengah berdiri di depan pintu tanpa Naira sadari.

"Gitu, ya? Awas dilaknat malaikat mengumpat suami sendiri," sindir Wildan.

Muka cemberut Naira langsung sirna diganti dengan ketakutan, dia langsung berdiri dan bergegas untuk mencium tangan suaminya itu.

"Maaf, Mas... aku nggak bermaksud seperti itu, beneran," kata Naira.

Wildan terkekeh, lalu detik kemudian dia menggenggam tangan Naira sambil menatapnya lekat-lekat, "Umpat aku sesuka hatimu, selama itu membuat amarahmu berkurang. Aku beneran tidak masalah kamu mengumpatku, asal itu bisa membuatmu lega."

Naira tersenyum dan menatap bangga pada suaminya. "Terima kasih, Mas."

"Tapi dosanya tanggung sendiri, ya?" imbuh Wildan dengan gelak tawa di akhir kalimatnya.

Naira langsung melepaskan genggaman tangan Wildan, bibirnya kembali mencebik cemberut sambil berkata, "Ih nyebelin, sumpah."

Gelak tawa Wildan semakin keras bahkan sampai terpingkal-pingkal melihat muka cemberut istrinya itu. Selain membuat istrinya terbang melayang karena perlakuan manisnya, dia juga bisa membuat Naira kesal-kesal bahagia karena sikapnya yang menyebalkan.

"Pulang yuk!" ajak Wildan setelah puas menertawai istrinya.

Masih dengan muka cemberut Naira menyambar tasnya dan berjalan keluar dulu dari *nurse station*.

"*Btw*, *coas* yang godain kamu ke mana, ya? Kok aku jadi kangen sama dia."

Naira menatap sengit Wildan.

"Dia udah pindah *stase*."

"Ah, jadi nggak seru, deh...."

"Nggak seru?" tanya Naira mengangkat alisnya heran sembari berjalan berdampingan dengan Wildan keluar Ruang Perinatologi.

"Ya, nggak ada yang aku bikin cemburu."

"Ih apaan sih, Mas? Jahat tau," sarkas Naira tidak suka.

Wildan terkekeh, raut wajahnya terlihat senang sekali menggoda istrinya. Melihat Naira cemberut, Wildan langsung meraih tangan perawatnya itu untuk digenggam. Seketika raut muka Naira berubah, ada seulas senyum tercetak di bibirnya.

"Dokter, Dokter...," panggil seseorang, sepertinya seorang ibu yang sedang menunggu keluarganya di depan ruang pemulihan.

Lantas Naira melepas genggaman tangan Wildan, bukan karena malu, melainkan karena sikap profesionalnya.

"Ya, Bu?"

"Pacarnya, ya? Romantis amat," kata ibu itu yang ternyata melihat adegan mereka bergandengan tangan. Naira merasa malu bukan ampun, pasalnya di sana banyak orang, tidak hanya ibu itu saja.

"Bukan, Bu. Istri saya," jawab Wildan dengan senyuman.

"Wah, cocok. Cantik ya, istrinya...," puji ibu yang lain.

"Hehe... ya, Bu. *Alhamdulillah*... saking cantiknya sampai *coas-coas* tergila-gila sama dia, Bu," ujar Wildan berniat menggoda istrinya.

"Ih apaan sih, Mas?" ucap Naira geregetan, dia menarik tangan Wildan untuk segera pergi karena Naira merasa malu banget bercampur merona.

"Permisi ya, Bu," ucapnya seraya terus berusaha menarik tangan Wildan.

Mereka pergi dari hadapan ibu tadi. Selama perjalanan pulang Wildan asyik menggoda Naira sampai istrinya geregetan karena gemas dengan tingkah suaminya itu. Rasanya itu malu bercampur baur dengan rasa bahagia.

Tak pernah ada satu pun pikiran jika suatu nanti ada hal buruk yang akan menyapa rumah tangga mereka. Mereka hanya perlu terus berdoa dan yakin bahwa Allah memberi cobaan sebagai tanda kasih sayang-Nya.

Sampai kapan romansa itu akan terus berlanjut?

***

Gadis berhijab magenta itu berlari tergesa-gesa setelah turun dari kereta api, selembar kertas digenggamnya kuat-kuat. Wajahnya tampak tak sabar ingin segera sampai ke tempat tujuan setelah melewati perjalanan panjang dari Surabaya ke Jakarta. Lelah tak menjadi alasannya untuk berhenti melangkah karena tekadnya telah bulat sejak dulu.

Panas matahari dan kemacetan Jakarta sama sekali tak menurunkan semangatnya. Kaki jenjangnya melangkah masuk ke bus Transjakarta menuju daerah Salemba. Sekitar satu jam setelah melewati jalanan kota metropolitan, akhirnya dia sampai di Halte Salemba Universitas Indonesia.

Matanya berseri ketika melihat gedung yang menjulang tinggi tampak di depan mata. Gadis itu segera berlari kembali.

Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo adalah tujuannya.

Tak mau sedetik pun berhenti meski sekadar menghela napas, gadis yang bernama panggilan Aneke itu terus melangkah menyusuri lorong-lorong rumah sakit dan berhenti pada salah satu pintu kamar perawatan di lantai tujuh. Dengan mengucap *bismillah*, Aneke memutar knop pintu.

Kedua mata Aneke berbinar saat mendapati seorang wanita bertudung merah menghadap ke arah jendela rumah sakit tengah mengedarkan pandangan ke jalanan macet dan gedung-gedung tinggi kota Jakarta.

Dia telah menunggu lama untuk hari ini di mana tak ada lagi selang infus yang terpasang di tubuhnya, takkan ada lagi pengobatan yang menyiksa dirinya, karena hari ini adalah hari terakhirnya berada di sini.

"Mbak Zulfa?"

Wanita yang menatap ke luar jendela itu menoleh ke arah Aneke dan detik selanjutnya melempar senyuman yang sangat manis kepada sang penyapa.

MIMPI DAN KENYATAAN

Naira berdiri di sebuah jalan di tengah padang rerumputan hijau nan luas. Angin berdesir sepoi-sepoi membelai kulitnya yang putih, tersibak ke sana kemari jilbabnya yang panjang diterpa desiran angin.

Kedua matanya menyapu seluruh pemandangan, dataran tinggi menjulang mengepung padang rumput yang tengah ditapakinya. Di ujung jalan ada sebuah rumah berpagar besi tinggi berwarna serba putih. Warna biru mendominasi langit hingga tak ada satu pun awan yang bertengger di angkasa raya. Tanah yang tengah dipijak berwarna putih seperti pasir pantai yang memadat.

Naira menghadapkan wajahnya ke arah depan, kakinya tak tahu lagi harus berjalan ke mana, yang dia tuju saat ini hanya satu rumah di ujung jalan. Kiranya ada suami yang saat ini dia cari.

"Naira?"

Naira menoleh ke arah seseorang yang berdiri tak jauh di belakangnya.

"Mas?"

Kaki Naira berbalik, dia melangkah menuju suaminya dan memeluknya.

"Aku bingung, Mas ke mana aja?"

Wildan mengeratkan pelukannya, "Aku dari tadi ada di belakangmu. Aku tidak ke mana-mana."

Naira mendongakkan wajahnya menatap wajah suaminya, terlukis senyuman di ujung mata Naira saat melihat Wildan. Senyuman itu seketika menenangkannya.

"Jangan pernah jauh dariku," pinta Naira.

Wildan menganggguk dan tersenyum kepada Naira.

"Aku punya sesuatu untukmu," ucap Wildan.

"Apa itu Mas?"

Wildan mengulurkan sebuah kalung dengan liontin hati separuh.

"Yang separuh hatinya di kamu?"

"Nggak...."

"Lalu?"

"Di wanita itu," tunjuk Wildan pada seorang wanita berpakaian serba hitam nan panjang yang berdiri tak jauh dari mereka.

Wanita itu tampak menunduk, wajahnya tertutupi niqab yang juga berwarna senada. Naira mengerutkan keningnya heran, dilihatnya sesuatu yang tengah dipegang wanita itu. Benar. Kalung berliontin separuh hati itu berada di tangannya, sama persis seperti miliknya yang diberikan oleh Wildan.

"Siapa dia, Mas? Kenapa Mas memberinya kalung setengah hati juga?" tanya Naira heran.

Wildan tidak menjawab, hanya tatapan kesedihan mendalam terpancar dari matanya.

Karena penasaran, Naira mendekati wanita itu.

"Kamu siapa?"

Wanita itu juga tak menjawab, namun perlahan dia membuka niqab yang menutupi sebagian wajahnya.

"*Astaghfirullahaladzim*!?" pekik Naira terkejut.

Wanita itu adalah Zulfa.

***

Naira langsung membuka mata saat wajah Zulfa tiba-tiba muncul di dalam mimpinya. Seketika sekujur tubuhnya berkeringat, merinding, dan hatinya berdenyut. Kenapa tiba-tiba Zulfa datang di mimpinya membawa separuh hati milik Wildan? Rasa takut tiba-tiba menyerangnya, merasuk ke relung hatinya yang paling dasar.

Pertanda burukkah?

Tangannya bergetar, lidahnya kelu, buliran air mata perlahan membentuk sungai kecil di dataran pipinya. Naira menggigit bibir bawahnya karena ketakutan itu terus menyeruak, dia meremas selimut menahan gejolak hati yang tengah mengombang-ambingkan dirinya di dalam kebingungan.

Naira bangkit dari tidurnya, mencoba mengambil napas dalam untuk menetralkan perasaan yang kini menggundahkannya. Lantas dia menoleh ke samping, tampak satu wajah tertidur pulas menikmati mimpinya.

Di luar tengah terjadi hujan deras disertai kilat, angin kencang berlari ke sana kemari menabrak apa pun, termasuk jendela kamarnya. Gorden berwarna biru muda itu terempas-empas diterpa angin.

Suasana itu menambah ketakutan dalam diri Naira, dadanya semakin sesak tatkala degup jantungnya menggedor-gedor tak keruan saat ingatan tentang mimpi tadi muncul di benaknya. Wajah Zulfa, kalung liontin separuh hati, dan tatapan kesedihan Wildan berentet membentuk *slide show* pemandangan yang sangat mengerikan di kepala Naira.

Sekarang satu hal yang harus dilakukan Naira adalah bermunajat kepada Ilahi Rabbi, meminta ketenangan hati dan jiwanya. Apa pun kegelisahan dan kegundahan akan sirna hanya dengan bentangan sajadah di sepertiga malam. Tak mau membiarkan ketakutannya berlarut-larut, Naira bergegas ke kamar mandi untuk mengambil wudu. Setelah itu, dia menggelar sajadah di samping tempat tidur.

Derai air matanya membasahi sajadah Naira di sujud terakhirnya,

"*Ya... Ilahi pembuat rencana dan takdir manusia. Jika ada sesuatu yang akan terjadi, Hamba mohon kuatkan hamba untuk tetap berdiri kokoh menggenggam iman dan kesabaran hati yang luas. Tetap rangkul hamba jika suatu saat nanti kesedihan menghampiri, tetap tuntun hamba jika suatu saat nanti hamba kehilangan arah, tetap temani hamba jika suatu saat nanti kehilangan menyapa. Karena apa pun yang akan terjadi, hamba selalu berserah kepada-Mu.*"

Setelah selesai bertafakur kepada Pemilik Jagad Raya, Naira kembali merebahkan tubuhnya di samping Wildan. Kini hatinya

jauh lebih tenang, ketakutannya berkurang. Dia menatap lekat wajah Wildan, pria itu saat tidur pun masih terlihat tampan. Lantas Naira tersenyum, wajah itu membuat ketenangan di hatinya, meskipun mimpi tadi terus mencoba meracau pikirannya.

Naira memegang tangan Wildan, menyelipkan tangan itu di atas pembaringan kepalanya. Naira mencoba memejamkan mata lagi dengan beralas tangan Wildan yang menyangga pipi kanannya.

Baru saja masuk ke alam mimpi, lagi-lagi wajah Zulfa muncul. Bukan hanya memegang kalung berliontin separuh hati saja namun wanita itu juga menggenggam salah satu tangan Wildan. Di dalam mimpi tersebut, Wildan dan Zulfa berjalan ke arah rumah berpagar besi meninggalkan Naira yang menangis memanggil Wildan, laki-laki itu tak punya niatan untuk menoleh ke arahnya meski sekuat tenaga Naira memanggilnya.

"MAS WILDAAAN?!?"

Teriakan Naira terdengar keras bersamaan dengan suara petir yang menggelegar.

Wildan langsung terbangun dan mendapati istrinya tengah berteriak memanggil namanya dengan mata tertutup. Dia meraih tangan Naira, menggoyangkannya agar Naira sadar dari tidurnya.

"Naira! Naira! Bangun!"

Naira membuka mata, mata itu sudah basah dengan buliran-buliran kecil yang mengalir deras membasahi sekitar matanya. Saat melihat wajah Wildan, Naira kembali menangis, tersedu-sedu sambil memeluk suaminya itu. Mimpi itu benar-benar buruk dan mengerikan.

"Tenang ya, Sayang, aku di sini," ucap Wildan menenangkan istrinya sambil memeluk erat dan mengecup kening Naira.

"Aku... takut, Mas...," kata Naira di tengah tangisannya.

"Jangan khawatir, aku di sini, nggak ke mana-mana. Istigfar, Sayang, istigfar...."

Meskipun perasaannya sedikit lebih tenang, tetapi dadanya masih bergemuruh. Tangisannya masih terdengar sesenggukan di pelukan suaminya. Wildan juga bisa merasakan deru napas Naira yang tidak seimbang, dia juga merasakan cengkeraman tangan Naira di bagian

belakang baju tidurnya. Sepertinya mimpi yang dialami Naira barusan begitu menakutkan, Wildan beberapa kali mengecup kening Naira dan mengelus punggung istrinya dengan lembut untuk membuatnya tenang.

Namun, Naira tetap saja tidak bisa tenang.

Mimpi seperti apa sih yang membuat istri hamba seperti ini, Ya Allah? pikir Wildan.

Naira begitu ketakutan kehilangan dirinya.

"*Allahumma sholli sholatan....*"

Akhirnya Wildan melantunkan Sholawat Narriyah untuk menenangkan istrinya, karena mungkin hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini.

Berulang kali Wildan melantunkan *sholawat* tersebut sampai Naira tenang dan kembali tertidur. Saat Naira benar-benar tertidur, Wildan menarik selimut hingga menutupi setengah wajah Naira. Perlahan dia melepas pelukannya, lalu bergeser dan turun dari tempat tidur.

Dia bergegas mengambil air wudu dan menggelear sajadah untuk salat sepertiga malam. Di dalam doa sujud terakhirnya adalah, "*Lindungi istri hamba dari ketakutan dan kegelisahan dunia. Dekaplah selalu istri hamba dalam lingkaran kasih sayang-Mu. Beri ketenangan selalu dalam hatinya. Ampuni dia, Ya Rabb, kasihi dia, dan cintailah dia hingga selama-lamanya.*"

***

"*Astaghfirullah*, Naira...," tegur Wildan saat mendapati istrinya melamun hingga mengaduk kuah lauknya tumpah-tumpah sampai jatuh ke badan kompor.

Naira langsung tersadar dari lamunannya, bergegas mematikan kompor. Nahas, sisa kuah itu malah mengenai tangannya.

"Aw!" pekiknya.

Wildan segera menghampiri istrinya, memegang tangan Naira dan menyeretnya ke wastafel lalu membasuh bekas tumpahan kuah tersebut.

"Kamu kok ceroboh banget sih, Nai," oceh Wildan, "sakit?"

Bukannya menjawab, Naira malah menitikkan air mata, menangis tersedu. Gara-gara mimpi semalam, Naira terus memikirkannya.

"Sakit banget ya, Sayang?" Wildan meniup tangan Naira yang memerah.

Tiba-tiba Naira menghambur ke tubuh Wildan, wajahnya melesak tepat di dada bidang suaminya itu dan kembali menangis tersedu.

Wildan terhenyak sejenak, detik selanjutnya dia mengelus punggung istrinya itu dengan lembut. Membiarkan Naira menumpahkan semua tangisannya. Sebenarnya dia ingin cepat tahu penyebab Naira tiba-tiba menangis demikian, namun melihat Naira seperti itu, dia tidak tega.

Setelah sedikit lebih tenang, Wildan mengangkat wajah Naira dan menatapnya lekat-lekat, dengan masih sesenggukan Naira membalas tatapan Wildan.

"Kamu kenapa, hm?" tanya Wildan dengan lembut.

Naira menggeleng, kemudian mengusap air matanya, "Nggak apa-apa."

"Nggak, nggak. Jujur! Kamu kenapa?"

Naira tak langsung menjawab, dia hanya menatap suaminya dengan tatapan sendu. Takut, khawatir, gelisah. Naira merasakan itu. Mimpi tadi malam memengaruhi dirinya. Zulfa selalu membayangi-bayanginya, wanita itu seperti mimpi buruk bagi Naira.

"Jawab, Sayang," pinta Wildan selembut mungkin.

Naira masih diam, namun nampak bendungan air mata siap menganak sungai di dataran pipinya. Dia tidak mungkin begitu saja menceritakan mimpinya tadi malam kepada Wildan, Naira takut hal itu akan memengaruhi hubungannya yang sangat baik ini.

"Aku akan marah kalau kamu nggak jujur. *Please* jawab, kamu kenapa?"

Wildan menyeka sisa air mata di pipi Naira, mengelusnya lembut dan menatap manik mata Naira dengan lekat.

"Aku takut kehilangan kamu, Mas," kata Naira sembari tangisnya pecah lagi.

"Kamu bicara apa sih? Aku nggak ke mana-mana, kok," ucap Wildan seraya memeluk Naira untuk meredakan tangis istrinya itu.

"Denger," ucap Wildan mengangkat wajah Naira dan menatapnya, "Jika Allah memang menjodohkan kita, meskipun terpisah maut kita masih bisa bertemu di surga nanti. Jadi, kamu yang tenang, jangan pernah khawatir. Oke?"

Naira mengangguk pelan. Meski beberapa bulir air matanya sempat terjatuh dari muaranya.

"Mmmm... gini aja. Kebetulan sekarang kita sama-sama libur, gimana kalo kita jalan-jalan?" kata Wildan berinisiatif.

"Jalan-jalan?"

"Ya, kita ke pantai. Gimana?"

"Mampir ke rumah Abah, ya, pulangnya? Aku kangen sama Tatan."

"Siap, Bu Bos!" balas Wildan sambil mengangkat tangan kanannya di dekat keningnya membentuk gerakan hormat tentara kepada komandannya.

Naira terkekeh melihatnya.

"Gitu dong, senyum. Sumpah, senyummu manis banget," goda Wildan.

"Gombal."

"Nggak percayaan. Ih nyebelin, sumpah!" ucap Wildan menirukan gaya dan perkataan Naira saat dirinya membuat kesal gara-gara pesan lirik kemarin.

"Ih apaan sih, Mas?" Naira merasa malu dan tersindir saat Wildan menirukan gayanya berbicara ketika kesal.

Detik selanjutnya, Naira malah tertawa jika mengingat kejadian *ge-er* akutnya saat dikirimi pesan oleh Wildan. Sumpah, Wildan jail banget.

Wildan tersenyum saat berhasil mengembalikan tawa istrinya. Hatinya merasa tenang meskipun ada sesuatu yang mengganjal dari sikap Naira yang menangis tiba-tiba dan bicara *ngawur* kepadanya.

***

Hatiku berdenyut saat mengingat mimpi tadi malam, ketakutan menyergapku di satu waktu dan membuat dadaku sesak. Kenapa

Zulfa tiba-tiba datang ke dalam mimpiku? Kenapa mimpi itu begitu membuatku ketakutan jikalau dia datang dan merebut Mas Wildan dariku?

Jika memang ini kehendak Allah, aku ikhlas.

Jodoh, rezeki, dan semua yang aku miliki hanyalah sebuah titipan.

Tetapi bolehkah aku sedikit lebih lama untuk bahagia?

Baru saja aku menemukan kebahagiaan bersama orang yang kucintai, sebegitu cepatkah Allah menarik nikmat ini dariku?

Oh, Allah, hamba tak siap. Aku mohon, jangan.

"Hei...."

Suara bariton terdengar dari arah belakangku. Aku mengangkat kepala dan melihatnya. Mas Wildan berdiri dengan menenteng buket bunga mawar merah sembari tersenyum padaku. Ketakutan, kekhawatiran, kegelisahan lenyap dalam sekejap saat aku melihat manik matanya yang berbinar memamerkan bunga itu.

"Buat aku?"

"Ih *ge-er*!" katanya sambil mengerutkan kening dan memicingkan matanya.

"Terus? Buat siapa?" tanyaku sambil menyebikkan bibir karena kesal.

"Buat dia...." tunjuknya ke seorang wanita yang berdiri tak jauh dari kami duduk. Wanita itu menghadap ke belakang, dia tengah mengenakan khimar berwarna merah muda.

Seketika aku teringat mimpi itu di mana dalam mimpi itu Mas Wildan memberiku sebuah kalung dan menunjuk seorang wanita dan wanita itu adalah Zulfa. Hatiku memanas, antara mimpi dan kenyataan rasanya sama saja, semua terasa buruk dan mengerikan.

"Kenapa kamu ngasih dia bunga? Emang dia siapa?" tanyaku sembari menahan kesal.

Mas Wildan mengendurkan senyumannya lantas menatapku heran. Mungkin dia melihat betapa kesalnya aku dengan apa yang barusan dia lakukan.

"Nai...."

"Ya sudah sana! Kasih bunga itu sama dia!!"

Tak sadar aku membentaknya.

Kekesalanku jadi meletup-letup. Aku sudah menahan sedari pagi untuk tidak menangis lagi, mencoba menepis bahwa mimpi tadi malam hanya bunga tidur. Saat ini aku seperti bom waktu yang setiap saat bisa meledak karena percikan api, dan sekarang Mas Wildan malah memercikkan api itu.

Aku mengangkat tubuhku untuk berdiri, dengan tatapan kesal aku pergi melangkah menjauh dari Mas Wildan yang masih tertegun dengan apa yang barusan aku katakan. Aku tidak cemburu, aku hanya kesal kenapa mimpi dan kenyataan tak jauh berbeda. Ketakutanku semakin menyeruak.

"Nai, Nai!"

Mas Wildan mencengkal tangan kananku, dia langsung menjatuhkan bunga itu dan memilih mencengkeram kedua pundakku.

"Kamu kenapa sih? Tadi itu aku cuma bercanda, lagian kamu masih tanya bunganya buat siapa, ya buat kamu lah."

"Bercandaanmu nggak lucu, tau!?"

Boom! Aku meledak. Aku meluapkan segala rasa yang sedari semalam aku pendam. Dia tidak mengerti dengan apa yang tengah aku rasakan, tentang betapa aku sangat takut kehilangan dirinya.

"Kamu kok marah, sih?" tanyanya, detik selanjutnya jari-jarinya mendarat di kedua pipiku, "hei, hei, kenapa nangis, hm?"

Ada rasa yang meluap-luap di dalam dadaku dan rasa itu hanya bisa keluar dari air mata yang terus membanjir.

"Kamu kenapa nangis?" tanyanya lagi, "kamu cemburu, ya? Aku tadi itu bercanda Sayang, itu nggak beneran. Kamu sensitif banget, sih? Maaf ya kalau udah buat kamu kesal."

Aku terdiam sambil sesenggukan menahan tangis.

"Maaf, ya?"

Dia mengangkat daguku agar bisa menatap mataku, "Hei, liat aku."

Dengan masih berlinang air mata, perlahan aku menatapnya.

"Kenapa?"

"Aku... takut... kehilangan kamu...."

"*Subhanallah*, Naira. Aku nggak ke mana-mana, aku pasti selalu di sampingmu. Kamu kenapa sih ngomongnya gitu mulu dari tadi malem, hm?"

"Aku... terlalu... sayang kamu."

Setelah mendengar itu, Mas Wildan langsung mendekapku dalam pelukannya. Aku merasakan sentuhan lembut bibir Mas Wildan di kening serta embusan napas panjangnya.

"Aku juga," balasnya.

***

Bumi tidak pernah khawatir jika manusia terus membuang airnya sia-sia, karena ada hujan yang siap mengembalikan. Langit tidak pernah khawatir saat mendung menguasai angkasa, masih ada pelangi yang memperindah. Pohon tidak akan pernah khawatir meskipun dirinya tua dan tumbang, masih ada tunas yang akan menggantikan. Gunung tidak akan pernah khawatir jikalau meletus, ia masih berdiri kokoh menjulang tinggi di bumi.

Seharusnya manusia tidak perlu khawatir, apa pun keadaannya masih ada Allah yang memberi kasih dan sayang.

Ya... seharusnya aku tidak perlu khawatir jikalau Zulfa datang. Karena aku percaya jodoh, setiap manusia memiliki jodohnya masing-masing. Aku seharusnya tak perlu khawatir jika Zulfa merebut Mas Wildan dariku karena masih ada Allah yang aku miliki.

Aku tidak perlu khawatir.

"Makan gih, Nai," tegur Mas Wildan, "aku ajak kamu ke sini buat makan, bukan buat melamun," lanjutnya.

Dia mengajakku ke restoran setelah tadi siang kami jalan-jalan di pantai. Sedari tadi aku menyesali kenapa aku harus membentak Mas Wildan dan meluapkan emosiku padahal dia tidak tahu-menahu soal mimpiku.

Aku merasa berdosa.

Kutatapi dia lamat-lamat, dia juga menatapku dengan pancaran keheranan. Bahkan dia menghentikan makan siangnya dan beralih fokus membalas tatapanku.

Mas, aku sangat mencintaimu. Tapi jika Allah menakdirkan kita berpisah, aku ikhlas, ucapku dalam hati.

Kalimat itu tak sanggup keluar dari mulutku. Aku merasa Allah telah memberi sinyal bahwa aku harus siap hati dan mental jika suatu saat nanti hal buruk akan terjadi di dalam rumah tanggaku.

"Mas, aku pengin segera punya momongan deh...."

Takdir memang tidak bisa diubah, namun nasib bisa. Aku akan berjuang untuk cinta yang selama ini aku perjuangkan. Berpasrah kepada Ilahi memang sebuah keharusan, tetapi Allah tak mengajari umat-Nya untuk menyerah pada dunia. Ingat kata mutiara dari Arab ini: *Man Jadda wa Jadda:* Siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan mendapatkan. Aku percaya bahwa Allah bersama orang-orang yang berusaha.

Dengan kehadiran anak, meskipun badai sebesar apa pun memorak-porandakan rumah tanggaku, aku masih sanggup bertahan demi dia, anakku.

Mas Wildan meraih tanganku di atas meja sambil mengulas senyum.

"Jadi dari tadi ngelamunin itu?"

Aku mengulum senyum, lalu menganggguk mantab.

"Oke, nanti sepulang dari sini kita mampir ke rumah sakit dulu ya, kita temui Dokter Tiara," kata Mas Wildan.

Aku merasa lebih baik dengan sikap Mas Wildan yang menyambut keinginanku untuk cepat-cepat mempunyai anak itu dengan senang hati. Aku kira dia akan menelisikku lebih dalam karena keinginanku yang tiba-tiba, jika diingat aku dan Mas Wildan belum genap dua bulan sekamar bersama.

Bukannya ingin berekspektasi tinggi, tetapi Mas Wildan terlihat sangat bahagia setelah mendengar rencanaku tadi. Sepanjang jalan dia terus menggandeng tanganku dan waktu sedang berbicara matanya tampak berbinar menyiratkan kebahagiaan yang sangat besar.

"Cewek apa cowok?" tanyanya tiba-tiba saat kami dalam perjalanan ke rumah sakit.

Meskipun sedikit terkejut dengan pertanyaannya yang tiba-tiba, tetapi aku merasa sangat senang dia terus membicarakan tentang anak.

"Terserah dikasihnya apa sama Allah," jawabku.

"Kalo cowok dinamai siapa ya bagusnya?" tanyanya lagi, detik kemudian dia terkekeh sambil menggaruk tengkuknya, "Kenapa aku semangat banget, ya? Padahal kan itu ide kamu," katanya sambil tertawa malu.

"Nggak apa-apa. Itu kan juga calon anaknya Mas."

Mas Wildan kembali tersenyum malu. Detik selanjutnya alisnya berkerut, "Kamu kenapa sih pengin cepet punya momongan?"

Deg! Meskipun sedikit terhenyak dengan pertanyaannya, sebisa mungkin aku menyembunyikan rasa gugupku dengan senyuman.

"Tidak satu pun seorang istri di dunia ini yang tak mau memiliki anak, kan? Aku ingin segera merasakan menjadi seorang ibu, Mas," alibiku, meski itu juga benar tetapi bukan itu alasan utamaku sebenarnya.

Senyum Mas Wildan kembali mengembang, raut kebahagiaan sangat tampak sekali di rona wajahnya.

"Soal nama, cowok ataupun cewek, insya Allah, akan ada nama Khalif Firdausy di belakang namanya," kataku.

Dia tersenyum lagi. Detik selanjutnya, Mas Wildan meraih tangan kananku lalu dikecupnya punggung tanganku meskipun saat ini dia tengah mengemudikan mobilnya.

Dia selalu manis. Dan aku selalu bahagia karenanya.

***

Semenjak rencana memiliki momongan, Wildan sangat overprotektif terhadap kesehatan Naira. Bahkan Wildan mengirim surat ke Direktur Rumah Sakit agar jadwal malam Naira ditiadakan untuk sementara sampai dia bisa hamil dan melahirkan. Bekerja di Ruang Perinatologi memang dituntut untuk observasi dua puluh empat jam pada bayi-bayi

yang lahir kritis. Apalagi jika *shift* malam, perawat sangat dituntut kewaspadaannya.

Wildan tahu betul bagaimana efek dari kurang tidur malam bagi kesehatan hormon pada wanita, Wildan tidak mau kesehatan Naira terganggu dengan adanya *shift* malam. Egois memang. Tetapi Wildan melakukannya karena dirinya sangat mendukung Naira dalam program hamilnya.

Berbeda dengan Naira. Wanita itu tetap seperti biasanya yang menolak perlakuan istimewa dari suaminya di area rumah sakit. Menurutnya itu tidak profesional sebagai tenaga kesehatan. Naira tetap ngotot mengambil jaga malam seperti biasa.

Masalah itu akhirnya berlalu. Tetapi ada saja tingkah Wildan yang membuat Naira geleng-geleng kepala. Susu yang biasa Naira minum sebelum tidur bukan lagi susu cokelat biasa, tetapi susu khusus untuk kandungan. Beberapa kali Naira menolak, tetapi Wildan tetap *keukeuh* mengatasnamakan, "Susu ini untuk calon mujahid kita". Mau tidak mau, Naira menghargai upaya suaminya itu untuk dirinya.

Ada lagi, setiap waktu Naira minum vitamin, sudah seperti alarm bagi Naira, Wildan akan menelepon ketika waktunya Naira minum vitamin. Sungguh, Naira hanya bisa geleng-geleng kepala dengan sikap Wildan yang menurutnya itu berlebihan.

"Kamu lagi di mana?"

Suara Wildan terdengar dari benda pipih persegi yang didekatkan di telinga kanan Naira.

"Stasiun, Mas."

"Ngapain? Jangan lupa setengah jam lagi kamu minum vitamin."

"Kan aku sudah minta izin lewat pesan, Mas. Mau jemput Asya, soalnya Abah lagi sibuk," jawabnya, "iya iya, Mas, ini aku udah beli air mineral buat minum vitaminnya."

"Cuacanya lagi mendung. Udah pake jaket? Kalo ada warung terdekat beli teh anget biar nggak masuk angin. Tapi dilihat dulu warungnya kayak gimana, mending ke restoran aja higienisnya terjamin," cerocos Wildan.

Naira mendengus. Detik kemudian tersenyum, "Ya, Sayang. Tenang aja," jawabnya.

"Nanti tunggu aja di rumah Abah, setelah dinas aku ke sana."

"Ngapain?"

"Jemput kamu."

"Kan aku bawa mobil sendiri. Nggak usah deh, Mas. Sebelum ashar nanti aku udah pulang ke rumah, kok. Mas nanti kecapekan lagi."

"Nggak apa-apa kok, aku yang khawatir kamu kecapekan. Aku nggak mau kamu sakit, pokoknya tunggu aja di sana, pulangnya bareng aku. Titik."

Naira mendengus lagi, keningnya berkerut. Wildan benar-benar overprotektif terhadap dirinya. Ini aja belum hamil, apalagi nanti kalau sudah hamil. Bisa-bisa nanti Wildan sewa *bodyguard* atau asisten pribadi buat Naira. Wanita itu tidak habis pikir dengan sikap suaminya yang protektifnya *overload* itu.

"Ya udah ya, Mas. Keretanya Asya udah datang."

"Oke, hati-hati. Jangan lupa vitaminnya."

"Iya, Mas. *Assalamualaikum.*"

Setelah mendengar jawaban salam dari suaminya, Naira buru-buru berdiri mendekat ke peron untuk menjemput Asya. Suara decitan roda besi kereta dengan rel terdengar semakin melambat, petugas stasiun berseragam biru laut berjalan mendekati pelintasan membawa peluit beserta papan berbentuk lingkaran berwarna merah siap diangkat tanda kereta akan berhenti.

Tidak lama kemudian kereta berhenti, Naira sudah berdiri tepat di pintu gerbong untuk menyambut adik satu-satunya itu yang baru saja tiba dari kuliahnya di Bandung.

Pintu gerbong terbuka otomatis secara perlahan, senyum Naira sudah mengembang sedari tadi karena kerinduannya pada adiknya itu. Saat pintu benar-benar dibuka, senyum Naira mengendur, seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Degupan jantungnya berdetak keras tatkala melihat wanita berjilbab hitam berdiri tepat di balik pintu gerbong yang saat itu terbuka. Bukan Asya, tetapi...

"Zulfa?"

"Zulfa?"

Aku tercengang saat melihat wanita yang tempo hari hadir di mimpiku kini tampak nyata di hadapanku. Wanita berparas bak bidadari itu lantas menatapku dan tersenyum yang membuatku semakin dibuatnya merinding. Entah sejak kapan awalnya, tanganku telah bergetar beserta lututku pula.

Suasana stasiun yang sebelumnya tampak hiruk-pikuk penumpang, pada detik ini seakan waktu terhenti pada satu momen di mana aku tengah berhadapan dengan wanita yang selama ini aku khawatirkan akan hadir di kehidupan suamiku lagi.

Az-Zulfa Malika Mulky.

Si calon pengantin yang kabur di hari di mana ia akan dihalalkan.

Si calon pengantin yang membuat hidupku berubah drastis karena kepergiannya.

Si calon pengantin yang telah membuat Mas Wildan hancur tak terbantahkan di hari pernikahannya.

Ya. Dia Zulfa yang selama ini aku katakan berkali-kali tentang ketakutan dan kekhawatiranku jika dia datang kembali.

"Naira?"

Aku tersadar dari hentinya waktu, lantas kembali berlarut dalam waktu yang terus berjalan. Kedua mataku menjadi saksi ketika gadis yang dulu setiap harinya menjadi idola perbincangan Mas Wildan, menjadi nama yang selalu terngiang di kepalaku saat hari di mana

Mas Wildan menalakku, turun dari kereta dan menapakkan kakinya kembali di tempat ini.

Dia berjalan ke arahku dengan tentengan tas besar di tangan kanannya. Manik matanya memancarkan sebuah tanda tanya besar di dalam benakku, apa maksudnya dia tersenyum seperti itu?

Bibirku seakan terkatup rapat. Lidahku kelu dan seluruh badanku kaku.

Mimpi itu benar. Ternyata Allah menyampaikan bencana ini melalui mimpi yang membuatku tak bisa tidur selama ini. Ternyata mimpi itu menjadi kenyataan. Allah Maha Baik kepadaku, Dia memberiku tanda agar aku bersiap menghadapi situasi ini.

"Apa kabar?"

Dia mendekat, menurunkan tas besarnya di *paving*, lalu menyentuh pundak kiriku.

"Nai?"

"Zulfa?"

"Kamu lagi jemput siapa?"

Suara itu terdengar riang tanpa beban, tanpa penderitaan. Apa selama ini dia baik-baik saja setelah meninggalkan calon suaminya?

"J–jemput Asya."

"Oh, adikmu yang katanya kuliah di Bandung, ya?"

"I–iya."

Dia menautkan kedua alisnya, menatapku dengan tatapan keheranan.

"Kamu sehat, Nai? Kok pucet?"

Aku langsung melumat bibirku, mencoba menyembunyikan kekagetanku atas kehadirannya yang tiba-tiba.

"Yuk duduk! Sambil nunggu adikmu, aku juga lagi nunggu jemputan," ucapnya seraya menarik lenganku menuju bangku yang tak jauh dari kami berdiri.

"Masih kerja di Perinatologi?"

Aku mengangguk. Saraf otak sadarku seakan terputus, rasanya sulit mencerna tentang Zulfa, senyumannya, nada bicaranya, dan semua tentang dia saat ini.

"Terakhir aku dengar kamu dikhitbah Dokter Genta. Udah nikah belum?"

Astaghfirullahalladzim...

"Kamu tidak tau?" tanyaku ragu.

Dia mengulum senyum, lalu menggeleng, "Waktu aku pergi, aku tidak membawa alat komunikasi satu pun. Aku ingin fokus."

"Aku nggak jadi nikah sama Dokter Genta."

Bingung, heran, dan penuh tanda tanya semua ada di otakku. Apakah dia juga belum tahu kalau sebenarnya Mas Wildan yang menikahiku? *La hawla wa laa quwwata illa billah*, situasi apakah ini?

"Loh, kenapa?"

"A–aku sudah menikah... sama... dokter lain."

Nggak sanggup. Aku nggak sanggup mengatakan yang sebenarnya. Oh, Allah, lindungi mulut hamba agar tak menyakiti hatinya.

"Wah selamat. Dokter siapa?"

Deg! Aku menelan salivaku sekuat tenaga, bulir-bulir keringat terasa mengalir dari kening merambat ke dataran pipiku.

"Selama ini kamu ke mana, Zulfa?"

Aku mencoba mengalihkan topik pembahasan.

Dia menggigit bibir bawahnya. Aku melihat tatapannya kini berubah, seperti ada sesuatu yang dia sembunyikan. Jeda beberapa menit, dia menghela napas lalu menatapku sendu. Aku hanya bisa membalas tatapannya dengan tatapan heran sekaligus menunggu jawaban darinya.

Detik selanjutnya, dia menyingsingkan khimarnya sampai ke siku. Betapa terkejutnya aku melihat bekas luka jarum suntik tampak menghitam di sekitar lengannya, sisi kanan maupun sisi kiri. Begitu pula dengan punggung tangannya yang nampak bintik-bintik hitam keunguan bekas jarum infus.

"Aku sakit, Nai," ucapnya.

"*Astaghfirullahalladzim,* kamu sakit apa, Zulfa?"

Rasa takut, benci, menolak kehadirannya kini berubah menjadi perasaan iba luar biasa. Bulu kudukku pun berdiri karena merinding melihat bekas luka tersebut.

"*Tuberkulosis hemoptoe.*"

Aku membelalakkan mata. Aku terkejut dengan apa yang barusan Zulfa katakan.

"Suatu saat nanti aku akan menceritakan bagaimana perjuanganku melawan penyakit menular itu." Jeda tiga detik, "aku ingin segera bertemu dengan calon imamku. Aku begitu merindukannya," pungkasnya seraya berdiri dan mengangkat dua tas besarnya.

"C–calon imam?"

Dia menganggguk seraya mengulum senyum, matanya tampak berbinar penuh semangat, "Mas Wildan."

Innalilahiwainailahirojiun, ya Allah. Dia benar-benar tidak tahu soal pernikahanku dengan Mas Wildan. *Subhanallah*, cobaan macam apa ini Ya Ilahi Rabbi. Rasanya hamba tak sanggup menghadapinya.

"Aku duluan ya, Nai. Pamanku sudah menjemput. *Assalamualaikum*...."

Kakiku lemas seakan tak bertulang, jantungku kembali berdegup kencang karena rasa takut menyerangku lagi.

Oh, Allah, ampuni kami....

***

Alat berbentuk pipih yang memancarkan sinar biru itu menunjukkan angka 39°C saat mendeteksi suhu pada kening Naira. Sang suami lantas mengembuskan napasnya berat. Belum lama dia berbincang melalui telepon dengan nada suara terdengar sehat, Wildan keheranan saat mengetahui istrinya saat ini terbaring demam di kamar.

"Sebenarnya apa yang terjadi sama kamu, *ya habiba*?" ucap Wildan sembari mengelus lembut kening Naira yang terasa panas.

Semalaman Wildan tidak tidur karena harus mengompres kepala Naira. Sekalipun dia mencoba memejamkan mata, laki-laki itu harus terbangun karena suara parau Naira yang mengigau memanggil namanya. Tak tega melihat istrinya seperti itu, Wildan membacakan surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas lalu kemudian meniup ubun-ubun istrinya sebanyak tiga kali. Barulah Naira bisa tenang.

Kedua mata Naira terbuka ketika fajar baru saja menyingsing di ufuk timur bumi, dua bola matanya menangkap sosok berhijab biru tua tengah meletakkan satu mangkuk berisi bubur ayam dan satu gelas air minum beserta beberapa obat di nakas.

"Umi?"

Wanita itu perlahan mendekat, mengelus kening Naira dengan lembut, "Kamu lagi kangen Umi, ya?" wanita itu bersuara, "aku Tatanmu, Nai. Makan yuk?"

Naira mencoba bangkit, kerutan dahinya menunjukkan keheranan saat melihat Tatan tiba-tiba berada di kamar. Tatan memang sekilas mirip Umi, meski sebenarnya mereka hanya saudara ipar. Mungkin kehadiran Tatan selama ini seperti ibu bagi Naira.

"Tatan kapan datangnya?"

Wanita bertubuh tinggi besar itu meletakkan satu bantal di punggung Naira dan mengangkat satu mangkuk bubur untuk menyuapi keponakannya itu.

"Habis subuh tadi Tatan datang diantar Abah."

"Terus Abah sekarang di mana? Kok Tatan tiba-tiba ke sini?"

"Abah sudah berangkat kerja, Asya kemarin mengabari Abah, rencananya nanti siang sekalian sama adikmu. Tapi Dokter Wildan menelepon Tatan katanya Tatan diminta nemenin kamu," kata Tatan sambil mengangkat sendok berisi bubur dan mengarahkan ke mulut Naira yang pucat.

Naira menyambut sendok itu dengan enggan lalu mengunyahnya perlahan sambil mengingat kejadian apa kemarin sampai dia bisa demam semalaman.

"Terus, Mas Wildan ke mana, Tan?" tanyanya setelah menelan satu suap bubur itu ke dalam lambungnya.

"Katanya ada operasi dadakan, makanya Tatan disuruh temenin kamu. Emangnya kamu kenapa bisa sampai sakit sih, Nai? Jangan kerja terlalu keras. Tadi Tatan sampai kasihan melihat suamimu yang khawatir banget sama kamu," kata Tatan seraya menyodorkan lagi satu suap bubur buatannya.

Di tengah kunyahan, satu kilatan ingatan yang tampak di pikirannya. Seketika Naira berhenti mengunyah dan memutuskan untuk menelan sebelum bubur itu benar-benar halus. Detik selanjutnya, buliran bening mencuat dari kedua bola matanya. Tangan Naira mencengkeram selimut dengan kuat, ditatapnya wajah Tatan lamat-lamat.

Tatan langsung mendaratkan mangkuk itu kembali ke nakas lalu bergeser lebih memperpendek jarak antara dirinya dan Naira. Kedua ibu jarinya menghapus air mata Naira yang satu per satu jatuh ke dataran pipi gadis itu.

"Kamu kenapa? Cerita sama Tatan, Naira. Kamu nggak lagi bertengkar kan sama suamimu?"

Naira menggeleng. Dadanya terasa sesak saat mengetahui suatu kenyataan yang selama ini menjadi mimpi buruk baginya dan saat menjadi kenyataan, mimpi itu jauh lebih buruk lagi. Zulfa pergi karena sakit dan dia tidak mengetahui status pernikahan Wildan dan Naira.

Di mana letak kesalahan Zulfa? Dia memiliki alasan yang kuat kenapa pergi, *tuberkulosis hemoptoe* adalah penyakit menular yang sangat berbahaya. Masalahnya, Naira mengira Zulfa meninggalkan Wildan karena sebab perasaan, faktanya Zulfa pergi karena sakit. Jika suatu saat nanti Zulfa ingin merebut Wildan, tak bisa dibantah oleh Wildan untuk menolak kembalinya Zulfa karena Zulfa memang tidak bersalah.

Itulah yang saat ini Naira rasakan. Ketakutan, kekhawatiran, dan perasaan bersalah kepada Zulfa. Itulah yang membuat Naira kini berada pada titik nadirnya sebagai pengantin pengganti. Mempertahankan pernikahan akan sangat tidak berperasaan terhadap Zulfa, namun mengikhlaskan akan sangat menyakitkan baginya.

Semua ini tergantung takdir. Naira yakin Allah adalah *the best planner*. Ada sesuatu besar di balik semua ini.

"Tan...."

"Ya, Sayang? Ceritalah, ungkapkan apa yang membuatmu sedemikian terluka."

Belum sempat Naira membuka mulut, terdahului oleh tangisannya yang meledak. Gadis itu menumpahkan segala kegelisahannya di dada Tatannya.

Saat lebih tenang, dengan perlahan dia menceritakan semuanya. Tentang pernikahan yang selama ini dia jalani. Dari kisahnya mencintai Wildan secara diam-diam sampai kisah perubahan Wildan pasca kecelakaan suaminya itu. Dan, yang terakhir tentang kembalinya Zulfa yang tidak tahu-menahu soal pernikahan Naira dan Wildan.

Tatan hanya menatap keponakanya itu dengan sendu, mendengarkan kisah perjuangan Naira untuk mendapatkan surga dari suaminya itu membuat Tatan merasa terenyuh. Ditambah lagi dengan kehadiran Zulfa kembali, apa yang kini Naira rasakan, Tatan bisa merasakannya. Dua wanita berbeda usia itu menangis bersama, setegar-tegarnya wanita menyembunyikan rasa cintanya, namun tak setegar saat menyembunyikan rasa takutnya kehilangan orang yang dicinta.

"Kamu yang sabar ya, Nai. Yakin bahwa Allah memberimu ujian hanya untuk menguatkan imanmu agar kamu selalu berada di jalan-Nya," kata Tatan sambil memeluk keponakannya itu.

Jeda sekian menit, tiba-tiba Naira merasakan sesuatu yang aneh di dalam perutnya seperti ada yang meremas-remas lambungnya dan membuat Naira merasa mual.

"*Hooeek*!" Naira melepas pelukannya dari Tatan lantas berlari ke arah kamar mandi.

Tatan langsung bergegas menyusul Naira ke kamar mandi. Dilihatnya keponakannya itu tengah berusaha menumpahkan isi perutnya ke wastafel. Berulang-ulang Naira mencoba mengeluarkan sesuatu yang membuat dirinya mual tetapi nihil, tidak ada apa pun yang keluar.

Naira terlihat mencengkeram pinggiran wastafel, perlahan menengadah menoleh ke arah Tatan. Tatan menatapan khawatir kepadanya.

"Mual? Gimana rasanya?"

Naira hanya diam saja. Dia tengah memikirkan sesuatu yang lain. Detik selanjutnya dia menepis pikiran itu karena memang saat ini dirinya tengah kurang enak badan.

"Ya sudah. Ayo habiskan buburmu terus minum obat, ya?" kata Tatan seraya memapah Naira kembali ke tempat tidur.

Meskipun tidak yakin, Naira terus memikirkannya. Tak ingin dirinya semakin penasaran, dia pun ingin membuktikannya. Naira beranjak dari tempat tidur kemudian berjalan ke kamar mandi. Setelah beberapa saat, Naira keluar tergesa-gesa menemui Tatan.

***

"Maaf, Mbak. Aneke baru sekarang bisa cerita sama Mbak Zulfa."

Wanita berparas cantik itu seakan tak percaya dengan apa yang telah dia dengar dari Aneke. Perlahan tapi pasti, tubuhnya lemas, hanya gigitan bibir dan cengkeraman tangan yang menampakkan keterkejutannya atas berita tentang pernikahan calon suaminya itu dengan gadis lain.

"Naira?" tanyanya tak percaya.

Aneke dengan berat hati menganggukkan kepala mengkonfirmasi pertanyaan Zulfa.

"Pa–padahal, kan... Mas Wildan sangat mencintaiku. Tapi kenapa? Kok bisa?" Tak rela kabar itu benar, Zulfa mencoba menyangkalnya.

"Semua orang mengira Mbak Zulfa pergi tanpa alasan pada hari itu. Jadi, keluarga Mas Wildan meminta Naira untuk menjadi pengantin pengganti," jelas Aneke.

"Nggak! Nggak mungkin!!"

Zulfa menyangkalnya lagi, dia tidak bisa menerima kenyataan yang teramat menyakitkan ini.

"*Astaghfirullahaladzim,* ya Allah, nggak mungkin itu terjadi!"

Aneke mendekati Zulfa, dipeluknya gadis yang terluka hatinya itu dengan erat.

"Padahal... padahal kan sebelum itu aku mengabari Mas Wildan. Kenapa? Kenapa dia tidak tau? *Wallahi,* aku tidak ikhlas!"

Aneke terus mencoba menenangkan Zulfa, mengelus punggungnya dengan lembut. Aneke tahu perasaan Zulfa saat ini benar-benar terluka. Selama hampir delapan bulan berjuang sendiri di kota orang dengan

sebuah penyakit yang menghinggapinya. Berharap saat pulang dirinya disambut Wildan dengan rasa cinta yang sama. Nyatanya, semua tidak seperti yang diharapkan.

Jika menarik waktu kembali ke hari menjelang pernikahan, sebulan sebelumnya Zulfa sudah merasakan ada yang aneh dengan kesehatannya, batuk selama hampir sebulan tidak bisa hilang meski bermacam obat dia minum, keringat dingin selalu keluar di malam hari. Dan, seminggu menjelang pernikahan, dia batuk keras hingga keluar darah dari mulutnya. Tiga hari menjelang pernikahan, diam-diam Zulfa memeriksakan diri ke laboratorium. Sehari setelahnya, gadis itu harus menerima kenyataan pahit saat dinyatakan positif terkena *tuberkulosis hemoptoe*, penyakit jenis TBC berdarah.

Dokter yang mendiagnosisnya menduga Zulfa tertular oleh pasien. Dan, di hari itu juga dia menemui Wildan yang saat itu kebetulan tengah berdinas sebelum mengambil cuti menikah. Saat ditemui di ruang kerja, Wildan tidak ada. Karena waktunya yang tidak banyak, Zulfa menuliskan sebuah surat yang kemudian ditaruhnya surat itu di buku catatan Wildan.

Dia tidak bisa melangsungkan pernikahan karena penyakit itu, dia tidak mau menulari siapa pun terutama calon suaminya. Untuk itu, di malam menjelang pernikahan, Zulfa terbang ke Jakarta menuju RSCM untuk melakukan pengobatan.

"Aku harus segera menemui Mas Wildan," kata Zulfa seraya berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah pintu keluar.

"Mbak yakin?"

Zulfa menghentikan langkah, ditatapnya Aneke lamat-lamat, pancaran matanya menunjukkan betapa seriusnya dia.

"Aku akan menjelaskan semuanya kepada Mas Wildan," pungkasnya.

***

"Bagiamana keadaan Naira saat ini, Tan?"

Seseorang yang dipanggilnya itu menjawab bahwa Naira dalam keadaan baik-baik saja melalui sambungan telepon.

"Suhunya saat ini berapa?... 37°C? *Alhamdulillah*, saya akan segera pulang, Tan. Terima kasih sudah menjaga istri saya."

Pria 28 tahun itu mengulum senyum. Detik selanjutnya setelah mengucapkan salam, dia mengakhiri sambungan.

Wildan segera bergegas membereskan beberapa dokumen pasien lalu ditatanya rapi di tempat yang sudah disediakan. Lantas pria jangkung itu menyambar jaketnya dan melangkah menuju pintu untuk pulang.

Dalam hati, dia begitu tak sabar ingin segera bertemu istrinya.

Saat tiga langka menuju pintu, knop pintu diputar oleh seseorang dari luar. Otomatis langkah Wildan terhenti, menduga siapa yang datang di saat jam dinas sudah berakhir. Tidak mungkin dokter residen, kan?

Khimar berwarna merah muda berpadu dengan warna biru langit itu perlahan terlihat seiring terbukanya pintu. Wajah tak asing ditangkap oleh indra penglihatan Wildan yang saat itu membuat hatinya bergetar hebat. Kedua manik mata bening itu menatapnya sangat intens. Hening seperti dalam dimensi lain, hanya terdengar detikan jarum jam yang perlahan terus berdenting. Kadar oksigen seakan lenyap dan menyisakan kesesakan pada dada Wildan.

"Mas Wildan...."

Suara itu, layaknya pedang yang menyayat relung hati Wildan. Tak bisa dipungkiri saat ini Wildan sangat terkejut dengan kehadiran wanita yang meninggalkan dirinya di hari pernikahan. Seakan mimpi, mimpi yang sangat buruk baginya.

"Zulfa?"

Kerlingan mata gadis 27 tahun itu masih tetap sama, kerlingan itu yang dulu menjadi poin alasan Wildan mengaguminya. Senyuman bibir tipis itu pula sebagai poin penunjang dari sekian poin yang terkumpul membentuk bingkaian indah yang sering mereka sebut itu cinta.

"Mas...."

Seperti ditarik oleh mesin waktu ketika pertama Wildan bertemu dengan wanita yang saat ini berada di hadapannya. Mereka bertemu di dalam ruang temu rapat pejabat rumah sakit membahas peningkatan akreditasi tahunan. Wildan yang saat itu baru saja diangkat menjadi anggota tim bedah diundang rapat tersebut.

Pembahasan rapat saat itu adalah pembuatan kebijakan larangan berhijab bagi tenaga medis yang bekerja di ruang kritis. Beberapa orang menilai bahwa penggunaan hijab sangat mengganggu proses tindakan dan bisa berakibat fatal bagi nyawa pasien. Rapat itu sangat sengit, semua mulut beradu argumen, sebagian orang menyetujui namun tidak sedikit pula yang menolak peraturan tersebut, mereka menyebutnya ini menyalahi hak-hak manusia beragama.

Saat itu Wildan terlihat muak dengan beberapa orang yang mengotot menyetujui peraturan tersebut yang menurutnya sangat tidak masuk akal. Dia pun mulai berdiri dan membuka mulut untuk bersuara, belum satu patah kata yang keluar dari mulutnya, wanita pemilik bibir tipis berwarna merah semu itu angkat bicara terlebih dahulu.

"Saya menolak kebijakan tersebut!"

Suara yang berasal dari bibir mungil nan tipis itu terdengar memecah keributan.

"Berhijab hukumnya wajib bagi kami muslimah. Ayat ke-31 dari surah An-Nur sudah diperjelas pada ayat tersebut bahwa Allah sangat mewajibkan wanita untuk berhijab."

Mendengar lantangnya wanita yang diketahui dokter baru itu berbicara, mengurungkan niat Wildan untuk menyampaikan pendapatnya, dia kembali duduk dan memilih mendengarkan. Semua mata tertuju pada sosok dokter yang menyandang spesialis anak itu dengan bermacam-macam ekspresi. Mereka yang pro melempar tatapan sinis, mereka yang kontra sangat mendukung wanita tersebut.

"Masalah ini hanya sepele, tidak perlu membuat peraturan gila seperti itu sebagai solusi. Tindakan kalian membuat peraturan tersebut sangat mengintimidasi muslimah dan mendiskriminasi agama *Rahmatan Lil 'Alamin*. Tak perlu berargumen tentang falsafah, filosofi, bahkan teori-teori orang Barat untuk menguatkan peraturan tersebut. Karena saya punya solusinya," ucap Zulfa menghentikan perkataannya, dia berjalan maju ke meja depan.

"Anda bisa melihat apa yang saya kenakan, solusi tanpa harus merugikan kedua belah pihak. Hijab yang saya kenakan adalah modifikasi hijab yang simpel, tidak ribet, tidak menghalangi aktivitas,

bahkan tidak membahayakan nyawa pasien. Juga, dengan adanya hijab yang dimodifikasi sedemikian rapinya akan lebih menambah keanggunan serta kewibawaan dokter maupun perawat atau petugas medis lainnya."

Zulfa memperlihatkan model hijab yang dia kenakan saat itu, model tersebut sangat rapi dengan ujung hijabnya yang tertali di balik bajunya. Sama sekali tidak mengindikasi sebagai halangan untuk tenaga medis melakukan tindakan kepada pasien.

Wildan tersenyum simpul. Wanita yang berbicara di depan itu membuatnya berdecak kagum.

Kelompok kontra sangat menyetujui solusi tersebut dan bersorak gembira sambil bertakbir karena kemenangan ini. Namun, ada saja yang masih mengotot untuk membuat peraturan tersebut.

"Rumah sakit kita bertaraf Paripurna yang menjadi rujukan rumah sakit daerah maupun luar daerah. Hijab adalah simbol ketidakmodernan dan kemunduran kinerja rumah sakit. Saya tetap menyetujui peraturan tersebut dibuat agar mendukung akreditasi rumah sakit kita," pendapat dari kelompok pro kebijakan.

Semua mulut beradu argumen, sedangkan Zulfa menanggapinya dengan tarikan senyum yang sedari tadi menjadi pusat fokus laki-laki yang tengah berdecak kagum padanya.

"Seorang Dokter Amerika diwawancarai seorang wartawan. Wartawan tersebut menyebutkan seperti yang Anda katakan bahwa hijab adalah simbol keterbelakangan dan kemunduran. Namun, dokter tersebut menjawab:

Manusia di awal masa hampir telanjang, kemudian bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, manusia mulai mengenakan busana. Apa yang saya kenakan hari ini sebenarnya adalah lambang kecanggihan dan kemajuan berpikir yang telah dicapai manusia berabad-abad lamanya. Adapun ketelanjangan yang ada sekarang adalah simbol keterbelakangan dan kembalinya manusia kepada kejahiliahan. Seandainya ketelanjangan itu simbol kemajuan, maka bisa dikatakan para binatang itu telah mencapai puncak peradaban."

Dengan mantap Zulfa mengulang jawaban dokter asal Amerika tersebut dengan percaya diri.

"Itu benar!!!"

Teriak sebagian tenaga medis yang menyuarakan ketidaksetujuan mereka tentang peraturan larangan berhijab.

Kalah telak, akhirnya Direktur Rumah Sakit pun membatalkan kebijakan tersebut.

Meskipun tidak mengenalnya, Wildan merasa bangga karena masih ada muslimah di akhir zaman ini layaknya bidadari surga seperti akhwat yang saat itu dia temui. Tanpa disadari, jantungnya bergetar tatkala matanya bertabrak pandang dengan mata Zulfa. Keduanya saling membalas senyum dan menyampaikan siratan kebahagiaan saat itu melalui tatapan.

Jantung Wildan saat ini kembali bergetar, namun bukan karena kebahagiaan, tetapi satu hal yang sangat dia takutkan. Kemarahan pula mulai memercik dari lubuk hatinya yang paling dalam, wanita yang hampir empat bulan membuatnya gila itu kini hadir tanpa aba-aba menariknya ke masa indah pertemuan.

"Kamu? Kenapa datang?"

Pertanyaan itu menohok relung batin Zulfa, bendungan air yang sedari tadi dia tahan di pelupuk mata akhirnya mencuat dan mengalir bulir demi bulir ke daratan pipi putihnya.

"*Astaghfirullahalladzim*, Mas. Kenapa Mas nanyanya gitu? Aku Zulfa, Mas, tunanganmu."

Wildan tersenyum tipis, bahkan bisa dibilang itu bukan termasuk sejenis senyuman melainkan reaksi ketidaksukaan.

"Aku tau kamu Zulfa, aku tidak pernah bisa melupakanmu."

Mata Zulfa berbinar karena Wildan mengatakan demikian padanya, setidaknya ada harapan untuk kembali.

"Termasuk kelakuanmu yang kabur di hari pernikahan. Aku tidak pernah bisa melupakan itu," tandas Wildan.

Seperti tusukan tombak yang ditancap di dada, lalu ditarik kemudian ditancapkan lagi. Ucapan Wildan begitu sangat menohoknya.

"Apa... kamu tidak membaca surat yang kuselipkan di buku catatanmu?"

Wildan mengembuskan napasnya gusar karena melihat wanita yang pernah sangat menyakitinya itu menangis di hadapannya. Wildan sangat tidak bisa melihat wanita menangis apalagi karena ucapan dari bibirnya.

"Mas, aku pergi waktu itu karena punya alasan. Alasan itulah yang aku tulis di surat itu. Pamitku pergi pula berada di surat itu. Apa kamu benar-benar tidak membacanya?"

Wildan mencoba mengingat-ingat apakah dulu pernah dia membaca sepucuk surat yang dikatakan Zulfa? Dia rasa ucapan Zulfa hanya omong kosong mengingat dirinya tak pernah membaca surat dari wanita itu.

"Aku kembali karena kamu, Mas. Aku pergi berjuang hanya untuk kamu. *Wallahi,* Mas. Aku tidak pernah punya niatan untuk meninggalkanmu," ucap Zulfa meyakinkan Wildan bahwa dirinya serius dengan apa yang barusan dia katakan, "demi Allah, aku sangat mencintaimu."

Wildan berdecih, menata hatinya yang sedikit goyah karena ucapan Zulfa. Dalam hati terus dia bertasbih, meminta Allah agar tetap selalu menjaga hatinya.

"Maaf Zulfa. Kamu terlambat, aku sudah menikah dengan gadis lain."

"Mas, aku mohon...."

Wildan mengembuskan napasnya gusar, lagi. Kehadiran Zulfa secara tiba-tiba ini membuat Wildan sedikit frustrasi karena harus menerima kenyataan bahwa wanita itu sebenarnya tidak mempunyai niat untuk meninggalkannya di hari pernikahan.

Soal rasa yang pernah ada untuk Zulfa, Wildan tak bisa memungkiri jika perasaan itu masih ada, meskipun hanya secuil karena terkikis oleh prasangkanya terhadap Zulfa selama ini, ditambah lagi dengan kehadiran Naira yang berhasil menyembuhkan luka hatinya dengan cinta suci yang Naira berikan untuknya.

"Aku nggak bisa, Zulfa. Maaf...," ucap Wildan lirih.

Dia sudah berjanji tidak akan menyakiti hati Naira lagi, wanita itu terlalu banyak tersakiti olehnya. Sekarang dalam hati Wildan selalu menyebut nama Naira agar tak goyah pada janji dan pendiriannya, sedangkan wanita yang berdiri di hadapannya saat ini tengah terisak. Menyesali semua mengapa jadi begini, andai *Mycobacterium tuberculosis* tidak menghinggapinya, semua takkan jadi begini. Mungkin saat ini dia telah berbahagia hidup bersama dengan lelaki pilihan hatinya.

Jika diingat bagaimana dulu lelaki di hadapannya ini menyatakan perasaan. Zulfa melihat tangannya bergetar, dengan masih mengenakan jas dokter, Wildan menyatakan perasaan yang beberapa minggu setelah pertemuan membuatnya gundah. Wanita yang dengan lantang menyuarakan pendapatnya di depan para pejabat rumah sakit dengan berani, tanpa ragu dan takut. Wanita yang tak sengaja dia temui di jam-jam salat di masjid rumah sakit itu membuatnya takjub dan kagum yang membuatnya merasakan suatu getaran dalam hatinya.

Zulfa selalu mengingat bagaimana Wildan menyatakan perasaan padanya. Kala itu gerimis menyapa bumi setelah salat ashar. Zulfa melihat Wildan duduk di teras masjid, mungkin Wildan tengah menunggu hujan reda, pikirnya. Wanita itu juga duduk di teras masjid tak jauh dari tempat Wildan duduk yang juga menunggu hujan reda. Sambil menunggu, Zulfa memutuskan membaca beberapa bacaan surah dari ponselnya. Mengisi waktu luang untuk membaca kitab suci sekaligus menambah pahala untuk tabungan akhirat, itu sudah menjadi kebiasaannya.

"Dokter Zulfa...."

Suara bariton yang belum pernah dia dengar, memanggilnya. Otomatis Zulfa menghentikan bacaan dan menoleh ke sumber suara. Bukan di samping kanan ataupun kiri, seseorang yang memanggilnya itu tengah berdiri tepat di depannya.

"Ya?"

Zulfa sendiri hanya mendengar dari teman kerjanya tentang lelaki yang tengah berdiri di hadapannya ini. Dia Wildan, anggota baru tim bedah sentral. Seperti yang temannya bilang, Wildan memang nyaris sempurna jika dilihat dari fisiknya. Mereka juga menambahkan

bagaimana kesalehan dokter tampan satu ini. Awalnya Zulfa tidak memercayainya jika masih ada laki-laki seperti Wildan di zaman sekarang, sampai akhirnya Zulfa meyaksikan sendiri bagaimana ketaatan sang dokter tampan tersebut ketika sering mendengar murotal Alqurannya di masjid rumah sakit.

"Anna... uhibbuki fillah...."

Hanya satu reaksi Zulfa saat itu, tercengang. Pria yang sebelumnya tidak pernah mengobrol dengannya tiba-tiba berkata bahwa dia mencintainya karena Allah. Bahkan, berkenalan secara resmi pun, tidak pernah. Melihat bagaimana pria itu sangat berusaha mengatakan perasaannya, Zulfa mengulum senyum.

"Jika kamu serius, datangi orangtuaku," ucapnya.

Wildan menghela napas lega, meski belum ada jawaban yang dia dapatkan. Wildan menyanggupi permintaan Zulfa tersebut, di hari yang baik akhirnya Wildan dan keluarganya datang ke rumah Zulfa untuk mengkhitbah gadis itu.

Rasanya Zulfa ingin sekali kembali ke masa tersebut. Masa-masa di mana hari-harinya terasa bahagia tiada henti. Namun, bagaimanapun juga itu telah berlalu, kenyataannya saat ini Wildan tak lagi miliknya dan tak lagi mencintainya seperti dulu.

"Mas... apa kamu masih mencintaiku?"

Wildan terdiam. Wanita yang memiliki wajah bak bidadari itu sekali lagi mencoba menggoyahkannya. Memang, jika dibandingkan dari fisik, Zulfa lebih cantik dari Naira, wanita itu bukan Naira yang tampil polos apa adanya. Zulfa sedikit memoles wajahnya dengan riasan yang mendukung wajahnya tampil sempurna. Siapa pun takkan berkedip jika melihat kecantikan Zulfa.

Tetapi secantik apa pun itu, Naira masih menang di hati Wildan. Dia tidak menikahi wanita karena kecantikannya melainkan karena ketaatannya kepada Allah. Itulah prinsip yang dia tanam sedari dulu.

"Aku mohon, Zulfa. Jangan pernah tanyakan itu. Aku bukan lelaki yang tak beristri. Aku memiliki hati yang harus kujaga."

Tidak bermaksud menghina Zulfa, tetapi Wildan ingin segera menemui Naira saat ini. Laki-laki itu begitu merindukan istrinya saat

kebimbangan menyerangnya. Kata, sentuhan, dan bacaan *sholawat* dari Naira yang mampu menenangkan hatinya. Dia sangat butuh Naira saat ini.

"Ini nggak adil!" tandas Zulfa.

Wanita itu tampak frustrasi bagaimana mengekspresikan kekecewaannya terhadap Wildan.

"Kalian curang! Aku yang selama ini menderita, aku yang selama ini berjuang. Kenapa penghinaan ini yang aku dapatkan sekarang?"

Lagi, Wildan mengembuskan napasnya berat.

"Jika aku tau ini dari awal, kita juga tidak akan seperti ini, Zulfa. Mungkin aku akan menunggumu sampai kapan pun. Aku minta maaf sama kamu karena tidak sabar menunggumu. Maaf, karena telah mencintai gadis lain."

"Cukup, Mas! Jangan pernah mengatakan kata-kata itu. *Wallahi,* hatiku sakit."

Mata Zulfa sudah banjir sedari tadi, beberapa kali Zulfa mengelus dada untuk menguatkan dirinya sendiri agar tetap kuat dengan kenyataan ini.

"Maaf, Zulfa. Maaf aku telah menyakitimu, sungguh. Aku mohon kamu jangan menangis lagi."

Tubuh Zulfa melorot ke lantai, dia duduk tersimpuh. Karena sekuat-kuatnya wanita menahan sakit hati, wanita tidak akan kuat jika harus berdiri dengan kaki yang lemas karena reaksi dari kekecewaan.

"Zulfa, aku mohon, jangan begini. Sungguh, aku tidak sanggup melihatmu seperti ini. Aku mohon, maafkan aku."

Hening, tersisa isakan kecil dari Zulfa yang duduk tersimpuh menatap ubin lantai yang menjadi saksi bisu kehancurannya.

"Zulfa,—"

"Nikahi aku, Mas."

Wildan mengembuskan napas panjang untuk kesekian kali. Kepalanya panas dan ingin pecah rasanya menghadapi ini semua. Beberapa kali pria itu mengacak-acak rambutnya gusar.

"Zulfa, aku sudah bilang aku sudah menikah. Aku tidak bisa menceraikan Naira. Aku tidak ingin menyakiti hatinya. Aku mohon Zulfa, kamu jangan seperti ini."

"Tanggung jawablah atas rasa yang kamu hadirkan, Mas!" ucap Zulfa mengangkat kepalanya, menatap Wildan dengan lamat-lamat, "kamu tidak harus menceraikan Naira, aku bersedia menjadi istri kedua."

Dua telinga di balik pintu itu terasa panas saat mendengar kalimat terakhir yang Zulfa katakan. Sedari tadi perempuan itu menahannya, tetapi apalah daya hati seorang wanita yang begitu rapuh. Bulir-bulir air mata jatuh membasahi pipinya, dengan mengucap istigfar, Naira mencoba untuk sabar.

Padahal *test pack* bergaris dua sudah digenggamnya, benda yang ingin dia berikan kepada Wildan sebagai kejutan atas kehamilannya yang selama ini laki-laki itu tunggu, namun niatnya terurung saat mendengar suara isak tangis seorang wanita terdengar dari ruang kerja suaminya. Mendengar Zulfa mengatakan itu, kaki Naira lemas. Tak sanggup lagi mendengar balasan apa yang akan Wildan lontarkan, Naira buru-buru melangkah pergi dari depan pintu. Namun sebelum itu, benda yang berada di tangannya itu melayang terbuang ke tempat sampah.

"Maaf, Zulfa. Ada istri yang harus kujaga hatinya. Hidupku saat ini hanya demi dia. Aku tidak bisa menikahimu, berhentilah menjadi seperti ini. Kamu seharusnya malu dengan ilmu dan kesalehanmu. Jadilah wanita baik-baik dan bermartabat seperti dulu, jangan seperti ini. Semoga kamu menemukan jodoh yang tepat dari Allah. Maaf, aku harus pergi."

Hancur, sehancur-hancurnya. Terlebur, selebur-leburnya. Zulfa sudah mempertaruhkan harga dirinya namun Wildan tetap menolak. Sungguh terhinanya Zulfa saat ini. Hanya demi cinta.

Detik itu juga, Wildan melangkah pergi meninggalkan Zulfa yang masih tertunduk menangis karena penolakan yang dia dapatkan.

KEKHUSAN DARI LANGIT

Wildan memarkirkan mobilnya di garasi, setelah mematikan mesin, pria itu tak langsung turun. Dia termenung, menatap tembok kosong garasi tanpa arti. Pikiran Zulfa benar-benar meracau saat ini.

Zulfa hanya omong kosong!

Zulfa hanya membuat alibi untuk menutupi kesalahannya!

Surat? Surat itu hanya delusi Zulfa untuk mendukung alibinya, surat itu juga omong kosong belaka. Jadi istri kedua? Saat Wildan meminangnya untuk jadi satu-satunya kenapa dia malah kabur? Semua yang diucapkan Zulfa hanya omong kosong belaka!

Wanita itu berwajah malaikat, tetapi berhati iblis!

Begitulah umpatan kekesalan Wildan untuk wanita yang pernah dicintainya. Wildan menyangkal semua perkataan Zulfa, karena dia benar-benar tidak ingin menjadi lelaki yang tak setia karena tidak sabar menunggu kedatangan calon istrinya. Tetapi itu jika dia tahu alasan Zulfa pergi. Tetapi nyatanya Wildan tidak tahu-menahu soal alasan Zulfa. Semua yang telah terjadi, itu adalah kesalahan Zulfa. Titik.

Wildan menghela napas, mengatur degup jantungnya karena kekesalan kepada Zulfa. Membuat Zulfa menangis memang sedikit membuatnya khawatir, seperti itulah Wildan yang tidak pernah tega melihat wanita menangis. Tetapi seketika itu dia ditarik pada ingatannya tentang Naira, wanita itu juga pernah menangis terisak bahkan bersimpuh di hadapannya memohon maaf karena telah mencintainya.

Detik itu juga, Wildan tersenyum tipis sambil bermonolog, "Maaf Zulfa, Naira cukup menderita selama ini. Waktunya aku membahagiakan

dia, maaf...." Lantas Wildan turun dari mobilnya dan berjalan ke arah pintu rumah.

Wildan membuka pintu, dilihatnya jam yang melingkar di tangan. Pukul sembilan malam. Terlambat satu jam, Wildan berharap Naira belum tidur saat ini, pria itu begitu merindukan sosok istrinya.

"*Assalamualaikum*...."

Tidak ada jawaban.

Ah sudah tidur, pikirnya.

Lantas Wildan berjalan ke arah kamar. Namun terhenti saat melihat sosok wanita berjilbab biru muda dengan setelan baju tidur tengah mengaduk susu di dapur. Wildan tersenyum simpul lalu menghampirinya.

Naira tengah mengaduk susu cokelat, tangannya memang bergerak, tetapi matanya kosong. Dia sedang melamun, membayangkan berbagai macam prasangka buruk tentang Wildan dan Zulfa. Ditambah lagi dengan perkataan Zulfa yang bersedia menjadi istri kedua. Rasanya sakit. Belum lama rasa kebahagiaan menghampirinya, sekarang kebahagiaan itu berselimut kabut kesedihan.

Naira menghentikan adukannya saat dirasakannya kedua tangan seseorang menyelinap dari belakang dan saling mengait memblokade gerakan Naira. Bau wanginya, Naira tak usah menerka, pastinya Wildan.

"Serius banget ngaduk susunya sampai salamku nggak dijawab," ujar Wildan.

"*Waalaikumsalam*, Mas. Maaf, aku nggak dengar Mas datang."

Wildan terkekeh kemudian menyandarkan dagunya pada bahu kiri Naira lalu mengeratkan pelukannya, "*Zawjaty*."

Hati Naira berdesir, ada denyutan yang tak mengenakkan saat suaminya mengatakan itu dengan manja. Seharusnya denyutan itu membuat hatinya berbunga, tetapi ini beda. Sikap Wildan yang seakan-akan tidak terjadi apa-apa malah membuat hati Naira merasa sakit dan tercurangi.

"Sudah makan, Mas?" ucap Naira dengan nada datar.

"Belum."

"Tadi aku baru aja manasin makanan, cepat mandi terus makan."

"Nggak ah, pengin langsung tidur aja. Sumpah, aku lagi kangen kamu banget."

Berhentilah bersikap seperti ini, Wildan. Hati Naira semakin sakit. Semua terlihat seakan baik-baik saja, tetapi nyatanya jauh sekali dari kata baik-baik saja.

"Makan dulu, Mas. Nanti perutmu sakit."

"Suapin, ya?"

Demi Allah, sikap Wildan benar-benar keterlaluan. Naira semakin sedih karena merasa saat ini dia yang paling terluka, dia yang khawatir dengan pernikahannya, dia yang paling takut kehilangan Wildan. Sama sekali Wildan tidak menunjukkan kegelisahannya tentang semua itu. Hanya Naira yang merasakan ketidaknyamanan hubungan ini.

Dengan dalih tidak ingin menjadi istri durhaka, Naira mengiyakan permintaan Wildan. Laki-laki itu langsung pergi ke kamar mandi lalu mengguyur badannya dengan air, lalu kembali ke ruang makan.

Naira sudah menyiapkan makanan Wildan berikut minuman dan vitamin yang biasa Wildan konsumsi. Sebelum suaminya datang, Naira sempat menitikkan air mata. Menepuk dadanya berkali-kali, berusaha menenangkan hatinya yang bergejolak. Suara langkah Wildan menuruni anak tangga membuat Naira dengan cekatan menghapus sisa-sisa air mata dari wajahnya. Lantas memasang senyuman setegar mungkin.

"Masya Allah, istriku," ujar Wildan saat berjalan mendekati Naira yang sudah duduk di meja makan, "kamu selalu cantik," pujinya.

Lagi, tidak ada rasa yang sebelumnya, yang melambungkan hati Naira hingga ke langit saat dipuji Wildan. Jangankan melambung ke langit, menembus permukaan bumi saja rasanya tidak kuat. Naira hanya tersenyum membalas pujian suaminya.

"Cepet ih makannya, Mas. Aku udah ngantuk."

"Iya, iya, aaa..." ucap Wildan membuka mulutnya.

Detik berikutnya Naira menyuapinya.

Ini bukan kebiasaan Wildan, sebelumnya Wildan sama sekali tidak ingin merepotkan Naira dalam hal apa pun. Mungkin karena rasa bersalahnya yang membuat dirinya bersikap seperti ini. Menutupi rasa yang membuatnya gundah dengan bersikap manja kepada istrinya.

Selesai makan, Naira naik ke lantai dua masuk ke dalam kamarnya lalu membaringkan tubuhnya di tempat tidur, sedangkan Wildan masih terdiam. Memikirkan sesuatu yang membuatnya harus membuat pilihan. Tidak berselang lama, kaki jenjangnya melangkah ke lantai dua. Bukan ke kamar Naira, namun ke kamarnya sendiri.

Langkahnya ragu untuk berjalan. Beberapa kali mencoba berhenti dan memutar arah, namun rasa penasaran di dada memuncak. Akhirnya, pria itu berjalan ke arah meja yang biasa dia buat kerja. Tangan kanan Wildan menarik laci dan menatap satu buku usang yang sejak beberapa bulan yang lalu tak pernah dia buka. Buku berukuran satu telapak tangan dengan *cover* berwarna biru tua. Detik itu juga, tangan Wildan meraihnya. Satu lembar kertas terlipat jatuh ke meja bersamaan dengan buku biru tua itu dibukanya.

Sebuah surat.

Rasanya Wildan lemas, tak bertulang, dan seperti tertindih berton-ton batu tepat di dadanya. Sesak. Dengan tangan gemetar, jemari Wildan memungut kertas itu dan perlahan membukanya.

Assalamualaikum, Calon imamku
Dokter Wildan Khalif Firdausy

Tiada penyesalan terberat setelah menulis surat ini dengan membawa kabar yang sangat buruk bagi kita, Mas Pernikahan kita tinggal beberapa hari lagi maaf jika aku memberi tahumu dengan cara seperti ini. Waktuku tidak banyak, Mas Aku dinyatakan positif mengidap penyakit TBC Hemoptoe

Aku harus pergi hari ini untuk menjalani pengobatan selama 6 bulan di RSCM. Terpaksa aku menunda pernikahan kita, aku harap kamu mengerti, Mas Aku tidak ingin menular siapa pun, terutama kamu yang sangat aku cintai

Aku pamit Mas
Tunggu aku
Zulfa
Calon istrimu

Dada Wildan sangat bergemuruh, antara rasa bersalah dan kemarahan. Semua sangkalan tentang Zulfa, itu salah. Zulfa tidak pernah bicara omong kosong, Zulfa tidak pernah menutupi kesalahannya dengan alibi murahan. Zulfa bukan wanita yang pergi tanpa alasan, tanpa pamit, dan tanpa kabar. Di surat tersebut jelas sekali bahwa Zulfa memberi pesan untuk Wildan sebelum pergi.

Salahnya, Wildan tidak mengetahui hal itu dari awal dan terlanjur membuka hati untuk Naira. Terlanjur berjanji membahagiakan Naira. Dan, saat ini....

Wildan menyesal.

Menyesal telah mengenal kedua wanita tersebut. Menyesal telah menghadirkan cinta untuk kedua wanita tersebut, dan menyesal telah membuat kedua wanita tersebut mencintainya.

Kisah cinta yang rumit.

Otaknya yang dikaruniai kecerdasan itu seakan kehabisan daya untuk berpikir. Allah memberi ujian cinta yang begitu berat, Wildan sama sekali tidak ingin menyakiti kedua wanita yang telah hadir dalam hidupnya, yang telah mengisi ruang hatinya dan telah mencintainya.

Kesepuluh jarinya meremas selembar kertas itu. Gemertak giginya menunjukkan kegelisahan yang mencuat dari lubuk hatinya paling dalam. Belum sempat teremas sepenuhnya, Wildan menghela napas, mengucap istigfar beberapa kali. Detik selanjutnya, menaruh kembali surat itu di tempat semula.

***

Saat ini dia berada di depan kamar Naira, perasaannya saat ini seperti ingin melakukan sesuatu namun tidak bisa. Rasa tidak mengenakkan kini bersarang di hatinya. Terlebih lagi ketika melihat sosok wanita meringkuk begitu polos nan cantik tertidur di atas tempat tidur.

Wildan menyusul Naira ke tempat tidur, merebahkan tubuh tepat di samping istrinya. Wildan menatap lamat-lamat mata tertutup Naira,

bibir tipis kemerahan wanita itu membuat desiran yang kuat dalam hati Wildan.

Dia adalah cinta pertama yang sempat tidak diakuinya.

Dia adalah istrinya.

Bibir itu adalah ciuman pertamanya.

Semua yang telah dilakukan wanita yang tengah di hadapannya itu sangat tulus, termasuk cinta yang indah untuk Wildan selama bertahun-tahun lamanya.

Rasanya aku tidak sanggup lagi melukaimu, Naira. Kamu begitu tulus, suci, dan apa adanya. Kamu adalah wanita yang dirindukan surga. Aku tak sanggup melukaimu lebih dalam. Wallahi, Anna Uhibbuki Fillah... Zawjaty..., ungkap Wildan dalam hati.

Seperti bisa mendengar suara hati Wildan, kedua mata bulat Naira terbuka. Pemandangan indah nampak di hadapannya saat Wildan menyambut matanya terbuka dengan senyuman.

"Kenapa bangun?"

Naira mengerjapkan mata, "Tidak apa-apa. Aku tidur lagi, ya...." ucap Naira sembari mengganti posisinya membelakangi Wildan. Semakin lama menatap wajah Wildan, rasanya semakin sakit hati Naira. Karena saat melihat wajah Wildan, bayang-bayang Zulfa justru ikut dilihatnya.

Tidak lama kemudian, tangan Wildan menyelinap lembut di antara pinggang dan tangan Naira. Jemari tangan kanan pria itu saling bertaut dengan jemari tangan kanan Naira. Wildan memeluk istrinya dengan rasa meledak-ledak ingin menangis dan meminta maaf karena selalu membuatnya menderita.

"Kamulah satu-satunya istriku. Tidak akan ada yang lain," desis Wildan tepat di telinga Naira.

Hati Naira berdenyut, sementara tangan kanannya digenggam erat oleh tangan Wildan, tangan kirinya justru menutup mulutnya menahan ledakan tangis.

Sepasang kekasih halal itu kini saling diam malam ini. Saling menyembunyikan luka dalam diam dan berselimut senyum yang mungkin hanya menjadi wajah dari hati mereka yang sebenarnya tengah

Aku tersenyum, "Pasti. Untuk itu aku juga butuh kamu yang selalu memberiku semangat dengan semua tingkah konyolmu seperti biasanya. Yang membuat aku tertawa lepas seperti dulu. Mau, kan?"

Dia menghapus air matanya lantas menarik kedua sudut bibir mungilnya.

"Mau banget! Aku selalu di sampingmu dalam keadaan apa pun. Aku akan selalu membuatmu tertawa sampai lupa caranya menangis lagi. Aku janji."

Aku tersembur untuk tertawa saat melihat ekspresi Aisyah yang menunjukkan keseriusannya. Oh, Allah, terima kasih sudah menghadirkan sahabat seperti Aisyah, jagalah persahabatan kami sampai di akhirat kelak.

Setelah keluar dari Ruang USG, Aisyah menyeretku ke kantin. Dia ingin mentraktirku semua apa yang kumau, padahal saat ini aku tidak ingin memakan sesuatu, beberapa hari ini terasa mual, trisemester pertama kehamilan memang seperti itu, apalagi ini anak pertama. Seharusnya peran suami sangat dibutuhkan di minggu-minggu awal kehamilan, tetapi... ah, sudahlah. Aku punya Allah yang selalu menguatkanku.

"Kalau kamu lagi *ngidam* sesuatu jangan sungkan telepon aku kapan pun, aku akan mencarikannya untukmu. Maksudku... untuk keponakanku," kata Aisyah dengan senyuman lebar memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Nggak usah. Aku nggak mau merepotkan kamu, Syah," tolakku.

"Nggak! Pokoknya kamu harus bilang kalau lagi *ngidam*! Titik!"

"*Ssst*.... Syah, jangan keras-keras ngomongnya!"

Dia langsung menutup mulutnya karena kelepasan mengontrol suaranya, bisa-bisa nanti didengar orang lain.

"*Afwan, Afwan*...."

"Siapa yang *ngidam*? Naira, kamu hamil?"

Terpaku, baik aku maupun Aisyah terdiam membisu saat mendengar suara seseorang dari arah samping kami. Bersamaan, aku dan Aisyah menoleh dan terkejut saat melihat seseorang tengah berdiri dengan wajah penasarannya.

***

Wildan mengacak-acak rambutnya gusar, dua cangkir kopi sama sekali tidak membuat pikirannya lebih baik, malah tambah kacau.

"Mbak, kopi lagi satu," ujarnya memesan kopi lagi untuk ketiga kalinya.

Satu alis Aryan terangkat, heran saat melihat Wildan yang aneh hari ini. Wildan biasanya akan minum susu jahe hangat untuk menenangkan pikirannya di kala sumpek dengan jadwal operasi. Tetapi ini lain, kopi yang menjadi pelariannya.

"Lo mau begadang?"

Wildan tidak menjawabnya malah mengupas kulit kacang lalu memakan isinya.

Aryan mendekat ke arah Wildan, ditepuknya pundak laki-laki itu, "Gue tanya nih, lo masih cinta nggak sama Zulfa?"

Wildan sempat terdiam memastikan apakah masih ada cinta untuk wanita itu, "Cinta yang ane miliki untuk Naira lebih besar, Ar."

"Ya udah, ngapain pusing-pusing. Pertahanin aja Naira. Gitu aja kok repot."

Wildan berdecak, "*Ck*. Masalahnya... Zulfa nangis-nangis minta ane nikahin."

"*Ya elah*... gue satu aja belum, lo udah mau dua?" kata Aryan langsung dibalas tatapan sengit dari Wildan.

"Sori, sori," cengir Aryan.

"Ya udah gini aja. Saran gue, kalau lo emang lebih cinta sama Naira, lo jaga hatinya...."

"Ane tau, Ar. Ane pasti lakuin itu," sahut Wildan.

"Ya, dengerin dulu. Gini, sebaiknya tentang Zulfa lo jujur deh sama Naira, semuanya. Dari A sampai Z. Nggak ada yang harus ditutup-tutupi. Gue tau dia pasti kaget mendengarnya, tapi dengan cara inilah lo nunjukkin kalo lo setia sama dia, lo cinta sama dia."

Wildan menatap Aryan dengan segala arti. Tentang semua perkataan Aryan yang mungkin agak ekstrem tetapi memang ada benarnya juga.

"Terus. Zulfa?"

"Lah itu. Setelah lo mengatakan semuanya kepada Naira, lo ajak Naira ketemu sama Zulfa. Lo tunjukkin kalo lo emang cinta sama Naira. Cepat atau lambat, gue yakin Zulfa bakalan mundur karena nggak tahan ngeliat lo sama Naira."

"Ane nggak setega itu sama wanita. Zulfa pasti sakit hati banget," kata Wildan ragu dengan saran dari sahabatnya itu.

"*Ya elah*... ya udah lo nikahin aja."

"Gila apa? Ane nggak mau ngebuat Naira nangis lagi gara-gara ane."

"Astaga, kok jadi gue yang pusing sama lo?! Terserah deh, semua keputusan ada di tangan lo, lo pilih mana. Zulfa apa Naira yang sakit hati?"

Wildan terdiam. Otaknya tengah berputar, dua pilihan yang seharusnya tidak bisa dipilih salah satunya.

"*Bro*, dengerin. Lo inget nggak dulu Naira ngorbanin Genta buat nolong keluarga lo? Meski Naira sendiri juga nggak bakalan setega itu nyakitin Genta. Dan, Genta juga, dia ngorbanin Naira buat bahagia sama lo, sedangkan Zulfa? Pencetus dari segala masalah lo. Yang terpenting, lo udah maafin dia, nggak mungkin lah dia bakal ngejar-ngejar lo selamanya. Dia nggak sebodoh itu ngejar suami orang!" kata Aryan panjang lebar.

Wildan manggut-manggut, sebuah pilihan telah ditetapkannya. Kali ini dia harus menyakiti satu hati wanita lagi dan semoga Allah akan mengerti betapa sulitnya pilihan ini.

***

"*Please,* Ta. Kamu jangan ngomong sama Wildan," kata Aisyah membujuk Genta yang tanpa sengaja mendengar pembicaraanku dengan Aisyah.

Kedua manik mata Genta beralih menatapku. Mencoba mengulik apa yang telah terjadi denganku, itu yang bisa kutafsirkan dari tatapannya.

"Nggak ada apa-apa, Ta. Aku dan Mas Wildan baik-baik aja," kataku sebelum dia mengeluarkan pertanyaannya.

"Terus? Kenapa kamu menyembunyikan kehamilanmu? Bukankah dia berhak tau?"

Aku menghela napas panjang, ruang perawat bangsal tempat Aisyah berjaga mendadak terasa pengap. Sebelumnya Aisyah menyeret kami berdua ke tempat yang lebih aman untuk membicarakan ini. Sulit jika harus dijelaskan dengan ribuan rangkai kata, Genta tak akan mengerti. Dan, aku takut, dia akan salah paham kepada Wildan. Yang sebenarnya ada apa-apanya itu aku, bukan Wildan.

"Berapa usianya?"

"Jalan empat minggu," jawabku, "*please,* Ta. Aku hanya butuh kamu diam dengan apa yang kamu tau tentang kehamilanku," lanjutku.

Genta menatapku lagi dengan arti yang tak bisa aku tafsirkan. Hanya muka datarnya saja yang bisa kulihat jelas.

"Sampai kapan?"

"Sampai waktu yang tepat."

Genta berdecih, "Nai-,"

"Bentar, Ta."

Aku memotong perkataan Genta saat ponselku berdering. Tertulis nama Mas Wildan memanggil.

"*Assalamualaikum,* Mas? Lagi di bangsal Melati... iya iya. Ya udah." aku menutup telepon.

"Sori, ya, Ta. Aku udah ditunggu Mas Wildan di parkiran. Syah, duluan ya... *Assalamualaikum....*" belum sempat Genta menjawab salamku aku sudah keluar dari *nurse station.*

Aku berjalan menuju parkiran. Mataku melihat mobil Mas Wildan sudah diparkir di depan pintu lorong menjemputku. Saat aku mendekat ke arahnya, dia turun lalu membuka pintu mobilnya untukku.

"Ngapain ke bangsal Melati?" tanyanya.

"Tadi nemuin Aisyah," kataku seraya memasukkan tubuhku ke dalam mobil.

Mas Wildan menyusulku lalu duduk di belakang kemudi.

"Kita mampir ke suatu tempat dulu ya, Sayang?"

"Ke mana?"

Aku menarik *seatbelt.*

"Bertemu Zulfa."

Deg! Aku menghentikan tarikan *seatbeltku* dan merasakan detak jantung yang membawaku pada situasi yang tidak bisa aku percaya. Untuk apa Mas Wildan mengajakku bertemu dengan Zulfa?

KEBAHAGIAAN SEMU

Di sinilah kami.

Duduk di antara keluarga Zulfa yang menatap kami dengan segala arti, entah itu ketidaksukaan, keterkejutan, entahlah. Aku hanya duduk di samping Mas Wildan dengan wajah tertunduk.

Mas Wildan sudah menceritakan semuanya, aku tidak menyangka bahwa dia begitu jujur soal pertemuannya dengan Zulfa kemarin hari. Tak bisa berbohong, jika saat itu hatiku berbangga terhadapnya sekaligus merasa bersalah karena telah berburuk sangka kepada Mas Wildan. Dia meyakinkanku bahwa dia telah memilihku. Hatinya yang memilihku. Menjadi istri satu-satunya dan yang terakhir untuknya.

Kekhawatiran, ketakutan, apa pun yang sebelumnya menggelisahkan hati dan jiwaku sirna sudah saat dengan lembut Mas Wildan mengecup keningku di dalam mobil dan mengucapkan, "Kamulah kekasih dunia dan akhiratku, tidak ada tempat untuk yang lain. Kamulah satu-satunya."

Jika aku pernah bilang kepada Aisyah tentang analogi kepompong, jika dianalogikan aku saat itu tengah meretakkan kulit kepompong dan membelahnya dengan sayap yang indah. Siap terbang menjadi kupu-kupu yang bahagia. Ruang, waktu, dan alam saling berkonspirasi untuk membuat sebuah rasa yang sering mereka sebut *kebahagiaan* dalam hatiku yang sempat retak karena prahara yang datang menyapa.

Sentuhan jemari Mas Wildan menarik kesadaranku kembali pada ruang dan waktu saat ini di mana duduk wanita anggun nan cantik dengan mata sendunya tepat di depan kami.

"Tujuan saya ke sini hanya ingin menyambung silaturahmi yang sempat terputus. Bagaimanapun juga, saya pernah mengganggap Pak Fariq sebagai keluarga saya sendiri, bahkan sampai saat ini."

Mas Wildan bersuara.

"Juga untuk memperkenalkan istri saya, Naira," lanjutnya.

Aku menarik bibir untuk tersenyum lebih lagi kepada wanita paruh baya yang duduk merangkul Zulfa. Yang sedari tadi menatapku dengan ramah, memberiku sebuah senyuman yang tak pernah putus dari awal aku masuk ke dalam rumahnya.

Tak lupa aku juga melempar senyuman kepada pria berpeci yang duduk tegap yang hanya menatap datar kepadaku dan Mas Wildan. Aku tidak tega melihat Zulfa, pastinya saat ini hatinya tengah terluka. Karena aku dengannya sama-sama wanita, aku pernah berada di posisinya dan itu sangat menyakitkan. Ini sudah keputusan final Mas Wildan. Sebagai istri aku hanya bisa mengikuti semua keputusan darinya. Karena aku rasa, selain ini tidak ada jalan keluar lagi.

"Maaf, karena baru sekarang saya bisa datang ke sini. Saya dan istri sama-sama sibuk dan tidak punya banyak waktu luang. Kebetulan saya dan istri saya hari ini satu jadwal dinas. Jadi baru sekarang kami menyempatkan datang ke sini," kata Mas Wildan.

Aku melihat Zulfa beberapa kali mengepalkan tangannya, meremas tangan ibunya saat Mas Wildan menyebutku sebagai istrinya. Keadaan mulai tidak mengenakkan, aku mulai tidak tahan dengan semua ini. Aku begitu merasa kasihan kepada Zulfa karena sikap Mas Wildan seperti ini kepadanya.

"Sebenarnya apa tujuanmu kemari, Nak Wildan?" suara serak Pak Fariq, Ayah Zulfa terdengar.

Aku melirik Mas Wildan yang berekspresi tetap tenang dan selalu melempar senyuman.

"Saya hanya ingin memperkenalkan istri saya kepada keluarga Anda, Pak Fariq. Kami ingin tetap selalu menjaga silahturahmi."

Pak Fariq tak berkomentar. Tetapi dari sorotan matanya, aku tahu dia memikirkan sesuatu.

"Bagaimana kabar ayahmu?"

"*Alhamdulillah*, baik, Pak. Beliau sekarang sedang di Kairo untuk urusan pekerjaan," jawab Mas Wildan, "rencananya, akhir tahun saya dan istri saya akan mengambil cuti untuk menyempatkan berkunjung ke Kairo bersama keluarga besar."

Hah? Aku menoleh ke arah Mas Wildan, alisku bertaut dan sorot mataku mengatakan, *Kapan ada rencana seperti itu?* Namun, Mas Wildan hanya tersenyum ke arahku, menautkan jemarinya ke jemariku lalu mengeratkannya.

"Kami belum sempat berbulan madu," ucap Mas Wildan dengan kekehan ringan di akhir kalimat.

Aku meremas tangannya berharap dia mengerti bahwa sikapnya sudah keterlaluan. Ini semakin menyakiti hati Zulfa. Sungguh, aku tidak tega terhadapnya.

"Maaf, saya ke belakang dulu," sahut Zulfa dengan suara bergetar. Dia berdiri, berjalan menjauh dari ruang tamu.

Aku merasa tidak enak kepada Zulfa, bagaimanapun juga aku pernah di posisinya. Sungguh menyakitkan jika melihat orang yang kita cintai bersama orang lain. Terlihat bahagia, tanpa peduli ada hati yang terlukai.

Ibu Zulfa menyusul putrinya. Seorang ibu pasti tahu bahwa putrinya saat ini sangat membutuhkannya.

Kini tinggal aku, Mas Wildan, dan Pak Fariq. Tiba-tiba wajah tenang Pak Fariq berubah, ada sorotan keseriusan dalam matanya. Aku menahan napas karena merasakan ketegangan yang luar biasa.

"Apakah ada sesuatu yang ingin Nak Wildan sampaikan kepada putriku?" Pertanyaan itu membenarkan dugaanku. Sepertinya memang akan ada sesuatu.

Aku melirik Mas Wildan, sama-sama menyiratkan keseriusan dari sorotan matanya. Suasana menjadi semakin menegangkan saat ini. Aku hanya menggigit bibir sembari berdoa dalam hati, semoga semua baik-baik saja.

"Baiklah, bicaralah kalian bertiga. Tuntaskan apa yang belum selesai, aku dan istriku tidak ingin ikut campur dalam masalah kalian. Karena aku yakin kalian sudah sama-sama dewasa," tukas Pak Fariq

kemudian memanggil Zulfa dan istrinya. Beliau membisikkan sesuatu di telinga istrinya kemudian mereka beranjak meninggalkan kami bertiga di ruangan ini.

***

Duduklah saat ini di ruang tamu yang terasa menyesakkan bagi ketiganya. Naira sama sekali tak berani menatap dua mata Zulfa yang sedari tadi mencoba menyerobok pandangannya. Di sampingnya pula, Wildan yang berusaha mengatur kata demi kata dalam hatinya untuk disampaikan kepada dua wanita yang hatinya terpaut pada dirinya. Memilah kata agar salah satu di antara mereka tak tersakiti hatinya.

"Zulfa...," ucap Wildan memecah suasana mencekam yang sangat menyesakkan dadanya saat ini.

"Naira, maukah kau berbagi suami denganku?"

Baik Naira maupun Wildan, keduanya sontak menatap bersamaan ke arah wajah Zulfa yang tanpa beban mengatakan hal sesensitif itu. Tak hanya Naira yang terkejut dengan kalimat tiba-tiba Zulfa, namun juga Wildan yang tak habis pikir dengan pola pikir wanita sehormat Zulfa yang rela menjatuhkan harga dirinya hanya karena sebuah perasaan cinta.

"Sebagai sesama wanita, apa kamu tidak merasakan kesakitan dalam hatimu?"

Satu hal yang saat itu Wildan takutkan adalah goyahnya kepercayaan diri Naira. Wildan takut, Naira menyerah dan mengalah lagi untuk ke sekian kalinya. Pria itu tahu betul bagaimana karakter istrinya, Naira terlalu polos sehingga terkadang karena kepolosannya dia tersakiti oleh dirinya sendiri. Wildan berharap Naira menjawab penolakan atau keputusan terserah dirinya. Karena hal itu sudah ada jawabannya.

"Zulfa, aku mengajaknya ke sini karena ingin meluruskan sesuatu yang terjadi di antara kita," sela Wildan.

Perkataan Wildan tak membuat Zulfa beralih, dua matanya terus mencoba menyerobok pandangan Naira dan mengobrak-abrik keteguhan Naira saat itu. Dalam diam, Naira bertasbih dalam hati,

memohon sebuah jalan akan permasalahan cinta segitiga ini segera menemukan jawabannya.

"Aku mencintai Mas Wildan, kamu juga. Mas Wildan mencintaimu, begitu juga kepadaku. Apa salahnya jika aku memintamu berbagi suami? Kamu akan mendapatkan surga, Naira."

"Aku akan memberikan Naira surga, tetapi tidak dengan memadunya, Zulfa," sela Wildan lagi, "aku mohon kamu berhenti bersikap seperti ini."

"Naira, jawablah," desak Zulfa ingin sekali mendengar jawaban yang akan dilontarkan oleh wanita di hadapannya saat itu.

Wildan lalu meraih tangan Naira, menautkan jemarinya pada sela jemari Wildan. Pria itu mencoba menyalurkan sebuah pesan bahwasanya Wildan tak ingin memadunya. Wildan hanya memilih Naira.

Naira menghela napas lalu mulai merangkai kata-kata dalam hatinya tentang jawaban akan pertanyaan Zulfa kepadanya.

"Aku percaya pada jodoh, Zulfa. Bahwa setiap manusia memiliki jodohnya masing-masing. Jika kamu memang berjodoh dengan Mas Wildan, aku serahkan semuanya kepada kehendak Allah."

Jawaban Naira membuat Wildan bingung karena terdengar tidak mengarah pada penolakan maupun penerimaan. Pola pikir Naira sangat sulit ditebak olehnya. Logika saja, ketika seseorang mencintai bertahun-tahun dan akhirnya cinta itu bisa dimiliki olehnya, seharusnya dia melawan untuk menjaga cinta itu dan menolak orang ketiga untuk masuk ke dalam mahligai cinta yang mati-matian dia bangun, seharusnya seperti itu. Tetapi Naira tidak. Ibarat seseorang memiliki emas di dalam kotak perhiasan tetapi kotak itu dibiarkan tidak terkunci. Seperti itulah Naira yang berusaha menjadi wanita yang tidak egois maupun serakah.

Berbeda sekali dengan pola pikir Wildan yang ingin menjaga satu cinta dan selamanya dengan cinta itu. Jadi, apa pun yang terjadi, Wildan akan berusaha menjaga cinta itu meski cinta tersebut menyerah pada takdir sekalipun.

"Jika Mas Wildan mau menikahiku, berarti kamu setuju?"

Wildan bernapas gusar, Zulfa benar-benar keterlaluan.

"Jika ayahmu setuju kamu menjadi istri kedua suamiku, aku akan ikhlas berbagi denganmu."

Wanita tegar manakah yang mampu disandingkan dengan Naira di jaman sekarang? Ketika saat ini maraknya sesama wanita bertengkar dan saling menghujat hanya karena satu orang laki-laki yang menjadi rebutannya. Mereka boleh mengaggap Naira bodoh karena mau saja membuka pintu bagi wanita lain untuk masuk ke dalam rumah tangganya. Mereka boleh mengatakan bahwa Naira tak pelaknya wanita pengecut yang mengcoveri wajahnya dengan wajah polos, sedangkan hatinya begitu rapuh.

Naira tahu, mengalah bukan berarti kalah. Tidak penting kalah di mata manusia, yang terpenting adalah menang di mata Allah. Itu sudah lebih dari cukup. Untuk apa dia harus takut dengan hal yang fana saat kebahagiaan abadi sudah tersedia untuknya? Untuk apa membentengi cinta suaminya jika setiap detik merasakan kekhawatiran akan kehilangannya? Memanglah, di dunia ini tak ada satu pun wanita yang rela dimadu, Naira hanya mencoba tidak menjadi wanita yang egois dan serakah.

"Aku lebih baik menceraikanmu, Naira. Dan aku tidak memilih salah satu di antara kalian," suara bariton Wildan seakan menampar Naira, teguran suaminya itu menohok hatinya.

Naira telah lancang berkata demikian tanpa seizin suaminya, perasaan bersalah mulai menjalar dan perlahan membuat kepalanya menunduk karena takut akan kemurkaan sang suami.

"Sudah cukup, Zulfa. Aku ke sini membawa istriku menegaskan bahwa apa pun alasanmu pergi di hari pernikahan tidak akan membuatku bertanggung jawab atas keputusan yang kau buat sendiri!"

Jeda tiga detik....

"Aku sudah menikahi gadis lain! Otomatis ikatan yang pernah ada di antara kita juga berakhir dan aku sama sekali tidak mempunyai kewajiban untuk menikahmu!" perjelas tegas dari Wildan yang seketika itu membuat Zulfa syok.

Wildan berdiri, menarik tangan Naira untuk berdiri juga.

"Assalamualaikum...," salamnya sesaat sebelum Wildan melangkah menggandeng Naira melewati Zulfa untuk beranjak dari tempatnya.

Bulir demi bulir menetes membasahi pipi Zulfa. Wanita itu ingin menjerit namun dadanya terlalu sesak untuk mengeluarkan tangisan. Hanya tepukan tangan di dada yang sedikit mampu mereda kesakitan yang mendalam akibat penolakan kali kedua dari Wildan.

Langkah Wildan berhenti saat melihat Pak Fariq dan istrinya duduk di teras rumah yang sedari tadi mendengarkan percakapan mereka. Bukan hanya Wildan dan Naira yang terkejut dengan kata-kata Zulfa yang meminta menjadi istri kedua, namun juga Pak Fariq, ayahnya yang seakan tak percaya bahwa putrinya bisa mengatakan hal seperti itu.

Tanpa berkurang rasa hormat kepada Pak Fariq, Wildan menyalami lelaki paruh baya itu beserta istrinya, ibunya Zulfa.

"Saya hormati semua keputusanmu, Nak Wildan. Sebagai laki-laki kamu menunjukkan martabatmu untuk menjaga rumah tanggamu. Tetaplah seperti itu...," puji Pak Fariq tiba-tiba sambil menepuk pundak kanan Wildan.

Memang mengejutkan, tetapi Pak Fariq mengagumi sikap Wildan yang sangat tegas mengambil keputusan. Laki-laki memang harus seperti itu, punya komitmen dan keteguhan hati untuk menjaga komitmen tersebut.

Aku tahu, kamu juga terluka, Mas. Bagaimanapun juga, dia pernah ada di hatimu. Aku tahu, kamu sebenarnya tidak tega tetapi kamu lebih memilihku, meskipun menyakitinya seharusnya bukan sebuah pilihan.

***

"Mas, maaf atas perkataanku yang lancang saat di rumah Zulfa," ucap Naira membuka suara setelah sampai di rumah.

Wildan menghela napas, "Jangan pernah mengulangi. Aku benar-benar marah jika kamu mengulanginya lagi."

"Bagaimanapun juga aku pernah ada di posisinya, Mas. Rasanya sakit banget melihat orang yang kita cintai bersama orang lain, apalagi

di depan mata kita," kata Naira mengungkapkan bagaimana sakitnya saat mencintai seseorang secara diam-diam.

Wildan menyunggingkan senyum seraya melirik istrinya, "Waktu itu kamu lihat siapa sama siapa?"

"Siapa lagi...," cibir spontan Naira.

Wildan terkekeh.

"Mencintai diam-diam itu sakit ya, Nai?" katanya sambil menatap langit-langit kamar.

Naira yang berada di sampingnya menatap jelas bagaimana tatapan Wildan menyiratkan segala arti, penyesalan yang tak sanggup dia tebus untuk dirinya. Bahkan untuk selamanya.

"Sesakit apa pun itu, aku yakin Allah takkan salah menempatkan anugerah-Nya," jawab Naira.

"Sebenarnya bukan cinta diam-diamnya yang sakit, tapi kita terlalu berharap tinggi dengan cinta itu sehingga Allah menunjukkan bahwa berharap kepada manusia itu sakit," lanjutnya.

Wildan menoleh ke Naira yang tidur ke arah samping dengan beralas tangannya sendiri. Kemudian Wildan menirunya, mereka berhadapan dengan beralas tangan masing-masing. Wildan menyibakkan beberapa helaian rambut Naira yang menutupi wajahnya. Mata bulat istrinya itu terlihat jelas bersinar. Terpancar kebahagiaan tiada tara. Tatapan itu menyerobok mata Wildan dan membuat pria itu hanyut dalam pandangan.

Ada perasaan menggelora dalam dada Naira, perlakuan Wildan benar-benar membuatnya hanyut dalam pesona dokter tampan yang berstatus suaminya itu. Seakan melupakan kejadian beberapa jam yang lalu, melupakan Zulfa, tentunya melupakan masa lalu.

Naira kembali merasakan degupan jantung yang terasa menggedor-gedor dadanya, dia juga merasakan terbang melayang menembus langit, berada di samping suami yang dicintainya dan juga calon anak yang berada di kandungannya.

"Dari sekian hal yang aku sukai dari kamu, ada satu yang paling aku suka dari dirimu yang membuatku begitu yakin memilihmu,"

ucap Wildan menggantung kata-katanya, menatap intens dulu kedua mata istrinya. Menyerobok masuk dalam lamatan pandangan Naira.

"Hatimu...."

Tunjuk Wildan pada dada Naira. Lalu disentuhnya tepat di bawah leher sisi kiri dada Naira yang saat itu berdentuman bunyi jantungnya.

Tak ingin merasakan sendiri, Wildan menarik salah satu tangan Naira dan menempelkan telapak tangan itu di dada kirinya agar Naira juga tahu, bahwa bukan hanya dirinya saja yang saat ini jantungnya tengah berpacu cepat, tetapi Wildan juga.

Kemudian Wildan mengecupnya. Meluapkan kegelisahan, kekhawatiran, ketakutan, dan segala macam rasa yang menyesakkan dada karena prahara yang sempat datang menyapa.

Ini adalah momentum paling romantis dari momen romantis lainnya. Perasaan mereka jauh lebih baik, tiada rasa keraguan lagi. Memang, jika kita dihadapkan pada suatu badai dan berhasil melewatinya karena komitmen dan perasaan saling setia, maka rasa cinta yang kita miliki jauh lebih besar dan indah. Dan, perasaan itu yang saat ini dirasakan oleh sepasang kekasih halal tersebut.

Deru napas Wildan terdengar menggelitik telinga Naira, dipeluknya suaminya itu dalam dekapan hangatnya. Semerbak bau maskulin Wildan membuat dirinya nyaman seperti memeluk Ka'bah, rasanya Naira tak ingin melepasnya dan selalu merindukan pelukan itu. Pria itu juga membalas pelukan Naira, wajahnya melesak dalam rengkuhan istrinya. Mengatur kembali deru napasnya yang sempat memburu karena ledakan emosional kebahagiaan dari lubuk hatinya paling dalam, pria itu merasa beruntung karena telah memilih pilihan yang tepat. Memilih Naira atas petunjuk dari Illahi Rabb.

"Kamu satu-satunya, nggak ada yang lain...," desis lirih Wildan.

"Meskipun ada yang lain, aku akan tetap menjadi makmummu, Mas. Tetap berada satu saf di belakangmu."

Jawaban Naira sukses membuat Wildan menarik kepalanya, merenggangkan jarak dari istrinya.

"Kamu kok ngomongnya gitu? Aku kan sudah bilang kamu satu-satunya. Nggak ada yang lain, Naira. Kamu makmum pertama dan terakhirku. Kamu kekasih dunia dan akhiratku. Kamu masih ragu?"

Naira menggeleng, lalu tersenyum.

"Aku masih penasaran kenapa kamu memilih aku. Padahal, jika diingat, dulu kamu begitu mencintai Zulfa."

Wildan menghela napas dan mengembuskan sedikit gusar, untuk meyakinkan istrinya. Ditatapnya lagi mata Naira begitu intens. Kedua telapak tangannya menyentuh kedua pipi Naira dan memblokade wajah istrinya agar fokus melihat keseriusan dari matanya.

"Kamu milik Allah yang dititipkan untukku. Aku juga milik Allah yang dititipkan untukmu. Allah menjodohkan kita, Allah juga akan memisahkan kita. Bukan orang lain, apalagi orang ketiga. Aku memilihmu karena Allah, aku memilihmu karena aku mencintai hatimu. Jadi jangan pernah bertanya lagi kenapa aku memilihmu, karena semua itu atas kehendak-Nya."

"Ini terlalu sempurna, Mas. Aku takut Allah cemburu padaku dan mencabut kesempurnaan itu. Aku hanya meminta kamu memperlakukan aku sewajarnya. Karena menurutku, kesempurnaan hanya milik Allah."

"Aku tau, Sayang. Aku begini karena aku bersyukur telah memilikimu. Aku hanya ingin memberikan sesuatu yang selama ini kamu harapkan. Karena aku tau, perjuanganmu mencintaiku diam-diam itu nggak mudah."

Naira menarik bibirnya untuk kesekian kalinya. Jika diibaratkan metamorfosis kupu-kupu, saat ini dia tengah menjadi kupu-kupu bersayap indah yang telah menemukan bunganya dan merasakan kemanisan madu yang begitu penuh perjuangan untuk mendapatkannya.

"Soal... bulan madu, kapan ada rencana seperti itu? Sepertinya Mas Wildan nggak pernah tuh nyinggung soal itu."

Wildan merasa malu. Dia sempat menutup wajahnya dengan melesak ke sisi bahu Naira. Ketahuan bohong dan memang tidak pernah mempunyai ide seperti itu sebelumnya. Waktu mengatakan itu kepada Pak Fariq, spontan dan asal-asalan.

"Bohong ih, dosa tau," cibir Naira.

"Oke, oke deh.... Biar nggak dosa, akhir tahun kita ambil cuti. Gimana?" interupsi Wildan seraya mengangkat wajahnya.

"Emang mau ke mana?"

"Kairo."

Keterkejutan Naira tak bisa dipungkiri. Dari sorotan matanya jelas sekali bahwa perkataan Wildan barusan begitu mengejutkan.

"Aku ingin mengajakmu melihat Sungai Nil. Aku ingin mengajakmu menunggangi unta dan makan buah kurma di oase di tengah padang pasir. Aku ingin mengajakmu melihat keindahan malam kota Alexandria."

"Ke *Baitullah*, boleh?"

"Insy Allah, Sayang. Aku janji mengajakmu ke mana pun kamu mau."

***

Kecupan pipi dari Wildan sukses membuat Naira terkejut saat baru saja meletakkan makanan di meja untuk sarapan pagi ini. Dengan menenteng jas dokternya, Wildan duduk di meja makan setelah mengecup pipi Naira sambil berkata, "Pagi, Sayang."

"Pa-pagi...," jawab Naira terbata.

Lama-lama Naira bisa terkena serangan jantung karena setiap waktu Wildan membuat grafik interval irama jantungnya naik-turun dan cenderung *takikardi*. Kalo digambarkan dengan hasil rekam elektrokardiografi. Mungkin grafiknya seperti bukit dan jurang bergantian, naik-turun curam tanpa jeda.

Namun, hal itu pula yang membuat Naira bahagia.

"Masuk siang, ya?"

"*He'em*...," jawab singkat Naira sambil mengoles selai di atas roti, "tapi jam sembilan aku ke rumah sakit, kok," lanjutnya seraya menyodorkan roti itu ke Wildan.

"Ngapain?" Wildan menyambut roti tersebut lantas menyantapnya.

"Aku mau...."

Naira menggantung kata-katanya. Dia lupa belum memberi tahu perihal kehamilannya. Hari ini, jam sembilan, waktunya mengambil obat dan beberapa vitamin khusus ibu hamil.

"Mau apa?" tanya Wildan setelah melahap habis rotinya.

"Mau ketemu Puja. Udah lama nggak ngobrol sama dia," jawab Naira.

Meski memang benar dia juga ingin bertemu Puja tetapi bukan itu alasan utamanya.

"Jangan lupa minum vitamin, ya...." kata Wildan, "aku pengin banget lihat perutmu membesar, mungkin terlihat lucu."

"Lucu?"

"Kayak badut," receh Wildan dengan tawa di akhir kalimat.

Bibir Naira mencebik kesal, namun detik selanjutnya bibir itu tersenyum. Keinginan suaminya untuk segera memiliki momongan itu bukan hanya di kata, tetapi memang serius. Wildan sungguh-sungguh ingin segera memiliki anak darinya.

Mungkin ini saatnya..., desis Naira dalam hatinya.

"Mas, sebenarnya-"

"Maaf, Sayang. Ada telepon," sela Wildan yang saat itu memang ada telepon masuk ke ponselnya.

Naira melumat bibirnya pelan, ternyata Allah masih mengajarkannya untuk bersabar. Sembari menunggu Wildan menerima telepon dari seseorang, Naira mengatur bunyi *lup dub* yang nyaris membuatnya sesak napas. Kupu-kupu dalam perutnya juga ikut berterbangan merasakan sesuatu yang tak terdefinisikan, rasa itu muncul bersamaan dengan bayangan menerka-nerka.

Saat dia memberi tahu Wildan soal kehamilannya, bagaimana dengan reaksi suaminya itu? Pastinya bahagia, bersyukur telah memiliki Naira sebagai wanita yang sempurna.

Membayangkan saja rasanya berdenyut-denyut, desir-desir tipis menggemuruhi ruang hati Naira. Semua berkonspirasi membuat Naira semakin gugup. Kadar kegugupan Naira bertambah saat matanya melihat Wildan memutus sambungan telepon dari ponselnya dan memasukkan benda persegi itu di sakunya.

"Emm... Mas-"

"Sayang, aku berangkat dulu, ya. Dokter William tadi ngabarin ada operasi *cito*. Aku harus cepat-cepat ke sana," sela Wildan, lagi.

Naira mengembuskan napas kecewa, mungkin ini belum saatnya. Mungkin di lain waktu yang tepat.

"Jangan lupa minum vitaminnya, ya," kata Wildan seraya mengecup lembut kening Naira.

Naira menganggguk, diulurkan tangannya untuk mencium punggung tangan suaminya.

"*Assalamualaikum....*"

"*Waalaikumsalam*," balas Naira sambil melihat punggung pria itu menjauh.

Lagi, Naira mengembuskan napas kecewa. Padahal dia sudah percaya diri untuk mengatakan kehamilannya saat itu. Tetapi Allah masih belum mengizinkannya.

***

Untuk menyembunyikan kehamilanku, aku minta tolong kepada Aisyah untuk menitipkan resep kepada teman Aisyah, seorang dokter kandungan di rumah sakit tersebut. Setelah bertemu dengan Puja, aku memutuskan untuk menebus obat yang telah diresepkan di apotek yang bersebelahan dengan rumah sakit.

Setelah menaruh resep pada kotak antrean, aku duduk di kursi panjang yang sudah tersedia di depan stan pelayanan. Di sampingku duduk seorang gadis remaja yang tengah berdiam diri menatap lalu-lalang orang berjalan. Gadis itu berseragam SMA dengan sweter abu-abu yang menyelimuti setengah badannya, aku juga melihat wajahnya pucat bahkan lingkaran hitam tampak di sekitar matanya. Aku hanya menduga, sepertinya gadis ini sedang memiliki suatu masalah, mungkin berhubungan dengan kesehatan.

"Hai," sapaku.

Gadis itu menoleh ke arahku. Tetapi tak berlangsung lama, dia mengalihkan pandangannya ke stan pelayanan obat.

Aku menarik bibirku tipis, sepertinya gadis ini memang sedang berada dalam masalah.

"Nama saya Naira. Namamu siapa?"

Aku mencoba mendekatinya, namun gadis itu tak menggubrisku. Ujung mataku melihat *badge* yang terpasang di seragam sekolahnya, tertera nama Savina Ananta.

"Savina sekolah di mana?"

Merasa namanya disebut, gadis itu menoleh dengan tatapan sengit ke arahku.

"Tau dari mana namaku?" tanyanya dengan jutek.

"Itu di *badge* namamu," tunjukku.

Respons gadis itu malah menutup *badge* namanya dengan sweter. Tidak lama dari itu, Savina menoleh ke arahku, memicingkan kedua matanya seakan melihat setiap jengkal diriku. Lalu dia berkata, "Anda perawat?"

Ujung bibirku tertarik membentuk senyuman, "Hm, di rumah sakit sebelah."

"Apa Anda tau obat *Misoprostolo?"*

Aku mengangguk.

"Termasuk obat jenis analog *prostaglandin anti ulkus*, biasanya untuk mengatasi gastritis. Kenapa?"

"Bahaya nggak buat ibu hamil?" tanyanya tiba-tiba yang lantas membuat mataku membulat terkejut.

"Kenapa tanyanya seperti itu?"

Bukannya menjawab, Savina malah tersenyum kecut. Aku merasa ada sesuatu yang aneh, perasaanku benar-benar tidak enak. Jangan-jangan gadis ini sedang menebus obat itu untuk menggugurkan kandungan. Jangan-jangan gadis ini sedang hamil. Karena dari raut wajahnya kentara sekali dia sedang dalam masalah.

Aku harus berbuat sesuatu.

"Savina Ananta!"

Karyawan apotek memanggil namanya. Savina lekas beranjak dari tempat duduknya. Tanpa satu patah kata pun yang terlontar.

Aku semakin curiga dengan dugaanku, bahwa gadis itu menebus obat untuk dirinya. Atau, lebih tepatnya, untuk menggugurkan kandungan.

"Alnaira Malika!"

Panggilan selanjutnya untukku, aku bersebelahan berdiri dengan Savina.

Sembari menunggu karyawan apotek mencatat bon, dua mataku tak lepas menatap obat yang dipesan Savina. Dan, benar saja. Obat itu adalah obat keras yang mengandung *Misoprostolo* dengan dosis tinggi. Tidak lama kemudian Savina melangkah pergi keluar apotek setelah membayar obat tersebut. Aku harus mengejarnya, gadis itu tidak boleh menjadi seorang pembunuh!

Setelah aku menerima obat, langkahku bergegas menyusul langkah Savina. Aku bertekad dalam hati harus menolong gadis itu yang mungkin tengah putus asa karena akibat dari perbuatannya yang keliru.

Saat jaraknya tepat di depanku, aku tanpa ragu sengaja menabraknya.

Braakkk!

Dua kantong keresek obat kami terjatuh bersamaan ke jalan. Aku segera mengambil kantong milik Savina dan menukarnya dengan kantong milikku yang berisi obat multivitamin khusus untuk ibu hamil.

"*Astaghfirullahaladzim*, maaf, maaf...," ucapku/

Dua mata tajam Savina menatap sengit ke arahku, tampak sisa-sisa bulir air mata di sekitar matanya. Gadis itu meraih kantong keresek yang tersisa di jalanan, kemudian berlalu dengan masih menatap sengit ke arahku. Seperginya Savina, aku langsung mengecek isi kantong kresek tersebut dan detik selanjutnya aku bernapas lega, obat yang saat ini aku pegang adalah obatnya Savina. Tak ingin ketahuan menukar obatnya, aku buru-buru pergi dari tempat itu dan mencari apotek lain untuk menebus obatku lagi.

Pergaulan zaman sekarang memang terlampau bebas hingga banyak sekali anak gadis terjun dalam lubang hitam pergaulan bebas yang sangat berakibat fatal bagi masa depannya. Seperti halnya Savina, gadis itu tengah putus asa karena kehamilannya di usia sekolah yang disebabkan oleh pergaulannya yang bebas. Perhatian, pendekatan dengan

keluarga, dan agama adalah hal sangat dianjurkan jika menjajaki zaman yang serba canggih saat ini.

***

Ketukan pintu ruang perawat mengalihkan pandangan Naira ke arah sumber suara, senyuman wanita itu terukir ketika tampak di depannya berdiri seorang pria dengan aroma maskulin yang khas. Lantas Naira berdiri dan mencium punggung tangan suaminya dengan segala rasa rindu karena hampir seharian ini tidak bertemu.

"Pulang yuk!"

Pandangan Naira beralih ke arah jam tangan mungil yang melingkar di tangannya. Waktu menunjukkan pukul delapan malam lebih, jam dinas sudah berakhir sejak tadi.

"Aku bawa mobil sendiri, Mas. Kenapa Mas repot-repot jemput aku?"

"Aku nggak bawa mobil kok, tadi dianter sama sopir. Sengaja biar bisa nyetirin kamu pulang," jawab Wildan dengan sunggingan senyum seperti biasanya.

"Yuk, pulang?" ajak lagi Wildan.

Tak mau membuat suaminya menunggu lama, Naira segera bergegas membereskan barangnya, lalu melangkah keluar dari ruang perawat untuk pulang bersama Wildan. Sesampainya di rumah Naira langsung bergegas mandi dan membuat minuman hangat untuk Wildan.

Malam ini aku harus memberi tahu Mas Wildan tentang anaknya dalam kandunganku. Aku tidak mau.dia tahu dari orang lain, apalagi dari Genta, katanya dalam hati membulatkan tekad untuk segera memberi tahu Wildan perihal kehamilannya.

Namun, langkahnya terhenti saat rasa pusing menjalar ke seluruh kepalanya. Naira lupa hari ini belum minum obat, tak ingin terus merasakan pusing yang hebat Naira segera beranjak dari dapur menuju kotak obat. Pandangannya mulai kabur, efek trisemester pertama kehamilan yang dirasakan Naira selain mual dan muntah adalah

pusing yang tiba-tiba karena riwayat anemia. Secepat mungkin dia meminum obatnya.

Tak merasakan pusingnya kunjung mereda, Naira justru merasakan sakit luar biasa di dalam perut bagian bawah. Sakit yang dia rasakan seperti tertusuk ribuan jarum yang begitu menyakitkan seperti diobrak-abrik sesuatu yang tajam, Naira mencoba menahannya. Namun rasa sakit itu terus menyiksanya hingga membuatnya berteriak keras kesakitan.

Samar-samar dia melihat Wildan berlari turun dari tangga dengan buru-buru setelah jeritannya membelah malam. Tampak sekali raut wajah khawatir Wildan saat mendapati istrinya terkapar kesakitan dan berlumuran darah di sekitar kedua kakinya.

"*Astaghfirullahaladzim,* Naira! Kamu kenapa, Sayang!?"

Belum sempat mengatakan satu kata pun, tiba-tiba pandangan Naira buram hingga detik selanjutnya pandangannya menjadi gelap. Naira tak sadarkan diri. *Innalillahi*, dia telah salah minum obat!

Lantunan *Asmaul Husna* menggema di ruangan dingin bangsal Paviliun yang dilantunkan oleh wanita paruh baya tersebut. Di sampingnya pula duduk lelaki yang tak kalah hancur hatinya saat ini, melihat wanita yang dicintainya terbaring lemah tak berdaya di atas pembaringan Rumah Sakit.

Bunyi monitor vital di sebelah brankar mengisi kesunyian di tengah lantunan *Asmaul Husna* yang keluar dari bibir pucat Ibunya Wildan. Wanita itu tak hentinya mengelus kening menantunya dengan beribu doa yang dipanjatkan, sedangkan lelaki di sampingnya hanya menundukkan kepala sembari terus menggenggam tangan yang saat ini terasa sedingin es.

Melihat Nairakritis begini saja sudah membuat hati Wildan terluka, lebih lagi ketika baru saja tahu bahwa selama ini istrinya mengandung saat dokter memvonis Naira keguguran karena keracunan obat yang berbahaya untuk kandungan.

"Janin dalam kandungan *Ners* Naira lemah dan tidak bisa diselamatkan, Dokter. Saya harap Anda bisa tabah dan selalu *support* istri Anda."

Ibaratnya naik tangga, tergelincir, dan jatuh, tertimpa tangga pula. Begitulah rasanya, ujian bertubi-tubi datang tanpa membiarkan dirinya untuk mengecap kebahagiaan dengan waktu yang lebih lama.

Sirna sudah harapannya untuk memiliki calon mujahid penerusnya.

Pupus sudah impiannya melihat Naira hamil dan melahirkan anaknya.

Hilang sudah separuh kebahagiaannya. Benar apa yang dikatakan Naira, terlalu merasa sempurnanya seseorang sebagai tanda bahwa orang tersebut tengah bersombong diri. Kini telah Allah mencabut kesempurnaan itu dan menyisakan kepedihan yang teramat dalam.

Ini bukan kemurkaan, ini adalah ujian. Ujian yang mampu mengangkat derajat seorang manusia di hadapan Tuhannya. Tergantung bagaimana seseorang itu menghadapinya, mampukah dia tetap bersyukur dengan ujian ini atau malah menyerah dan marah kepada takdir. Karena ujian adalah sebagai bentuk Allah mencintai hamba-Nya.

"Wil, Ibu mau ke masjid dulu, ya...," kata Ibunya Wildan seraya berdiri.

Wildan mengangguk lalu menggeser posisinya untuk lebih dekat dengan Naira setelah ibunya keluar dari ruang perawatan.

Dua mata yang satu hari ini tertutup, perlahan terbuka. Beberapa kali Naira mengerjapkan mata untuk memperjelas pandangannya. Wildan mengangkat kepalanya saat dua jari Naira yang digenggamnya bergerak. Pria itu langsung mendekat ke wajah Naira saat mengetahui bahwa istrinya telah sadar.

"Sayang...," panggilnya lirih.

Naira sedikit mengerang kesakitan saat berusaha mengangkat bahunya, dengan sigap suaminya itu membantu Naira untuk duduk bersandar. Saat berposisi senyaman mungkin, barulah Naira menyadari bahwa dirinya tengah berada di atas ranjang rumah sakit.

"Mas... kenapa aku di sini?"

Wildan menghela napas sebentar, ditatapnya Naira lamat-lamat. Ada perasaan berkecamuk dalam hatinya, bagaimana Wildan memberi tahu bahwa istrinya itu baru saja keguguran, tetapi di sisi lain, ada perasaan kecewa pada Naira karena selama ini wanita itu menyembunyikan kehamilannya.

Belum sempat Wildan menjelaskan, ingatan Naira kembali dan menarik kesadarannya pada kejadian sepulang kerja, tepatnya berada di dapur. Mula-mula dia sedang membuat minuman hangat untuk suaminya, malam itu dia berencana memberi tahu perihal kehamilannya, namun tiba-tiba rasa pusing menyerang dan memudarkan pandangannya. Lalu

dia berjalan ke arah kotak obat kemudian membuka salah satu obat dan meminum obat itu. Detik selanjutnya dia merasakan kesakitan yang sangat hebat dari dalam perutnya, dan saat itulah Naira sadar bahwa dia salah meminum obat karena pandangannya yang minim.

Dia telah meminum obat yang ditukar dengan obat seorang gadis SMA yang ingin menggugurkan kandungan tempo hari. Kesalahan Naira adalah tidak membuang obat itu malah menaruhnya dengan obat yang biasa dia konsumsi.

Tanpa penjelasan pun, perlahan bulir-bulir air bening mencuat dari dua pelopak matanya. Dia meraba perutnya lalu menatap dua mata suaminya itu dengan perasaan ketakutan yang luar biasa. Detik selanjutnya, Wildan mengangguk pelan seolah menjawab dari pandangan Naira kepadanya. Ya benar, Naira telah kehilangan calon bayinya.

Tak menunggu lama dari itu, suara serak tangis Naira pun keluar. Sambil terus mencengkeram perutnya, Naira mencoba menyangkal kenyataan ini, menyangkal bahwa dia telah kehilangan calon buah hatinya. Dia berharap ini hanya mimpi buruk yang tak mungkin menjadi kenyataan.

O, Allah, tabahkan Naira.

Satu menit pertama mungkin hanya Wildan yang bisa mendengar suara serak tangis Naira. Namun menit selanjutnya, tangisan itu semakin terdengar lebih keras seolah-olah muncul dari dasar hatinya yang saat ini telah hancur karena kenyataan pahit ini.

"M-maaf..." satu kata di tengah tangisannya, "maafin aku, Mas...."

"Ya, Sayang. Gapapa, *cup... cup...* yang sabar, ya."

Tidak mungkin Wildan langsung menghakimi istrinya karena kesengajaan menyembunyikan kehamilannya. Dia tidak mau membuat Naira semakin terpuruk.

"Aku... aku belum sempat memberitahumu. Maafin aku...."

Dua telapak tangan Naira menyatu membentuk permohonan maaf kepada Wildan dengan sesenggukan tangis yang tak dapat dia tahan. Wildan memegang tangan Naira, menatapnya dengan air mata yang membendung pula di pelupuk matanya. Detik selanjutnya pria itu merengkuh istrinya ke dalam pelukannya.

"Maafin aku, Mas. Aku telah membunuh anak kita, Maafin aku... maafin aku...."

Tak bisa berkata-kata, Wildan hanya bisa mengelus lembut punggung Naira seolah mengatakan bahwa dia telah memaafkannya meskipun sebenarnya hati Wildan sangat terluka, terlebih lagi karena melihat Naira terpukul karena kepergian calon bayinya.

"Aku nggak pantas jadi istrimu, aku nggak pantas jadi ibu dari anak-anakmu... aku nggak pantas—,"

Naira memukuli wajahnya sendiri.

"*Sssst...*" sela Wildan, menarik wajah Naira lalu mengecup kening wanita itu dengan deraian air mata, "cukup, Nai. Jangan menyalahkan dirimu. *Qaddarullah*, Sayang, *Qaddarullah*."

Ini semua takdir Allah, Naira. Berhentilah menyalahkan dirimu.

"Tapi aku...."

"Kita hadapi bersama, ya... Allah memberikan cobaan kepada kita, itu berarti Allah sayang sama kita. Tabah, ikhlas, relakan.... apa pun yang terjadi denganmu, aku tetap berada di dekatmu, aku tetap mencintaimu...."

Tangisan Naira berhenti dua detik setelah pernyataan Wildan barusan. Wanita itu menatap ketidakmengertian dengan ucapan suaminya, seolah-olah pernyataan itu mengungkapkan suatu fakta yang mengejutkan.

"Maksud Mas apa?"

Wildan melumat bibir bawahnya, menyeka sebentar air mata yang sempat membasahi kedua pipinya. Lalu mengembuskan napas menyiapkan segalanya untuk memberi tahu kenyataan buruk kepada Naira. Yang mungkin akan menambah kehancuran hatinya.

"Obat yang kamu minum mengandung dosis yang tinggi, kandungan obat itu memengaruhi rahim kamu. Dokter memvonis...."

Wildan menggantung kalimatnya. Rasanya tak sanggup melanjutkan kalimat berikutnya.

Naira sudah meremas baju Wildan, remasan itu lebih kuat tatkala menunggu kalimat selanjutnya yang akan dilontarkan oleh suaminya

itu. Degup jantungnya semakin berdebar menjalar ke setiap nadi yang tersebar di tubuhnya.

"Kamu akan sulit hamil lagi."

Waktu seakan berhenti, membeku dan abadi di akhir kalimat yang dilontarkan Wildan. Seolah ada benda tajam yang langsung menyayat hati Naira, membelahnya menjadi dua, tidak. Bahkan menghancurkannya hingga berkeping-keping.

"*Maa Qaddarullah ya Khair*, Sayang. Semua ketentuan Allah itu baik," kata Wildan mencoba menenangkan gejolak yang saat ini tengah dirasakan istrinya.

"*Astaghfirullahaladzim, astaghfirullah, astaghfirullahaladzim,* Ya Allah, kenapa? Kenapa Kau ambil semuanya?!" teriak Naira merasa putus asa.

Wildan langsung mendekap Naira, mencoba menguatkan istrinya. Namun, karena terlalu terlukanya hati Naira, wanita itu tak berhenti memberontak karena menurutnya takdir begitu kejam kepadanya.

"*Inna..lillahi..wainnailaihi roji'un..!*" lirihnya.

Detik selanjutnya, wanita sesabar Naira pun berteriak mencoba mengeluarkan semua rasa isi di hati karena kekecewaannya kepada takdir yang ditetapkan oleh Allah.

***

Bulir-bulir air mata perlahan menetes di kedua pipi putih gadis itu. Dadanya seakan sesak, sesak karena terpenuhi dengan derita batin yang selalu mendera. Layaknya peluru yang melucuti tanpa henti, tanpa memberi ruang untuknya bernapas, tanpa melihat ada kesakitan yang mendalam di hatinya yang melubang tanpa dasar.

Hujan di luar jendela menambah kelukaan hati. Air yang turun dari langit seakan membawa seribu angan yang pupus karena takdir yang tak berpihak. Suara tangis kecil dari bibir mungil bayi tidak akan didengarnya dalam waktu dekat atau mungkin untuk selama-lamanya.

Naira tahu betul apa itu *Misoprostolo*. Dia tahu betul akibat dari obat keras itu.

Takdir adalah suatu keputusan Tuhan yang diberikan setiap masing-masing manusia, takdir adalah di mana kita hanya bisa pasrah dan menerima. Namun, setiap takdir yang diberikan Tuhan tidak mungkin tidak memiliki alasan yang kuat, setiap takdir memiliki alasan yang mutlak. Mungkin takdir kejam, mungkin takdir sangat pahit. Namun, takdir membawa kita pada satu titik terang bahwa Tuhan itu ada. Bahwa kasih sayang Tuhan itu nyata.

Mengikhlaskan adalah satu hal yang harus dilakukannya saat ini, namun itu tidak mudah. Betapapun rangkaian indah bersama buah hati hidup berbahagia dengan suami yang telah memilihnya kini hilang, pupus, dan tak mungkin menjadi kenyataan. Hanya mukjizat dari Allah lah satu-satunya pengharapan.

Sepulang dari rumah sakit, Naira mengurung diri di dalam kamarnya, ia menghindari Wildan. Wanita itu sangat merasa bersalah terhadap suaminya. Niat baik menolong gadis tempo hari nyatanya malah membawa dirinya pada satu kenyataan yang menyakitkan.

Apalagi ketika tanpa sengaja melihat Wildan melamun, atau melihat Wildan tengah menonton acara tentang anak, Naira berasumsi bahwa keinginan Wildan begitu besar untuk segera memiliki anak darinya. Namun dirinya tak bisa mewujudkan itu.

Naira berjalan gontai ke kamar mandi, duduk di lantai lalu mengguyur tubuhnya sendiri dengan air. Bulir-bulir air bening bercampur baur dengan air, tangis sesenggukan terdengar sayup-sayup di tengah percikan air menghantam tubuhnya. Wanita itu memeluk lututnya, menyesali kenapa semua harus terjadi kepadanya.

Dia merasa putus asa.

***

Istri tidak becus!
Istri bodoh!
Istri durhaka!
Istri tidak tahu diri!

Aku menghakimi diriku sendiri dengan seribu cercaan yang memang pantas untukku. Kesalahan yang takkan bisa untuk kutebus. Kesalahan terbodoh yang telah kulakukan. Aku telah membunuh calon bayiku sendiri.

Calon bayiku, maafkan Umi... calon bayiku, maafkan Umi....

Umi bukan ibu yang baik untukmu sehingga Allah mengambilmu, Nak.

Maafkan Umi, Sayang... Umi memang bodoh! Umi malah membunuhmu. Maafkan Umi, Nak.

Harus bagaimana aku mengungkapkan penyesalan ini? Apa yang aku lakukan, apa yang kuberikan, takkan cukup untuk menebus dosaku. Aku telah membunuh anakku, aku telah mengkhianati suamiku.

Aku wanita yang tak patut dirindukan surga. Aku wanita sampah!

Di tengah penyesalanku, aku merasakan seseorang menyentuh punggungku kemudian merengkuhku. Aroma tubuh ini, wewangian ini, semakin masuk ke dalam rongga penciumanku, semakin meretakkan relung batinku.

Mas Wildan, suamiku. Maafkan aku....

Aku mendengar dia terisak, beberapa kali mengecup keningku. Dia mematikan kran *shower* lalu merengkuhku kembali. Di tempat ini kami mencoba mengeluarkan penyesalan diri, meratapi nasib rumah tangga kami.

"Cukup Naira, aku mohon... kamu jangan begini," ucapnya.

Dadaku semakin bergemuruh, meledak-ledak rasanya jika mengingat hal terbodohku. Aku belum sempat memberi tahu kabar gembira tentang kehamilanku padanya, namun semua terlambat saat Allah mengambilnya. Aku benar-benar bersalah. Aku benar-benar berdosa telah sengaja menyembunyikan kehadiran darah dagingnya dalam rahimku.

Buah hati yang selama ini dia angankan, yang selama ini dia bicarakan. Buah hati yang akan meneruskan ilmunya, tidak akan pernah hadir, tidak akan pernah lahir dari rahimku.

Aku masih ingat betul saat Mas Wildan membicarakan angannya memiliki anak dariku, dia berkata dengan senyuman yang lebar, dengan

mata berbinar-binar, rona kebahagiaan saat membicarakan itu sangat tampak di wajahnya.

Dia pernah bilang, "Aku ingin anakku nanti mirip sepertimu, Sayang. Cantik, saleha, penyabar, amanah, lemah lembut, semua yang ada dirimu, semoga menurun ke putriku."

Lalu aku menjawab, "*Aamiin.*"

Kemudian dia berkata lagi, "Jika dia laki-laki, tak muluk... aku ingin dia juga sepertimu."

Aku bertanya, "Kenapa tidak mirip kamu, Mas? Kan, dia juga anakmu."

Lalu dia menjawab, "Karena aku mencintai kamu, mencintai semua yang ada di dirimu. Aku berharap akan memiliki anak sepertimu. Karena apa, karena berada di antara sekeliling orang-orang sepertimu membuatku bahagia."

"Cepat hamil, ya. Aku tidak sabar melihatmu dengan perut membesar, mencarikan makanan saat kamu mengidam, menemanimu ketika lahiran, dan membantumu begadang mengurus buah hati kita," lanjutnya dengan mengelus-elus perutku.

Jika mengingat itu, hatiku hancur. Rasa sakit menyayat ini sungguh membuatku tak bisa apa-apa. Aku tidak bisa mewujudkan keinginan suamiku. Tidak bisa mewujudkan mimpinya menjadi seorang Ayah.

Dia semakin mengeratkan pelukannya. Hangat tubuhnya semakin membuatku tak pantas menjadi orang yang dipilihnya. Seharusnya aku merelakan dia bersama Zulfa, seharusnya aku tak gigih mempertahankannya. Jika kenyataan pahit ini harus terjadi.

"Jangan putus asa, Sayang. Dokter hanya manusia, bukan Tuhan. Kita serahkan saja semua kepada Allah. Allah memberi cobaan sesuai kesanggupan kita."

Aku mengangkat wajahku, menatapnya yang juga basah karena guyuran air yang sempat jatuh ke wajahnya. Aku juga melihat kedua manik matanya memerah menatapku sendu, menyiratkan segala rasa yang mungkin sama denganku.

"Aku selalu menerimamu dalam keadaan apa pun, Naira. Sekalipun kamu tidak bisa memberiku keturunan. Aku akan tetap menerimamu," ucapnya yang langsung membuat tangisanku kembali meledak.

Aku menjatuhkan kepalaku tepat di dadanya. Dada yang menyimpan luka hati karenaku.

"*Uhibbuki fii kulli lahdzotin tamuuru fii hayati, Zawjaty...,*" bisiknya di telinga kananku, yang saat itu langsung membuat perasaanku jauh lebih baik lagi.

Namun, penyesalan ini kembali muncul, ada satu hal dalam benakku kini. Dan, mungkin ini akan menjadi terbaik untuknya.

"Mas...," panggilku lirih.

Dia mengangkat wajahku lalu menatapku.

"Apa kamu sangat ingin mempunyai anak?" tanyaku.

Mas Wildan mengerutkan keningnya, sorotan matanya menyiratkan keheranan, "Maksudmu apa, Nai? "

Rasanya berat tetapi aku harus melakukannya. Demi kebahagiaannya. Demi mimpinya yang sangat besar ingin memiliki seorang anak.

"Menikahlah dengan Zulfa."

Raut wajah Mas Wildan menunjukkan keterkejutan. Bahkan, pegangan tangannya berangsur mengendur. Detik selanjutnya, pegangan tangannya benar-benar lepas dariku.

"Maksudmu apa?" tanyanya dengan nada dingin dan raut wajah datar.

"Zulfa bisa memberimu keturunan, Mas."

Kini raut wajahnya tampak marah. Dia memicingkan mata dan menatapku sinis.

"Jangan gila, Naira!" lontarnya.

"Mas, aku mohon...."

Aku meraih tangannya memohon agar mengabulkan permohonanku.

"Jangan sentuh aku!" tepisnya. Detik selanjutnya, "aku benar-benar marah padamu saat ini!" lanjutnya seraya melangkah pergi meninggalkanku.

Aku rela dimadu, Mas.
Aku rela berbagi hati dengan Zulfa.
Dia yang akan meneruskan keturunanmu.
Dia yang akan menjadi ibu dari anak-anakmu.
Bukan aku.
Karena aku bukan wanita yang utuh.
Karena aku tak pantas menjadi ibu dari anak-anakmu.
Jika keputusan ini terbaik untuk kita.
Aku ikhlas berbagi suami.
Aku ikhlas....

"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat An Nisa' yang artinya: "*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (QS. An Nisa': 3).*"

Ayat di atas menerangkan secara jelas bahwa Allah membolehkan seorang pria untuk berpoligami. Hal ini bahkan diperkuat dengan adanya praktik poligami yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hukum poligami dalam Islam diperbolehkan. Tetapi poligami tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus sesuai syariat agama.

Di zaman modern ini, acap kali melakukan poligami hanya karena kesenangan semata. Seorang pria yang telah bosan kepada istri pertama lalu mencari istri kedua yang lebih cantik dan muda. Parahnya, poligami tersebut mengatasnamakan hukum agama sebagai alasannya.

Di dalam keputusasaannya, pikiran Naira sempat tebersit untuk berbagi suami dengan orang lain. Keinginan suaminya untuk memiliki keturunan itu mendorong dirinya bertekad bulat merelakan Wildan untuk menikah lagi. Di sisi lain, Wildan justru menerima Naira dalam keadaan apa pun, meski sepanjang hidupnya takkan pernah hadir buah dari cinta mereka.

Wildan ingin seperti Nabi Zakaria *alaihi salam* yang mampu bersabar dan menerima istrinya dalam keadaan mandul. Allah takkan pernah membuat hamba-Nya sia-sia berharap, suatu hari nanti di hari yang indah pasti akan datang kabar gembira. Seperti halnya istri Nabi Zakaria *alaihi salam* yang mendapat kabar kehamilannya meskipun sudah di usia senja. Semua telah terancang indah dan rapi di atas Arasy Allah Azza wa Jalla.

Suasana rumah kembali terasa dingin. Dua insan tengah saling diam, menyembunyikan racaunya hati dan pikiran masing-masing. Wildan berada di ruang tengah menatap perapian dengan tatapan kosong. Sesekali dia mengucap zikir dari bibirnya yang kaku karena sudah hampir empat jam sejak pulang dinas, dia tak mengucap satu kalimat pun, sedangkan Naira duduk di kursi kamarnya. Menatap pantulan diri dari cermin meja riasnya. Bulir-bulir air bening perlahan membasahi pipinya, menggigit bibirnya untuk menahan tangisannya terdengar oleh Wildan.

Keputusannya merelakan Wildan menikah lagi ternyata membuat hatinya gundah. Mencoba membayangkan saja, hatinya seolah teriris benda yang tajam. Namun bayangan itu pupus terganti dengan kilatan ingatan bagaimana besarnya keinginan suaminya unruk memiliki anak. Kesakitan yang sempat dia rasakan, musnah berganti dengan tekad bulatnya untuk meminta suaminya menikah lagi.

Naira menghapus air matanya, membenarkan hijabnya yang sedikit berantakan. Menata pikiran dan hatinya untuk membujuk Wildan sekali lagi. Apa pun yang dikatakan Wildan, takkan mengubah niatnya untuk meminta suaminya menikah lagi.

Detik itu juga, Naira berjalan keluar kamar dan menghampiri Wildan di ruang tengah.

Jantungnya berdetak kencang saat melihat pria yang tengah marah kepadanya itu duduk bersandar sambil menatap perapian dengan pandangan kosong. Suasana ruang tengah mendadak sempit, beberapa kali Naira menarik napas karena merasa dadanya sesak.

"Mas...," sapanya.

Wildan menoleh, menatap Naira dengan pandangan sinis hanya sebentar. Lalu tatapannya kembali fokus ke arah perapian.

Satu lirikan sinis dari suaminya membuat Naira lemas. Kakinya terasa tak bertulang dan ingin sekali menjatuhkan diri. Namun tekad yang ada di dalam hati mendorongnya untuk tetap berdiri teguh, semencekamnya suasana saat ini.

"Aku ingin mengatakan sesuatu yang penting padamu," Naira kembali bersuara.

Wildan tiba-tiba berdiri lalu melangkah melewati Naira tanpa menjawab perkataan istrinya. Wildan seolah menghindar tak mau mendengar omongan dari Naira lebih lagi tentang rencana konyol istrinya memintanya menikah dengan Zulfa.

"Mas...," ucap Naira mencekal tangan kanan Wildan.

Wildan menoleh, menatap intens kedua manik mata istrinya yang sudah membendung air mata.

"Dengerin aku dulu...."

"Kalau kamu ingin memintaku menikahi Zulfa. Maaf, Naira, aku nggak bisa," tukas Wildan.

"Zulfa bisa memberimu anak, Mas. Dia wanita utuh."

Kesepuluh jemari Wildan mendarat sempurna di rahang Naira, menarik wajah itu untuk memperpendek jarak. Berharap kata demi kata yang Wildan katakan, mampu didengar jelas oleh istrinya.

"Aku nggak butuh Zulfa, aku butuh kamu, Nai. Bagiku, kamu sempurna."

Diamnya Wildan menyimpan sebendung kerinduan untuk Naira, terdengar jelas bahwa dia membenci keadaan ini. Keadaan di mana dia dan Naira dalam keadaan tak baik, saling diam, dan berdebat karena hal yang tak penting untuk diperdebatkan. Karena ucapan Wildan barusan, Naira menggelengkan kepala. Tak pelak air matanya jatuh untuk sekalian kali. Melihat ketulusan suaminya menerima dirinya yang tak bisa memberi keturunan.

Naira menyentuh punggung tangan Wildan, menariknya kemudian menempelkan perlahan di dada Wildan.

"Aku nggak mau kamu terjebak dengan aku yang mandul ini, Mas."

"Kamu nggak mandul, Sayang. Kamu masih punya harapan untuk hamil lagi. Kenapa kamu sangat putus asa seperti ini, sedangkan ada Allah untuk bergantung?"

"Rasa sesalku yang membuatku seperti ini, Mas. Aku mohon menikahlah dengan Zulfa..." kata Naira, "kepergian Zulfa di hari pernikahan bukan salahnya, Mas. Bukan pilihannya. Termasuk meninggalkanmu itu juga bukan pilihannya." Jeda tarikan napas, "aku tau bagaimana perasaannya. Aku pernah berada di posisinya, rasanya... itu sakit. Saat melihat orang yang kita cintai bahagia dengan orang lain. Demi Allah, itu sangat sakit, Mas."

Wildan masih mematung menatap buliran air mata yang tanpa henti mencuat dari pelupuk mata Naira.

"Menikahlah dengan Zulfa, *Wallahi*... aku ikhlas," lanjut Naira tampak tegar meskipun sebenarnya hatinya terasa sakit.

Wildan mengempaskan tangan Naira, pria itu merasa frustrasi dengan sikap keras kepala istrinya. Wildan mengembuskan napas gusar, sambil berkacak pinggang, Wildan mencoba menenangkan hatinya yang meledak-ledak menolak permintaan Naira.

Detik selanjutnya Wildan kembali mendaratkan jemarinya di pipi Naira.

"*Laa ajjidus sa'aadah illa ma'aaki, Zawjaty!*"

Aku tak bahagia jika tak hidup bersamamu. Begitulah Wildan mengatakannya dengan nada keras membelah malam yang mencengkam. Napasnya memburu menyiratkan non-verbalnya benar-benar kesal dengan sikap Naira yang keras kepala.

"Itu sunah bagimu, Mas. Dan surga untukku, aku ikhlas."

Tak bergeming, Naira tetap teguh dalam pendiriannya.

"Aku akan memberimu surga, tapi tidak dengan memadumu, Naira. Tolong mengertilah aku yang hanya ingin hidup denganmu." Jeda tiga detik, "kita bisa mengadopsi anak, kita bisa ikut beberapa pengobatan dan terapi. Kita bisa usaha, Naira. Nggak harus keputusan konyol itu menjadi jalan keluar satu-satunya."

"Aku tau seberapa besar kemungkinan aku bisa hamil, Mas, sangat kecil. Dan, aku mau kamu memiliki keturunan dari darah dagingmu sendiri." Jeda isakkan.

Menatap mantap ke arah Wildan, lalu sekuat hati berkata, "Aku mohon, Mas. Menikahlah dengan Zulfa... demi aku."

Tak bisa dielak, kini Wildan tengah berada pada puncak kemarahannya. Keteguhan Naira sangat sulit sekali dirobohkan, wanita itu benar-benar teguh dalam pendiriannya meski Wildan tahu dia terpaksa melakukan itu.

"Seperti yang pernah aku katakan, Naira. Daripada aku menikahi Zulfa..." Jeda tarikan napas, seolah Wildan tak ingin mengatakan kalimat selanjutnya, "lebih baik aku menceraikanmu. Dan, aku tak memilih salah satu di antara kalian," ucapnya dengan nada bergetar.

Naira menggigit bibir, benar-benar sulit pilihan ini.

Bola mata Wildan menyerobok pandangan Naira mencoba menyadarkan Naira untuk kembali kepada dirinya dulu. Namun, pandangan itu bagai benang yang diputus secara sepihak saat Naira menjatuhkan lututnya ke lantai.

"Ceraikan saja aku dan menikahlah dengan wanita lain yang bisa memberimu keturunan."

Wildan diam tercengang dengan ucapan Naira barusan. Seperti mimpi apa yang katakan Naira, pria itu berdiri kaku menatap Naira yang tengah berlutut kepadanya.

Wanita itu benar-benar putus asa.

Tanpa sepatah kata, Wildan mengambil langkah untuk pergi dari hadapan Naira. Dia menyambar kunci mobil dan berjalan keluar rumah.

Naira menjatuhkan tubuhnya ke lantai, berderai air mata mengiringi kepergian suaminya itu. Lantai yang dingin ini menjadi saksi bahwa untuk kedua kalinya, Naira ditinggal pergi oleh Wildan menyisakan kelukaan hati yang teramat dalam. Tanpa keputusan, tanpa harapan. Tidak lama kemudian, suara mobil terdengar menjauh dari rumah dan melaju kencang ke jalanan.

****

Roda mobil Wildan berhenti di depan Masjid Al-Akbar yang dulu menjadi saksi pernikahannya dengan Naira. Pria itu keluar dari mobil dan berjalan ke arah masjid. Sudah tiga hari ini dia tidak pulang ke rumah, menyembunyikan diri.

Waktu menunjukkan hampir menginjak isya. Lantunan surah Ar-Rahman terdengar menggema di dalam masjid.

Menatap latar masjid mengingatkan pria itu pada momen setahun yang lalu, saat dirinya dengan berat hati melangkah menaiki tangga menerima keputusan sepihak untuk menikahi wanita yang bukan calon istrinya. Terpukulnya dia saat mengingat doa yang pernah terucap dalam hatinya, ternyata doa itu terdengar oleh langit dan terkabul menjadi kenyataan.

Doa itu adalah meminta Zulfa kembali. Doa itu meminta Naira pergi dari hidupnya. Akankah sebentar lagi Naira bakal pergi darinya?

Satu hal yang menjadi penyesalannya saat ini adalah mengucap doa itu. Kenapa dulu dia tidak mengucap doa yang baik-baik terhadap pernikahannya meskipun saat itu dalam keadaan terpaksa. Seandainya dulu ia tahu jika dirinya begitu mencintai Naira saat ini, doa itu mungkin takkan pernah terucap dari hatinya.

Wildan bergegas masuk ke dalam masjid, ingin menumpahkan keluh kesahnya kepada Sang Pemilik Jagad Raya.

Ketika ayat '*Fabiayyi 'aalaa'i robbikumaa tukadziban*' terdengar, mata Wildan panas. Kalimat itu kembali mengingatkannya kepada Naira, dulu sering sekali Wildan menceramahi Naira dengan kalimat itu. Keadaan yang tak baik-baik ini membuat dirinya semakin tersiksa.

"Antum kenapa?"

Suara serak seseorang mengalihkan pikirannya. Buru-buru dua jari Wildan mengusap air mata yang sempat terbendung. Wildan menoleh, lantas menyalami pria tua berjanggut putih itu.

"*Assalamualaikum*, Kyai."

"*Waalaikumsalam*," jawabnya.

"Tunggu dulu, sepertinya saya pernah melihat antum," kata Kyai itu sambil mengingat-ingat.

"Saya dulu pernah melakukan akad di sini, Kyai," jawab Wildan sembari melempar senyum meskipun sedikit berat untuk tersenyum di tengah hatinya yang kacau.

"Ooh, iya.... *Alhamdulillah*... bagaimana dengan pernikahan antum, Nak? Sudah punya momongan?"

Pertanyaan itu tak pelak membuat Wildan merasakan ribuan jarum menusuk setiap inci relung hatinya. Raut wajahnya pun seketika berubah menampakkan kesedihan yang mendalam.

"*Astaghfirullahaladzim*... kenapa dengan raut wajahmu?"

Detik selanjutnya Wildan menangis. Seorang laki-laki memang kuat fisiknya, kuat mentalnya, kuat jiwanya. Namun soal wanita yang sangat dicintainya, laki-laki juga punya hak untuk menangisinya. Karena laki-laki juga makhluk Allah yang mempunyai hati.

"Ceritakan... ceritakan apa yang membuat antum seperti ini, Nak." ucap Kyai itu sembari mengelus-elus pundak Wildan untuk menguatkannya.

Detik berikutnya, satu per satu Wildan mencurahkan semuanya kepada Kyai. Bagaimana kegelisahannya menghadapi cinta yang begitu rumit ini. Keresahan menghadapi keputusan yang dibuat istrinya. Wildan butuh pencerahan tentang kehidupan yang tengah dijalaninnya saat ini.

"Allah memutuskan apa yang dikehendaki-Nya. Ujian ada karena kasih sayang-Nya juga ada. Lebih bertubinya ujian itu datang, kasih sayang Allah lebih besar. Karena Allah menghendaki umat-Nya yang diberi ujian itu mempunyai derajat yang tinggi di sisi-Nya."

Kyai mulai berkata, dengan wajah tertunduk Wildan mendengarkan.

"Ingatkah antum kepada kisah Nabi Ibrahim *alaihi salam* dan kedua istrinya? Diriwayatkan pada suatu hadis, bahwa....

Nabi Ibrahim alaihi salam memiliki seorang istri yang cantik lagi saleha. Karena kecantikannya, pemimpin Mesir pada saat itu, Fir'aun, tertarik kepadanya dan ingin mendekatinya. Karena Siti Sarah begitu menjaga kehormatannya, beliau menolak mentah-mentah pemimpin Mesir saat itu. Karena itulah, pemimpin Mesir memberinya seorang budak kepada Siti Sarah sebagai hadiah dari keteguhannya.

Pernikahan Nabi Ibrahim dan Siti Sarah berlangsung lama, selama itu pun Siti Sarah belum memberikan keturunan untuk Nabi Ibrahim alaihisalam padahal saat itu usia Nabi Ibrahim tak lagi muda. Karena Siti Sarah menginginkan ada pewaris untuk melanjutkan Islam melalui keturunan Nabi Ibrahim, dengan ikhlas Siti Sarah merelakan Nabi Ibrahim alaihi salam untuk berpoligami dengan budaknya, yakni Siti Hajar. Dari pernikahan dengan Siti Hajar, lahirlah Ismail yang pada akhirnya menjadi Nabi yang mendirikan Ka'bah, begitu pula sebagai penerus garis keturunan nabi hingga Nabi penutup zaman, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Jika Nabi Ibrahim tidak menikah dengan Siti Hajar, tidak akan ada air suci zam-zam, tidak akan ada Ka'bah, tidak akan ada ibadah Haji, tidak akan ada pula generasi Nabi dari keturunan Nabi Ibrahim, tidak akan ada Nabi Ismail, tidak akan ada Nabi Ilyas, tidak akan ada Abdul Muthalib, tidak akan ada Abdullah, yang pastinya tidak akan ada Nabi Akhiru Zaman, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Begitulah Allah menata takdir seseorang, begitu rapi dan menyimpan suatu yang besar pada akhirnya. Namun jangan pula berputus asa. Suatu kabar gembira dikirim Allah melalui tiga Malaikat yang saat itu diutus untuk menemui Nabi Luth, murid Nabi Ibrahim. Berkata bahwa Siti Sarah akan mengandung dan melahirkan seorang anak. Nabi Ibrahim sangat senang sekali mendengar kabar itu, begitu pula Siti Sarah yang sangat terkejut dengan kabar itu. Padahal saat itu beliau sudah berumur senja, begitu juga Nabi Ibrahim yang sudah renta.

Sudah kehendak dari Allah, buah kesabaran akan mendatangkan buah kehidupan yang manis. Jika keputusan berpoligami menjadi jalan yang dikehendaki Allah, berpoligamilah. Karena Allah takkan pernah menyesatkan hamba-Nya yang beriman ke suatu hal yang buruk. Tetapi jika kamu takut tak bisa berlaku adil, janganlah berani mengambil langkah berpoligami."

Kyai itu menjelaskan kisah yang membuat mata hati Wildan terbuka. Dari kisah Nabi Ibrahim, kita bisa petik pesannya, jika suatu takdir yang dikehendaki Allah memiliki suatu yang luar biasa

di dalamnya. Mungkin rasa kecewa, sakit, dan putus asa akan terasa sekali di awal, namun buah dari kesabaran akan mengantarkannya pada suatu kebahagiaan.

Dari Ibu Siti Sarah kita bisa mengambil pesannya bahwa merelakan bukan berarti kehilangan semua yang kita punya. Justru kita mendapatkan balasan yang lebih. Karena jika bukan beliau yang merelakan dan mengikhlaskan Nabi Ibrahim menikah lagi, Nabi *Akhiru Zaman* takkan lahir dari garis keturunan Nabi Ibrahim. Dari Ibu Siti Sarah kita juga bisa melihat bahwa kesabaran dan doa yang selalu dipanjatkan membuahkan hasil yang indah di mana beliau diberi kesempatan untuk merasakan mengandung dan melahirkan yang dari rahim beliaulah lahir Nabi Ishaq yang memiliki garis keturunan nabi berikutnya, Nabi Ya'kub dan Nabi Yusuf *alaihi salam.*

"Jika antum tidak mampu berlaku adil, bujuklah istri antum untuk mengerti keadaan antum sebenarnya. Katakan bahwa antum takut tidak bisa berlaku adil, takut akan kemurkaan Allah. Katakan padanya untuk selalu bersabar, selalu berdoa, dan berikhtiar."

Wildan mengangkat wajahnya, "*Syukron*, Kyai. Saya akan mencoba membujuk istri saya. Jika memang dia tetap teguh dalam pendiriannya, saya akan menuruti keinginannya demi kebahagiaannya. Mungkin dengan keputusan darinya, ada hal besar di dalamnya."

"Ingat, bagaimanapun istri antum membuat marah antum karena keputusannya, jangan sampai menceraikannya. Karena cerai itu adalah program besar iblis untuk menyesatkan makhluk Allah."

"Ya, Kyai. Insya Allah, saya akan mempertahankan pernikahan kami."

Kyai menarik tubuhnya untuk berdiri, "Ya sudah, sekarang antum azanlah. Sudah mulai menginjak waktu isya."

Wildan menyusul Kyai berdiri, lalu bergegas ke mimbar untuk mengumandangkan azan isya. Perasaannya kini jauh lebih baik, tidak ada satu titik pun kemarahan pada hatinya, meskipun pikirannya menggelayut memikirkan Naira. Namun dengan mencurahkan semuanya, hati Wildan sudah siap menghadapi keputusan Naira.

***

Derap langkah laki-laki itu terdengar jelas di koridor bangsal Paviliun. Setelah mendapat kabar dari Ibunya, Wildan langsung bergegas menuju rumah sakit. Saat itu dia baru saja keluar dari masjid. Langkahnya berhenti di kamar 17A yang saat itu tampak punggung seorang pria yang tak asing baginya. Saat Wildan membuka pintu, pria itupun menoleh. Kilatan amarah tergambar jelas di matanya.

Di depan itu, pada detik itu juga ayah Wildan menampar keras pipi anak pertamanya itu. Satu tindakan yang tak perlu dijelaskan, ini adalah bentuk dari teguran keras dari ayahnya.

Di ruangan tersebut ada Tante Fatimah dan Latifa. Dua wanita itu hanya diam karena Ayah menampar Wildan ada alasan yang kuat. Tante Fatimah hanya bisa memeluk Latifa sembari terus memegang erat tangan Naira yang sangat terkejut dengan pemandangan itu.

"Dari mana saja kamu?" gelegar suara Ayah wildan.

Wildan hanya menunduk, dia masih memegangi pipinya yang barusan ditampar tangan oleh ayahnya.

"Ayah tidak pernah mengajarimu kurang ajar terhadap wanita. Ayah tak pernah mengajarimu kabur tanpa kabar seperti itu. Apa maumu, Wildan?"

Hening sesaat.

Kemudian Wildan bersuara, "Maaf, Ayah. Wildan tak mempunyai maksud seperti itu. Wildan hanya ingin menenangkan pikiran sebentar."

"Apa ayah pernah mengajarimu menghilang saat menghadapi masalah? Jangan jadi pengecut! Kamu seorang imam, ada tanggung jawab yang besar di pundakmu!"

"Maaf, Ayah. Wildan minta maaf."

Ayah Wildan tak menjawabnya. Pria paruh baya itu lantas pergi dari kamar perawatan. Selepas pergi ayahnya, Wildan langsung bergegas menghampiri Naira.

"Ibu sama Latifa keluar dulu, ya. Selesaikan masalah kalian. Ibu cuma berpesan, selesaikan dengan kepala dingin," kata Tante Fatimah

yang dibalas anggukan kepala oleh Naira dan Wildan. Selanjutnya Tante Fatimah dan Latifa keluar menyusul ayah Wildan.

Kini tinggal Naira dan Wildan. Keduanya kembali saling diam. Entah siapa yang akan memulainya, namun keduanya tak ada yang berniat memulai.

Jarum panjang dari angka 10 sampai menunjuk angka 2, masih belum ada pembicaraan di antara mereka. Naira hanya duduk bersandar di atas *bed*, sedangkan Wildan tertunduk di sampingnya.

"Mas, udah makan?"

Akhirnya Naira dulu yang memulai pembicaraan.

Wildan menggeleng.

"Itu ada makanan dari Ibu. Mas bisa makan itu. Makanlah."

Wildan tetap menunduk. Tak berkutik dan tak tahu bagaimana dia mengungkapkan penyesalannya.

"Kenapa sampai kena *Gastritis?* Lupa makan sejak kapan?" tanya Wildan.

"Aku nunggu kamu, Mas. Selama ini Mas ke mana aja?" tanya balik Naira.

Wildan diam. Tak mampu menjawab pertanyaan simpel Naira, yang terjadi sebenarnya adalah Wildan berdiam diri di sebuah hotel. Karena rasa rindunya, dia pergi ke Masjid Al-Akbar. Dari Masjid Al-Akbar itulah dia bertemu dengan Kyai yang memberinya beberapa wejangan.

"Jika aku menuruti permintaanmu, bagaimana perasaanmu?"

Deg! Dentuman kuat terasa sekali di dada kiri Naira. Waktu seakan berhenti dan membeku pada detik itu juga.

Hening. Hanya suara angin berdesir berlarian melalui celah jendela rumah sakit.

Satu detik, dua detik, tiga detik.

"Aku akan sangat senang, Mas," jawab Naira dengan ulasan senyum.

Satu fakta, wanita pintar berbohong. Wanita pintar sekali merangkai kata kebohongannya untuk menutupi perasaan yang sebenarnya. Terkadang karena kebohongannya itulah, wanita sering tersakiti sendiri.

"Apa kamu bahagia?"

Dengan mantap Naira mengangguk. Bakat luar biasa yang dimiliki seorang wanita adalah pandai menyembunyikan perasaannya. Sesakit apa pun itu, wanita selalu menunjukkan sikap seolah baik-baik saja. Padahal di dasar hatinya, ia tengah menjerit kesakitan karena luka hati yang menganga lebar.

"Jika, aku menikahi Zulfa...."

Wildan menggantung kata-katanya, seolah dia sangat berat untuk melanjutkan kalimat selanjutnya.

"*Hal tardhoo ilayya?*"

Dentum-dentum hebat terasa sekali di bagian dada Naira. Akhirnya Wildan memenuhi permintaannya untuk menikah lagi. Entah senang atau justru malah sedih, Naira tak bisa mendefinisikan itu.

"*Na'am, Habibi.*"

Wildan mengembuskan napas kecewa, padahal dirinya berharap Naira bisa mengubah pikirannya. Namun yang terjadi adalah Naira tetap teguh dalam pendiriannya. Mau tidak mau, Wildan harus melakukan ini. Demi Naira, demi kebahagiaan istrinya.

"Baiklah, aku akan menikahi Zulfa atas izin darimu."

IKHLAS [illegible]

Banyak yang mengatakan aku wanita egois dan tak bersyukur karena memiliki suami yang bisa menerimaku apa adanya. Bagaimanapun cercaan mereka terhadapku, mereka tak pernah tahu bahwa apa yang aku lakukan kini untuk kebahagiaan suamiku semata. Aku tak bisa jika seseorang ingin bahagia namun terhalang olehku. Mas Wildan begitu menginginkan seorang anak, karena kesalahan terbodohku aku malah tidak bisa mewujudkan keinginanya.

Aku merasa bersalah, aku merasa ketidakbahagiaannya karena diriku. Oleh sebab itu, aku ikhlaskan dia untuk menikahi wanita yang juga mencintainya untuk menjadi ibu dari anak-anaknya. Keputusanku sepihak ini sempat ditentang oleh keluarga, terutama Ayah yang masih membenci tindakan Zulfa kabur di hari pernikahan dulu. Beliau sangat menentang keputusan ini, namun Mas Wildan mengatakan bahwa ini untuk kebahagiaanku.

Tante Fatimah menanyaiku berkali-kali, "Apakah kamu yakin dengan keputusan ini?" dan jawabanku selalu sama, "Aku yakin, Bu. Keputusan ini yang terbaik untuk kita semua."

Hingga tiba saatnya keluarga Mas Wildan mendatangi rumah Zulfa. Aku menyaksikan sendiri bagaimana rona bahagia di wajah Zulfa ketika Mas Wildan mengutarakan niatnya untuk menikahi Zulfa. Tak bohong, jika ada denyutan hebat mengiris setiap jengkal hatiku. Aku berusaha tersenyum meskipun sedikit getir. Dadaku bergemuruh, bulir-bulir air mata sempat membendung di pelupuk mata, namun sekuat hati aku harus bisa menahannya.

Aku ikhlas...

Aku telah *ridho*.

Setelah keluarga Zulfa menyetujuinya, tanggal pun mulai ditentukan. Dan, mereka akan menikah dua minggu lagi sesuai kesepakatan bersama. Aku melangkah pergi saat Mas Wildan mengulurkan satu buah kotak cincin berbentuk hati kepada Zulfa. Demi Allah, aku tidak tahan melihatnya. Bendungan air mata di pelupuk mataku perlahan menetes, bulir demi bulir.

Aku bersandar di balik pintu, mengambil napas panjang untuk menahan rasa meledak di dada. Aku memang wanita munafik. Aku yang merelakan Mas Wildan untuk menikah lagi tetapi aku juga tidak menahan rasa sakit ketika Mas Wildan melamar Zulfa.

Dear Allah, kuatkan hati yang rapuh ini. Kuatkan jiwa yang mudah terguncang ini. Lapangkan dada yang sempit ini, Ya Rabb. Aku ikhlas berbagi pelabuhan dengan perahu cinta wanita lain, aku ikhlas berbagi kebahagiaan dengan wanita lain. Aku ikhlas, Ya Rabb....

***

"Ya, Zulfa, aku akan menyusulmu ke butik," kata Mas Wildan saat menerima telepon dari Zulfa, sepertinya mereka janjian untuk memilih gaun pengantin.

"Naira? Dia masuk pagi hari ini," katanya lagi sambil melirikku sesaat. Aku langsung mengalihkan pandangan ke arah makananku di atas piring. Mengaduknya tanpa berniat memakannya. Aku tidak berselera.

"Ya, *waalaikumsalam*...."

Mas Wildan menutup telepon dan memasukkan ponselnya ke dalam saku. Kemudian dia menyambar jasnya, berdiri dari kursi lalu menghampiriku.

"Kamu udah mau berangkat?" tanyanya.

"Aku belum selesai sarapan, Mas."

Padahal aku tidak berniat menghabiskannya, perutku terasa mual.

"Ya udah, aku tunggu," katanya seraya duduk di kursi meja makan lagi.

"Tidak apa-apa, Mas duluan aja. Aku bisa berangkat sendiri," kataku.

Dia terdiam sesaat, seperti ingin mengatakan sesuatu tetapi bingung untuk mengutarakannya.

"Emm... ya udah aku duluan ya, kamu hati-hati di jalan. Kalau sudah sampai rumah sakit, hubungi aku," katanya sembari berdiri lalu mengecup keningku.

"*Assalamualaikum...*," salamnya.

"*Waalaikumsalam*," jawabku.

Setelah dia pergi, aku langsung mengangkat piring, membersihkan meja makan, dan mencuci piring yang kotor, setelah itu aku berangkat kerja.

"Aku bingung mau ngomong apa lagi, Nai. Aku rasa antara bodoh dan terlalu baik itu beda tipis," ucap Devita.

Aku, dia, dan Aisyah bertemu di kantin.

Aku tersenyum. Perkataan Devita barusan jelas menyindirku. Kabar tentang rencana poligami Mas Wildan telah menyebar. Bagaimana tidak, Mas Wildan sebagai ikon dokter bedah ganteng yang sangat rentan sekali terhadap gosip termasuk masalah pribadinya pun ada saja yang membocorkannya. Sebetulnya aku muak dengan orang-orang yang mengambil keuntungan di atas penderitaan kami saat ini, mereka hanya menambah pikiranku ruwet karena harus menghadapi berbagai interogasi dari pihak mana pun.

"Ah, aku baru sadar kalau bodoh dan terlalu baik itu dua kata dengan konotasi yang sama. Jangan-jangan kata 'terlalu baik' itu didasari oleh kebodohan?"

"Dev, sudahlah," sela Aisyah dengan wajah tak sukanya.

Aisyah sempat tak bertegur sapa denganku karena keputusan poligami tersebut. Dia adalah wanita kedua yang marah sekaligus sedih menerima kenyataan bahwa sahabatnya ini akan segera dimadu oleh suaminya. Wanita pertama adalah Tante Fatimah. Pertama kali Tante Fatimah mendapat kabar itu, dia begitu marah kepadaku dan

kepada Mas Wildan. Setelah meluapkan kemarahannya, wanita itu menangis sambil memelukku, dia begitu tak tega melihat penderitaan yang menderaku.

Kehidupan ini adalah milikku dan Mas Wildan. Jadi apa pun alasan itu kami berhak melangkah mengambil keputusan terbaik untuk rumah tangga kami.

"Nai, dimadu itu sakit," imbuh lagi Devita dengan ekspresi mengotot sambil menunjuk dadanya mencoba memberitahuku bahwa dipoligami itu sangat sakit.

"Aku tau, Dev," jawabku dengan datar.

"Terus kenapa poligami yang jadi jalan keluar masalah kalian?"

"Karena aku akan melakukan itu demi kebahagiaan Mas Wildan."

"Nah, kan terbukti? Kalau kata 'terlalu baik' itu didasari oleh kebodohan," kata Devita.

Jeda embusan napas sedikit panjang.

"Kamu bodoh Naira jika hanya mementingkan perasaan orang lain. Kebahagiaan orang lain seharusnya biar dia yang berusaha, bukan kamu," lanjutnya.

"Dia bukan orang lain, Dev. Dia suamiku."

Devita mengacak-acak jilbabnya hingga tak serapi sebelumnya karena saking gemasnya dengan sikapku yang terlalu pasrah terhadap takdir dan terlalu bodoh karena saking terlalu baiknya merelakan kebahagiaanku terenggut.

"Sudah aku bilang, Dev. Naira itu orangnya *keukeuh* sama keputusan," lanjut Aisyah yang juga sempat membujukku untuk membatalkan rencana yang menurutnya gila itu.

Seberapa pun Aisyah memohon, meminta, dan memaksa, aku tetap teguh dalam pendirianku.

"Karena aku sudah ikhlas, aku yakin bisa melewati ini semua. Doakan saja semoga keputusan ini adalah yang terbaik bagi rumah tangga kami," ucapku.

Aisyah dan Devita menghela napas panjang bersamaan. Tampaknya dua sahabatnya itu menyerah dengan sikap kerasa kepalaku.

Di tengah pergulatan batin kami, satu pesan masuk ke ponselku.

From: Rapuja Maharani
Nai, aku tadi melihat Wildan sama Zulfa di kafe dekat rumah sakit. Aku lihat Zulfa nangis-nangis.

Aku sedikit terkejut dengan isi pesan tersebut, aku segera pamit kepada kedua sahabatnya dan langsung melesat ke kafe dekat rumah sakit. Aku merasakan sesuatu yang buruk telah terjadi antara Wildan dan Zulfa.

****

Sesampainya di sana, belum sempat Naira turun dari mobilnya. Dia melihat Zulfa keluar dari kafe dengan raut muka yang banjir air mata diikuti Wildan di belakang wanita itu. Wildan mencoba mencegah Zulfa untuk pergi karena hujan mulai turun lebat.

"Jangan pernah peduli lagi sama aku, Mas. Dua kali kamu sudah menolakku. Maumu apa mempermainkan perasaanku?"

Naira mendengar jelas suara Zulfa dari dalam mobilnya.

"Aku beneran tidak bisa menikahimu, Fa. Maafin aku."

Naira juga bisa mendengar suara Wildan di tengah derasnya hujan.

"*Wallahi*, aku tidak ikhlas kamu mempermainkan aku seperti ini, Mas. Aku juga punya perasaan. Aku rela jadi istri keduamu."

"Tapi, maaf, Zulfa... aku tidak bisa memadu Naira. Aku tidak bisa menjalani dua pernikahan, maafkan aku."

"Kamu manusia paling jahat, Wildan. Aku benci kamu!" maki Zulfa sebelum akhirnya berlalu dari hadapan Wildan yang sangat merasa bersalah karena sudah menyakiti wanita itu.

Wildan membatalkan pernikahannya dengan Zulfa karena beberapa hari ini hatinya bergulat. Akhirnya keputusan pembatalan pernikahan dengan Zulfa adalah keputusan finalnya. Wildan tidak sanggup berbagi hati dengan wanita lain selain istrinya, Naira.

Naira langsung turun dari mobil lalu menghampiri Wildan yang berdiam mematung menatap Zulfa yang kian menjauh dari pandangannya.

"Maksud kamu apa, Mas?" kata Naira dengan nada kekesalan.

Wildan sengaja mengkhianati janji.

"Naira?"

"Kamu sudah janji sama aku. Tapi kenapa kamu mengingkarinya? Kamu tega ya sama Zulfa? Zulfa itu sangat mencintaimu, Mas."

"Ini sangat berat untukku, Naira. Aku tidak mau memadumu," balas Wildan seraya mencengkeram pundak Naira.

Di tengah guyuran hujan, dua insan itu saling tetap teguh dengan pendiriannya masing-masing. Naira yang tetap teguh meminta Wildan menikah lagi dan Wildan yang tetap teguh menyadarkan Naira.

"Ini semua untuk kebahagiaanmu, Mas. Demi kamu!"

"Apalah arti kebahagiaanku tanpamu Naira. Apalah arti kebahagiaanku tanpa senyummu. Aku imammu, seharusnya aku yang mencari jalan keluar ini, bukan kamu!"

Naira mengempaskan tangan Wildan, derasnya hujan menutupi derai air matanya.

"Jika kamu menolak keputusan ini, jangan cegah aku untuk pergi!"

Satu keputusan berat lagi untuk Wildan. Naira begitu gigih. Detik itu juga, Wildan membeku. Hanya diam menatap derai air mata Naira yang bersatu dengan air hujan. Dia sudah janji dalam hatinya, apa pun yang terjadi jangan pernah ada kata perpisahan. Namun di sisi lain, Wildan tidak ingin memadu Naira. Pria itu bagai makan buah simalakama, apa pun yang dipilih, ujung-ujungnya akan menyakiti hatinya begitu pula dengan hati Naira.

Wildan menundukkan kepala, pasrah.

"Ikhlas, Naira," lirihnya, "cobalah untuk ikhlas."

"Allah takkan membebani hamba-Nya lebih dari kesanggupannya. Cobalah ikhlas dan bersabar. Aku yakin Allah akan memberi jalan. Memadumu bukanlah jalan keluar, apalagi berpisah denganmu, itu sama sekali bukan pilihan," lanjutnya

"Maafin aku, Mas. Kamu harus memilih salah satu dari pilihan ini. Ini adalah bentuk tebus dosaku karena tidak bisa mewujudkan keinginanmu untuk memiliki anak. Jika aku terus bersamamu dengan kemandulan ini, aku hanya hidup sebagai sampah," ucap Naira.

"Lepas aku pergi atau...." kata Naira menggantung, detik berikutnya, "madu aku?"

Ribuan titik air hujan yang jatuh dari langit akan menjadi saksi bagaimana kelanjutan dari kisah cinta mereka. Di tempat ini, pada detik ini, Wildan harus menentukan pilihannya.

Antara melepas Naira pergi atau memadunya?

Belum ada suara yang muncul dari mulut Wildan, namun sorot matanya masih tertuju pada Naira yang menyembunyikan air matanya di balik hujan. Detik terasa berhenti, seolah mereka tengah berada di ruang hampa, menyisakan mereka yang sama-sama terluka hatinya.

Wildan sama sekali tidak ingin Naira pergi dari hidupnya, memadunya pun jelas bukan menjadi pilihan Wildan. Wildan paham dengan perasaan Naira yang merasa bersalah karena ketidaksengajaannya menggugurkan kandungannya. Tetapi Wildan sudah memaafkan Naira. Pria itu menerima Naira apa adanya, meskipun seumur hidup tidak ada seorang anak yang hadir di rumah tangganya.

"Pergilah...."

Kata itulah yang akhirnya terucap dari mulut Wildan setelah beberapa saat dalam keheningan di tengah lebatnya hujan.

Petir menggelegar mengiringi momen perpisahan mereka. Alam seolah tahu bahwa dua hati yang saling mencintai itu memilih berpisah agar tak menyakiti satu sama lain. Satu pilihan yang berat bagi Wildan, daripada memadu lebih baik berpisah dengan Naira. Pria itu benar-benar tidak sanggup memadu istrinya.

Tubuh Naira lantas berputar membelakangi Wildan diiringi tangis yang semakin keras dari bibirnya. Dan, pada detik itu berakhirlah kisah di antara mereka. Kisah yang diawali dengan cinta diam-diam Naira kepada Wildan. Kisah cinta yang dibumbui beragam konflik yang menguras hati. Kisah cinta yang telah dilalui dengan kenangan-kenangan indah nan romantis.

Wildan menatap kepergian Naira dengan linangan air mata yang tak bisa dia bendung. Laki-laki itu merasa hancur setelah apa yang telah dilalui dengan wanita itu. Kekasih halal yang selama ini diperjuangkannya itu pasrah terhadap takdir dan pergi dengan luka yang terbiarkan menganga lebar dalam dasar hati Wildan.

Inilah akhir dari kisah cinta mereka.

***

Naira berlari menaiki tangga, membuka pintu kamarnya secara brutal. Kesal, kecewa, sakit. Hatinya terasuki oleh sesuatu yang membuatnya lupa bagaimana perjuangannya mendapatkan cinta Wildan selama ini. Dua tangannya segera menarik koper dan mengemasi satu per satu bajunya, diringi tangisan meronta-ronta dari bibirnya.

Tak pernah disangka bahwa kisahnya dengan pria yang dulu menjadi imam impiannya harus berakhir dengan cara seperti ini. Naira sangat membenci perceraian, dia sangat membenci perpisahan, namun pada detik ini terbukti bahwa apa yang dia benci menjadi kenyataan.

Setelah kopernya terisi penuh, Naira segera melangkahkan kakinya keluar kamar. Tiba-tiba dia terhenti di ambang tangga, sekilat bayangan kenangan menarik dirinya ke masa di mana dia dan Wildan menikmati romansa-romansa indah sebagai sepasang kekasih halal.

Hatinya mencelos saat kilatan bayangan itu muncul di pelupuk mata. Di tangga itu, ada kenangan saat tiba-tiba Wildan menggendongnya naik ke lantai atas, saat itu Naira benar-benar lelah sepulang dari *shift* malam.

"Mas, nggak perlu kayak gini."

"Aku imammu, seorang imam harus mampu menjaga makmumnya," kata Wildan dengan satu kedipan mata ke arah Naira yang pipinya tengah memerah.

Di tangga itu juga ada kenangan saat Wildan tersenyum indah menyambutnya di lantai atas. Bagaimanapun mulut berkata pergi, namun hati tetap ingin tinggal.

Kenangan itu semburat saat kekecewaan kembali menyerang hati dan pikirannya, kakinya kembali melangkah dengan cepat menuruni tangga. Namun, hati takkan meninggalkan cinta tanpa kenangan, langkah Naira kembali terhenti. Kilatan kenangan kembali merasuk ke dalam ingatannya.

Di kursi tengah itu, tampak bayangan saat Wildan dengan manja meminta Naira memangku kepalanya, bercerita tentang setiap hal yang terjadi pada hari itu.

"Tadi operasinya agak krusial, tiba-tiba pasien kehilangan banyak darah di meja operasi, kami semua panik," cerita Wildan.

"Terus? Apa yang terjadi?" tanya Naira mendengarkan.

"Ternyata ada pembuluh darahnya yang pecah di bagian abdomen. Darahnya mengalir ke mana-mana."

"Pasti imamku sekarang lelah, ya?"

"Rasa lelahku hilang saat pulang melihat senyummu, Sayang."

Kini pandangan Naira beralih pada ruang makan, di ruang tersebut tampak bayangan saat mereka makan bersama, menikmati sarapan dan makan malam bersama. Sungguh manis Wildan ketika mengusap makanan yang tersisa di tepi bibir Naira.

"Kebiasaan comot ya kalo makan? Jadi gemes." Jeda tiga detik, "sengaja ya biar aku yang bersihin?" goda Wildan.

"Nggak kok, Mas," jawab Naira tersipu, buru-buru mengusap bibirnya berkali-kali karena malu.

Tiba-tiba Wildan berdiri dan mencondongkan tubuhnya ke arah Naira, detik itu juga Wildan mengecup bibirnya. Seketika Naira tertegun bahkan melongo dengan serangan mendadak dari Wildan.

"Awas aja sampai comot lagi, aku bakal bersihin pakai cara tadi," tukas Wildan sembari tersenyum sarkastik ke arah Naira.

Air mata tak lagi bisa diajak kompromi, lambat laun air mata itu mengalir deras membasahi dua pipi Naira. Tak tertahan lagi ketika bayangan kenangan manis mereka di dapur. Naira ingat betul ketika dia sibuk masak sarapan pagi, dengan lembut Wildan memeluk dan mencium pipi Naira dari belakang. Sungguh, hatinya berdesir menahan ribuan tusukan kenangan yang membuat hatinya semakin tak rela untuk pergi.

Namun tak hanya kenangan indah yang hadir di pelupuk mata. Tetapi juga kenangan saat dengan tidak sengaja Naira meminum obat yang akhirnya membuat calon bayi dalam kandungannya itu pergi untuk selamanya. Dentuman-dentuman kesakitan di dada membuat Naira memutuskan untuk meneruskan langkahnya untuk pergi.

Mungkin memang Wildan bukanlah jodoh dunia akhiratnya.

"Non Nai? Non mau ke mana?" tanya Mbak Jilla yang baru saja datang.

Naira tak menjawab. Wanita itu terus berjalan dengan sesekali menyeka air matanya.

"Non Nai? Non mau ke mana? Kenapa bawa koper?" tanya Mbak Jilla mencoba menahan Naira untuk pergi.

"Mbak Jilla, aku titip Mas Wildan, ya," ucap Naira tiba-tiba dengan derai air mata yang menghiasi wajah putihnya.

Mbak Jilla menatap Naira dengan tatapan tak mengerti. Jika dilihat dari air mata Naira yang berjatuhan, mungkin inikah akhir dari perjuangannya membina rumah tangga impian? Naira sering meminta pendapat kepada Mbak Jilla di kala kegundahan melanda dirinya karena Wildan, termasuk menceritakan bagaimana perasaaannya terhadap Wildan selama ini. Selama setahun ini Mbak Jilla sangat paham betul bagaimana karakter Naira yang pantang putus asa. Jika Naira sampai begini berarti ada perasaan penyesalan terlampau dalam sehingga memilih putus asa dan pergi dari samping Wildan.

"Kenapa Non ngomongnya seperti itu?"

"Aku... bukan istri yang baik untuknya."

"Maksud Non apa? Mbak Jilla nggak ngerti, Non. Mbak Jilla mohon, jangan mengambil keputusan di saat hati terkuasai emosi," ucap Mbak Jilla mencoba mencegah Naira untuk melangkah pergi.

Tekad Naira untuk pergi telah bulat, kakinya tetap beranjak dari rumah ini. Meninggalkan semua kenangan indah yang telah tercipta, meninggalkan semua cinta yang telah tertambat pada sosok kaum adam yang selama bertahun-tahun dia cinta. Meski dalam hati memberontak untuk tetap tinggal, apalah daya rasa sesal jauh lebih besar dan terus mendorongnya untuk tetap melangkah pergi.

Langkah Naira terhenti, tatapannya membeku pada sorotan mata lelaki yang berdiri di depan pintu dengan tubuh yang basah kuyup. Tak bisa disembunyikan lagi bagaimana sorot kesedihan yang nampak pada dua manik mata lelaki itu. Sorotan mata itu seolah mengatakan, *Naira, jangan pergi*. Tetapi ini telah menjadi pilihannya. Daripada

harus memadu dan menyakiti perasaan Naira jauh lebih dalam lagi, lebih baik Wildan merelakan wanita itu pergi. Wildan percaya bahwa jodoh akan menemukan jalan seberapa perginya jodoh itu. Jika Naira ditakdirkan untuknya, pasti ada cara dari Allah untuk mempertemukan dia dan Naira kembali.

Sebagai seorang istri yang sangat mencintai suaminya, ingin rasanya berlari mengambilkan handuk dan mengusap air yang membasahi wajah suaminya, namun apalah daya, Naira telah mengecap dirinya sebagai istri yang tak baik untuk Wildan. Dia hanya menggengam erat *handle* kopernya tanpa berbuat sesuatu.

"A-aku pergi. *Assalamualaikum...,*" pamit Naira seraya menarik kopernya melangkah pergi dari hadapan Wildan.

"Non Nai, jangan pergi!" cegah Mbak Jilla memegangi tangan kiri Naira.

"Tuan muda, lakukan sesuatu!" kata Mbak Jilla meminta Wildan untuk mencegah Naira pergi, namun Wildan tak bergerak sedikit pun, bahkan laki-laki itu hanya menatap datar ke arah lain, bukan ke arah Naira.

"Maaf, Mbak Jilla, aku harus pergi...," kata Naira mencoba melepas diri dari Mbak Jilla.

"Tapi Non, pergi bukan jalan keluar satu-satunya. Apa tidak sebaiknya dibicarakan dulu?" Mbak Jilla tetap *keukeuh* ingin mempertahankan Naira.

"Biarkan dia pergi, Mbak," ujar Wildan.

Bulir air mata Naira menetes saat denyutan hebat tak mengenakkan terasa sekali di dadanya. Ucapan Wildan benar-benar membuat hati Naira mencelos dan meruntuhkan pengharapan jika seandainya Wildan mencegahnya pergi dan memilih menikahi Zulfa agar dia dan Naira tetap bersama. Nyatanya tidak. Wildan memilih ikhlas melepas daripada mempertahankannya.

Tak bisa apa-apa lagi, Mbak Jilla akhirnya melepas Naira, meskipun saat itu dia juga sama beratnya dengan Wildan. Wanita itu menitikkan air mata saat menatap punggung Naira berjalan menembus hujan perlahan menjauh dan menghilang di balik gerbang.

Mbak Jilla berlari ke dalam, tak lama dari itu dia keluar lagi membawa satu buah payung dan menyusul Naira, sedangkan Wildan masih tetap di posisinya menggigit bibirnya karena menahan rasa yang menyeruak dari dasar hati. Ingin rasanya menyusul Naira, mendekap wanita itu dan memohon untuk tidak pergi. Namun ini semua pilihan yang telah disepakati antara dia dan Naira. Wildan hanya bisa diam dalam kesedihan mendalam. Kesedihan ini melampaui kesedihan saat dirinya ditinggal pergi di hari pernikahan. Ibarat tubuh, dia telah kehilangan nyawanya.

"*Waalaikumsalam, Zawjaty,*" ucapnya lirih dengan satu tetes air mata yang sukses meluncur ke pipinya.

Detik selanjutnya, laki-laki itu berjalan tertatih ke lantai dua, membuka kamar Naira dan duduk di atas tempat tidur yang setiap malamnya menjadi tempat paling hangat untuknya.

Tak bisa dibohongi bahwa Wildan sangat kehilangan Naira. Jemari tangannya perlahan mengelus lembut bantal yang biasa Naira pakai. Sungguh, pria itu tak ingin kehilangan Naira. Selama satu tahun pernikahan ini, kesetiaan selalu yang ditunjukkan oleh Naira meskipun di awal Wildan terlalu sering menyakitinya. Wanita itu tak pernah berpaling darinya sesakit apa pun Wildan menyakitinya. Wanita itu selalu menampakkan senyuman dan tutur lembut meski seberapa pun hatinya terlukai karena Wildan.

Naira adalah sosok istri saleha. Dan, Wildan telah menyesal kenapa semua ini harus terjadi. Dia telah ikhlas jika seumur hidup tak dikaruniai putra asalkan Naira yang menemani hidupnya. Karena bersamanya, Wildan merasa sempurna. Ibarat kata, jika bersama Naira, Wildan bisa menjadi kalimat.

"*Ana Uhibbuki fillah, Zawjaty. Ana Uhibbuki fillah... Naira....*"

Ucap lirih Wildan sembari merebahkan tubuhnya di atas pembaringan yang biasa Naira tempati. Aroma hangat milik Naira begitu terasa, terengkuh Wildan sangat merindukan wanitanya itu.

*****

Wildan terbangun lagi untuk kesekian kalinya di jam yang sama, yakni pukul tiga dini hari. Waktu di mana Naira sering sekali membangunkannya untuk mendirikan salat tahajud. Jika dulu ada sentuhan dan bisikan Naira yang lembut untuk membangunkannya, sekarang kedua matanya terbuka sendiri meskipun terkadang seperti ada suara Naira yang membangunkannya.

Bulan purnama ketujuh sudah Naira tak di sampingnya.

Pria itu begitu merindukan sosok istri yang telah membuatnya tahu apa itu arti cinta. Layangan surat cerai juga sudah tercetak, namun lagi-lagi Wildan merobeknya, meremas-remasnya bahkan membakar surat itu. Wildan tak rela jika harus berpisah status dengan Naira. Kepergian Naira begitu sangat menyakitkan, bahkan sepi terasa membunuh pria itu dalam keheningan. Jika rindu telah memuncak, hanya bentangan sajadah sebagai penawarnya. Allah-lah tempatnya mengadu, Allah-lah tempatnya meminta untuk dijodohkan dunia akhirat dengan kaum hawa bernama Naira. Pria itu sangat ingin bertemu dengan wanita itu.

Hatinya berdenyut saat ujung matanya melirik satu buah foto terpampang jelas di samping tempat tidurnya. Wanita itu saat ini di mana? Bagaimana kabarnya? Apakah saat ini juga merindukan Wildan?

Oh, Allah, aku rindu istriku....

Aku rindu tatapan mata indahnya, aku rindu senyuman manisnya, aku rindu dia, Ya Rabb....

Bayang dan bisikannya seolah hadir nyata di dekatku. Harum tubuhnya seolah melekat di rongga hidungku dan semakin membuatku begitu tak rela menerima kenyataan bahwa dia telah pergi.

Aku rindu dia, Ya Rabb....

Badai boleh saja menerpa dan menghancurkan harapan dan impian, namun hidup tetap berjalan. Meskipun hanya ditemani dentingan sendoknya sendiri di meja makan, Wildan berusaha keras menepis rindunya yang semakin lama semakin meruncing. Ayahnya pernah bilang, "Jadilah imam yang tangguh, imam yang masih berdiri tegap meski hatinya telah kosong, separuh jiwanya telah pergi. Karena imam yang kuat bisa membawa kembali makmumnya untuk berdiri satu saf di belakangnya."

Wildan masih menjadi dokter bedah di rumah sakit, namun dia tidak lagi menangani operasi *caesar.* Bayang-bayang Naira di rumah sudah sangat menyesakkan dada. Jika harus terbayang lagi di Ruang *Suction,* malah menambah kerinduannya yang mungkin akan membuat kesakitan mendalam karena merindukan Naira.

Dokter Wildan pisah ranjang dengan istrinya.

Dokter Wildan kabarnya akan bercerai dengan Perawat Naira.

Dokter Wildan.. bla bla bla...

Tidak bisa dicegah lagi, gosip layaknya virus menyebar dengan cepat. Selama tujuh bulan, Wildan harus lapang dada saat tak sengaja mendengar bisik-bisik orang-orang di rumah sakit. Kerap sekali beberapa wanita dengan terang-terangan mendekati Wildan, meskipun saat itu Wildan menjelaskan bahwa dia masih sah berstatus suami Naira. Sesanter-santernya kabar miring yang menerpa rumah tangganya, sekalipun Zulfa tak pernah menampakkan diri lagi. Mungkin ini bisa jadi kesempatannya menjadi pengganti Naira, namun ternyata wanita itu lebih memilih cara terhormat untuk tidak mengemis lagi cinta dari Wildan. Kabarnya, Zulfa telah berpindah rumah ke Bandung dan menjadi dokter anak di sebuah instansi rumah sakit yang ada di sana.

Hari ini adalah hari di mana Wildan tak mau pergi, setelah lelah dengan jadwal operasinya yang padat. Wildan mau tidak mau harus pergi ke acara lamaran sepupunya. Wildan malas ketika orang-orang mulai

berbisik dan terang-terangan menyindir keretakan rumah tangganya. Seharusnya orang-orang cukup menonton, tidak usah mengurusi, lebih baik lagi mendoakan bukan malah bersorak di atas penderitaan.

Terutama dari pihak keluarga besar yang sejak awal tak menyukai pernikahannya dengan Naira. Kabar tentang kepergian Naira begitu disambut antusias. *Keluarga macam apa mereka?* pikir Wildan. Tapi untungnya ada Tante Fatimah yang selalu menyemangati Wildan, mendoakan putranya meski banyak keluarga lainnya menyarankan untuk menikahkan Wildan dengan calonnya yang dulu, yakni Zulfa. Sebesar apa pun bujukan orang, Naira masih menjadi menantu kesayangannya. Dia berharap suatu saat nanti Allah dapat mempertemukan putranya dengan Naira kembali.

"*Alhamdulillah*, sepupuku yang paling ganteng akhirnya dateeeeng..." pekik calon mempelai wanita di ujung pintu.

Acara lamaran telah selesai. Untuk saat ini memasuki acara santai kumpul keluarga besar.

"Selamat ya," ucap Wildan dengan nada dan ekspresi yang datar.

"*Syukron*, Wildan," balas wanita itu, "Nggak nemuin dia? Kasih selamat atau apa *kek*? Kan kalian berteman juga udah lama banget. Masalah kalian juga udah berlalu. Nggak mau mencoba memperbaiki hubungan dengan sahabat sendiri? Sebentar lagi dia bakal jadi keluarga kamu juga, kan?" cerocos wanita itu.

Wildan mendesah lirih, perkataan sepupunya itu ada benarnya juga.

"Emang sekarang dia ada di mana, Fa?" tanyanya.

Athifa membulatkan matanya karena dayung yang bersambut, "Ada di ruang tengah. Yuk aku anter!"

Belum mengiyakan ajakan Athifa, tangan Wildan sudah langsung diseret oleh sepupunya itu.

Ini untuk pertama kalinya dari sekian lama Wildan bisa melihat senyuman sahabatnya itu tampak lebih ceria melebihi saat khitbahnya diterima oleh Naira. Genta terlihat bahagia dengan sesekali memperlihatkan deretan giginya karena tak dapat menyembunyikan rona bahagia setelah acara lamarannya berjalan dengan lancar.

Entah apa yang terjadi, Genta meminang Athifa sebagai calon istrinya. Selama lebih hampir setahun tidak ada kabar dari lelaki itu, tiba-tiba kabar gembira terdengar bahwa Genta akan menikahi Athifa, sepupu Wildan. Semua orang sempat tak menyangka jika diingat bagaimana besarnya cinta Genta untuk Naira. Namun, karena kuasa Allah Sang Pembolak-balik Hati manusia, akhirnya pilihannya jatuh kepada sosok kaum hawa yang mencintai dirinya sejak dulu, yakni Athifa.

Dua sahabat yang pernah hampir terpecah karena ego. Dua sahabat yang pernah berebut hati seorang wanita. Dua sahabat yang pernah mengecap pahit manisnya persahabatan. Wildan dan Genta kini tengah berhadapan di dalam satu ruang dan waktu yang sama.

Hening sesaat.

"Selamat ya, Ta," cair Wildan.

Ucapan selamat dari Wildan disambut hangat oleh Genta. Laki-laki yang pernah mencintai istrinya itu memeluk dan menepuk punggung Wildan beberapa kali, tanda bahwa sahabat merindukan sahabatnya.

"Apa kabar ente?" sapa Genta setelah melepas pelukannya.

"Ane baik," jawab Wildan dengan senyuman seperti biasanya.

Kesenggangan yang pernah ada seolah sirna, tali silahturahmi yang sempat terputus akhirnya terjalin kembali. Jika dulu mereka saling memicingkan mata saat bertemu dan menyebut *lo-gue* saat bicara. Saat ini, pada detik ini, mereka kembali pada mereka yang dulu. Kembali pada masa Wildan dan Genta bersahabat erat.

"Ane turut sedih sama kabar rumah tangga ente, Wil," ucap Genta.

"Jangan dibahas. Itu sudah menjadi pilihan Naira," balas Wildan sembari duduk di kursi.

"Ane nggak nyangka ente bakal jadi keluarga ane, Ta? Gimana ceritanya?" lanjutnya mengalihkan pembicaraan.

Genta duduk berseberangan dengan Wildan.

"Jodoh akan selalu menemukan cara untuk bertemu," balas Genta sambil melirik Athifa yang seketika bersemu.

"Seperti cinta diam-diam Naira ke ente, Wil. Kesabaran dan keikhlasannya membuka pintu dan mata hati ane yang membuat ane

akhirnya membalas cintanya. Bahkan jika mendengar cerita orang-orang, cintanya jauh lebih besar dari cinta Naira ke ente. Allah tahu mana hamba-Nya yang mencintai dengan tulus, dengan kalimat *Kun Faayakun*, debu bisa menjadi emas permata, hina bisa menjadi mulia, termasuk perasaan benci bisa jadi cinta. Seperti itulah perjalanan cinta Athifa kepada ane," penjelas Genta.

Wildan terdiam. Dalam kebisuan, hatinya bergejolak. Denyut-denyut rindu begitu menusuk relung batinnya, mendengar namanya saja hati seolah teremas rindu yang menghimpit dada. Dalam diam Wildan berdoa, masih dengan doa yang sama, yakni dipersatukan lagi dengan tulang rusuknya.

"Kenapa Naira sebegitu putus asanya sampai akhirnya dia pergi, Wil?" tanya Genta.

Wildan termenung sebentar, lalu menjawab, "Perasaan bersalahnya yang membuat dia begitu putus asa dan akhirnya pergi, Ta."

Tampak kesedihan mendalam di raut wajah Wildan.

"Jika mau bersabar, mungkin rumah tangga kalian takkan seperti ini," kata Genta, jeda tiga detik, "ente masih ingat Dokter Andrew, teman sejawat kita di FK?"

"Hm..."

"Dia sekarang bekerja di rumah sakit *Baylor University Medical Center* di Dallas, Amerika Serikat."

"Lantas?"

"Dia termasuk anggota operasi transplantasi rahim."

Seketika wajah Wildan seolah menemukan satu sinar harapan yang begitu terang. Sorot matanya tampak jelas menunjukkan betapa berharganya informasi yang akan disampaikan Genta.

"Transplantasi rahim?"

"Ya, di tahun 2014 uji coba mereka berhasil. Bayi dari rahim transplantasi berhasil lahir dan hidup sampai sekarang. Kenapa ente nggak nyoba program itu? Ente juga dokter bedah, kan?" saran Genta.

"Tapi itu belum dilakuin di Indonesia, ane nggak berani."

"Itu sih terserah, Wil. Ente bisa bawa Naira ke Amerika untuk operasi transplatasi rahim kalo misalnya ente nggak yakin mau ngelakuinnya."

"Coba aja dulu, Wil. Siapa tau berhasil?" imbuh Athifa, "kalian berpisah itu sangat disayangkan loh," lanjutnya.

Wildan terdiam sejenak. Pikirannya berkutat memikirkan tentang program transplantasi rahim tersebut. Masalahnya, transplantasi rahim masih tergolong program baru dan sempat berkali-kali mengalami kegagalan. Wildan hanya takut Naira semakin terluka jika akhirnya program itu tidak berhasil. Tetapi berusaha lebih baik daripada putus asa seperti ini yang akhirnya menyakiti keduanya.

"Kalau transplantasi rahim pasti ada pendonornya, kan? Itu akan memakan waktu lama untuk menemukan perempuan yang mau memberikan rahimnya untuk ditransplantasi, Ta. Ane takut malah tambah menyakiti perasaan Naira," kata Wildan.

Genta dan Athifa saling pandang. Memang benar apa yang dikatakan Wildan. Wanita mana yang mau organ terpentingnya diberikan sukarela untuk didonorkan? Wildan rasa itu jarang dan mungkin tidak ada.

"Saya bersedia mendonorkan rahim saya."

Semua mata tertuju pada sumber suara. Berdiri seorang wanita dengan linangan air mata. Sedari tadi wanita itu mendengarkan pembicaraan mereka. Apa pun jika menyangkut Naira, wanita itu selalu ingin tahu. Apalagi kepergian Naira membuatnya merasa bersalah. Jika dulu dia bisa mencegah Naira, Naira tak mungkin pergi dan berpisah dengan Wildan.

"Mbak Jilla?"

Bukan hanya Athifa dan Genta saja yang tercengang, lebih tercengang lagi adalah Wildan. Asisten rumah tangganya sendiri yang menawarkan rahimnya untuk Naira.

"Saya ikhlas jika rahim saya diberikan untuk Non Nai. Saya akan sangat bahagia jika Tuan Muda mau menyetujuinya," ucap Mbak Jilla.

Wildan pun berdiri.

"Mbak Jilla yakin?" tanya Wildan yang langsung dibalas anggukan kepala oleh Mbak Jilla.

"Tapi Mbak Jilla kan belum pernah punya anak? Kalau rahim Mbak diangkat, Mbak Jilla nggak akan pernah bisa hamil. Apa Mbak Jilla sudah memikirkan itu matang-matang?" tanya Wildan lagi.

Dengan mantap Mbak Jilla menganggukkan kepalanya pertanda bahwa dia benar-benar serius ingin memberikan rahimnya untuk Naira.

"Saya ikhlas tidak bisa hamil, Tuan. Karena saya nggak akan menikah lagi," ucap Mbak Jilla yang kembali membuat Wildan terkejut.

"Sebenarnya saya sudah menikah beberapa tahun yang lalu, baru menginjak tiga bulan usia pernikahan kami, Allah telah menjemput suami saya. Sejak itu saya berjanji tidak akan menikah lagi agar di surga nanti saya bisa bersatu lagi dengan suami saya," penjelas Mbak Jilla.

Jeda isakan....

"Saya benar-benar ikhlas. Saya mohon Tuan Muda menyetujuinya. Berkat Non Naira juga saya mampu bertahan pada satu cinta seperti cinta Non Nai kepada Tuan Muda," lanjutnya.

Wildan terduduk kembali, jemari tangannya tengah memijit keningnya sendiri. Keputusan apa yang akan dia pilih? Kenapa Wildan selau berada pada pilihan yang sulit?

Sentuhan tangan Tante Fatimah menyadarkan pikiran Wildan yang runyam. Satu pasang mata teduh milik ibunya itu mampu memberikan jawaban atas keputusannya. Ukiran senyuman milik ibunya itu mampu meyakinkan keputusannya. Pada detik itu juga, Wildan berdiri dan berlari keluar rumah meninggalkan acara itu untuk mencari keberadaan Naira.

****

Kehilangan dua orang yang disayangi membuat Aisyah sangat bersedih, keduanya pergi karena keputusan mereka sendiri. Yang satu pergi karena keegoisan dan yang satunya pergi tanpa alasan. Manusia itu rumit, dia membuat dirinya kesepian hanya karena ditinggal satu atau dua orang, padahal di sekelilingnya masih banyak orang yang

menyayanginya, malah masih ada Allah Yang Maha Besar yang selalu di sampingnya. Begitulah manusia. Jika menemukan sesuatu yang nyaman, kepergian membuat hatinya berduka terlampau dalam.

Dua bulir air matanya kembali menetes untuk ke sekian kali, apalagi menatap bangku kosong di sampingnya. Biasanya ada satu orang yang selalu menempati bangku itu dengan suara lemah lembutnya. Aisyah merasa paling beruntung karena memiliki sahabat seperti Naira, banyak hal yang dia dapatkan dari sosok Naira. Kesabarannya, keikhlasannya menghadapi segala cobaan, dan tentu cintanya yang teramat tulus pada satu hati. Bagi Aisyah, Naira adalah sosok sahabat yang sangat menginspirasi hidupnya. Mungkin dulu Aisyah adalah anak yang *petakilan*, cerewet, dan terkadang bertingkah bukan sepantasnya sebagai seorang dokter. Namun, dari Naira, Aisyah belajar bagaimana menjadi pribadi yang anggun, terhormat, dan lemah lembut.

Kepergian Naira membuatnya kehilangan separuh semangatnya.

Hari ini cukup menangisi mereka, karena bagaimanapun itu semua sudah menjadi keputusan hidup mereka. Aisyah hanya mampu berdoa agar keduanya selalu dalam lindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

"Aisyah?"

Suara bariton itu menyemburatkan kenangannya bersama Naira. Aisyah menoleh dan terkejut saat mendapati Wildan telah berdiri di belakangnya dengan tatapan keseriusan.

"Wildan?"

"Apa kamu tau Naira ada di mana?"

Satu hal yang Aisyah benci adalah seseorang yang menanyakan keberadaan Naira. Karena pertanyaan itu membuat dirinya ingin sekali menemui Naira namun tidak bisa. Telah terucap janji dari bibirnya bahwa siapa pun yang bertanya, jangan pernah memberi tahu keberadaan Naira. Meskipun itu Wildan yang menanyakannya.

"Aku nggak tau," jawab Aisyah seraya mengemasi barang-barangnya.

"Syah... aku mohon. Aku yakin kamu pasti tau Naira ada di mana. Aku mohon beri tau aku."

Aisyah berdiri, "Aku nggak tau, Wil. Aku *lost contact* sama dia."

"Jangan bohong, Aisyah. Aku yakin kamu tau," ucap Wildan tetap berusaha.

"Untuk apa kamu mau menemuinya lagi? Toh kamu sudah rela dia pergi," kata Aisyah seraya berdiri menyamai posisi Wildan.

Mereka saling berhadapan dengan dua keyakinan yang berbeda, namun dengan keteguhan yang sama.

"Syah, aku sangat merindukan dia. Aku mohon beri tau aku," ucap Wildan setulus hatinya, bahkan sampai kedua lututnya terjatuh ke lantai agar mendapat simpati dari Aisyah. Namun, kiranya wanita itu mau berbelas kasih, Aisyah malah melangkahkan kakinya.

"Syah, aku mohon. *Wallahi,* aku ingin dia kembali."

"*Wallahi* juga Wildan, aku tidak mau membuatnya semakin menderita jika dia terus bersamamu," balas Aisyah.

"Aku akan membawanya ke Amerika untuk menjalani transplantasi rahim. Aku mohon, mengertilah aku ingin bersatu lagi dengan Naira."

Aisyah membalikkan badannya, raut wajahnya sejak kedatangan Wildan memang sudah tidak mengenakkan. Ditambah lagi dengan ucapan Wildan barusan, menambah rasa emosi di dada wanita itu.

"Kau pikir Naira apaan?"

Jeda beberapa detik dengan tatapan matanya yang tajam, Aisyah mengecam Wildan.

"Aku dokter, Wil. Aku tau apa risiko transplantasi rahim. Program itu masih tergolong baru. Jangan gila kamu mau menjadikan Naira sebagai bahan percobaan orang Yahudi. *Wallahi* aku tidak akan pernah *ridho*!"

"Dalam sumpah kita, kita tidak boleh membeda-bedakan agama pasien. Bukankah itu selaras dengan kita agar tidak boleh membeda-bedakan agama dokter? Bahkan kamu sudah bekerja sama selama dua tahun ini dengan Dokter Puja, kan? Aku mohon, jangan pernah terlalu fanatik dengan keputusanmu, Aisyah. Ini semua untuk kebahagiaan Naira."

"Maaf, Wil aku nggak bisa," ucap Aisyah seraya membalikkan badannya untuk melangkah pergi.

Wildan tidak bisa membiarkan ini, dia harus tahu keberadaan Naira dari Aisyah. Dan, hanya ada satu usahanya, semoga saja itu berhasil.

"Aku tau ke mana dan alasan Aryan pergi."

Kalimat itu seakan memaku langkah Aisyah, hatinya berdenyut tatkala telinganya mendengar nama Aryan, terlebih lagi tentang alasan pria itu pergi tanpa sepatah kata pun padanya. Dua bulir air mata Aisyah kembali menetes. Kini dirinya yang berada pada suatu pilihan yang sulit.

Lima bulan yang lalu Aryan pergi tanpa memberi tahu alasan mengapa dia tiba-tiba pergi dan menghilang dari hidup Aisyah. Padahal selama ini hubungan mereka baik-baik saja, hanya saja di suatu waktu Aryan mengatakan bahwa dia tengah mencintai seorang gadis yang berbeda keyakinan dengannya. Aisyah tahu yang dimaksud Aryan adalah dirinya. Namun, saat itu Aisyah menepis pernyataan Aryan dan membuang rasa terhadap Aryan jauh-jauh hingga kepergian Aryan membuatnya mengerti bahwa dia juga mencintai pria itu.

Aisyah sangat ingin tahu ke mana dan alasan Aryan pergi atau setidaknya dia tahu bagaimana kabar pria itu. Namun, di sisi lain, Aisyah telah berjanji untuk tidak memberi tahu keberadaan Naira saat ini, terutama kepada Wildan, orang yang telah membuat sahabatnya itu harus pergi dan entah kapan akan kembali.

"Aku tidak peduli ke mana dan alasan Aryan pergi, bukan urusanku," bohongnya.

"Jangan bohong, Aisyah!" detik selanjutnya Wildan berdiri dari berlututnya, "tidakkah kamu berpikir bahwa kita sama-sama merindukan seseorang dan sangat ingin menemuinya tapi tidak berdaya?"

Jeda dua detik, "Aisyah, jujurlah pada hatimu sendiri. Tanyakan pada hatimu, apakah keegoisan yang selalu akan menang? Aku tau kamu juga mencintai Aryan. Aku tau kamu tidak bisa apa-apa terhadap perasaanmu karena perbedaan keyakinan. Aku tau itu, Syah. Karena Aryan juga begitu."

Tak bisa mengelak, kini air mata Aisyah semakin deras bahkan dia harus menutup bibirnya agar suara tangisannya tak terdengar oleh Wildan.

Jika harus jujur, Aisyah sangat ingin menanyakan itu. Aisyah sangat ingin tahu ke mana dan alasan Aryan pergi. Tetapi janji ini bagaimana?

Keheningan menyelimuti mereka. Hanya suara bising orang-orang dari luar ruangan yang terdengar. Mereka masih tetap berdiri tanpa satu kata pun. Wildan menunggu Aisyah agar membuka hatinya, begitu juga Aisyah yang masih menata hatinya untuk terbuka kepada Wildan.

"Katakan ke mana dan alasan Aryan pergi? Aku akan kasih tau keberadaan Naira," ucap Aisyah tiba-tiba memecah keheningan.

Aisyah kembali berhadapan dengan Wildan.

Tarikan ujung bibir Wildan tak bisa ditutupi, pria itu sangat lega akhirnya Aisyah mau membuka hatinya untuk memberi tahu keberadaan Naira saat ini.

"Aryan pergi ke Al-Azhar."

Pernyataan Wildan sontak membuat Aisyah tercengang.

"Dia mempelajari tentang Islam bersama dengan teman kecilnya, Akbar. Dia benar-benar serius mendalami Islam dan mencari hidayah di sana. Dia tidak ingin hijrahnya terfondasi oleh cinta terhadapmu. Dia ingin jadi mualaf karena Allah, karena keyakinannya pada Islam. Aryan harap kamu bisa menunggunya sampai dia benar-benar mendapat hidayah dari Allah."

Pada detik itu juga, tubuh Aisyah merosot di atas lantai yang dingin itu dia menangis bahagia. Akhirnya, perasaan yang sempat terlarang ini akan terbebas dari belenggu karena perbedaan keyakinan. Satu hal yang ingin Aisyah lakukan dengan perasaan ini adalah memperjuangkannya dengan menunggu Aryan pulang.

Pada dasarnya memang Aryan sudah tertarik dengan Islam semenjak kenal dan bersahabat dengan Wildan dan Genta. Namun saat itu dia mengira bahwa dia hanya ikut terbawa teman, apalagi agama di keluarganya begitu kental mengingat ayah dan ibunya seorang aktivis Gereja. Lambat-laun hatinya tergerak untuk mempelajari Islam, bahkan

itu jauh sebelum bertemu dengan Aisyah. Aryan pun sembunyi-sembunyi mempelajari Islam. Hingga pada akhirnya, tekadnya semakin bulat tatkala bertemu dengan Aisyah. Dia ingin masuk Islam, namun dia tidak ingin keputusannya menjadi mualaf dikarenakan Aisyah. Dia ingin masuk Islam karena hatinya yang tergerak sendiri untuk menjadi pengikut Rasulullah. Yang pada akhirnya, membuat dia memutuskan untuk pergi ke Al-Azhar.

Wildan diam menunggu Aisyah meluapkan isi hatinya karena kebahagiaannya saat ini. Setelah tangisan Aisyah mereda, barulah Wildan mendekat. Belum sempat pria itu membuka mulut untuk bertanya, terlebih dulu Aisyah berdiri dan berkata, "Carilah Naira di tempat di mana kalian pertama kali bertemu. Maaf, Wildan, aku tidak bisa memberitahumu lebih karena aku sudah berjanji. Dan, terima kasih atas kabar bahagia tentang Aryan kepadaku, *Jazakallahu khairan katsiraa* Wildan. *Allah yuftah alaikum*."

Wildan terdiam lagi, dia menghormati keputusan Aisyah yang ingin memegang janjinya kepada Naira. Wildan juga lega bahwa dia sudah mendapat petunjuk di mana kini keberadaan istrinya. Dia mengucap terima kasih kepada Aisyah. Setelah itu melangkah pergi menuju tempat tujuan, dia tidak ingin membuang-buang waktu terlalu lama.

Begitulah keyakinanku atas cara Allah mempertemukan kita kembali, Naira. Aku selalu yakin bahwa setiap tulang rusuk yang pergi akan kembali lagi pada tempatnya. Selama ini aku sudah berusaha menjadi imam yang kuat meskipun rasa rindu terus-menerus mengimpit dadaku. Semoga kamu bisa mengerti bahwa kamulah takdirku, jodoh dunia dan akhiratku.

Dear Allah,

Bolehkah aku rindu pada hati yang sudah kutinggalkan?
Bolehkah aku rindu pada cinta yang sudah kusakiti?

Seandainya ada kata yang mampu mewakili perasaan rinduku, mungkin ribuan kata takkan bisa menanggungnya. Rangkaian kalimat takkan mampu menjabarkannya. Bahkan, ratusan paragraf takkan ada habisnya. Oh, Allah, sampaikan rasa rinduku melalui embusan angin malam yang membawa alunan suara rindu padanya. Bisikkan di telinganya bahwa makmumnya merindukan sang imam.

Wahai imamku,

Kuucapkan selamat malam pada cinta halalku, semoga kamu mimpi indah meskipun tanpa ada aku di sampingmu, tanpa ada bisik cinta di telingamu, tanpa ada rayuan manja lagi dariku.

Aku rindu berdiri satu saf di belakangmu.
Aku rindu mengucap aamiin di surah Al-Fatihahmu.
Aku rindu membentangkan sajadah di sepetiga malammu.
Aku rindu bacaan Ar-Rahmanmu.
Aku rindu bacaan Al-Kahfi di setiap Jumatmu.
Aku rindu sholawat Nabi di setiap malammu.

Duhai pelabuhanku,

Selepas jangkar perahu cintaku lepas dari dermagamu, perahu cintaku terombang-ambing tersesat entah ke mana. Beberapa kali perahu cintaku terhantam ombak badai tanpa henti. Perahu cintaku kehilangan arah. Bahkan untuk kembali, aku tak tahu harus berlayar ke mana. Pelabuhanku, masihkah kau setia menunggu kedatanganku? Atau, sudah adalah perahu cinta lain yang telah berlabuh di dermagamu?

"Umi!"

Panggilan itu membuyarkan lamunanku. Kalimat rindu yang sempat terangkai, semburat tak berbentuk. Aku tidak boleh seperti ini terus, bahkan ini sudah masuk bulan ketujuh aku meninggalkan Mas Wildan. Seharusnya aku bisa menepis kerinduan ini meskipun hanya sebentar.

Aku memang bodoh, kenapa harus memilih pergi jika masih ada cinta yang bersarang di hati? Untuk jatuh cinta memang mudah tetapi melupakan adalah hal terberat untuk dilakukan.

"Umi, melamun lagi hari ini?"

Teguran manis dari anak itu menggelitik telingaku.

"Awas kesambet loh!" lanjutnya.

Lantas aku tersenyum kepadanya.

"Teman-teman sudah menunggu Umi untuk pergi ke pondok, mereka sudah siap belajar hari ini, Mi."

"Baiklah, ayo!"

Aku segera beranjak dari tempat dan mengikuti langkah kecil santriwati itu.

Setelah memutuskan pergi, tempat yang aku tuju adalah pesantren ini. Pesantren yang yang menjadi saksi bisu awal kisah cinta diam-diamku kepada Mas Wildan. Mengingat namanya saja, hatiku berdenyut. Perasaan itu segera aku tepis. Sudah tidak ada gunanya lagi. Lucu, bukan? Aku lari ke sini untuk melupakan Mas Wildan, padahal di tempat ini menjadi tempat saksi pertemuanku untuk kali pertama dengannya.

Aku membantu sukarela di pesantren ini, aku mengajari mereka tentang pelajaran sekolah dasar. Selain itu, selama enam bulan ini aku juga bekerja di klinik desa. Malam nanti adalah malam pembukaan Ramadan sekaligus menjadi malam pembukaan pesantren kilat bagi remaja-remaja sekolah. Antusiasme remaja sekarang sama dengan antusiasme remaja zamanku dulu.

Rasanya sesak jika terus mengingat kejadian sepuluh tahun yang lalu ketika kami diantar bus sekolah memasuki gerbang dan menurunkan barang bawaan satu per satu. Saat itu aku belum mengenal Mas Wildan. Namun, seingatku dia ikut membantu kami mengantar koper ke asrama putri. Di malam pembukaan itu, suara azan dan bacaan surah Al-Humazah darinya menggetarkan hatiku.

Untuk kali pertama aku jatuh cinta pada sosok kaum adam melalui lantunan surahnya. Dalam hati aku berucap, semoga aku dijodohkan dengan pria yang memiliki suara azan semerdu itu. Nyatanya takdir malah mengantarkanku bersanding di pelaminan bersama sang pemilik suara azan itu sendiri, yakni Mas Wildan. Kupikir aku akan berjodoh hingga selama-lamanya. Nyatanya tidak, aku telah terpisah darinya.

"Umi, nanti pembukaan pesantren kilat ikut, kan? Tadi Fitri lihat banyak bus yang terparkir di halaman," tanya Fitria.

"Insya Allah, Umi ikut," jawabku.

Aku mendapat panggilan istimewa dari mereka yakni Umi. Sebagian dari santri ini adalah yatim piatu, jadi aku membiarkan mereka memanggilku dengan sebutan itu. Dengan panggilan itu, aku juga bisa merasakan menjadi seorang Umi. Meski tidak akan pernah ada seorang anak yang lahir dari rahimku.

"Umi Nairaa!!" teriakan mereka menggugahku.

Perlahan rasa sesak di dada karena kerinduan tertepis digantikan dengan rasa semangat ketika melihat begitu antusiasnya mereka menyambutku untuk belajar.

"*Assalamualaikum*...," salamku setelah sampai di sebuah pondok di tengah halaman pesantren.

"*Waalaikumsalam*!" jawab mereka serentak.

Pondok ini mampu memuat tiga puluh anak. Pondok ini hanya beratap bambu dengan tumpukan jerami, terdapat enam tiang penyangga dan hanya anyaman bambu sebagai pembatasnya. Dahulu, pondok ini masih kecil, hanya muat sepuluh anak. *Alhamdulillah*, sekarang pesantren ini berkembang pesat meski letaknya di pedesaan dan dekat sekali dengan area persawahan.

Pondok ini tetap memiliki dua sekat, memisahkan santri laki-laki dan satri perempuan. Dulu pagar bambu itu belum ada, jadi kita bisa melihat dengan leluasa bentangan sawah yang menghijau. Dulu aku merasa bahwa pesantren kilat bukan hanya untuk menuntut ilmu, tetapi juga liburan yang menyenangkan. Apalagi menjelang bulan penuh berkah ini, suasananya sangat menenangkan, damai, dan begitu kental dengan aroma udara bulan Ramadan. Terasa sejuk dan beda. Suasana inilah yang kerap aku rindukan.

"Ayo, siapa yang mau menunjukkan hafalan Alqurannya? Angkat tangan!" tanyaku membuka kelas belajar.

Suara kehebohan khas anak-anak terdengar begitu menggelitik telingaku. Aku mengulas senyuman karena merasa bahagia berada di tengah-tengah mereka.

Satu anak mengangkat tangannya. Aku kembali mengulas senyum lebar karena lagi-lagi Atar yang berani maju untuk membacakan hafalannya.

"Muhammad Atar Al-Farisy."

Anak laki-laki itu berjalan ke arahku. Berdiri tegak dan sangat percaya diri.

"Ayo, Sayang. *Bismillah* dulu," ujarku yang dibalas dengan senyuman olehnya.

"Yang lain nyimak, ya," titahku kepada santri yang lain.

Atar memulai bacaannya. Dan, tak kusangka Atar membacakan surah Ar-Rahman. Jangan ditanya lagi bagaimana perasaanku saat ini, yang pasti aku tengah merinding hebat. Lebih lagi, saat Atar dengan suara merdunya melantunkan ayat "*Fabiayyi 'aalaa'i robbikumaa tukadziban*", aku meneteskan air mata.

Ayat itu lagi-lagi mengingatkanku pada Mas Wildan. Di pondok ini, dia pernah melantunkan ayat tersebut. Seolah ada bongkahan es yang menyentuh relung hatiku.

Dear Allah, sampaikan pada imamku, aku begitu merindukannya.

Aku tersiksa merindukannya. Oh, Ilahi Rabbi, adakah kesempatan aku untuk bertemu dengannya meski hanya sesaat? Aku tak meminta lebih, hanya ingin melihat dan mendengar suara lantunan ayatnya.

"Umi kenapa menangis?" suara Atar menyadarkanku.

Dia menghentikan bacaannya karena tahu aku tiba-tiba menangis.

Aku menyeka air mataku, kuukir senyuman seindah mungkin.

"Umi nggak apa-apa, Sayang. Lanjutkan hafalanmu."

"Umi rindu seseorang?"

Pertanyaan itu membuatku kembali meneteskan air mata, anak sekecil Atar bisa langsung tahu bahwa aku tengah merindukan seseorang. Aku menepuk dadaku, mencoba menyeimbangkan detak jantungku. Aku tidak boleh seperti ini di depan mereka. Aku harus bisa menunjukkan bahwa aku adalah Umi yang kuat untuk mereka.

"*La Tahzan, Umi.* Kan masih ada kami, masih ada Allah. Umi nggak perlu merasa kesepian," ucapnya yang seketika membuat lututku jatuh dan memeluknya.

"Umi!!!"

Tiga puluh anak itu tiba-tiba berlari ke arahku, berdesakkan memelukku.

"Kita sayang Umi!!"

Pekikan mereka membuatku menangis bahagia.

Tiada kebahagiaan lagi selain ini, melihat betapa banyak orang yang menyayangiku. Aku wanita yang miskin bersyukur jika masih meratapi yang sudah lalu. Allah telah menakdirkan Mas Wildan bukan jodohku, aku telah berpasrah. Saatnya kini aku fokus pada mereka yang membutuhkanku. Tinggalkan masa lalu, kenang seperlunya, dan tetaplah berjalan menatap masa depan yang lebih indah.

Pelajaran hari ini masih dengan belajar menghitung. Mendekati magrib, aku mengusaikan kelas. Mereka harus kembali ke asrama untuk persiapan tawarih nanti malam sekalian persiapan untuk pembukaan

pesantren kilat. Aku telah menemukan apa itu yang disebut kebahagiaan meskipun dari hal yang paling sederhana, aku tak perlu mengejar kabahagiaan duniawi karena kebahagiaan akhirat lebih hakiki.

***

Suara azan magrib berkumandang tersiar melalui pengeras suara masjid. Para santri berhamburan menuju tempat wudu, tak ketinggalan para santri pesantren kilat yang tampak rona bahagianya menyambut azan pertama mereka berada di pesantren.

"Naira, ayo ke masjid!"

"Ya sebentar, pasang mukena dulu," sahut Naira dari biliknya.

Kemudian wanita itu keluar dengan mengenakan mukena lengkap, tak lupa satu sajadah terlampir di bahu kanannya.

Naira tersenyum kepada Wati, petugas pesantren seumuran dengannya, saat bertemu di depan pintu asrama. Wati membalasnya dengan senyuman lebar. Detik selanjutnya keduanya melangkah menuju masjid.

"Hari ini ibu-ibu dari kampung sebelah yang datang mau menyaksikan pembukaan pesantren kilat," ujar Wati.

Wati adalah teman dekat Naira selama di pesantren itu.

"Oh ya? Bagus dong," balas Naira tak kalah senang mendengar kabar itu.

Tahun ini akan menjadi tahun paling ramai karena jumlah peserta yang lumayan banyak. Ditambah lagi antusias warga sekitar yang menyambut bulan Ramadan ini.

Benar saja. Setibanya mereka di masjid, pelataran masjid sudah penuh dengan warga yang hadir. Pemandangan ini begitu sangat indah, mengetahui bahwa di zaman sekarang masjid masih tetap ramai dengan jemaah.

Beberapa menit setelah lantunan pujian, salat magrib pun dimulai. Selesai salat magrib, imam sekaligus Kyai Pesantren memberikan sedikit ceramahnya. Mula-mula ceramahnya berisi tentang menyambut bulan Ramadan, dilanjutkan lagi dengan tanya-jawab. Tanpa diduga,

ada seorang ibu bertanya tentang kesulitannya memiliki keturunan. Otomatis pertanyaan itu menyentil hati Naira, wanita itu diam sembari mendengarkan jawaban Kyai.

"Sudah lama menikah, tapi belum dikasih anak. Jangan bersedih, jangan gusar," kata Kyai, semua jemaah tampak serius mendengarkan.

"Anak itu amanah. Dititipin Allah, *alhamdulillah.* Tidak dikasih, *alhamdulillah.* Jangan pernah memaksa. Apalagi sampai memaksa suami untuk menikah lagi demi mendapatkan anak dari rahim ibu lain. Jangan, ibu-ibu!"

Deg! Hati Naira langsung mencelos. Kata-kata Kyai tersebut seolah menamparnya. Tampak bendungan air mata siap tumpah di pelupuk matanya. Selama ini dia telah berbuat dosa bahkan durhaka terhadap suaminya. Hati Naira seperti teriris sesuatu yang tajam, ketika baru menyadari bahwa dirinya adalah wanita yang egois. Naira tidak pernah tahu bagaimana menderitanya Wildan setelah kepergiannya, wanita itu tak pernah berpikir bahwa bukan hanya dia yang tersakiti, namun juga Wildan atau bahkan keluarga lainnya.

"Berusaha, berdoa, dan bersyukur. Itu adalah kuncinya," kata Kyai.

"Berusahalah, karena *Man Jadda wa Jadda,* barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya. Di zaman modern ini, manusia tidak pernah abis akalnya. Maha Besar Allah yang telah memberi manusia akal yang sehat. Jika belum divonis mandul, jangan pernah sekali-kali berputus asa. Ada istilah *inseminasi, bayi tabung,* itu nggak haram asalkan sesuai dengan syariat. Itu diperbolehkan. Jangan pernah putus asa," lanjut Kyai itu.

Kalimat demi kalimat yang dilontarkan Kyai tersebut memukul telak hati Naira. Padahal dirinya belum divonis mandul, tetapi keputusasaan yang menjadi pilihannya. Seharusnya Naira tahu program apa saja yang bisa membuatnya hamil, mengingat dia adalah seorang tenaga medis. Mungkin karena rasa bersalahnya yang tidak sengaja menggugurkan kandungannya membuat Naira akhirnya memilih jalan poligami sebagai jalan keluar. Padahal, itu bertolak belakang dengan Wildan yang menerima dirinya apa adanya.

"Apabila telah ditakdirkan oleh Allah mandul, juga jangan pernah putus asa. Sebab apa? Bisa jadi ada anak-yatim piatu yang ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi anak-anaknya. Adopsi anak juga tidak haram, asalkan sesuai dengan hukum negara, itu diperbolehkan."

Semua jemaah mendengarkan. Mungkin hanya Naira yang menudukkan kepala karena menahan ledakan air mata.

"Jangan lupakan sejarah Nabi Zakaria *alaihi salam*. Meskipun istri Beliau dinyatakan mandul, Nabi tidak pernah putus asa. Beliau tetap berusaha dan berdoa. Yakin pada Allah! Karena Allah mempunyai kalimah *Kun Faayakun*. Apa pun itu, yang mustahil pasti menjadi kenyataan. Di usia Nabi yang senja, Allah karuniakan seorang putra untuknya yang akan menjadi penerus ajarannya, yakni Nabi Yakub *alaihi salam*."

Tak sanggup lagi Naira menahan ledakan air mata, wanita itu berdiri dan berjalan keluar dari masjid. Masih mengenakan mukena, Naira terisak di balik tiang penyangga masjid.

Berulang kali wanita itu mengucap istigfar menyesali perbuatannya. Menyesali keputusasaannya. Menyesali telah meninggalkan suami yang mencintainya apa adanya. Naira paham sekarang apa yang dimaksud Wildan, bahwa hidup tanpa rasa syukur membuat dada menjadi sempit karena ketidakpuasan, yang pada akhirnya membuat dia kehilangan segalanya.

Oh Allah, ampuni hamba.
Ampuni hamba yang telah durhaka terhadap suami hamba.
Hamba menyesal karena tidak yakin akan kekuatan
kalimah Kun Faayakun-Mu.
Ampuni hamba, Ya Rabb, ampuni hamba karena keputusasaan ini.

Lama Naira berdiri di situ, menyesali semua keegoisannya pada Wildan. Rasanya ingin kembali, mengecup tangan Wildan untuk meminta maaf sebesar-besarnya. Namun apalah daya, Wildan telah merelakan kepergiannya. Saat ini Naira dirundung rasa malu dan penyesalan yang mendalam.

"Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Suara azan isya terdengar. Naira segera menyeka air matanya dan beranjak untuk mengambil wudu lagi. Setelah bersuci, Naira kembali ke barisan safnya.

"Kamu dari mana, Nai?" tanya Wati.

Sembari memperhatikan wajah Naira, "Habis nangis, ya? Kamu kenapa?" tanyanya lagi.

Naira menggeleng. Terukir ulasan senyum dari bibirnya. Menutupi segala kepedihan yang tengah dia rasakan saat ini. Mencoba untuk tidak ikut campur, Wati hanya membalas senyuman Naira meskipun sebenarnya Wati sangat ingin tahu sebab mata bengkak Naira.

Suara ikamah terdengar, semua jemaah berdiri untuk bersiap mendirikan salat isya. Suasana masjid yang semula riuh pekik nyaring anak kecil, kini hening. Hanya suara takbir yang saling bersahutan setelah takbir dari sang Imam Masjid.

"Bismillahirrohmanirrohim...."

Deg! Naira terkejut. Suara itu bukanlah suara Kyai.

Hati Naira terasa berdesir, jantungnya memompa lebih keras, terdengar deguban jantung yang menggedor-gedor dadanya. Baru saja dia mengangkat tangan dan mengucap takbir, kini kekhusyukannya goyah karena suara imam tersebut. Suara yang begitu tak asing di telinganya.

Dan, ketika pada bacaan surah pendek, seratus persen Naira yakin bahwa imam itu adalah seseorang yang dia kenal, lebih lagi ketika imam itu membaca surah Al-Humazah. Waktu seakan berputar kembali ke sepuluh tahun yang lalu. Seperti hari ini, pembukaan pesantren kilat di malam bulan Ramadan. Surah dan lantunan suara itulah yang membuat hatinya bergetar hingga pada akhirnya membuat dia merasakan fitrah cinta sampai saat ini.

Jantung Naira terasa ingin meledak karena suara itu begitu sangat dia rindukan. Tak bisa dielak lagi, Naira menangis. Bahkan terisak. Kekhusyukannya buyar.

Imamku, imam yang selama ini kurindukan. Kamukah itu? Suaramukah itu?

"*Fii amadim mumaddadah....*"

Ingin rasanya Naira berlari ke depan untuk memastikan bahwa itu memang benar Wildan. Tetapi itu tidak mungkin. Dia mencoba tetap khusyuk meskipun sangat sulit rasanya. Bulir bening dari manik matanya tak bisa berhenti, suara imam itu seakan menyayat hati dan membuka pintu kerinduan yang menyeruak tak bisa ditahan.

Hingga salat isya selesai, Naira masih berlinangan air mata. Sajadahnya pun basah karena bekas air mata. Wati yang mengetahui itu langsung membawa Naira keluar. Wati rela melewatkan rakaat awal tarawih agar Naira bisa tenang.

"*Syukron*, Wati. Tapi, *afwan*, biarkan aku sendiri dulu," kata Naira saat Wati membawanya ke pondok yang tidak jauh dari masjid.

"Kamu benaran nggak apa-apa, Nai?" tanya Wati memastikan.

"Em...." Naira mengangguk sembari menyeka air matanya.

"Ya udah, aku balik ke masjid dulu, ya... kalau kamu sudah tenang, menyusullah," kata Wati yang dibalas anggukan kepala oleh Naira.

Seperginya Wati, Naira kembali terisak. Duduk di pondok sambil memegangi dadanya yang bergemuruh. Naira memilih tidak mengikuti tarawih pertama karena air mata yang tak kunjung berhenti jatuh.

Mungkin selama ini hanya rangkaian kata-kata kerinduan yang mengambang di benaknya, tetapi malam ini rangkaian kata itu terealisasikan dengan isakan tangisnya yang tidak bisa berhenti.

Sampai akhirnya tarawih selesai. Naira masih terisak di pondok. Bagaimana jika itu memang Wildan? Bagaimana jika mereka tidak sengaja bertemu di sini? Apa yang akan dilakukan Naira? Kata pertama apa yang akan disampaikan kepada Wildan? Naira gelisah. Kegelisahan itu menambah kepanikannya. Dan hanya air mata yang mampu merealisasikan perasaannya tersebut.

Naira menjatuhkan keningnya pada kedua lututnya. Berpasrah apa pun yang terjadi, ini semua sudah menjadi ketentuan dari Allah.

"*Zawjaty?*"

Suara bariton itu seakan mimpi bagi Naira. Panggilan itu seperti angannya selama ini. Perlahan Naira mendongakkan kepala. Dua bola matanya menangkap satu sosok pria yang sejak lama dia rindukan.

Wildan berdiri tidak jauh dari tempatnya.

Untuk kali pertama setelah perpisahan, dua kekasih halal itu akhirnya bertemu, setelah keduanya saling memendam rasa kerinduan yang teramat dalam.

"Mas Wildan?"

Perlahan Naira berdiri. Lututnya terasa bergetar seiring jantungnya berdegup kencang.

"Pulanglah Naira...." bukan hanya Naira, mata Wildan juga tampak berkaca-kaca.

"Nggak, Mas. Aku nggak bisa...."

Hati Naira mencelos saat mengatakan itu, rasanya tak tega harus menyakiti Wildan terus-menerus.

"Jangan egois, Naira," lirih Wildan sembari mendekat.

"Aku tau kamu juga menderita," lanjutnya.

Mengetahui Wildan mendekat kepadanya, dengan cekatan Naira melangkah mundur.

"Aku nggak pantas menjadi istrimu lagi. Aku nggak pantas menjadi pendamping hidupmu. Kamu berhak bahagia dengan wanita lain yang lebih sempurna," *keukeuh* Naira menolak, padahal dalam hatinya dia ingin sekali menyambut Wildan, memeluknya, dan meminta maaf karena telah meninggalkannya.

Wildan berdecih, "Kamu pembohong yang buruk, Naira. Aku tau kamu menangis di balik tiang masjid saat Kyai membahas perihal keturunan, kan?" kata Wildan, jeda tiga detik, "aku tau kamu menyesal. Untuk sekali ini saja, kamu jangan egois."

Naira terdiam, seolah sesuatu mencekat tenggorokannya.

Hening. Hanya desiran angin dan lantunan bacaan surah dari pengeras suara masjid menemani keheningan mereka.

"Katakan kalau kamu masih mencintaiku," ucap lirih Wildan sembari mendekat ke arah Naira yang mematung.

Hati Naira kembali berdesir saat jemari Wildan mendarat mulus di dagunya, mengangkat wajahnya untuk menatap manik mata Wildan.

"Katakan...."

Mata Naira menangkap tatapan ketulusan yang berarti di mata Wildan. Pada detik itu juga air mata Naira kembali menetes. Dia kalah.

"*Ana Uhibuka Fillah, Habibi...*," ucapnya.

Lantas Wildan mendekap tubuh Naira. Memeluknya dengan erat. Menumpahkan semua kerinduan yang selama ini terpendam.

"Jangan pergi lagi, tetaplah di sampingku, Naira," ucap Wildan sembari mengecup kening Naira dengan lembut.

"Maafin aku. Maafin aku yang selama ini egois. Maafin aku, Mas," ucap Naira di dada bidang Wildan.

Wanita itu menangis bahagia.

Percayalah, bahwa setiap manusia memiliki jodohnya masing-masing. Seberapa jauhnya jodoh itu terpisah dan seberapa pun lamanya itu, Allah selalu mempunyai cara untuk mempersatukan kembali dua insan yang berjodoh. Allah takkan membuat hamba-Nya sia-sia berharap kepada-Nya. Berulang kali Allah katakan bahwa setiap kesulitan pasti akan ada kemudahan. Di setiap tangis pasti ada kebahagiaan. Di setiap perpisahan pasti ada pertemuan kembali. Allah sebaik-baiknya Maha Perencana.

Percayalah bahwa rencana Allah pasti indah pada waktunya.

***

Setelah malam itu, Wildan membawa pulang Naira. Di perjalanan, tak mengendur senyuman dari wajah Wildan. Laki-laki itu benar-benar bahagia karena bisa membawa kembali makmumnya. Benar kata Ayah, laki-laki harus bisa menjadi imam yang kuat agar bisa membawa makmumnya kembali. Wildan sangat bahagia malam itu.

Setibanya di rumah, orang pertama yang menyambutnya adalah Mbak Jilla. Wanita itu bahkan menangis sembari memeluk Naira. Saat Naira membuka pintu kamarnya, dia merasa terharu dan kembali menangis bahagia. Kamar itu tetap sama. Hanya saja lebih banyak foto dirinya terpajang di dinding kamar itu.

Di tengah terharunya, sebuah tangan tiba-tiba melesak memeluknya dari belakang. Aroma maskulin Wildan bahkan masih sama, terasa

istimewa di hidung Naira. Wanita itu segera menyeka air mata dan berbalik untuk memeluk balas Wildan.

"Aku ingin kasih tau satu hal penting kepadamu," ujar Wildan.

Naira mendongakkan kepalanya menatap Wildan.

"Satu hal penting apa?"

"Aku ingin kamu...."

Wildan menggantung kata-katanya, takut Naira akan terkejut dan tidak menyetujuinya.

"Mas ingin aku apa?"

Wildan mengembuskan napas panjang lalu berkata, "Operasi transplantasi rahim."

Benar saja. Naira terkejut. Bahkan dia tanpa sadar melepas pelukannya karena saking terkejutnya.

"Berusaha dan berdoa, Naira. Itu adalah kuncinya. Aku tidak ingin kehilanganmu lagi. Jauh darimu sudah membuatku gila. Mungkin dengan transplantasi rahim dan kamu bisa hamil, kamu akan tetap di sampingku. Meskipun itu juga tidak berhasil, kamu akan tetap di sampingku," lanjut Wildan.

Hening menyelimuti mereka. Wildan menatap Naira penuh harap, sedangkan Naira mencoba memikirkan itu.

"Baiklah, Mas. Aku akan menuruti semua keinginanmu," balas Naira dengan ukiran senyum terbaiknya.

Detik itu juga Wildan memeluk Naira. Meluapkan rasa bahagianya yang tiada tara. Entah bagaimana hasilnya nanti, Naira dan Wildan sudah mempasrahkan kepada Allah. Jika ini tidak berhasil, Naira telah berjanji pada dirinya akan tetap bersyukur sembari terus berusaha dan berdoa. Dia berpegang teguh pada kalimah *Kun Faayakun*. Selalu percaya bahwa *Allah is the best planner.*

***

Ini sudah putaran kesekian kali, namun jemariku tak bisa berhenti untuk tidak memutar tasbih ini. Cara inilah satu-satunya agar hatiku

merasa tenang menghadapi hal besar yang segera aku lewati, yakni operasi transplantasi rahim.

Saat ini aku berada di ruang perawatan biasa di Rumah Sakit *Baylor University Medical Center* di Dallas, Amerika Serikat setelah perawatan rutin selama tiga bulan penuh. Dan, tiba saatnya di hari besar ini, yaitu jadwal operasiku.

Aku merasa berutang budi kepada Mbak Jilla atas pengorbanannya memberikan rahimnya untukku. Bahkan, aku salut dengan cintanya yang begitu teguh meskipun orang yang dicintainya telah lama pergi. Kini dia bukan lagi asisten rumah tangga, namun sudah kuanggap seperti keluarga sendiri. Aku sangat berterima kasih kepadanya.

Di ruang yang teramat luas ini aku tidak sendirian. Ada Tatan, Asya, Abah, dan Aisyah yang sebentar lagi menikah dengan Aryan. Ah, aku tidak menyangka bahwa dua insan yang sempat beda keyakinan itu akhirnya akan bersatu dalam satu ikatan pernikahan. Aku sangat mengapresiasi keputusan Aryan yang menjadi mualaf karena memang dari hatinya, bukan karena siapa-siapa.

Di sini pula ada pengantin baru, Genta dan Athifa. Jodoh memang suatu rahasia yang indah. Akhirnya cinta diam-diam Athifa berlabuh juga di hati Genta, aku sangat bahagia mengetahui mereka bersatu.

Bukan hanya ada mereka, namun juga ada ibu mertua yang paling menyayangiku serta adik ipar yang paling manja kepadaku, Tante Fatimah dan Latifa. Rona wajah mereka tampak sekali bahagianya.

Tak luput dari pandanganku juga saat ini adalah siapa lagi kalau bukan suamiku, Wildan Khalif Firdausy. Sedari tadi dia terus-menerus mengelus keningku sembari tersenyum sesekali ke arahku. Aku tahu dia sama khawatirnya denganku, tetapi sekalipun dia tidak pernah menunjukkan itu.

"Kamu harus kuat...," bisiknya lirih.

"Aku pasti kuat," jawabku dengan ulasan senyuman.

"Aku akan selalu ada di sampingmu," bisiknya lagi.

"Aku tau," jawabku.

Sebenarnya aku ingin sekali Mas Wildan yang mengoperasi. Namun menurut etika kedokteran, seorang dokter bedah tidak boleh

mengoperasi keluarganya sendiri, apalagi istrinya. Kecuali jika tidak ada dokter lain lagi.

"*Miss Alnaira Malika Jannah?*"

Suara itu terdengar dari arah pintu. Suara itu membuat dentuman-dentuman kecil di dadaku.

"*Your operation theater is ready now.*"

Allahu Akbar! Inilah saatnya.

"Kamu siap, Sayang?" suara Mas Wildan seketika menenangkanku.

Aku tersenyum padanya sembari mengangguk.

Keluarga mendekat, semua memberiku senyuman terbaik mereka. Terutama Umi yang secara tidak langsung memberiku spirit secara moral. Kepercayaan diriku semakin naik. Dengan mengucap *bismillah* dan yakin akan takdir Allah... aku siap menjalani operasi ini.

"Kamu pasti bisa, Naira."

Terdengar ucapan dukungan dari Aisyah.

"Kami semua mendoakanmu. Berjuanglah," kata Athifa yang turut mendorongku untuk lebih yakin lagi.

Sebelum aku pergi ke ruang operasi, Tante Fatimah sempat memelukku, mengucapkan *keridhoannya* dan mendoakan aku. Aku bahkan sempat menangis karena tidak bisa menyembunyikan rasa bahagiaku karena di kelilingi orang-orang yang menyayangiku. Aku bersyukur akan hal itu.

Kini hanya ada Mas Wildan yang menemaniku di ruang tunggu operasi. Aku berbaring di brankar mengenakan baju lengkap operasi. Di sampingku ada Mbak Jilla yang juga mengenakan baju operasi, sedari tadi senyumannya tak pernah mengendur. Tangan kiriku memegang erat tangan Mbak Jilla, sedangkan tangan kananku terus dipegang erat oleh Mas Wildan. Laki-laki itu juga tak pernah mengendurkan senyumannya. Semangatku bersumber darinya. Sekitar lima belas menit menunggu, pintu utama ruang operasi terbuka. Mbak Jilla yang pertama kali dibawa ke dalam dan setelahnya itu aku.

"*Ya Habiba...*," ucap Mas Wildan seraya mengecup keningku, "jangan takut, Allah pasti melindungimu, Sayang," lanjutnya.

Aku menarik napas dalam-dalam, "Apa pun hasilnya aku takkan pernah meninggalkanmu lagi, Mas."

"Allah takkan membuat hamba-Nya kecewa atas usaha yang dilakukannya. Yakinlah pada-Nya. Doaku selalu menyertaimu, istriku," kata Mas Wildan sebelum akhirnya brankarku didorong oleh perawat ke dalam ruang operasi.

Terakhir kulihat sebelum pintu operasi tertutup yakni senyuman indah dari Mas Wildan. Dia tersenyum sembari berkedip mata kanannya padaku. Aku membalasnya dengan senyuman yang serupa.

Aku kembali menarik napas dalam-dalam saat hawa dingin mulai merasuk ke setiap lembaran kulitku. Dokter memindahkanku ke meja operasi. Di tempat dingin ini, di bawah lampu operasi ini, kupasrahkan semuanya kepada Allah. Segalanya telah aku kerahkan, untuk hasil semua kuserahkan kepada-Nya.

"*Bismillahirrohmanirrohim....*"

Aku memejamkan mataku, merasakan suatu rasa yang membuatku melayang. Hanya kilatan bayangan indah senyuman Mas Wildan.

Imamku, tunggu aku, doakan aku, aku berjuang di sini untukmu, semoga Allah senantiasa mengabulkan doa dan pengharapanmu.

Aamiin.

TITIPAN DARI SURGA

Kamu...
Pernah menjadi sesuatu yang aku perjuangkan
Pernah menjadi alasanku berdiri saat aku terjatuh
Pernah menjadi alasanku bangun saat aku terpuruk
Pernah menjadi alasanku bangkit meskipun terpincang-pincang

Apa pun, kapan pun, bagaimanapun, aku lebih memilihmu
Segala sesuatu sudah aku korbankan untukmu.

Hingga semuanya terasa begitu sakit, sulit nan rumit.
Yang masih aku coba untuk bangkit meski
jelas harapan semakin sempit.

Kemudian aku merasa, Tuhan seakan berbisik...
"Hey, it's not your way, girl. Wake up! I have better for you."
–Someone with silent in love

***

Aku menutup laptop lalu berjalan gontai ke tempat tidur. Mataku menangkap satu makhluk yang selalu tampan menikmati mimpinya begitu pulas. Rasanya aku tidak tega membangunkannya. Padatnya jadwal operasi membuatnya jarang terlihat tidur sepulas itu. Namun,

aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membangunkannya. Terpaksa aku harus membangunkannya.

"Mas...," ucapku menggoyangkan tubuhnya, "Mas... bangun...."

Tidak lama dari itu mata merahnya terbuka. Sepertinya berat untuk membuka mata. Beberapa kali dia berusaha mengerjapkan matanya.

"Ya, Sayang?"

"Maaf, aku membangunkan kamu lagi."

Dia langsung bangkit dari posisi tidurnya, mengucek matanya lalu menatapku, "kamu butuh sesuatu?"

Aku menganggguk pelan.

"Kamu butuh apa?" tanyanya dengan nada lembut.

"Mau nasi gorengnya Pak Min di depan kompleks. Aku laper," ucapku dengan ekspresi tanpa dosa membangunkan suamiku untuk membelikan nasi goreng di depan kompleks pada tengah malam.

Mas Wildan tersenyum lalu mengangguk.

"Bentar ya," ucapnya sambil mengelus kepalaku.

Detik itu juga dia turun dari tempat tidur dan pergi keluar kamar.

Selagi menunggunya, aku merebahkan tubuhku di pembaringan. Semenjak memutuskan cuti kerja, yang kulakukan di rumah hanya makan, salat, melayani kebutuhan Mas Wildan, dan menulis. Setiap malam menjelang tidur, aku menyempatkan diri menuangkan rasa dalam bentuk ketikan di laptop. Aku menulis beberapa kata-kata yang membuatku mengulang masa di mana hatiku selalu patah karena cinta diam-diamku. Menulis hal yang menyakitkan membuatku semakin merasa takut untuk pergi dari hidup Mas Wildan. Jauh darinya aku merasa tersiksa, merindukannya aku seperti orang gila.

Aku pernah menjadi gila karena merindukannya. Beruntungnya Allah Yang Maha Baik memberiku kesempatan untuk menggapai surga bersamanya dengan segala doa dan harapan.

Karena kebiasaanku begadang membuatku sering lapar di tengah malam dan korbanku untuk mencarikan makanan adalah Mas Wildan. Dan herannya, dia tidak pernah mengeluh. Dia selalu menyanggupi permintaanku.

Aroma tubuh Mas Wildan yang menempel di selimut ini membuatku nyaman dan perlahan rasa kantuk datang. Padahal Mas Wildan sedang mencarikanku makan, kalau aku tertidur sama saja aku tidak menghargai usahanya. Ah, mataku terasa berat. Aku mendadak tidak nafsu makan lagi, aku ingin tidur saja. Mas, maafkan istrimu ini yang punya mata tak bisa diajak kompromi.

****

"Sayang...."

Suara bariton yang lembut itu menelisik telingaku, perlahan aku membuka mata saat merasakan sentuhan lembut di keningku. Aku mengerjapkan mata untuk memperjelas pandangan. Seulas senyum dengan manik mata berbinar menjadi pandangan pertamaku. Mas Wildan begitu dekat hingga embusan napasnya terasa di pipi.

"Itu nasi gorengnya udah aku belikan. Katanya laper, makan *gih,*" katanya.

Rasa kantuk sudah menguasaiku, sepertinya aku malas untuk bangun dan mengunyah makanan.

"Makannya besok pagi aja deh, Mas. Aku udah ngantuk banget. Udah nggak selera," ucapku.

Aku mendengar dia tertawa kecil, aku merasakan perutku diusap lembut olehnya. Aku dengar dia bicara, "Kamu suka banget ngerjain Abi ya, Nak? untung Abi sayang." Lalu mencium perutku yang membuncit itu.

Aku tersenyum, "Maaf ya, Bi. Adek nggak punya maksud ngerjain Abi. Umi aja yang nggak bisa nahan ngantuk," kataku seolah mewakili makhluk kecil yang berada di rahimku ini.

Mas Wildan tertawa kecil, "Ya udah, kamu tidur lagi, ya...," ucapnya sembari mengelus ubun-ubunku dan mengecup keningku lalu turun lagi dari tempat tidur, entah mau ke mana mataku sungguh berat untuk mengikuti bayangannya.

Baru masuk ke proses tidur pada tahapan semi REM, aku terbangun lagi saat terdengar sayup-sayup suara murotal Alquran mengayun-ayun

merdu di sampingku. Aku masih enggan membuka mata, aku memilih menikmati suara itu dengan menutup mata sambil merasakan hangat lembut jemari Mas Wildan mengelus perutku.

Satu tahun setelah operasi transplantasi rahim, titipan dari surga itu akhirnya datang. Menyempurnakan kehidupanku yang hampir sempurna ini. Dalam rentang waktu menunggunya datang, aku kembali bekerja di Perinatologi, memupuk harapan ketika melihat makhluk-makhluk kecil di ruangan itu membuatku selalu menggemakan doa dalam dada. Aku tidak pernah lagi meragukan kuasa Allah atas kalimah *Kun Faayakun-Nya,* dan akhirnya doa itu terdengar oleh langit kemudian turunlah titipan dari surga ini untuk keluarga kecil kami.

Berputus asa dan meragukan Allah adalah tindakan terbodohku sebagai manusia biasa di bumi ini. Karena sebuah penyesalan membuatku berputus asa dan meragukan kuasa Allah Sang Pemilik Jagad Raya hingga pada akhirnya aku semakin tenggelam dalam keterpurukan.

Operasi transplantasi rahim memang program baru dalam dunia kesehatan. Dari sepuluh wanita yang pernah menjalani cangkok rahim, hanya dua yang berhasil. Delapan di antaranya mengalami kegagalan karena infeksi, aliran darah membeku, dan penolakan dari tubuhnya. Namun, aku tidak pernah lagi meragukan kuasa Allah, meskipun harapan itu sempit, aku selalu berdoa dan tidak lagi berputus asa dalam rahmat-Nya. Hingga akhirnya Allah memberiku hadiah indah dari buah kesabaranku selama ini. *Alhamdulillah*, aku positif hamil.

Aku tidak bisa langsung berlega hati karena sebenarnya perjuangan itu dimulai di awal-awal kehamilan. Banyak kemungkinan aku akan keguguran lagi atau bahkan mengalami kehamilan ektopik. Aku harus rela cuti bekerja demi menjaga kandunganku. Sungguh berat memang, di awal kehamilan aku harus beberapa kali sakit karena bawaan jabang bayi, tubuhku menjadi kurus kering karena tidak nafsu makan. Namun, aku masih istikamah dalam menggapai rahmat-Nya. Allah menjaga titipan dari surga ini hingga bulan kesembilan.

"*Shadaqaallahul'adzim....*"

Aku membuka mata ketika mendengar kalimah itu. aku melihat Mas Wildan mencium lembut sampul Alqurannya kemudian meletakkan kitab suci itu di atas nakas.

Ujung matanya menangkap pandanganku, lantas dia mendekat dan tersenyum.

"Maaf ya aku membangunkanmu...," katanya.

Aku membalas senyumannya, perlahan aku mengangkat tubuhku untuk bangkit.

"Kok bangun?" tanyanya.

"Salat tahajud yuk, Mas," ajakku yang kemudian menganggukkan kepala dan seulas senyum darinya.

Kami mendirikan salat tahajud di sepertiga malam awal.

Di rakaat terakhir aku merasakan perutku seperti teremas sesuatu, ada gelombang rasa sakit yang membuat perutku terasa keras dan kaku. Aku mencoba menahannya, aku melanjutkan salat hingga akhir, mungkin saja ini cuma kontraksi palsu. Menjelang persalinan memang timbul kontraksi sesaat akibat meregangnya otot perut. Sampai pada akhir dua salam salat tahajudku, gelombang rasa sakit itu masih terasa, hilang timbul dengan frekuensi yang cukup sering. Jantungku berdetak kencang, sepertinya aku mengalami kontraksi awal persalinan. Padahal prediksi lahir masih dua minggu lagi.

Perlahan aku berdiri, tiba-tiba aku merasakan ada sesuatu mengalir di dua kakiku dan rasa sakit itu semakin terasa di bagian bawah perut hingga menjalar ke sebagian punggungku.

"M-mas...," panggilku dengan nada bergetar karena menahan rasa sakit.

Mas Wildan baru saja melipat sajadah, "Ya, Sayang?" merasa dipanggil dia menoleh.

Raut mukanya berubah ketika menatapku tidak lebih dari tiga detik, dia langsung mendekat, "kamu kenapa?"

"Sepertinya ketubanku pecah," kataku dan sontak membuatnya terkejut. Dia menarik mukenaku bagian bawah.

"*Astaghfirullahaladzim*!" pekiknya.

Aku mengikuti pandanganya ke arah bawah. Dugaanku benar, cairan bening itu sudah merembes ke lantai. Ketubanku pecah.

"Kita ke rumah sakit ya, Sayang. Kamu tunggu di sini dulu, aku akan panggil Mbak Jilla."

Dia terlihat panik, berlari keluar kamar.

"Mbak Jilla!" panggilnya dengan nada keras, mungkin satpam di luar pasti dengar.

Aku masih menikmati rasa sakit ini, sungguh luar biasa. Tidak bisa diibaratkan dengan apa pun bagaimana rasanya ini. Takut, cemas, nyeri berulang-ulang, kram, kaku, dan sedikit bahagia karena sebentar lagi aku bisa bertemu langsung dengan malaikat hidupku.

Tidak lama kemudian, Mbak Jilla datang. Menenangkanku. Berusaha membantuku napas dengan teratur saat otot-otot perutku menegang karena kontraksi datang. Mas Wildan terlihat membuka lemari, mengeluarkan satu koper berisi persiapan persalinan karena memang kami sudah menyiapkan itu. Setelah semua siap, Mas Wildan dan Mbak Jilla membawaku ke rumah sakit. Di perjalanan, Mas Wildan sempat menghubungi ibu dan juga Tatan, memberi tahu mereka bahwa aku akan melahirkan.

***

Brankarku didorong kuat Mas Wildan ke dalam IGD. Entah apa yang dia bicarakan pada Genta yang kebetulan sedang dinas hari ini, tiba-tiba brankarku didorong keluar IGD dan dibawa ke ruang VK atau ruang persalinan.

Aku melihat Mas Wildan begitu cemas, beberapa kali dia mencium keningku dan mengucapkan, "Sabar ya, Sayang. Kamu yang kuat. Ada aku di sini." Di telingaku membisik lembut. Padahal aku tahu bagaimana mengontrol rasa sakit ini, aku hanya tidak tahan saat otot meregang, perutku seolah tersayat pisau insisi operasi tanpa anestesi.

Ketika rasa sakit itu datang, aku selalu melafazkan kalimah Allah. Mengatur napas dan mencoba distraksi dengan memandangi wajah Mas Wildan yang tampak gusar melihatku kesakitan. Aku juga sedikit

terhibur dengan suara detak jantung calon bayiku melalui mesin NST di sampingku.

Menjelang pembukaan ketujuh, aku ditemani Ibu, beliau datang setelah mendapat kabar dari Mas Wildan. Mas Wildan entah ke mana setelah ibu datang. Ibu selalu mengucapkan kata penguat padaku, mengelus keningku dan membisikkan kalimat penenang.

Hingga empat jam berlalu, masya Allah, aku benar-benar tidak menyangka Allah mempercepat proses persalinanku. Biasanya persalinan pertama akan membutuhkan waktu lebih dari enam jam untuk bisa pembukaan sepuluh, tetapi baru empat jam aku merasakan kontraksi, bayiku siap dilahirkan.

Mas Wildan datang setelah mendapat kabar aku akan melahirkan secara spontan. Dia sudah berpakaian dinas serba hijaunya, pakaian yang biasa dia pakai untuk operasi. Dia datang langsung memegang erat tangan kananku.

"Mas dari mana aja?" ucapku di tengah eranganku menahan rasa sakit.

"Maaf, Sayang. Tadi dapat kabar kalau ada operasi *cito*, ibu-ibu *pre-eklamsi* berat. Dokter lain belum datang, jadi aku yang mengoperasinya. Maaf ya...," katanya sembari mencium keningku.

Rasanya pengin nangis. Nangis karena bangga padanya. Awalnya kesal karena dia menghilang di detik-detik pembukaan sepuluh yang rasa sakitnya maha dahsyat. Tetapi saat mendengar alasannya dia menghilang aku jadi terharu, dia menepati sumpahnya menjadi dokter, dia lebih mementingkan keselamatan pasien daripada urusan pribadinya. Oh, Rabb, terima kasih telah menjodohkan hamba dengan pria sebaik dia.

Di tengah rasa haruku, tiba-tiba aku ingin mengejan. Rasa itu berasal dari perutku yang tiba-tiba saja muncul rasa mengejan. Tanda bahwa persalinan segera dimulai.

Setiap kali aku mengejan, Mas Wildan juga ikut mengejan. Setiap kali aku menarik napas panjang, Mas Wildan juga ikut menarik napas panjang. Tidak ada kata-kata yang mampu menjelaskan rasa saat persalinan ini, tidak ada analogi yang tepat untuk menggambarkan proses ini. Sebuah nikmat yang tidak semua wanita bisa merasakannya,

aku bersyukur karena Allah telah memberiku kesempatan untuk merasakan nikmat ini.

Wallahi, aku merasa semakin merindukan Umi, rasa sakit inilah yang beliau rasakan ketika melahirkanku ke dunia. Aku merasa durhaka karena selama Umi masih hidup terkadang aku tidak sengaja menyakitinya. *Umi, maafin Naira...*

Ketika suara azan subuh terdengar dari masjid rumah sakit, saat itulah aku juga mendengar tangis keras makhluk kecil yang baru saja keluar dari rahimku. Rasanya campur aduk, lega, bahagia, terharu, aku tidak bisa mendefisinikan rasa ini. Rasa ini begitu nikmat sekali.

"*Alhamdulillah....*"

Aku mendengar ucapan syukur dari Mas Wildan.

"Terima kasih, Sayang, sudah berjuang untuk anak kita," ucapnya lagi sembari mengecup keningku dengan air mata yang mengambang di pelupuk matanya.

Alhamdulillah... terima kasih, Ya Rabb. Titipan dari surga ini akan selalu hamba jaga dan hamba sayangi sebagaimana Engkau menyayangi hamba.

***

"*Assalamualaikum....*"

Suara itu terdengar dari balik pintu.

Kami sudah menunggu kedatangannya. Setelah persalinan aku dipindahkan ke Ruang Nifas, di sini sudah ada Abah, Asya, Tatan yang menggendong Narendra, Ibu, Ayah, dan Latifa. Dan juga suamiku, Mas Wildan yang masih memakai baju operasinya.

Devita masuk ke ruangan ini dengan senyum yang lebar, dalam dekapannya ada makhluk kecil yang sedari tadi kami tunggu-tunggu.

"Ini bayinya, Nyonya Khalif. Berjenis kelamin laki-laki, berat tiga kilogram, sehat, dan sempurna," kata Devita sembari meletakkan bayi itu di dalam boks bayi.

"Selamat ya, Nai," ucapnya sesaat sebelum pamit keluar.

Semua keluarga langsung mengerumuninya. Dia berkulit putih kemerahan, bulu mata lentik, mata sedikit sipit, rambut yang hitam tebal, serta pipi yang *chubby*. Masya Allah, Nak... Umi yang mengandungmu selama sembilan bulan dan berjuang mati-matian melahirkanmu, kenapa kamu mirip sekali dengan Abimu? Aku tertawa kecil, sesuai dengan harapan dan doaku, anakku mirip sekali dengan Mas Wildan, semoga akhlaknya juga mirip dengannya.

"Wil, sudah diazani?" kata Ibu.

Mas Wildan yang semula duduk di sampingku beranjak dari tempatnya menuju boks bayi. Perlahan dia mengangkat bayi itu dan meringkuknya dalam dekapan tangannya. Hatiku rasanya bergetar, mataku rasanya panas, aku ingin menangis, terharu.

"*Allahu Akbar... Allahu Akbar...*"

Takbir azan itu sukses membuatku meneteskan air mata. Pengharapan indah yang sempat kuyakini mustahil akan terwujud, detik ini Allah kabulkan pengharapan indah itu. Mataku melihat secara langsung Mas Wildan yang masih memakai baju dinasnya, mengumandangkan azan di telinga kanan putranya, putra yang selama ini dia harapkan lahir dari rahimku.

Tiada suatu kebahagiaan yang dapat mewakiliki rasa kebahagiaan hari ini. Jika dulu aku menyerah dan putus asa ketika kehilangan arah karena ujian dari Allah, mungkin aku tak akan merasakan kebahagiaan ini. Kebahagiaan yang membuatku semakin bersyukur dan cinta kepada Allah Azza wa Jalla.

Setelah mengazaninya, Mas Wildan berjalan ke arahku. Menyerahkan putra kami itu di pangkuanku, lalu mengecup lembut keningku sembari berkata, "Terima kasih."

Tangisanku meledak. Masya Allah, aku sangat terharu. Sungguh, aku semakin bersyukur karena ini.

"Mau dikasih nama siapa?" tanyanya.

Aku mengusap air mataku, "Terserah Mas Wildan."

Mas Wildan diam sejenak, "Aku sudah menyiapkan nama ini sejak dulu." Jeda tiga detik, "Ibrahim Yusuf Khalif Firdausy," sambil mengelus pipi *chubby* putranya.

"Nama yang indah. Semoga menjadi doa kita kepadanya agar kelak menjadi seperti Nabi Ibrahim dan setampan Nabi Yusuf," kataku.

"*Aamiin*," ucap kompak mereka yang ada di ruangan ini.

Aku tersenyum dan bersyukur lagi untuk ke sekian kalinya. Aku sangat bahagia berada di tengah-tengah mereka yang menyayangiku.

"*Assalamualaikum*...."

Salam itu terdengar dari pintu.

"*Waalaikumsalam*...."

Athifa muncul dari balik pintu, diikuti Genta yang menggendong putra mereka. Usia anak Athifa dan Genta menginjak satu tahun, dia mirip sekali dengan Genta. Tak disangka di belakang mereka, ada Aryan yang merangkul istrinya yang tengah hamil muda. Aisyah dan Aryan akhirnya menikah setelah Aryan kembali dari kepergiannya, pernikahan mereka sedikit ada kendala karena perbedaan keyakinan dua keluarga. Namun, lagi-lagi Allah selalu mempermudah urusan hamba-Nya untuk menyempurnakan iman, Aryan berhasil menikahi Aisyah setelah dirinya benar-benar mualaf.

"Naira...," pekik Aisyah.

Ya, meskipun sudah menjadi istri dan tengah mengandung, Aisyah tetap sama seperti Aisyah yang dulu. Sifat manja dan sedikit kekanak-kanakannya masih terlihat jelas dari caranya dia berlari ke arahku.

"*Astaghfirullah*... Aisyah... jangan lari-lari, kamu nanti jatuh, Sayang," tegur Aryan yang dengan cekatan mencegah istrinya agar tidak berlari ke arahku karena takut jatuh. Kami semua tertawa melihat tingkah mereka yang sama seperti dulu, selalu menjadi *ice breaker*, membuat kita yang melihatnya selalu terhibur.

"Kok pakai baju dinas, Wil?" tanya Genta setelah menyadari Mas Wildan masih mengenakan baju dinasnya.

"Waktu aku menjelang persalinan, dia masih sempat mengoperasi pasiennya," sahutku yang sukses membuat pelototan mata dari keempat temannya itu.

Mas Wildan hanya tersenyum malu dan aku tertawa kecil melihatnya seperti itu.

"*Astaghfirullahaladzim*, Wildan, Wildan. Bisa-bisanya ya ente setega itu. Bini lagi kesakitan mau *brojolin* anak ente, ente malah kabur. Dasar emang, dari dulu nggak pernah berubah. Selalu aja nyakitin Naira," cibir Aryan.

"Ane kagak kabur, Ar. Ane cuma mau menepati sumpah ane aja jadi dokter," kata Mas Wildan membela diri.

Perdebatan di antara mereka berdua membuat gelak tawa kami.

"Abang, kalau Adek lahiran nanti, Abang pasti temenin Adek, kan?" celetuk Aisyah.

"Pastilah, Sayang. Kecuali kalau ada rapat tender besar."

Jawaban itu sukses membuat mulut Aisyah mencebik dan merajuk. Tuh, kan? Mereka masih tetap sama. Lucu.

Di tengah cengkerama kami, suara pintu diketuk dari luar. Suara salam pun terdengar saat pintu itu terbuka. Kemudian muncul seorang wanita berjilbab merah yang di belakangnya ada seorang pria berseragam tentara.

"Dokter Zulfa?"

Zulfa datang bersama suaminya. Mereka sudah menikah sekitar enam bulan yang lalu. Suaminya seorang tentara. Menurut cerita, mereka bertemu di pelosok desa di pedalaman pulau Kalimantan, saat itu mereka sama-sama bertugas. Entah apa yang terjadi mereka saling suka dan memutuskan untuk menikah tidak lama dari itu.

Kami menyambut hangat kedatangan Zulfa, dia memberiku ucapan selamat atas kelahiran putra kami. Dia juga sempat menggendong Ibrahim Yusuf dan mengatakan, "Mirip ayahnya banget, ya... nggak ada yang beda kecuali pipinya yang *chubby* ini. Aduh Nak, kenapa mirip ayahmu, sih? Muka ayahmu itu kayak es kutub, datar dan dingin."

Mas Wildan tersenyum tipis sambil mendekap kepalaku, sedangkan aku tertawa mendengar itu.

Permasalahan yang terjadi biarlah menjadi kenangan, yang terjadi saat ini adalah bentuk dari perbaikan kesalahan. Kami semua sudah melupakan masalah yang pernah terjadi. Kita saudara dan selamanya akan tetap menjadi saudara. Aku sudah bahagia memiliki keluarga kecil seperti Mas Wildan dan putra kesayangan kami, Ibrahim Yusuf. Juga,

memiliki keluarga besar serta sahabat-sahabat yang selalu menyayangiku. Kebahagiaanku telah lengkap. Tiada kata-kata yang bisa mewakili rasa syukurku kepada Allah Yang Maha Baik. Rencana-Nya sangat sulit ditebak, tetapi masya Allah indahnya.

Terkadang apa yang kita rencanakan tidak sesuai dengan apa yang telah Allah siapkan. Kita dibuat kecewa karena Allah tahu kita tidak membutuhkan apa yang kita inginkan, namun Allah telah menyiapkan apa yang kita butuhkan. Dan, apa yang Allah berikan jauh lebih baik dari apa yang kita inginkan.

Aku selalu percaya bahwa pembuat rencana paling indah adalah Allah. Meskipun terkadang untuk menuju rencana paling indah itu kita harus berhadapan dengan beberapa kenyataan yang menyakitkan. Perjalanan kita tidak semulus jalan tol, juga tidak seputih awan, apalagi seindah pelangi di langit. Rencana yang disiapkan Allah untuk kita akan membawa kita pada jalanannya yang terjal, berliku, bahkan berlubang sebagai bentuk ujian kita menjalani hidup. Jika kita mampu melewati jalanan itu dengan ikhlas, kita bisa sampai pada rencana indah Allah. Namun, jika kita menyerah, selamanya kita akan berada di jalan berlubang itu, menyedihkan dan tersesat.

Dear Allah, tiada kata-kata yang bisa mewakili rasa syukurku kepada-Mu. Engkau Tuhanku Yang Maha Baik, Engkau Tuhanku Yang Maha Pembuat Rencana terbaik. Engkau membawa perahu cintaku ke pelabuhan yang tepat, Engkau pelihara jangkar cintaku agar tetap kokoh mencakar dasar kehidupan. Terima kasih telah menulis takdir yang indah ini untukku, terima kasih atas kasih sayang-Mu. Terima kasih atas hadiah dari buah kesabaranku selama ini. Hadiah-Mu sungguh indah dan sempurna.

SELESAI.

Diana Febiantria atau nama pena Diana Febi, lahir di Lumajang pada 07 Pebruari 1996. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa semester akhir di Keperawatan Sidoarjo Poltekkes Kemenkes Surabaya. Selain memiliki hobi yang berhubungan dengan pena dan imajinasi, ia juga menggeluti olahraga Bola Voli sampai saat ini. Ia beberapa kali menjadi kontributor lomba cerpen dan puisi, salah satunya puisi berjudul *Hati Berduka Terbiarkan* pernah diterbitkan dalam antologi puisi di Penerbit Aksara Aurora Media pada tahun 2016.

Dear Allah adalah novel pertamanya yang ditulis di kala kalang kabutnya menulis Karya Tulis Ilmiah sebagai tugas akhirnya menjadi mahasiswa. Lahir dalam lingkungan non-Muslim membuatnya dahaga akan ilmu agama hingga akhirnya ia bertekad memenuhi dahaganya dengan menulis cerita bergenre islami. Menulis cerita ini membuka pemikirannya tentang Islam, membuat hatinya tergerak untuk lebih dalam lagi mempelajari agama Rahmatan Lil 'Alamin.

"Segala bentuk tulisan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat." Menjadi acuannya untuk membuat cerita yang memiliki nilai dan pesan yang penting bagi kehidupannya maupun kehidupan para pembaca. Berharap setiap pesan yang ia tulis dapat menjadi amal jariah baginya kelak setelah kematian.

Sambung silahturahmi melalui sosial media:
Instagram : dianafebi_
Line : dianafebiantria
Wattpad : dianafebi_

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, saya ucapkan terima kasih kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas anugerahnya memberikan bakat yang luar biasa, memberikan kesehatan dan kenikmatan hidup tiada tara, serta memberikan rasa patah hati yang membuat saya terinspirasi untuk membuat novel ini.

Untuk dua orang hebat yang saya miliki, Bapak dan Ibu, yang selalu mendukung, mendoakan, menyayangi, dan mencintai saya apa pun yang terjadi. Berkat doa beliau-beliau, *alhamdulillah* saya bisa mewujudkan keinginan mereka untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi banyak orang. Intinya, saya bersyukur telah menjadi putri Bapak Trimo dan Ibu Musrifah.

Saya juga ingin berterima kasih kepada *the great brother*, Mas Eko, yang nun jauh di pulau Borneo sekarang. Juga, untuk Rendi Pradana, yang selalu mendukung, memberikan bimbingan, dan setia mendengarkan *curhatan* saya, yang setiap saya buka Wattpad, dia selalu tanya, "*Ranking* berapa ceritanya?" Intinya *thanks my dear* untuk selalu mendukung saya menjadi penulis.

Buat Rizqa Tiara Aprilia, yang minta disebutkan nama lengkapnya. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik, terima kasih sudah menjadi cerminan tokoh Aisyah di dunia nyata yang selalu ada buat saya. Buat Ummah, Nadya, terima kasih sudah mau berbagi kisah.

Buat teman-teman SMA, Dimas, Daya, Dimas Set, *syukron katsiira* sudah menjadi bagian dari semangat saya untuk menulis. Teman-teman PK Gerontik, Nana, Cindy, Mega, Hawa, Viola, terima kasih sudah memperbolehkan saya menulis novel di sela-sela sibuknya kita menulis laporan. Buat teman satu angkatan Prodi Darjo 2015, semoga kita bisa wisuda bareng, sukses bareng, jadi perawat yang amanah dan profesional, *aamiin*. Buat teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak atas doa dan dukungannya. *I love you so much, guys.*

Cinta diam-diam Naira tersimpan rapi bertahun-tahun kepada Wildan yang hatinya telah tertambat pada gadis lain. Naira harus menahan rasa sakit saat mendengar Wildan selalu menceritakan gadis yang ia cinta di hadapan Naira. Cinta diam-diamnya begitu berat lagi, ketika Wildan memutuskan akan menikahi gadis lain. Namun sebuah takdir mempersatukan Wildan dan Naira dalam satu ikatan pernikahan yang tak terduga.

Naira percaya bahwa cinta yang selalu melibatkan Allah tidak akan pernah membuat kecewa hamba-Nya. Hanya doa dan keyakinan yang selalu menguatkan dirinya di kala hati mulai rapuh karena cinta yang sepihak. Naira percaya bahwa kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan cinta suci akan berakhir pada suatu kebahagiaan yang sudah direncanakan oleh-Nya. Sebab, perkara mudah bagi Allah untuk menjodohkan hamba-Nya.

***

"Demi apa baru *part* satu udah jatuh cinta sama sosok Wildan."
—**SHINEEMINKA**, Penulis *Cinta Dalam Diam*

"Cerita *Dear Allah* benar-benar menginspirasi dan memotivasi, alurnya dikemas rapi oleh penulis, membuat siapa saja yang membacanya jatuh cinta."
—**POPPYTA AYU**, Penulis *Auratmu Harga Dirimu*

"... tau mau bilang apa, pokoknya selesai baca ini mata sembap banget. Bikin perasaan campur aduk tapi tetap suka walaupun di akhir harus berlinang air mata."
—**IMHEYRA**, Penulis *With You*

"Cerita ini bikin campur aduk, ibaratnya naik *roll coaster*, gila! Bikin nangis dan baper secara bersamaan."
—**READER**

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua,
Depok, Jawa Barat
+621.2984-2974
IG. @coconutbooks